

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING*
INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID) PADA SISWA SMA KELAS X
DENGAN MODEL *BORG AND GALL*

TESIS

Oleh

Dyah Ayu Safitri

NIM 170220303013

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2019



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING*
INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID) PADA SISWA SMA KELAS X
DENGAN MODEL *BORG AND GALL*

TESIS

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Strata Dua (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan IPS, Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Univesitas Jember, dan mencapai gelar Magister Pendidikan

Oleh

Dyah Ayu Safitri

NIM 170220303013

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang Tua saya Bapak Abd. Rahman dan Ibu Lilik Setiawati yang telah mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materi untuk keberhasilan saya menyelesaikan tesis;
2. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji, yang telah menuntun dan mengarahkan saya memberikan bimbingan agar menjadi lebih baik;
3. Sahabat di kampus: Anggi Trivina, Aryni, Wahyu K, Khoirotul Fitri yang telah menemani dan mendukung terselesaikannya tesis ini;
4. Teman – teman Magister Pendidikan IPS angkatan 2017 yang telah membantu dan memberi motivasi hingga terselesaikan tesis ini;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember khususnya Prodi Magister Pendidikan IPS.

MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan¹



¹ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Safitri

NIM : 170220303013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)* pada siswa SMA kelas X dengan Model Borg and Gall” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2019

Yang menyatakan,

Dyah Ayu Safitri
NIM 170220303013

TESIS

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING*
INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID) PADA SISWA SMA KELAS X
DENGAN MODEL BORG AND GALL

Oleh

Dyah Ayu Safitri

NIM 170220303013

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sumardi, M.Hum.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “ Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)* pada siswa SMA kelas X dengan Model Borg and Gall” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jum’at
Tanggal : 24 Mei 2019
Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP. 19690204 199303 2 008

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP. 19600518 198902 1 001

Anggota 1,

Anggota 2,

Anggota 3,

Dr. Mohamad Naim, M.Pd.
NIP. 19660328 200012 1 001

Dr. Sri Kantun, M.Ed.
NIP 19581007 198602 2 00

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* (ALID) pada siswa SMA kelas X dengan model Borg and Gall ; Dyah Ayu Safitri, 170220303013; 2019; xviii + 229 halaman + produk 101 halaman; Program Studi Magister Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh analisis kebutuhan sekolah SMA Negeri di Kabupaten Jember yaitu pada mata pelajaran sejarah, model pembelajaran yang digunakan pendidik belum memfasilitasi peserta didik untuk berfikir kesejarahan (*historical thinking skill*). Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah yang menerapkan model *Acelerated learning* belum menyajikan suatu upaya praktis pemercepatan yang disukai oleh peserta didik, melainkan bersifat kurang edukatif dan terdapat unsur keterpaksaan seperti sistem “*drill*”. Model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sejarah telah diupayakan mengarah pada kemampuan *Historical Thinking Skill* peserta didik. Walaupun, materi sejarah pada kelas X yang terdapat peserta didik tergolong Generasi Z sudah memperkenalkan beberapa bagian tentang keterampilan berpikir kesejarahan. Namun upaya untuk memasukkan *Historical Thinking Skill* dalam pembelajaran sejarah tidak sepenuhnya berhasil. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa ketercapaian 5 indikator dalam *Historical Thinking Skill* masih rendah. Data *historical thinking skill* pada peserta didik di SMA Negeri 5 Jember sebesar 34,30% dan pada SMA Negeri Kalisat sebesar 33,75%. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan 5 indikator dalam *Historical Thinking Skill* menjadi dibutuhkan. Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menjadi langkah peningkatan aspek *Historical Thinking Skill* siswa kelas X SMA di Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* (ALID) yang valid pada

mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA. (2) Meningkatkan *Historical Thinking Skill* melalui model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)*. Jenis Penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan menjadi delapan tahapan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa produk model pembelajaran valid dengan divalidasi oleh 4 ahli yaitu ahli model pembelajaran, ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Perolehan hasil uji coba menunjukkan; (1) uji coba kelompok kecil mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 84%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi Baik. Nilai kepraktisan rata – rata pada uji kelompok kecil sebesar 86%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi baik, (2) uji coba lapangan dilakukan pada dua sekolah. Pada SMA Negeri 5 Jember mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 83%. Nilai kepraktisan memberikan hasil rata – rata sebesar 91%. Pada SMA Negeri Kalisat mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 82%. Nilai kepraktisan memberikan hasil rata – rata sebesar 94%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik. Hasil uji coba model pada kelas yang diperlakukan dengan produk model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* di SMA Negeri 5 Jember adalah 73,5 sedangkan kelas kontrol menerima skor 64. Pada SMA Negeri Kalisat diperoleh skor 73,5 sedangkan kelas kontrol sebesar 63,69. Terjadi peningkatan pada aspek *Historical Thinking Skill*.

Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan kegiatan empiris uji coba produk yaitu agar pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dapat ditindaklanjuti secara berkesinambungan dan pendidik sejarah senantiasa melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam tindakan pembelajarannya. Peserta didik hendaknya dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam proses pembelajaran serta sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan untuk belajar, seharusnya dapat memiliki kesadaran atas pemenuhan kompetensi yang harus dicapainya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)* pada siswa SMA kelas X dengan Model Borg and Gall”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Jember dan selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dalam penulisan tesis ini;
4. Drs. Kayan Swastika, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember;
5. Dr. Pudjo Suharso, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS;
6. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai dan selaku dosen penguji I yang telah menguji serta memberi masukan, saran dalam penulisan tesis ini;
7. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini dalam menyelesaikan tesis ini;

8. Dr. Sri Kantun, M.Pd, selaku dosen penguji II yang telah menguji serta memberi masukan, saran yang berarti dalam menyelesaikan tesis ini;
9. Prof. Dr. Bambang Soepeno, selaku dosen penguji III yang telah menguji serta memberi masukan, saran yang berarti dalam menyelesaikan tesis ini;
10. Dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama perkuliahan;
11. Pendidik mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Jember, SMAN 2 Jember, SMAN 3 Jember, SMAN 5 Jember, SMAN Arjasa, SMAN Kalisat, SMAN Plus Sukowono, SMAN Rambipuji yang telah membantu selama proses penelitian;
12. Teman - teman Magister Pendidikan IPS angkatan 2017 yang telah membantu dan memberi motivasi hingga terselesaikan tesis ini;

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Jember, 24 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan pengembangan	11
1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan	11
1.5 Pentingnya Pengembangan	13
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	14
1.6.1 Asumsi	14
1.6.2 Keterbatasan	15
1.7 Batasan Istilah	15
1.8 Sistematika Penulisan	16

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah	17
2.2 Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	21
2.2.1 Model Pembelajaran	25
2.2.2 Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning</i>	30
2.2.3 Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	33
2.2.4 Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning</i>	36
2.3 Model Pengembangan Borg and Gall	43
2.4 <i>Historical Thinking Skill</i>	49
2.5 Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> untuk meningkatkan <i>Historical Thinking Skill</i>	66
2.6 Penelitian Terdahulu	71
2.7 Kerangka Berpikir	73
2.8 Hipotesis Penelitian	80
BAB 3 METODE PENGEMBANGAN	81
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	81
3.2 Subjek Penelitian	81
3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	81
3.4 Langkah – Langkah Pengembangan	82
3.5 Kronologi Proses Pengembangan	86
3.6 Definisi Operasional Variabel	100
3.7 Metode Analisis Data	102
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	105
4.1 Hasil Validasi dan Uji Coba	105
4.1.1 Hasil Validasi Ahli.....	106
4.1.2 Hasil Uji Coba	128
4.2 Pembahasan	156

4.2.1 Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	156
4.2.2 Peningkatan <i>Historical Thinking Skill</i> melalui Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	163
BAB 5 PENUTUP	171
5.1 Kesimpulan	171
5.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rekapitulasi hasil belajar SMA Negeri di Jember	4
Tabel 1.2 Keunggulan <i>Accelerated Learning</i> dalam pembelajaran.....	8
Tabel 1.3 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran	9
Tabel 2.1 Teori pendukung model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	40
Tabel 3.1 Investigasi Awal Model Pembelajaran	87
Tabel 3.2 Jadwal pelaksanaan uji coba produk	94
Tabel 3.3 Tabel Kelayakan	101
Tabel 4.1 Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> ke-1	107
Tabel 4.2 Hasil komentar dan saran ahli model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> ke-1	109
Tabel 4.3 Revisi Hasil komentar dan saran ahli model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> ke-1.....	110
Tabel 4.4 Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> ke-2	112
Tabel 4.5 Hasil komentar dan saran ahli model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> pembelajaran ke-2	114
Tabel 4.6 Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli media melalui angket.....	116
Tabel 4.7 Revisi hasil komentar dan saran ahli media pembelajaran	116
Tabel 4.8 Revisi hasil komentar dan saran ahli media pembelajaran	118
Tabel 4.9 Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli materi melalui angket.....	119

Tabel 4.10	Revisi hasil komentar dan saran ahli materi pembelajaran	121
Tabel 4.11	Revisi hasil komentar dan saran ahli materi pembelajaran	122
Tabel 4.12	Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli bahasa ke-1	124
Tabel 4.13	Hasil komentar dan saran ahli bahasa ke-1	124
Tabel 4.14	Revisi hasil komentar dan saran ahli bahasa ke-1	126
Tabel 4.15	Hasil penilaian dan tanggapan validator ahli bahasa ke-2	127
Tabel 4.16	Hasil komentar dan saran ahli bahasa ke- 1	127
Tabel 4.17	Jadwal pelaksanaan Uji Coba Kelompok Kecil	129
Tabel 4.18	Data Hasil Penilaian/Tanggapan Uji kelompok Kecil Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> dengan model Borg and Gall.	129
Tabel 4.19	Data Hasil Penilaian/Tanggapan Uji kelompok Kecil Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> dengan model Borg and Gall.	130
Tabel 4.20	Kriteria kelayakan produk pada Uji Kelompok Kecil.	132
Tabel 4.21	Kriteria kepraktisan produk pada Uji Kelompok Kecil.	133
Tabel 4.22	Penjadwalan uji coba lapangan.	134
Tabel 4.23	Rekapitulasi data normalitas dan homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri 5 Jember	135
Tabel 4.24	Data hasil perbandingan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada uji coba lapangan peserta didik di SMA Negeri 5 Jember.	135
Tabel 4.25	Rekapitulasi data normalitas dan homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMA Negeri Kalisat.	137
Tabel 4.26	Data hasil perbandingan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada uji coba lapangan peserta didik di SMA Negeri Kalisat.	138

Tabel 4.27	Data Hasil Penilaian/Tanggapan Uji Coba Lapangan Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> dengan model Borg and Gall.	140
Tabel 4.28	Data Hasil Penilaian/Tanggapan Uji Coba Lapangan Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> dengan model Borg and Gall.	143
Tabel 4.29	Kriteria kelayakan produk pada Uji Coba Lapangan.	146
Tabel 4.30	Kriteria kepraktisan produk pada Uji Coba Lapangan.	147
Tabel 4.31	Data Hasil Penilaian/Tanggapan Uji Coba Lapangan Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> dengan model Borg and Gall.	148
Tabel 4.32	Kriteria kelayakan produk pada Uji Coba Lapangan.	151
Tabel 4.33	Kriteria kelayakan produk pada Uji Coba Lapangan.	155
Tabel 4.34	Kriteria kelayakan produk pada Uji Coba Lapangan.	156
Tabel 4.35	Sintak Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i> setelah dilakukan Revisi	157

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema tahap <i>research and information collecting</i>	44
Gambar 2.2 Skema tahap <i>planning</i>	45
Gambar 2.3 Langkah <i>develop preliminary form of production preliminary fieldtesting</i>	47
Gambar 2.4 Langkah <i>main product revision dan main field testing</i>	48
Gambar 2.5 Langkah <i>operational Uji Kelompok Besar</i>	49
Gambar 2.6 Skema hasil belajar pendekatan <i>scientific</i>	64
Gambar 2.7 Struktur Perubahan Struktural dari kerangka pikir asli Taksonomi Bloom ke Revisi Anderson	66
Gambar 2.8 Kerangka berpikir dan alur pengembangan.....	78
Gambar 3.1 Langkah – langkah pengembangan menurut Borg and Gall	82
Gambar 3.2 Tahap <i>Planning</i>	88
Gambar 3.3 <i>Icon</i> aplikasi pada android	96
Gambar 3.4 Tampilan halaman depan	96
Gambar 3.5 kotak dialog pada menu utama	96
Gambar 3.6 Petunjuk penggunaan	97
Gambar 3.7 Materi pembelajaran	97
Gambar 3.8 <i>Guide Soal</i>	97
Gambar 4.1 Persentase <i>Historical Thinking Skill</i> SMAN Negeri 5 Jember .	169
Gambar 4.2 Persentase <i>Historical Thinking Skill</i> SMAN Negeri Kalisat	170

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks	182
Lampiran B. Analisis Peserta Didik	184
Lampiran C. Lembar Validasi Ahli Model Pembelajaran	185
Lampiran D. Lembar Validasi Ahli Materi	190
Lampiran E. Lembar Validasi Ahli Media	193
Lampiran F. Lembar Validasi Ahli Bahasa	196
Lampiran G. Hasil Analisis Kebutuhan <i>Historical Thinking Skill</i>	198
Lampiran H. Lembar Uji Kelompok Kecil	206
Lampiran I. Lembar Uji Lapangan Untuk Peserta Didik	210
Lampiran J. Silabus	213
Lampiran K. Kisi – Kisi dan Soal Evaluasi	218
Lampiran L. Surat Ijin Observasi dan Surat Ijin Penelitian.....	219
Lampiran M. Surat Keterangan Penelitian	219
Lampiran N. Hasil Validasi	220
Lampiran O. Hasil Uji Coba Produk	221
Lampiran P. Hasil Eksperimen Produk	223
Lampiran Q. Dokumentasi Uji Coba Produk	229
Lampiran R. Produk Pengembangan	

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan memaparkan tentang bagian dari pendahuluan yang meliputi: (1) Latar Belakang Permasalahan; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Pengembangan; (4) Spesifikasi Produk Pengembangan; (5) Pentingnya Pengembangan; (6) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan; (7) Batasan Istilah; dan (8) Sistematika Penulisan. Berikut dijelaskan masing-masing.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembelajaran sejarah selalu menarik untuk dikaji, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah berkontribusi dalam pembangunan karakter peserta didik (Sirnayatin, 2017: 313; Jumardi, 2015: 60). Pendidik sejarah juga harus menguasai berbagai model pembelajaran, sehingga tidak hanya berpaku pada satu model pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran sejarah. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran akan berdampak pada keefektifan pembelajaran peserta didik yang menurun.

Barnes & Nobel College dalam bukunya tentang *Introducing Gen Z* menjelaskan bahwa Gen Z merupakan Generasi yang lahir dari tahun 1990 sampai 2000-an. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan Gen sebelumnya. Ozkan & Solmaz (2015) menyatakan Gen Z ini memiliki karakter yang unik dan sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh Generasi sebelumnya. Generasi Z pada saat ini berada pada usia peserta didik Sekolah Menengah Atas. Karakteristik peserta didik usia ini memiliki kecenderungan berfikir praktis, dan "*melek teknologi*". Standar proses yang merupakan pedoman atau langkah – langkah bagi pendidik saat memberikan pembelajaran dalam kelas yang semula berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi juga dituntut lebih lagi dilengkapi dengan aspek mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sehingga model pembelajaran yang digunakan pendidik termasuk pada mata pelajaran sejarah juga perlu dirancang

dengan orientasi pada pencapaian kompetensi dan berfokus pada peserta didik dan harus memenuhi kebutuhan Generasi Z yang unik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan sekolah SMA Negeri di Kabupaten Jember yaitu pada mata pelajaran sejarah, model pembelajaran yang digunakan pendidik belum memfasilitasi peserta didik untuk berfikir kesejarahan (*historical thinking skill*). Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah yang menerapkan model *Acelerated learning* belum menyajikan suatu upaya praktis pemercepatan yang disukai oleh peserta didik, melainkan bersifat kurang edukatif dan terdapat sistem “*drill*”. Sekolah belum memfasilitasi produk pendidikan yaitu model pembelajaran yang melatih pemercepatan belajar secara alamiah sehingga peserta didik mempercepat penguasaan dan pemahaman materi sekaligus menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Hal ini diperkuat dengan belum adanya model pembelajaran yang efektif dalam pemercepatan belajar sejarah atau cara-cara yang digunakan pendidik. Model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sejarah telah diupayakan mengarah pada kemampuan *Historical Thinking Skill* pada peserta didik. Walaupun, materi sejarah pada kelas X yang terdapat peserta didik tergolong Generasi Z sudah memperkenalkan beberapa bagian tentang keterampilan berpikir kesejarahan. Namun upaya untuk memasukkan *Historical Thinking Skill* dalam pembelajaran sejarah tidak sepenuhnya berhasil.

Inisiatif untuk memasukkan *Historical Thinking Skill* dalam pembelajaran sejarah tidak sepenuhnya berhasil meskipun materi kelas X sudah memperkenalkan beberapa bagian tentang keterampilan berpikir kesejarahan. (Lihat lampiran B; 180). Hal ini dikarenakan fokus dari pembelajaran adalah untuk mempersiapkan peserta didik ujian dan ketidaksadaran pendidik tentang *Historical Thinking Skill* (Yeager, E.A., & Foster, S. J, 2001: 75). Pendidik perlu memberikan konsep *Historical Thinking Skill* untuk memungkinkan *Historical Thinking Skill* digabungkan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Kenyataan yang sering dijumpai di sekolah-sekolah merupakan peserta didik terbiasa belajar hanya pada domain kognitif yang rendah (Silberman, 2001:3).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik secara general memberikan pemahaman materi secara langsung dan belum bisa melatih peserta didik untuk berfikir secara mandiri. Padahal, paradigma baru pendidikan saat ini bersifat konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Umamah, 2014: 30). Peserta didik duduk mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik. Aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan hasil belajar sejarah secara proporsional dan konkret serta memberdayakan kerja ilmiah belum ada secara optimal. Banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik sebagai kurang termotivasi, pasif, dan bosan. Hasil belajar sejarah pada materi tertentu kurang dan banyak peserta didik belum mencapai ketuntasan(Lihat lampiran B; 180). Salah satu evidensi bahwa hasil belajar sejarah kurang optimal didukung oleh data hasil analisis ujian semester genap di delapan SMA Negeri Kabupaten Jember pada tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan;

Tabel 1.1 Rekapitulasi hasil belajar semester ganjil SMA Negeri di Kabupaten Jember

Sekolah	Hasil Belajar Sejarah	
	Persentase Ketuntasan	Nilai Rata-rata
SMAN 1 Jember	70 %	79
SMAN 2 Jember	64 %	70
SMAN 3 Jember	53,4 %	65
SMAN 5 Jember	51,9 %	64
SMAN Arjasa	44,3 %	60
SMAN Kalisat	45,2 %	62
SMAN Plus Sukowono	40 %	60
SMAN Rambipuji	43,2 %	60

Sumber: (Data Primer diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mencapai SKM 75 yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya persentase ketuntasan, dan nilai rata – rata peserta didik menunjukkan bahwa masih kurang

dipenuhinya indikator-indikator yang sebagai tujuan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh data *historical thinking skill* pada peserta didik di SMA Negeri 5 Jember sebesar 34,30% dan pada SMA Negeri Kalisat sebesar 33,75% (Lihat Lampiran G; 198). Perolehan data ini mengindikasikan rendahnya aspek *historical thinking skill* pada diri peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara terkait dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Jember menunjukkan data skor kumulatif implementasi sebesar 93,39% dengan skor kesenjangan sebesar 6,61%. Sumbangan skor kesenjangan terbesar diperoleh dari kurang terpenuhinya standar proses yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik (BSNP, 2018). Berdasarkan data, perlunya perbaikan pada standar proses. Standar proses melingkupi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran yang diterapkan lebih banyak bertumpu pada *teacher centered learning* yang monoton dan meminimalkan partisipasi peserta didik, sehingga pendidik menjadi satu-satunya sumber informasi peserta didik. Selain itu, pembelajaran sejarah yang terdiri dari banyak teori serta hafalan, membuat peserta didik lebih dominan pasif. Hal ini diperkuat dengan belum adanya model pembelajaran yang efektif dalam pemercepatan belajar sejarah atau cara-cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional (Lihat Lampiran B; 184). Pendidik lebih banyak menerapkan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung dan pendidik menjadi sumber informasi utama bagi peserta didik dalam memperoleh informasi.

Penerapan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan oleh pendidik sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok, kelompok belajar biasanya homogen, pemimpin kelompok sering ditentukan oleh pendidik atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-

masing, keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan, pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok berlangsung, dan biasanya penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas. (Lihat Lampiran B; 184)

Upaya mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jember yang pernah diterapkan oleh pendidik sebelumnya yaitu model pembelajaran Curah Pendapat (*Brainstorming*), model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) (Lihat Lampiran B; 180). Akan tetapi dari beberapa model pembelajaran yang pernah diterapkan tersebut yang dirasa sesuai dengan kebutuhan yaitu mengembangkan sebuah model yang bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Slavin (2005: 92) sebagai salah satu pakar pengembangan model pendidikan telah menawarkan solusi untuk menghadapi masalah-masalah tersebut dengan menggunakan model-model pembelajaran *cooperative learning*. Dalam perkembangannya, model-model pembelajaran mengalami banyak perkembangan, khususnya model pembelajaran *cooperative learning*. Perkembangan tersebut dapat kita lihat dari lahirnya berbagai macam model pembelajaran, seperti model PBL, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Accelerated Learning (AL)*, dan *Discovery Learning* dan sebagainya. Keberadaan model-model pembelajaran diharapkan mampu mencari suatu solusi dari beberapa permasalahan dalam rangka menciptakan efektifitas pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, efektif dan efisien yang diawali dari menganalisis tujuan pembelajaran dan di akhiri dengan evaluasi. Namun, dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam mata pelajaran sejarah yang mendukung kemampuan penguasaan materi dan percepatan belajar tetapi juga bersifat alamiah.

Pendidik sebagai penanggung jawab perencanaan pembelajaran harus memiliki kemampuan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta memberdayakan hasil belajar sejarah peserta didik secara keseluruhan. Model

pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mengelola faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *discovery*.

Model pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivis yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan memakai pendekatan pemecahan masalah. Peserta didik didorong untuk mampu menggali, mendapatkan data-data konkret, mengolah informasi yang diperoleh serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada. (Illahi, 2012: 33). Peserta didik dapat bekerja secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi dirinya melalui aktivitas berdasarkan metode ilmiah. Pembelajaran *discovery* dapat memberdayakan hasil belajar secara keseluruhan baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Lavine, 2005:5; Oloyede, 2010:1-6).

Namun, model pembelajaran *discovery* yang dilakukan pada kelas dengan jumlah peserta didik terlalu banyak akan menyulitkan pendidik untuk mengontrol aktivitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman tinggi akan lebih mendominasi dan lebih cepat menguasai konsep (Callahan, 1992:296). Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan semakin tertinggal (Ajaja, 2013:201). Selain itu, pembelajaran *discovery* menuntut adanya persiapan mental peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akibatnya, peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesukaran untuk berpikir dan mengungkapkan hubungan antar konsep, baik tertulis atau lisan sehingga dapat menimbulkan frustrasi. Pembelajaran ini kurang memperhatikan aspek emosi peserta didik. Implementasi *discovery* juga sering memerlukan waktu yang panjang karena peserta didik dituntut untuk memperoleh konsep secara mandiri (Charney, 1990:326). Kelemahan dari proses pembelajaran *discovery* tersebut dapat diatasi dengan memadukannya dengan unsur pembelajaran lain yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pembelajaran *discovery* yaitu *accelerated learning*

Accelerated Learning merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri cenderung luwes, gembira, mementingkan tujuan, bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas serta melibatkan mental emosional dan fisik (Azmi, 2007:16). *Accelerated Learning* mampu membuat lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Salah satu prinsip dari *Accelerated Learning*, merupakan pentingnya belajar melalui kerjasama kelompok secara kolaboratif. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan dapat terjadi pemerataan konsep antar peserta didik (Meier, 2002). Pengukuran kedua perasaan siswa terhadap belajar menulis adalah daftar afektif yang disebut "Bagaimana perasaan Anda hari ini?". Tujuannya sangat menentukan bagaimana perasaan siswa sebelum dan sesudah tutorial *Accelerated Learning* (Fretz, 1995:6).

Suasana belajar lebih menyenangkan dapat tercipta dan terjadi interaksi yang aktif antar pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif, memori, dan prestasi belajar peserta didik (Erland, 1998:29; Guajardo, 2004:4). Berbagai teknik untuk belajar cepat secara kreatif dan cara meningkatkan memori juga sebagai salah satu tahapan dalam model pembelajaran ini. Namun, adanya kebebasan pembelajaran dalam *Accelerated Learning* belum mengarahkan peserta didik pada aktivitas belajar yang mengembangkan karakteristik pembelajaran Sejarah (Rose, 2003: 92-93).

Tabel 1.2 Keunggulan *accelerated learning* dalam pembelajaran

Tradisional	Percepatan
Linier	Tidak linier, sistematis
Mengetahui tentang	Mengetahui bagaimana
Formal, terstruktur	Informal, fleksibel
Sadar	Tak sadar
Menghafalkan fakta-fakta	Intuitif dan bisa diaplikasikan
Kerja keras	Menyenangkan, tanpa usaha
Bebas emosi	Emosional
Pasif	Aktif

Sumber: (Harker, 2007: 5)

Pengembangan model pembelajaran yang memadukan unsur model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* diperlukan untuk satu sama lain dapat melengkapi satu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning integrated by discovery* (ALID).

Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Perpaduan kedua model pembelajaran diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan dalam Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* sebagai *student centered*.

Tabel 1.3 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning*

<i>Discovery</i>		<i>Accelerated Learning</i>	
Kelebihan	Kekurangan	Kelebihan	Kekurangan
1. Konstruktivis	1. Dalam kelas	1. Model yang	1. Membutuhkan
2. Memberi peluang bagi peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dan pemecahan masalah	besar, pendidik sulit mengontrol aktivitas peserta didik	luwes, gembira, mementingkan tujuan, manusiawi, dan melibatkan emosional fisik.	penyesuaian sosial
3. Peserta didik dituntut untuk menggali dan mendapatkan data – data.	2. Peserta didik yang pintar akan mendominasi, yang kurang akan tertinggal dan frustrasi.	2. Dapat membuat lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.	2. Membutuhkan penyesuaian emosional.
	3. Persiapan mental yang kuat.	3. Kolaboratif demi pemerataan konsep	3. Memperhatikan keaktifan peserta didik saja.

(Charney, 1990:326; Fretz, 1995:6)

Beberapa peneliti melakukan penelitian yang diantaranya yaitu Umamah (2014, 2) mengemukakan bahwa Implementasi pendekatan berbasis konstruktivis menuntut peserta didik mampu berpikir historis. Hal inilah yang menjadi dasar kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif agar peserta didik dapat memaknai peristiwa sejarah yang dipelajari. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan peserta didik cenderung pasif dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan belum terasah dengan optimal saat pembelajaran sejarah berlangsung. Hal ini disebabkan kurangnya variasi dalam memilih metode pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dipecahkan dengan merubah metode pembelajaran pendidik dengan menggunakan model *discovery learning*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 5,07%. Penelitian lain yang selaras juga dilakukan oleh Eka Setyorini dengan judul penelitian “penerapan *discovery learning* untuk meningkatkan *historical comprehension* dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan *discovery learning*, maka terjadi peningkatan pada salah satu indikator *historical thinking skill*.

Hal yang menjadi penguat bahwa perpaduan model *discovery* dan *accelerated learning* dalam peningkatan *historical thinking skill* lainnya adalah penelitian milik Septiana Dwi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penggunaan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan membangun dan merumuskan tindakan dan solusi pemecahan masalah. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *historical issues – analysis and decision making*. Selain itu juga Warren 2007 dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada kompetensi analisis dan eksplorasi peristiwa sejarah, membangun evidensi historis sebagai dasar membangun argumen. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Historical Research Capabilities*. Penelitian lain dilakukan oleh Desy Fajar, dari hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Historical Comprehension*. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *discovery*

learning dapat meningkatkan *historical thinking skill* dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa model *accelerated learning* juga berpengaruh pada *historical thinking skill* dan hasil belajar adalah milik Yuyum Muawanah. Penelitian tersebut berjenis quasi eksperimen yang meneliti tentang pengaruh *accelerated learning* terhadap hasil belajar. Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar dengan menerapkan *accelerated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accelerated learning* berpengaruh pada kemampuan identifikasi struktural, kronologis. yang merupakan indikator dari *chronological thinking*. Dengan demikian, penerapan metode *accelerated learning* berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat meningkatkan lima indikator dalam *historical thinking skill* dan hasil belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dukungan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dirasa perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran yang memfasilitasi pemercepatan belajar yang alamiah dan pembelajaran yang konstruktivis mengenai materi sejarah kelas X SMA sehingga mendukung peningkatan *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar Sejarah. Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan Penelitian R&D dengan judul “Pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)* Pada Siswa kelas X dengan model *Borg and Gall*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dihadapi adalah: (1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan di sekolah, model pembelajaran yang digunakan belum memfasilitasi peserta didik untuk berfikir kesejarahan (*historical thinking skill*) (2) sekolah yang menerapkan model *Acelerated learning* belum menyajikan suatu upaya praktis pemercepatan yang disukai oleh peserta didik, melainkan bersifat tidak edukatif dan ada unsur keterpaksaan seperti sistem “*drill*” (3) sekolah belum memfasilitasi produk

pendidikan yaitu model pembelajaran yang melatih pemercepatan belajar secara alamiah sehingga peserta didik mempercepat penguasaan dan pemahaman materi sekaligus menemukan dan mengkontruksi pengetahuan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan.

Solusi pemecahan dari beberapa masalah tersebut, adalah dengan mengembangkan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah;

- a. Bagaimana hasil validasi dan uji coba model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan model Borg & Gall pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA?
- b. Bagaimana penerapan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat meningkatkan *Historical Thinking Skill* pada Siswa kelas X SMA?

1.3 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* yang telah tervalidasi pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA.
- b. Peningkatan *Historical Thinking Skill* melalui model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)*.

1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah sebuah sistem yang mengarah pada model pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan dari model AL (*Accelerated Learning*) dan *Discovery*.

Produk model pembelajaran yang telah jadi akan dilengkapi dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung keterlaksanaan model, meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus kurikulum 2013, materi disesuaikan dengan buku kerja guru pada kurikulum 2013, instrumen evaluasi dan media aplikasi berbasis android sebagai sistem

pendukung keterlaksanaan model. Perancangan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan format yang berlaku pada kurikulum 2013.

Sintak model pembelajaran ALID terdiri dari 7 langkah yaitu; (1) *Orientation*; (2) *Stimulation*; (3) *Data Collecting and Data Processing*; (4) *Trigerring your memory*; (5) *Exhibiting what you know*; (6) *Verification*; dan (7) *Reflection*.

Kompetensi Dasar yang dikembangkan adalah KD 3.7 yaitu menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. KD selanjutnya yaitu KD 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses/kegiatan pembelajaran sejarah di kelas yang mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall adalah pola konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses pembelajaran di kelas yang mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemercepatan belajar dan hasil belajar peserta didik. Perpaduan model AL dan Discovery Learning dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerataed learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan memiliki spesifikasi:

1. Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan komponen – komponen model pembelajaran yang baik.
2. Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan, materi yang dikembangkan meliputi sejarah perkembangan Islam di nusantara.

3. Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* yang dikembangkan melingkupi komponen model pembelajaran yaitu: 1) landasan teori, 2) sintak pembelajaran, 3) sistem sosial dan prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring.
4. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan sistem pendukung yaitu alat evaluasi, bahan ajar, dan media berupa aplikasi berbasis android yang dibuat oleh pengembang bernama “Media ALID”. *Software* ini merupakan aplikasi yang dibuat oleh pengembang bersama tim yang ahli pada bidang bahasa pemrograman. Proses pembuatan aplikasi menggunakan Laptop yang telah diganti *spare part* menjadi *upgrade* ke 8GB serta SSD 256 GB. Pembuatan aplikasi ini didukung dengan UI yang sesuai dengan OS *Mobile* peserta didik, sehingga dapat menyesuaikan layar mulai dari *phone* sampai tablet. *Size* aplikasi yang dibuat oleh pengembang relatif kecil dan dapat di *share* melalui link WA yaitu <https://bit.ly/2TRu0DW>. Aplikasi ini dapat menjadi sistem pendukung keterlaksanaan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated*

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* ini diharapkan memberikan beberapamanfaat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* sebagai penunjang tuntutan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, mengenai pembelajaran sejarah yang membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi dan memecahkan suatu permasalahan;
- 2) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat meningkatkan kompetensi peserta didik untuk belajar mandiri dan berikir konstruktivis, sesuai kebutuhan pembelajaran

21st century yang menuntut aktivitas; *communication, collaboration, critical thinking, creativity (4C)* melalui pemercepatan belajar secara alamiah;

- 3) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat membangun kompetensi peserta didik dalam melakukan refleksi dari peristiwa – peristiwa Sejarah;
- 4) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian sejenis dan menguji efektifitas lebih lanjut melalui penelitian eksperimen.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki asumsi dan keterbatasan Asumsi dan keterbatasan yang terdapat dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Asumsi

Beberapa asumsi penelitian pengembangan ini meliputi:

- 1) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan model Borg and Gall dapat menjadi alternatif baru dalam proses pemercepatan belajar secara alamiah;
- 2) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran sejarah;
- 3) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fakta – fakta sejarah melalui pembelajaran yang nyaman, melalui model ini peserta didik dapat mengembangkan kepercayaan diri sehingga mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan baik;
- 4) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* membantu peserta didik mendapatkan refleksi lebih mendalam mengenai peristiwa sejarah dan mengaktualisasikan dalam kehidupan di lingkungan sekitar.

1.6.2 Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* ini meliputi:

- 1) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* terbatas hanya pada kelas X SMA di Kabupaten Jember;
- 2) pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* hanya melingkupi empat komponen model pembelajaran yaitu: 1) landasan teori, 2) sintak pembelajaran, 3) sistem social dan prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meninjau dari aspek lain;
- 3) Subjek uji coba model terbatas hanya pada dua SMA negeri di Kabupaten Jember, yaitu: (1) SMAN 5 Jember, dan (2) SMAN Kalisat Jember.

1.7 Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesenjangan atau kesalahan dalam penafsiran antara pengembang dan pembaca dalam memahami produk penelitian pengembangan ini, maka perlu adanya untuk dijelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dalam hal ini merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:297);
- 2) Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengankata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran;
- 3) *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* merupakan model pembelajaran yang memadukan model *Accelerated Learning* yang mampu membuat lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Salah satu prinsip dari *Accelerated Learning*, merupakan pentingnya belajar melalui

kerjasama kelompok secara kolaboratif. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan dapat terjadi pemerataan konsep antar peserta didik (Meier, 2002) Dipadukan dengan model *discovery* sebagai salah satu model pembelajaran konstruktivis yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan memakai pendekatan pemecahan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk pengembangan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, batasan istilah serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi hakekat penelitian pengembangan, alasan pemilihan model pengembangan Borg & Gall dalam pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)*, urgensi model dalam pembelajaran sejarah. Bab III Metode Pengembangan, menjelaskan mengenai prosedur dan mekanisme pengembangan model berdasarkan model pengembangan Borg & Gall serta mekanisme proses uji coba produk dan uji efektivitas produk. Bab IV Hasil dan pembahasan, terdiri dari penyajian data dan uji coba, analisis data, serta revisi produk pengembangan berdasarkan analisis data dan pembahasan. BAB V sebagai penutup berisi simpulan dan saran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan konsep baru untuk menyebut istilah proses belajar mengajar. Pada saat belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menurun. Model pendidikan konstruksionis melihat belajar sebagai konstruksi sosial pengetahuan, memberikan peran penting baru untuk komunikasi ilmu sosial tentang kehidupan manusia di masa lampau (Sapriya, 2009:26). Menurut Helius Sjamsuddin (2007:211) membedakan sejarah dengan ilmu sosial lain dalam beberapa aspek diantaranya:

- a. Kajiannya berdasarkan peristiwa terkini (masa kini).
- b. Tidak terikat pada waktu dan tempat (atemporal-aspasial).
- c. Menggunakan perspektif sinkronik, yaitu mengkaji fenomena yang sama pada waktu dan tempat berbeda.
- d. Bersifat generalistik yakni melihat persamaan dari suatu fenomena.
- e. Peristiwa yang terjadi berulang-ulang.
- f. Temuan bersifat reguler (beruntun).
- g. Hipotesisnya dapat dieksperimenkan dan diuji ulang.
- h. Generalisasi (simpulan umum) yang dihasilkan dapat digunakan untuk meramal karena menemukan hukum-hukum umum.

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Sejarah tidak hanya menciptakan loyalitas dan meningkatkan arti penting dari identitas nasional atau etnis tertentu, tetapi juga memainkan peran penting dalam makna tertentu. *“History not only create loyalties and increase salience of particular national or ethnic identity, but also play an important role in the development of the specific forms and meanings of those identities ”* (Korostelina, 2008:25). Pemilihan pembelajaran Sejarah disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan diterapkan.

2.1.1 Karakteristik mata pelajaran sejarah dilihat dari sifat studi sejarah

Karakteristik pembelajaran sejarah dilihat dari sifat – sifat studi Sejarah. Sejarah memiliki sifat-sifat dan ciri khas untuk dipelajari. Sifat-sifat studi sejarah antara lain:

- 1) sejarah menceritakan kejadian-kejadian peristiwa keseluruhannya yang berhubungan dengan kejadian nyata manusia, namun yang dipelajari hanya peristiwa-peristiwa penting;
- 2) sejarah merupakan cerita yang tersusun secara sistematis dan kronologi dari kejadian – kejadian dan peristiwa – peristiwa masa lampau;
- 3) sejarah adalah ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan dan perubahan peristiwa – peristiwa dan kejadian – kejadian di masa lampau. (Ali, 2005: 12).

2.1.2 Tujuan mata pelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan Pembelajaran Sejarah Nasional adalah:

- a. Membangkitkan mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
- b. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita – cita kebangsaan dalam segala lapangan;
- c. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajari segala bagian dari sejarah dunia.
- d. Menyadarkan anak tentang cita – cita Nasional (Pancasila dan Undang – undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita – cita sepanjang masa. (Ali, 2005: 351).

Sementara tujuan pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:27) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai – nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d. Mengajarkan toleransi.
- e. Menanamkan sikap intelektual.
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- g. Mengajarkan prinsip – prinsip moral.
- h. Menanamkan orientasi ke depan.
- i. Memberikan pelatihan mental.
- j. Melatih peserta didik menangani isu- isu kontroversial.
- k. Membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan individual.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme.
- m. Mengembangkan pemahaman internasional.
- n. Mengembangkan keterampilan – keterampilan fungsional.

Tujuan pembelajaran Sejarah dapat dibedakan atas aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Widja, 2008:27-29).

1. Aspek pengetahuan

Tujuan pembelajaran Sejarah yang termasuk dalam aspek pengetahuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya;
- b) mengetahui pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut;
- c) menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat dalam sejumlah peristiwa masa lampau;

- d) menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini;
- e) menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara koligatif (berkaitan secara intrinsik);
- f) menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting daripada fakta-fakta yang berdiri sendiri;
- g) menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah, sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat; dan
- h) menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

2. Aspek sikap

Tujuan pembelajaran Sejarah yang termasuk dalam aspek sikap adalah sebagai berikut:

- a) menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) pada peserta didik terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggungjawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman);
- b) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa;
- c) menumbuhkan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini yang merupakan hasil dari aspek kehidupan masa lampau; dan
- d) menumbuhkan kesadaran akan perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa sehingga diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

3. Aspek keterampilan

Tujuan pembelajaran Sejarah yang termasuk dalam aspek keterampilan adalah sebagai berikut:

- a) menumbuhkan pengembangan kemampuan dasar di kalangan peserta didik berupa kemampuan penyusunan sejarah yang meliputi keterampilan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melaksanakan analitis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan akhirnya menulis sejarah sederhana;
- b) menumbuhkan keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan;
- c) menumbuhkan keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya;
- d) menumbuhkan keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah;
- e) menumbuhkan keterampilan mengembangkan cara-cara berpikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat; dan
- f) menumbuhkan keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

2.2 Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut *Joice dan Weil (1992:4)*, *a model of teaching is a plan or a pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom tutorial setting and the shape instructional materials-including books, films, tape, computer-mediated programs, and curricula (long term courses of study)*. Hal ini berarti bahwa suatu model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Selain itu, model pembelajaran juga digunakan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya.

Selanjutnya, *Joice dan Weil (1992:4)* menyatakan bahwa *Each model guided us as we design instruction to help students achieve various objectives*. Hal ini berarti bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Joice dan Weil (1992:14-16) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai lima unsur yaitu sintakmatik, system sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring. Adapun lima unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Sintakmatik

Sintakmatik merupakan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran menurut model tertentu. Sintakmatik suatu model menunjukkan keseluruhan alur atau urutan kegiatan mengajar belajar. Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan pendidik dan peserta didik yang diperlukan, urutannya, dan tugas-tugas untuk peserta didik. Sintaks dideskriptifkan dalam urutan aktivitas-aktivitas yang disebut fase. Setiap model mempunyai mempunyai alur fase yang berbeda.

b. Sistem Sosial dan Prinsip Reaksi

Sistem sosial menyatakan peran dan pola hubungan peserta didik dengan pendidik, dan jenis-jenis norma (aturan) yang dianjurkan. Sistem sosial yang dimaksudkan ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Peran kepemimpinan pendidik berbeda antara model yang satu dengan model yang lain. Sistem sosial dari model pembelajaran ini, ditandai dengan pendidik melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas. Jadi, adanya sistem sosial tersebut, diharapkan proses pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan secara layak, karena adanya hubungan yang sesuai antara pendidik dan peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran.

Prinsip reaksi berkaitan dengan bagaimana pendidik memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, termasuk pendidik memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa yang dilakukan peserta didik. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana pendidik seharusnya melihat dan memperlakukan para pelajar termasuk bagaimana seharusnya memberi respon kepada mereka. Dalam setiap fase, interaksi peserta didik diarahkan secara intensif oleh pendidik. Dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan berinisiatif untuk melakukan proses induktif bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri pada setiap

proses pembelajaran. Dalam proses interaksi pembelajaran ini, hendaknya berdasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik memberikan dukungan dengan menitik beratkan pada diskusi yang berlangsung.
- b. Pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mempertimbangkan materi yang dipelajarinya.
- c. Pendidik memusatkan perhatian para peserta didik terhadap contoh-contoh materi yang lebih spesifik
- d. Pendidik membantu peserta didik dalam mendiskusikan dan menilaistrategi berfikir yang mereka gunakan dalam pembelajaran.

Adanya beberapa pengelolaan dalam prinsip reaksi tersebut diharapkan pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan secara afektifsesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Sistem Pendukung

Sistem pendukung suatu model pembelajaran merupakan suatu sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model tersebut. Sistem Pendukung dalam model pembelajaran ini berupa sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan data yang terpilih serta terorganisasi dalam bentuk unit-unit yang memiliki fungsi memberikan contoh-contoh dan menjelaskan konsep. Bila para peserta didik sudah dapat berfikir kompleks, mereka akan dapat bertukar pikiran dan bekerja sama dalam membuat unit-unit data atau memberikan contoh-contoh lainnya. Sistem pendukung dalam penelitian ini meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media aplikasi ALID, Bahan Ajar, dan tes hasil belajar (evaluasi).

d. Dampak Instruksional

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sesuai dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran akan berdampak instruksional, yakni meningkatkan aspek *historical thinking* yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik.

e. Dampak Pengiring

Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses mengajar belajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa mengarahkan langsung dari pendidik. Dampak pengiring dengan adanya penerapan model pembelajaran ini yaitu meningkatkan aktivitas dan waktu belajar peserta didik, meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan metakognitif dalam memahami konsep sejarah. Setiap model pembelajaran selalu diharapkan menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Model pembelajaran *Accelerated learning Integrated by Discovery* yang diterapkan di SMA diharapkan dapat berjalan secara layak, praktis, dan efektif, sehingga dapat mewujudkan dampak instruksional dan dampak pengiring sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

Model pembelajaran yang dilaksanakan pada proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Menurut Arends (1997:7) suatu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Lebih jauh Arends mengemukakan empat ciri khusus dari suatu model pembelajaran, yaitu:

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh perancangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana peserta didik belajar untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Aktivitas pendidik dan peserta didik yang diperlukan agar model tersebut dapat terlaksana dengan efektif.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator tersebut sudah terpenuhi dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini. Jadi, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk

didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Adanya model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, maka dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran di kelas.

2.2.1. Model Pembelajaran

Pembelajaran telah banyak dilakukan inovasi, perbaikan dan pengembangan, akan tetapi pembelajaran yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan baik jika sudah memenuhi tiga syarat, yaitu layak, praktis dan efektif.

1) Kelayakan Model Pembelajaran

Kelayakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Aspek kelayakan, dikaitkan dengan dua hal yaitu; (1) jika model pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Kepraktisan (*Practicality*) Model Pembelajaran

Arikunto (2010:45) mengartikan kepraktisan dalam evaluasi pendidikan merupakan kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya. Kepraktisan juga merupakan salah satu ukuran suatu instrumen evaluasi dikatakan baik atau tidak. Kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien dan efektifitas waktu dan dana. Sebuah tes dikatakan baik bila tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, dan tidak memerlukan dana yang besar atau mahal. Kepraktisan sebuah alat evaluasi lebih menekankan pada tingkat efisiensi dan efektivitas alat evaluasi tersebut, beberapa kriteria dalam mengukur tingkat kepraktisan pelaksanaan model pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang diperlukan untuk menyusun persiapan model pembelajaran tersebut
- b. Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan model pembelajaran tersebut
- c. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran
- d. Tingkat kesulitan mempersiapkan model pembelajaran
- e. Tingkat kesulitan dalam proses menyelenggarakan model pembelajaran tersebut

Kepraktisan alat evaluasi akan memberikan manfaat yang besar bagi pelaksanaan pembelajaran maupun bagi peserta didik karena dirancang sedemikian sistematis terutama materi instrumen tersebut. Berkaitan dengan kepraktisan di tinjau dari apakah pendidik dapat melaksanakan pembelajaran di kelas. Misalnya, kegiatan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk belajar, memeriksa pekerjaan peserta didik, dll.

Keterlaksanaan model dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ditinjau dari 3 aspek pengamatan, yaitu (a) keterlaksanaan sintaks pembelajaran, (b) keterlaksanaan sistem sosial, dan (c) keterlaksanaan prinsip reaksi pengelolaan sistem pendukung yang disediakan. Jadi, suatu model pembelajaran dapat dikatakan praktis, jika waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut, serta dapat menyelesaikan semua komponen-komponen dalam pembelajaran sesuai dengan waktu yang diberikan.

3) Keefektifan (*Effectiveness*) Model Pembelajaran

Keefektifan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, ada beberapa pandangan mengenai keefektifan. Kemp (1994:288), mengatakan bahwa keefektifan menjawab pertanyaan 'Apakah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan untuk setiap satuan pelajaran'. Pembelajaran efektif terjadi bila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengorganisasi dan menemukan hubungan dari informasi-informasi yang diberikan, dan tidak hanya secara pasif menerima pengetahuan dari pendidik. Menurut Reigeluth (1999:45), aspek penting dalam keefektifan (efekpotensial) dari suatu instrument, teori, atau

model adalah mengetahui tingkat/derajat dari penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu.

Berkaitan dengan keefektifan pengembangan instrument, model, teori dalam dunia pendidikan, *Van den Akker* (1999:10) menyatakan bahwa “Effectiveness refer to the extent that the experiences and outcomes with the intervention are consistent with the intended aims” yaitu keefektifan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang dimaksud. Keefektifan suatu bahan ajar biasanya dilihat dari potensial efek berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Menurut *Ratumanan* (2003:66) mengidentifikasi adanya 4 aktivitas aktif yaitu menyelesaikan masalah secara mandiri, membuat catatan, memberikan penjelasan, dan mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan, dan 2 aktivitas pasif yaitu mendengarkan penjelasan dan membaca materi pelajaran.

Penentuan keefektifan model pembelajaran dilihat dari keefektifan penerapan model di lapangan (pelaksanaan pembelajaran di kelas) menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Model pembelajaran dikatakan efektif, jika memenuhi indikator-indikator berikut:

1. Pencapaian ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal
2. Pencapaian ketuntasan peserta didik berdasarkan SKM
3. Adanya peningkatan hasil belajar antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran.

Akan tetapi dalam penelitian ini pembelajaran dapat berjalan secara efektif dapat dilihat dari analisis data tes hasil belajar yang meliputi pencapaian ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, pencapaian ketuntasan peserta didik berdasarkan SKM, dan adanya peningkatan hasil belajar antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran.

2.2.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonvensi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Menurut *Soekanto dkk* (1998:34) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktifitas pembelajaran. Jadi, aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah sebagaiberikut:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran merupakan hal yang sangat mempengaruhi suatu pembelajaran. Menurut Nieveen (2009:51), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, sah (layak). Aspek validasi dikaitkan dengan dua hal yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika; (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Neveen memberikan parameter sebagai berikut; (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan menurut Widdiharto (2010:3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu adalah sebagai berikut:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya;
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai;
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Model pembelajaran yang dilakukan di kelas, dapat dikatakan baik jikamemenuhi beberapa hal. Indrawati dan Setiawan (2009:27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi beberapa hal yaitu, prosedur ilmiah, spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, spesifikasi lingkungan belajar, kriteria penampilan, dan cara-cara pelaksanaannya.

1. Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pendidik-peserta didik.

2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan.

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

3. Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi.

4. Kriteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5. Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Pendidik sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendisain sepertiapa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik di dalam kelas.

Melihat beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar, pendidik harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Penerapan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Jadi, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan matapelajarannya.

2.2.2 Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan studi literatur diperoleh solusi pengembangan model pembelajaran yang bersifat konstruktivis dan humanistik. Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *Accelerated Learning* dan model pembelajaran *Discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID atau *Accelerated Learning Integrated by Discovery*. Pengembangan model dilakukan khususnya pada kompetensi dasar 3.7 yaitu “Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia”. KD selanjutnya yaitu KD 3.8 “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” yang didukung oleh pengembangan seluruh perangkat dan instrumennya, berupa pengembangan produk model ALID.

Percepatan pendidikan menengah telah banyak dilakukan dan telah digunakan sebagai strategi keterlibatan dengan berbagai populasi peserta didik (Jefferson, 2016). *Accelerated learning* mempercayai pentingnya belajar melalui kerjasama kelompok secara kolaboratif. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga ia dapat belajar dengan lebih cepat dan terjadinya pemerataan konsep antar peserta didik.

Accelerated Learning adalah gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dan antara waktu yang dihabiskan di dalam zona aman seseorang berada dan zona keluar dari tempat (Laura, 2009; March, 2015).

Langkah – langkah dalam model *Accelerated learning* antara lain:

1. Tahap *Preparation*

Fase ini bertujuan untuk membangkitkan minat peserta didik, peserta didik harus dalam keadaan yang baik dan dalam situasi yang banyak akal, sehingga kondisi mereka harus dalam keadaan rileks, jauh dari stress atau kurang percaya diri, dan lain-lain yang positif. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan hal-hal yang menyenangkan, selain itu juga akan dilakukan senam otak ataupun ice breaker yang tujuannya agar semangat peserta didik dalam pembelajaran tetap terjaga, hal tersebut akan dilakukan apabila terdapat waktu yang cukup untuk melakukannya serta kondisi kelas yang memungkinkan. Peserta didik akan belajar secara optimal apabila mereka mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan ingin mempelajari hal itu, serta mengetahui alasan mengapa mereka harus mempelajari hal tersebut.

2. Tahap *Presentation*.

Tahap ini untuk mempermudah peserta didik dalam menghadapi materi yang baru dalam pikiran mereka dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, multi indrawi, dan berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Setiap peserta didik memiliki gayanya masing-masing dalam menyerap informasi baru, secara umum terdapat tiga cara utama dalam menyerap informasi baru ini yaitu: visual, audio, dan kinestetik.

3. Tahap *Practice*.

Tujuan dalam tahap ini ialah membuat peserta didik dapat mengintegrasikan dan dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai cara.

4. Tahap *Performance*.

Belajar merupakan proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, yang kemudian menjadi pemahaman, pemahaman yang menjadi kebijaksanaan, dan kebijaksanaan dalam tindakan. Tujuan yang akan dicapai dalam tahap ini ialah membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh sehingga hasil ataupun kinerja peserta didik setelah selesainya pembelajaran terus membaik.

2.2.2.1 Prinsip-Prinsip *Accelerated Learning*

Prinsip dari *accelerated learning* adalah sebagai berikut:

- a) *Learning involve the whole mind and body*. Belajar harus melibatkan pikiran dan tubuh;
- b) *learning is creation not consumption*. Belajar tidak hanya mengonsumsi pengetahuan yang telah ada, namun juga menciptakan pengetahuan. Dengan demikian, maka pendidik perlu merencanakan pembelajaran dan mendesain pengalaman belajar yang kemudian peserta didiklah yang aktif menghayati, mengalami, dan menemukan pengetahuan saat proses pembelajaran itu berlangsung;
- c) *collaboration aids learning*. Terjalannya hubungan antar sesama peserta didik dalam bentuk kerjasama akan membantu dalam memperoleh pengetahuan dan dapat tertanam dalam diri peserta didik;
- d) *learning comes from doing the work it self*. Peserta didik janganlah diposisikan sebagai penerima ilmu yang pasif, dimana peserta didik hanya mendapat ilmu sesuai apa yang pendidik berikan. Pemberdayaan peserta didik sangat diperlukan agar mereka mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*);
- e) *concrete images much easier to grasp and retain than a verbal abstraction*. Suatu hal yang mudah dipahami ialah yang bersifat kongkrit daripada yang abstrak sehingga perlu adanya proses visualisasi; dan
- f) *positive emotion greatly improves learning*. Hal yang sangat mempengaruhi hasil belajar ialah emosi yang positif. Jika seseorang dalam keadaan yang tertekan atau dalam keadaan yang menyenangkan maka akan mempengaruhi proses pencapaiannya (David, 2006)

2.2.3 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan proses yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. *Discovery learning* pada prinsipnya tidak memberi pengetahuan secara langsung kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus mampu menemukan sendiri pengetahuannya. (Kurniati,2017:111). Kosasih (2015:83) juga menyatakan bahwa, model pembelajaran *discovery* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukannya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, melainkan diajak untuk mengorganisasikan sendiri. Sebagaimana pendapat dari Bruner yang menyatakan bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Kemendikbud, 2013:2). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Sehingga peserta didik diajak untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Ketika menerapkan *discovery learning*, pendidikan berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini merubah kegiatan pembelajaran yang biasanya *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* atau pembelajaran berbasis penemuan merupakan proses yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menemukan sendiri

konsep yang dipelajari sebagai upaya belajar secara mandiri melalui proses intuitif hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan.

2.2.3.1 Karakteristik *Discovery Learning*

Adapun karakteristik dari *discovery learning* menurut Hosnan (2014) adalah sebagai berikut:

1. mengeksplorasi serta memecahkan masalah guna untuk menciptakan, menggabungkan, serta menyimpulkan suatu pengetahuan yang ditemukan;
2. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Learning is student-centered*) sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya;
3. kegiatan yang digunakan untuk memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Bell menyatakan bahwa tujuan dari *discovery learning* adalah untuk melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri serta kreatif, antara lain sebagai berikut (Hosnan, 2014):

1. Dalam pembelajaran penemuan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
2. Peserta didik menjadi belajar untuk menemukan pola dalam keadaan yang konkrit maupun abstrak serta mampu meramalkan informasi tambahan
3. Peserta didik belajar untuk merencanakan strategi Tanya jawab yang tidak ambigu serta menggunakannya untuk memperoleh informasi yang bermanfaat
4. Membentuk cara kerja sama antar peserta didik secara efektif dan efisien, saling bertukar informasi sekaligus menemukan pengetahuan baru;
5. Menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip dapat dipelajari melalui penemuan yang bermakna;
6. Dalam belajar lebih mudah mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar yang baru.

2.2.3.1 Langkah-langkah *Discovery Learning*

Adapun dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2014:10-15):

1. Tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Stimulasi atau pemberian rangsangan bertujuan untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi *generalisasi* ataupun penjelasan, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini pendidik bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Bruner yang memberikan *stimulation* melalui teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong *eksplorasi*.

2. Tahap *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi masalah)

Pada tahap ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan yang muncul. Tahap ini bertujuan untuk mendorong peserta didik menjadi aktif.

3. Tahap *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, ataupun melakukan uji coba sendiri untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Djamarah, 2002:22).

4. Tahap *Data processing* (Pengolahan Data)

Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, membaca literature, ataupun melakukan uji coba. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding*/kategorisasi) yang berfungsi sebagai pembentukan konsep

dan *generalisasi*. Dari *generalisasi* tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian sehingga mendapatkan pembuktian secara logis.

5. Tahap *Verification* (Pembuktian)

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tahap *Generalization* (Menarik Kesimpulan atau Generalisasi)

Generalization adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Atau tahap dimana berdasarkan hasil *verifikasi* tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau *generalisasi* tertentu (Djamarah, 2002: 22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari *generalisasi*.

2.2.4 Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning*

Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning merupakan model pembelajaran perpaduan dari model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* yang dapat saling melengkapisatu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery* (ALID). Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID (Safitri, D.A, N. Umamah, 2019). Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Perpaduan kedua model pembelajaran diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* sebagai *student centered*.

Sintak model pembelajaran ALID secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap *Orientation*

Tahap *Orientation* merupakan tahap orientasi dalam pembelajaran ALID. Orientasi yang dimaksud merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik memotivasi peserta didik dan membentuk konsep diri yang positif pada diri peserta didik. Belajar dapat menjadi bermakna apabila melibatkan fungsi intelektual dan emosional peserta didik. Motivasi belajar akan lebih bermakna apabila motivasi yang muncul merupakan motivasi intrinsik yang bersumber dari diri peserta didik. Apabila peserta didik memandang dirinya sebagai seseorang yang percaya diri, tenang dan mampu belajar dengan baik maka setiap kali mengalami proses pembelajaran peserta didik itu akan merasa percaya diri, tenang dan mampu. Sintak *Orientation* juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hubungan yang baik dengan pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dapat terjalin, sehingga diharapkan akan berpengaruh dalam meningkatkan penyampaian instruksional yang baik dan hasil belajar yang lebih baik pula (Ajayi, 2011:37). Adanya rasa nyaman dengan pendidik dan peserta didik lain dapat mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dan kemampuan untuk menyampaikan ide dan pendapat (Liu,2012:178).

2. Tahap *Stimulation*

Kegiatan dalam sintak *stimulation* bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini pendidik menghadapkan peserta didik pada sesuatu yang menarik perhatian peserta didik. Pendidik tidak memulai pelajaran begitu saja, melainkan memperhatikan aspek perasaan dan emosi peserta didik. Pendidik memiliki tantangan untuk merangsang minat peserta didik, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar peserta didik mau mempelajari materi-materi yang menjadi tujuan pembelajaran (Slameto,1995:173).

3. Tahap *Problem Statement*

Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan stimulasi yang diberikan pendidik. Penerapan sintak *problem statement* ini sesuai dengan pendapat Cooperstein (2004:141) berpendapat bahwa pembelajaran yang bersifat konstruktivis biasanya diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, sebuah kasus atau permasalahan. Peserta didik bekerja memecahkan masalah dan pendidik berperan hanya ketika dibutuhkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar.

4. Tahap *Exploration*

Eksplorasi menjadi tahap yang penting untuk mempersiapkan pembelajaran peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan otak menjadi familiar terhadap materi pembelajaran (Brin, 2003:49). Tahap eksplorasi dihubungkan dengan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dibangun sebelumnya melalui lembar konsep awal. Konsep awal yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari sangat penting untuk membantu peserta didik dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi dan memecahkan suatu permasalahan.

5. Tahap *Data Collecting*

Data collecting (mengumpulkan data) adalah aktivitas menjangkau dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka.

6. Tahap *Data Processing*

Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Data processing* berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Pada tahap ini peserta didik melakukan diskusi dan kerjasama kolaboratif dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar dapat menstimulasi dan mendorong pertumbuhan kognitif (Dale, 2012:345).

Tahap *data processing* didukung oleh kemampuan peserta didik telah berada dalam perkembangan operasi formal yang berarti pada tahap ini peserta didik telah dapat berpikir dan telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan memikirkan hubungan-hubungan antar konsep (Nasution, 2008:8). Teori konstruktivisme yang memiliki prinsip bahwa pendidik tidak boleh hanya melakukan transfer pengetahuan, namun harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Peserta didik dibiasakan memecahkan masalah dan menemukan konsep untuk dirinya (Trianto, 2007:13).

7. Tahap *Triggerring Your Memory*

Triggerring your memory adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk memudahkan peserta didik mengingat konsep yang telah diperoleh. Tahap *triggerring your memory* menjadi penerapan perlunya kode ganda untuk dapat mengingat informasi lebih baik dengan berbagai teknik memori (Trianto, 2007: 21-24).

8. Tahap *Exhibiting What You know*

Exhibiting What You know adalah kegiatan mencoba berbagi informasi dengan seorang atau beberapa orang mitra belajar. Penerapan kegiatan ini adalah dengan mencoba mempersiapkan dan berlatih tentang suatu presentasi dari pikiran kemudian mengajarkannya. Sangat mudah bagi peserta didik mengira telah memahami sesuatu tetapi ternyata mendapati bahwa tidak bisa menjelaskannya kepada orang lain. Apabila peserta didik bisa "mengajarkan" sesuatu yang dipahami kepada orang lain, berarti peserta didik betul-betul menunjukkan bahwa dirinya telah paham. Peserta didik perlu aktif mencari situasi di mana bisa mengimplementasikan kelimanya dan menguji diri peserta didik.

9. Tahap *Verification*

Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain. Peserta Didik menyampaikan hasil temuan mereka dengan temuan

kelompok lain dan kemudian mengkomunikasikan/mempresentasikan hasil temuan dalam bentuk kesimpulan kepada peserta didik yang lain.

10. Tahap *Reflection*

Peserta didik dan Pendidik Bersama-sama menyimpulkan aktivitas pembelajaran. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Pendidik menganalisis indikator yang belum dicapai oleh peserta didik. Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksikan hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas.

Berikut Tabel 2.1 Teori pendukung model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*:

Sintak (pola urutan) <i>Accelerated Learning</i>	Sintak (pola urutan) <i>Discovery Learning</i>	Sintak (pola urutan) model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)</i>	Dukungan teori sintak <i>ALID</i> meningkatkan <i>Historical Thinking Skill</i>
(1) <i>Preparation</i> Fase ini bertujuan untuk membangkitkan minat peserta didik, peserta didik harus dalam keadaan yang baik dan dalam situasi yang banyak akal, sehingga kondisi mereka harus dalam keadaan rileks.	(1) <i>Stimulation</i> Stimulasi atau pemberian rangsangan bertujuan untuk menyediakan kondisi interaksi belajar.	(1) <i>Orientation</i> Tahap orientasi dalam pembelajaran ALID. Orientasi yang dimaksud merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran mengusahakan agar peserta didik mau mempelajari materi-materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, sebuah kasus atau permasalahan yang relevan dengan materi.	Tahap <i>Orientation</i> sesuai dengan pendapat (Liu, 2012: 178; Cooperstein, 2004: 141; Brin, 2003) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 1 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1. Membangun ide – ide dan mengidentifikasi informasi (<i>Historical comprehension</i>). (Liu, 2012: 178) 2. Merumuskan pertanyaan historis dari penemuan dan dokumen sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>) (Cooperstein, 2004: 141) 3. Mengevaluasi perdebatan dan perbedaan interpretasi alternatif dari masa lalu (<i>Historical analysis and interpretation</i>) (Brin, 2003: 49; Cooperstein, 2004: 178)
(2) <i>Presentation</i> . Tahap ini untuk mempermudah	(2) <i>Problem Statement</i> Pada tahap ini	(2) <i>Exploration</i> Tahap eksplorasi	Tahap <i>Exploration</i> sesuai dengan pendapat (Dahar, 2011: 94) yang

peserta didik dalam menghadapi materi yang baru dalam pikiran mereka dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan.

pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.

dihubungkan dengan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dibangun sebelumnya melalui lembar konsep awal. Konsep awal yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari sangat penting untuk membantu peserta didik dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi dan memecahkan suatu permasalahan.

mengatakan bahwa kegiatan pada fase 2 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
1. Menganalisis dan mengeksplorasi peristiwa sejarah (*Historical Research Capabilities*). (Dahar, 2011: 94)

(3) *Practice*.

Tujuan dalam tahap ini ialah membuat peserta didik dapat mengintegrasikan dan dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai cara.

(3) *Data Collecting*
Aktivitas menjaring dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.

(4) *Data Processing*
Kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.

(3) *Data Collecting and Data Processing*
Aktivitas menjaring dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Kegiatan ini terdapat proses mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian

Tahap *Data Collecting and Data Processing* sesuai dengan pendapat (Talin, 2014: 74; Waren, 2007) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 3 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
1. Menafsirkan data dalam garis waktu atau membuat periodisasi. (*Chronological Thinking*). (Talin, 2014: 74)
2. Mengumpulkan dan menginterpretasikan hasil (*Historical Comprehension*) (Waren, 2007)

(4) *Performance*.
Tujuan yang akan

(4) *Trigerring your memory*
Kegiatan yang

Tahap *Trigerring your memory* sesuai dengan pendapat (Rosy, 2015:

dicapai dalam tahap ini ialah membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh sehingga hasil ataupun kinerja peserta didik setelah selesainya pembelajaran terus membaik.

dilakukan peserta didik untuk memudahkan peserta didik mengingat konsep yang telah diperoleh.

15Drake, 2003) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 4 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
1.Mengidentifikasi sumber sejarah yang relevan dan tidak relevan (*Historical Issues – analysis and decision making*)(Rosy, 2015: 15)
2.Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi / cerita historis: awal, tengah, dan akhir. (*Chronological Thinking*) (Drake, 2003; Rosy, 2015).

(5) *Exhibiting what you know*

Kegiatan mencoba berbagi informasi dengan seorang atau beberapa orang mitra belajar

Tahap *Exhibiting what you know* sesuai dengan pendapat(Paul L, 1994) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 5 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
1.Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari gagasan, nilai, kepribadian, dan perilaku. (*Historical analysis and Interpretation*).(Paul L, 1994)
2.Merumuskan posisi atau tindakan pada solusi dari masalah(*Historical Issues – analysis and decision making*).(Paul L, 1994)

(5) *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu konsep,

(6) *Verification*

Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain

Tahap *Verification* sesuai dengan pendapat(Liu, 2012: 178; Drake, 2003; Rosy, 2015) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 6 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
1.Mengambil kesimpulan (*Historical Issues – analysis and decision making*)(Liu, 2012: 178)
2.Mengevaluasi keputusan berdasarkan penilaian etis (*Historical Issues –*

teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) *Generalitiation* adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

(7) *Reflection*.

Kesempatan pada peserta didik untuk merefeksi hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas

analysis and decision making)(Drake, 2003; Rosy, 2015)

Tahap *Reflection* sesuai dengan pendapat(Liu, 2012: 178; Drake, 2003; Rosy, 2015) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 7 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:
 1. Mengambil kesimpulan (*Historical Issues – analysis and decision making*)(Liu, 2012: 178)
 2. Mengevaluasi keputusan berdasarkan penilaian etis (*Historical Issues – analysis and decision making*)(Drake, 2003; Rosy, 2015)

2.3 Model Pengembangan Borg and Gall

Pada pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovey (ALID)* ini, peneliti menggunakan model pengembangan Borg and Gall didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall (1987:775) yang terdiri dari 10 tahapan. Penelitian dan pengembangan modul ini hanya dilakukan mulai tahapan 1 sampai 8 karena keterbatasan waktu dan biaya. Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei);

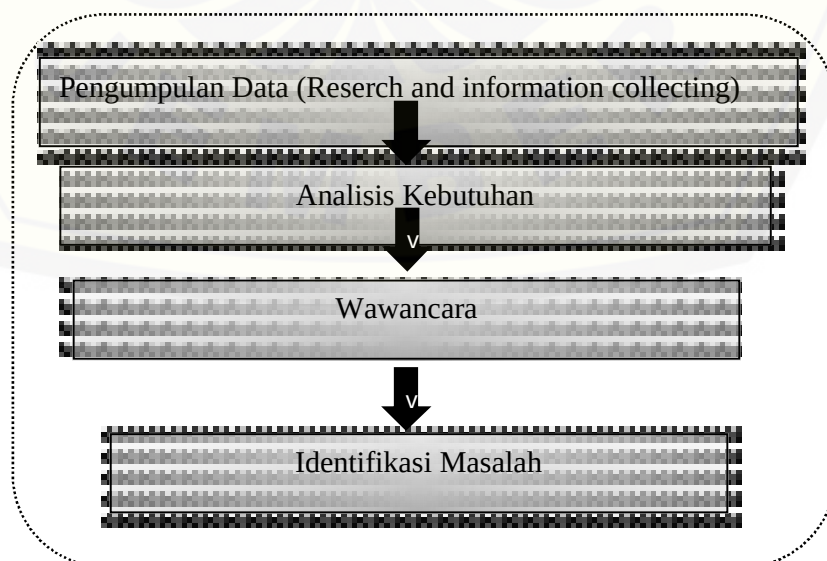
1. Melakukan perencanaan;
2. Mengembangkan jenis/ bentuk produk awal;
3. Melakukan uji coba lapangan tahap awal;
4. Melakukan revisi terhadap produk utama;
5. Melakukan uji coba lapangan utama;
6. Melakukan revisi terhadap produk operasional (Borg and Gall, 1987:775).

Model Borg and Gall ini, cocok untuk mengembangkan produk berupa model *ALID* dengan rincian prosedur pengembangan sebagai berikut.

a. *Penelitian dan Pengumpulan Informasi (Research and Information Collecting)*

Tahap ini dilakukan melalui studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi lapangan dilaksanakan melalui analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah khususnya pada materi menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Analisis kebutuhan dilakukan dengan tahap penelitian dan pengumpulan informasi merupakan tahap awal dalam prosedur pengembangan yang mencakup semua aktivitas pengambilan data untuk analisis kebutuhan. Aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini antara lain analisis 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), evaluasi hasil belajar peserta didik, wawancara dengan pendidik dan peserta didik, observasi problem yang muncul dalam pembelajaran dan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta pelaksanaannya, dan analisis kebutuhan peserta didik. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap masalah yang ditemukan pada saat kegiatan menganalisis kebutuhan di atas dan mencari solusi pemecahan masalahnya. Hasil analisis akan digunakan sebagai usaha perbaikan dan pengembangan sebagai alternatif pemecahan masalah. Validator akan menilai prototipe model.

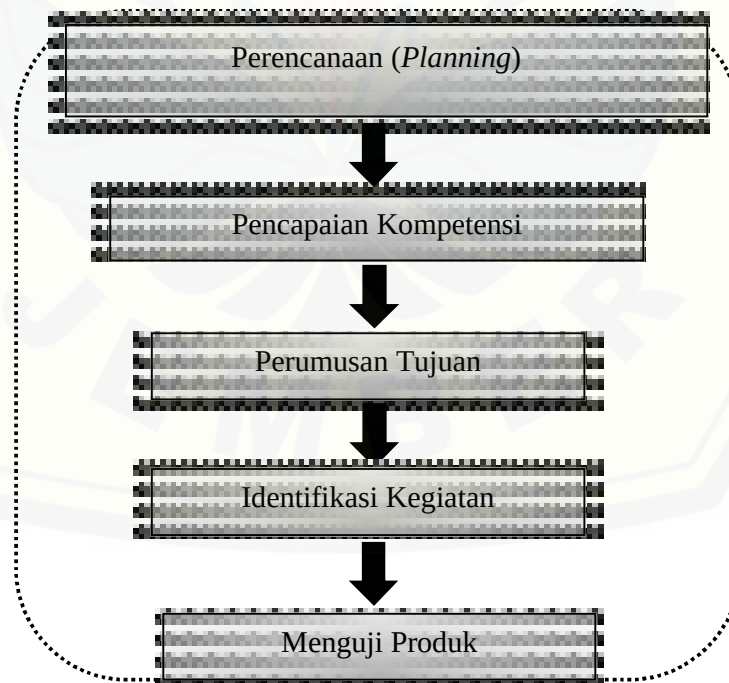
Gambar 2.1 Skema tahap *research and information collecting*



b. *Perencanaan(Planning)*

Pada langkah ini peneliti melakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi kemampuan-kemampuan yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, langkah-langkah penelitian serta desain penelitian. Tahap perencanaan dilakukan dengan merancang model pembelajaran ALID. Perancangan model didasarkan pada problem yang telah dianalisis pada tahap penelitian dan pengumpulan informasi sehingga model yang dikembangkan merupakan model yang didesain untuk mengatasi semua problem yang ada. Perencanaan yang dilakukan melingkupi pencapaian kompetensi, perumusan tujuan, mengidentifikasi kegiatan penelitian, dan menguji produk pengembangan. Tahap perencanaan juga terdiri dari aktivitas menentukan kualifikasi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam penelitian pengembangan dan validator melingkupi ahli pengembangan model pembelajaran, ahli materi, dan praktisi pembelajaran dan peserta didik.

Gambar 2.2 Skema tahap *Planning* melingkupi pencapaian kompetensi, perumusan tujuan, urutan pembelajaran, dan format perangkat pembelajaran.



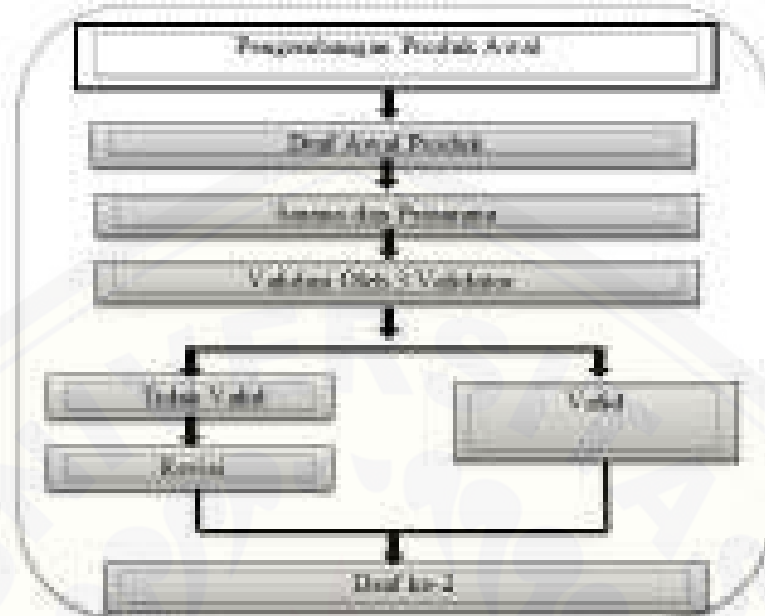
(di adaptasi dari Borg and Gall, 1987:775)

c. *Pengembangan Produk Awal (Development Preliminary Form of Product)*

Tahap ini dilakukan dengan mengembangkan produk awal (*preliminary form*). Pengembangan produk awal dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini diawali dengan pengembangan sintak model pembelajaran ALID yaitu dengan memasukkan aktivitas *discovery* dalam tahapan *accelerated learning* sehingga mendapatkan sintak yang baru. Pengembangan model pembelajaran yang dilakukan melingkupi empat komponen model pembelajaran yaitu: 1) landasan teori, 2) sintak pembelajaran, 3) sistem sosial, dan 4) sistem pendukung. Keempat komponen disajikan dalam bentuk prototipe model. Prototipe model pembelajaran yang telah jadi akan dilengkapi dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung keterlaksanaan model, melingkupi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus kurikulum 2013. Perancangan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan format yang berlaku pada kurikulum 2013.

d. *Uji Coba Terbatas (Preliminary Field Testing)*

Uji coba terbatas bertujuan memperoleh evaluasi kualitatif awal dari model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya yang dilakukan dalam serangkaian tahapan validasi. Uji coba lapangan awal dilakukan untuk memperoleh evaluasi kualitatif awal dari draft produk yang telah dibuat. Uji coba permulaan dilakukan dengan uji validasi ahli yang terdiri dari validasi ahli materi sejarah, validasi ahli pengembangan desain pembelajaran, validasi ahli bahasa, dan validasi media. Hasil uji dianalisis secara deskriptif yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Gambar 2.3 Langkah *develop preliminary form of production preliminary field testing*

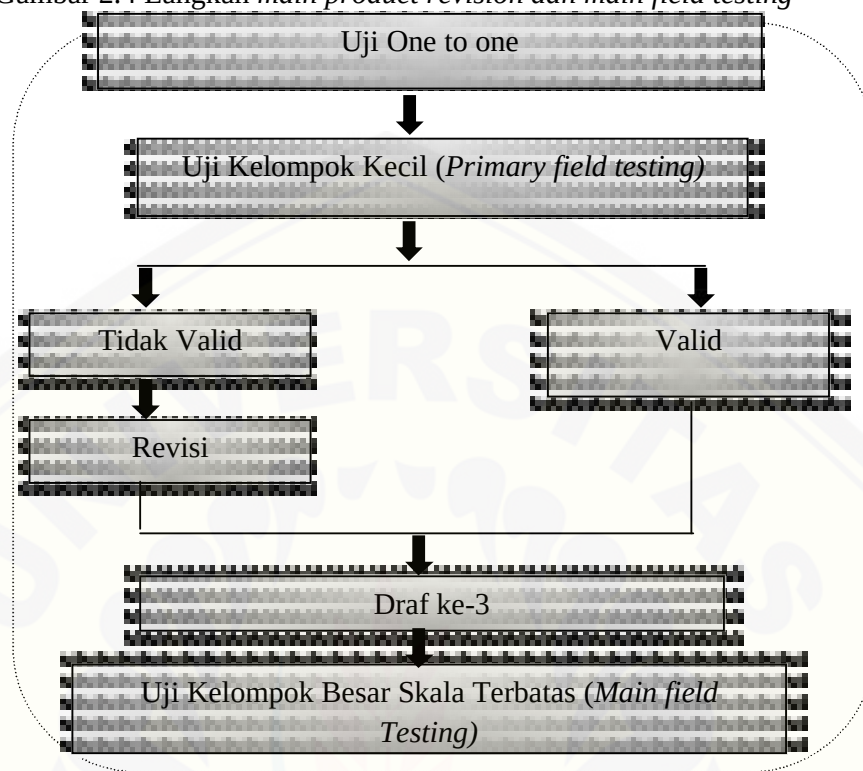
(di adaptasi dari Borg and Gall, 1987: 775)

e. *Main product revision,*

Pada langkah ini yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Uji coba lapangan awal dilakukan dalam skala terbatas yang terdiri dari 6- 10 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui angket. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba sampel kelompok kecil, sehingga diperoleh draft produk utama yang siap uji coba kelompok besar berskala terbatas.

f. *Main field testing,*

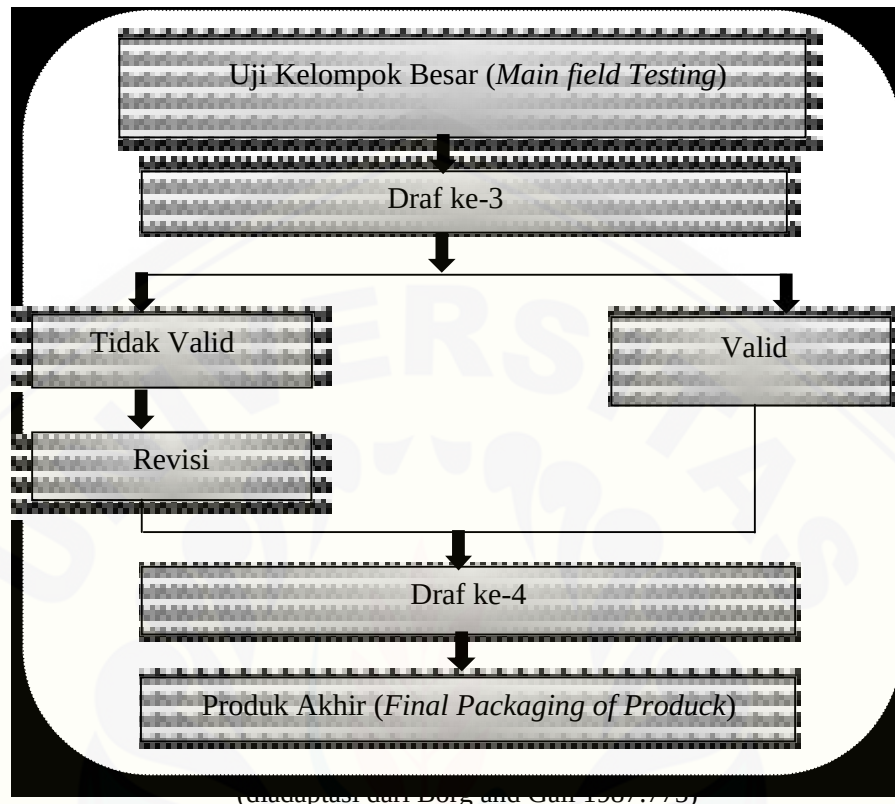
Uji coba utama yang melibatkan sampel sebesar dua kelas. Draft ke-3 dari model akan dikembangkan dan di uji dalam kelompok terbatas. Dikatakan uji kelompok terbatas karena uji coba hanya diimplementasikan dalam dua kelas saja. Tahap ini bertujuan untuk menguji valid tidaknya model yang telah dikembangkan.

Gambar 2.4 Langkah *main product revision* dan *main field testing*

(di adaptasi dari Borg and Gall, 1987:775)

g. *Uji Coba Utama (Main Product Revision)*

Uji coba utama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan revisi berdasarkan kritik dan saran dari uji coba kelompok terbatas. Uji coba utama dilakukan dengan menggunakan model hasil pengembangan kelas X untuk menghasilkan draf ke -4 atau model ALID. Uji coba utama dilakukan untuk mengetahui keefektifan model yang telah dikembangkan untuk diterapkan di dalam pembelajaran dan tahap selanjutnya produk akhir (final packaging). Uji coba utama diterapkan pada satu kelas di setiap sekolah pada pembelajaran sejarah wajib yaitu di, SMAN 5 Jember dan SMAN Kalisat.

Gambar 2.5 Langkah *operational uji kelompok besar*

2.4 Historical Thinking Skill

Pada abad ke-21 ini, pendidikan sejarah perlu diperbarui untuk menyiapkan generasi muda yang dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan masa depan, karenanya tidak sesuai lagi dengan menekankan hanya pada hafalan fakta, tetapi lebih menekankan ada aktivitas peserta didik dengan keterampilan proses. Seperti yang diungkapkan oleh Rose dan Nicholf (1997) bahwa tujuan utama belajar adalah belajar bagaimana belajar.

Terkait dengan proses pembelajarannya, maka dua hal yang sama pentingnya adalah apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan. Tetapi hampir semua pendidik tahu bagaimana sejarah diajarkan tetapi sedikit yang tahu bagaimana sebaiknya sejarah diajarkan. Selain itu untuk memberikan kesempatan peserta didik berpikir kesejarahan, maka sejarah tidak hanya diberikan dengan situasi dari peristiwa sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran

sejarah memerlukan keterampilan berpikir, analisis, interpretasi dalam merekonstruksi peristiwa sejarah tidaklah terlepas dengan alat analitis, konsep-konsep, teori-teori yang dipinjam dari disiplin ilmu sosial lainnya (Drake, 2003).

Historical Thinking Skill merupakan kemampuan yang harus dikembangkan agar peserta didik dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu, menginterpretasikan catatan sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya (Bain, 2000).

Temuan menunjukkan bahwa pendidik menggabungkan dua keterampilan; memahami kronologi dan menjelajahi bukti. Keterampilan ini dikenal sebagai tingkat *Historical Thinking Skill* yang lebih rendah. Tingkat *Historical Thinking Skill* yang lebih tinggi; interpretasi, imajinasi, dan rasionalisasi, belum maksimal. Alasan tidak adanya *Historical Thinking Skill* yang lebih tinggi seperti yang diidentifikasi dari data adalah penggunaan buku teks yang berlebihan, fokus dari pembelajaran adalah untuk mempersiapkan peserta didik ujian dan ketidaksadaran pendidik tentang *Historical Thinking Skill* (Yeager, E.A., & Foster, S. J., 2001). Pendidik perlu memberikan konsep *Historical Thinking Skill* untuk memungkinkan *Historical Thinking Skill* digabungkan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Inisiatif untuk memasukkan *Historical Thinking Skill* dalam pembelajaran sejarah tidak sepenuhnya berhasil. Hanya ada tingkat rendah *Historical Thinking Skill* yang terlihat dalam pembelajaran mengajar pendidik yang berpartisipasi ini. Proses terhambat oleh perhatian para pendidik untuk mempersiapkan peserta didik mereka dengan baik untuk Ujian Nasional. Meskipun upaya untuk memasukkan *Historical Thinking Skill* yang lebih tinggi, tetapi karena ketidaksadaran pendidik *Historical Thinking Skill* dan kurangnya paparan pada penggabungannya dalam pembelajaran telah menghambat upaya tersebut. Penelitian diperlukan untuk menemukan solusi untuk membantu pendidik menggabungkan *Historical Thinking Skill* dalam pembelajaran sejarah. Ini harus

dimulai dengan studi yang berfokus pada bagaimana pendidik dapat mempersiapkan diri untuk menghasilkan *trainee* pendidik yang cukup inovatif untuk mengajarkan pemikiran di kelas (Rosy, 2015: 15-23)

Konsep ruang dan waktu merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahannya dalam kehidupan manusia sebagai subyek atau pelaku sejarah. Segala aktivitas manusia pasti berlangsung bersamaan dengan tempat dan waktu kejadian. Keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*) menurut Ofianto (2015:74) dibedakan menjadi 2 kelompok atau aspek yang masing-masing terdiri dari sub aspek yaitu:

1. Keterampilan dasar (*basic skill*):
 - a. Keterampilan berpikir kronologis.
 - b. Keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan.
 - c. Keterampilan menganalisis sebab dan akibat.
2. Keterampilan/ kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*):
 - a. Keterampilan membangun arti penting sejarah.
 - b. Keterampilan merekam data/informasi/sumber sejarah.
 - c. Keterampilan menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah.
 - d. Keterampilan merancang penelitian sejarah.
 - e. Keterampilan melaporkan hasil penelitian sejarah.

Terdapat 5 (lima) bentuk berpikir kesejarahan yang dapat dikembangkan, di antaranya *chronological thinking* (berpikir kronologis), *historical comprehension* (pemahaman kesejarahan), *historical analysis and interpretation* (analisis dan interpretasi kesejarahan), *historical research capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan), dan *historical issues-analysis and decision making* (kemampuan analisis dan pengambilan keputusan kesejarahan).

1) *Chronological Thinking* (berpikir kronologis)

Yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis

waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Pemikiran kronologis adalah inti dari penalaran sejarah. Tanpa rasa kronologi yang kuat ketika peristiwa terjadi dan dalam tatanan temporal tidak mungkin bagi peserta didik untuk memeriksa hubungan di antara peristiwa-peristiwa itu atau untuk menjelaskan kausalitas historis. Kronologi menyediakan perancah mental untuk mengatur pemikiran historis. Dalam mengembangkan pemikiran kronologis peserta didik, waktu instruksional harus diberikan untuk penggunaan narasi sejarah yang dibangun dengan baik: narasi sastra termasuk biografi dan literatur sejarah, dan sejarah narasi yang ditulis dengan baik yang memiliki kualitas “cerita yang diceritakan dengan baik.” Dibatasi dengan baik narasi seperti ini (Wineburg, 2000: 307). Dengan demikian, pembaca dapat fokus pada apa yang diungkapkan narator: struktur temporal dari peristiwa yang berlangsung dari waktu ke waktu, tindakan dan niat dari mereka yang ada di sana, koneksi temporal antara pendahulunya dan konsekuensinya.

Peserta didik harus mampu menganalisis pola-pola durasi historis, yang ditunjukkan, misalnya, oleh lebih dari dua ratus tahun Konstitusi Amerika Serikat dan pemerintah yang diciptakannya telah bertahan. Peserta didik juga harus mampu menganalisis pola-pola suksesi historis yang diilustrasikan, misalnya, dalam perkembangan, seiring waktu, sistem interaksi yang lebih besar, dimulai dengan perdagangan di antara pemukiman dunia Neolitik; terus melalui pertumbuhan kerajaan tanah besar Roma, Han Cina, dunia Islam, dan bangsa Mongol; berkembang di era modern awal ketika orang Eropa melintasi Atlantik dan Pasifik, dan membangun jaringan perdagangan dan komunikasi pertama di dunia; dan memuncak dengan sistem perdagangan dan komunikasi global dunia modern.

Kemampuan peserta didik saat mampu berpikir secara kronologis antara lain; (Talin, 2014: 74)

1. Mampu membedakan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.
2. Mampu mengidentifikasi struktur temporal dari narasi atau cerita historis: awal, tengah, dan akhir (yang terakhir didefinisikan sebagai hasil dari permulaan tertentu).

3. Menetapkan dan membangun narasi sejarah secara mandiri: sejak awal sampai pengembangannya, sampai akhir atau hasil akhir; berpikir mundur dari beberapa masalah, atau peristiwa untuk menjelaskan asal-usulnya dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
4. Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu dan membuat garis waktu dengan menetapkan interval waktu dan merekam peristiwa yang tepat sesuai dengan urutan temporal di mana mereka terjadi.
5. Merekonstruksi pola-pola suksesi dan durasi historis di mana perkembangan historis telah dilipatgandakan, dan terapkan untuk menjelaskan kesinambungan dan perubahan sejarah.
6. Membandingkan model-model alternatif untuk periodisasi dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip pengorganisasian di mana masing-masing didasarkan.

2) *Historical Comprehension*

Mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya (McDonals,2015:2).

Salah satu ciri utama dari narasi sejarah adalah penghitungan kejadian manusia yang dapat dipercaya. Di luar itu, narasi sejarah juga memiliki kekuatan untuk mengungkapkan niat orang-orang yang terlibat, kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, dan dunia kompleks tempat tokoh-tokoh sejarah tersebut benar-benar hidup. Untuk membaca kisah sejarah, biografi, otobiografi, dan narasi dengan pemahaman, peserta didik harus mengembangkan kemampuan untuk membaca secara imajinatif, untuk memperhitungkan apa yang diungkapkan narasi tentang kemanusiaan individu dan kelompok yang terlibat – motif dan niat mereka, nilai-nilai dan ide-ide mereka, harapan, keraguan, ketakutan, kekuatan, dan kelemahan mereka. Memahami narasi sejarah juga menuntut, bahwa peserta didik mengembangkan perspektif historis, kemampuan untuk menggambarkan

masa lalu pada istilahnya sendiri, melalui mata dan pengalaman mereka yang ada di sana. (Talin, 2004: 72). Dengan mempelajari literatur, buku harian, surat, debat, seni, dan artefak masyarakat masa lalu, peserta didik harus belajar untuk menghindari "pikiran-sekarang" dengan tidak menilai masa lalu semata-mata dalam hal norma dan nilai hari ini tetapi dengan mempertimbangkan sejarah konteks di mana peristiwa berlangsung.

Memperoleh keterampilan ini dapat melalui penggunaan biografi tertulis yang luar biasa yang menangkap imajinasi dan memberi landasan penting untuk melanjutkan studi historis. Ketika peserta didik pindah ke kelas menengah dan sekolah menengah, literatur sejarah harus terus menempati tempat penting dalam kurikulum, menangkap peristiwa bersejarah dengan kedekatan yang dramatis, melibatkan minat peserta didik, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang waktu dan lingkungan budaya di mana peristiwa terjadi.

Di luar hasil penting ini, peserta didik juga harus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami narasi sejarah yang menjelaskan serta menceritakan rangkaian peristiwa dan yang menganalisis hubungan di antara berbagai kekuatan yang hadir pada saat itu dan mempengaruhi cara-cara kejadian berlangsung. Keterampilan ini meliputi: 1) mengidentifikasi pertanyaan sentral yang ingin dijawab oleh narasi historis; 2) mendefinisikan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan atau analisis historis dengan makna; 4) mengenali isyarat-isyarat retorik yang menandai bagaimana penulis telah mengatur teks.

3) *Historical Analysis and Interpretation*

Mencakup kemampuan untuk membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latarbelakangnya, pada kurun waktu yang bervariasi. Salah satu masalah paling umum dalam membantu peserta didik untuk menjadi pembaca narasi sejarah yang bijaksana adalah keharusan para peserta didik merasa untuk menemukan satu jawaban yang tepat, satu fakta esensial, satu interpretasi yang otoritatif. "Apakah saya di jalur yang benar?" "Apakah ini yang Anda inginkan?"

Mereka bertanya. Atau, lebih buruk lagi, mereka terburu-buru menutup, melaporkan kembali sebagai kebenaran yang terbukti sendiri fakta atau kesimpulan yang disajikan dalam dokumen atau teks. Masalah-masalah ini sangat berakar pada cara-cara konvensional di mana buku-buku teks menyajikan sejarah: suksesi fakta berbaris lurus ke hasil yang pasti. Untuk mengatasi masalah-masalah ini membutuhkan penggunaan lebih dari satu sumber: buku-buku sejarah selain buku teks dan beragam dokumen sejarah dan artefak yang menyajikan alternatif suara, akun, dan interpretasi atau perspektif di masa lalu.

Peserta didik perlu menyadari bahwa sejarawan mungkin berbeda pada fakta-fakta yang mereka masukkan dalam pengembangan narasi mereka dan tidak setuju juga tentang bagaimana fakta-fakta itu harus ditafsirkan. Jadi, “sejarah” biasanya diartikan apa yang terjadi di masa lalu; tetapi sejarah tertulis adalah dialog di antara para sejarawan, tidak hanya tentang apa yang terjadi tetapi tentang mengapa dan bagaimana berbagai peristiwa terjadi. Studi tentang sejarah tidak hanya mengingat jawaban (Warren, 2007). Diperlukan mengikuti dan mengevaluasi argumen dan tiba pada penggunaan, bahkan jika tentatif, kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Untuk terlibat dalam analisis dan interpretasi sejarah, peserta didik harus memanfaatkan keterampilan pemahaman sejarah mereka. Bahkan, tidak ada garis tajam yang memisahkan kedua kategori tersebut. Keterampilan tertentu yang terlibat dalam pemahaman tumpang tindih keterampilan yang terlibat dalam analisis dan sangat penting untuk itu. Misalnya, mengidentifikasi penulis atau sumber dari dokumen sejarah atau narasi dan menilai kredibilitasnya (pemahaman) adalah prasyarat untuk membandingkan narasi sejarah yang bersaing (analisis). Analisis dibangun di atas keterampilan pemahaman; itu mewajibkan peserta didik untuk menilai bukti yang telah diambil oleh sejarawan dan menentukan kesehatan interpretasi yang dibuat dari bukti itu. Tak perlu dikatakan bahwa dalam memperoleh keterampilan analitis ini peserta didik harus mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara ekspresi pendapat, tidak peduli seberapa bersemangatnya disampaikan, dan hipotesis yang diinformasikan didasarkan pada bukti sejarah.

Narasi sejarah yang ditulis dengan baik memiliki kekuatan untuk menyelesaikan analisis peserta didik tentang kausalitas historis tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tentang bagaimana menyentuh, dan bagaimana ujungnya dengan cara membawa mereka keluar, dalam apa yang disebut kusut proses dan hasil. Banyak yang bisa lebih banyak lagi bagi peserta didik yang dapat menguraikan masalah yang sering dramatis. Dan tidak ada yang lebih berbahaya dari penjelasan monokaus sederhana tentang pengalaman masa lalu dan masalah yang ada.

Akhirnya, narasi sejarah yang ditulis dengan baik juga dapat mengeluarkan peserta didik pada jebakan lurus dan tak terhindarkan. Para peserta didik harus memahami relevansi bersama dengan mereka sendiri, tetapi mereka juga perlu untuk tetap lurus, seperti biasa selama masa lalu dan masa kini, seolah-olah gerakan-gerakan sebelumnya mendorong secara teleologis bagi pertemuan dengan takdir di akhir abad ke -20 buruk (Warren, 2007).

Suatu saat yang terkait adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi secara individu, dan dengan demikian individu-individu tidak dapat melakukan dan memberikan kesempatan untuk membuat pilihan. Anda dapat memahami bahwa sejarah dapat berubah secara otomatis, sehingga Anda tidak dapat menerima atau membaca sebelumnya, dan bahwa agensi manusia dan tindakan tidak melakukan apa-apa. Tidak ada sikap yang lebih memberi makna apatisme masyarakat, sinisme, dan pengunduran diri - utang apa yang kami harapkan dari studi sejarah akan ditangkis. Baik dalam berhubungan dengan narasi utama atau dengan topik secara mendalam, kita harus bisa, dalam kata-kata sejarawan, untuk "tetap ke masa lalu opsi yang pernah ada."

Peserta didik terlibat dalam analisis dan interpretasi historis:

Oleh karena itu, peserta didik dapat:

1. Membandingkan dan membedakan berbagai gagasan, nilai, kepribadian, perilaku, dan institusi yang berbeda dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Pertimbangkan berbagai perspektif berbagai orang di masa lalu dengan menunjukkan motif, keyakinan, minat, harapan, dan ketakutan mereka yang berbeda.

2. Menganalisis hubungan sebab-akibat dengan mengingat beberapa penyebab termasuk (a) pentingnya individu dalam sejarah; (b) pengaruh ide, minat manusia, dan keyakinan; dan (c) peran kesempatan, yang tidak disengaja dan tidak rasional.
 3. Menggambarkan perbandingan lintas era dan wilayah untuk menentukan isu-isu yang bertahan lama, serta perkembangan skala besar atau jangka panjang yang melampaui batas-batas regional dan temporal.
 4. Membedakan antara ekspresi pendapat yang tidak didukung dan hipotesis yang diinformasikan yang didasarkan pada bukti sejarah.
 5. Membandingkan narasi sejarah yang bersaing. Tantang argumen ketidakteroraan historis dengan merumuskan contoh-contoh kontingensi historis, tentang bagaimana pilihan yang berbeda dapat menyebabkan konsekuensi yang berbeda.
 6. Mempertahankan interpretasi sejarah sebagai tentatif, tunduk pada perubahan ketika informasi baru ditemukan, suara-suara baru didengar, dan interpretasi baru disinggung.
 7. Mengevaluasi perdebatan besar di antara sejarawan mengenai interpretasi alternatif dari masa lalu.
 8. Membuat hipotesis pengaruh masa lalu, termasuk keterbatasan dan peluang yang dimungkinkan oleh keputusan masa lalu.(Warren, 2007).
- 4) *Historical Research Capabilities*

Mencakup kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah. Mungkin tidak ada aspek pemikiran sejarah yang menarik bagi peserta didik atau sebagai produktif dari pertumbuhan mereka dalam pemikiran historis sebagai "melakukan sejarah." Pertanyaan semacam itu dapat muncul pada titik-titik balik kritis dalam narasi sejarah yang disajikan dalam teks. Mereka mungkin dihasilkan melalui pertemuan dengan dokumen sejarah, laporan saksi mata, surat, buku harian, artefak, foto, kunjungan ke situs bersejarah, catatan sejarah lisan, atau bukti lain dari masa lalu. Pertanyaan yang layak sangat mungkin untuk dikembangkan jika dokumen yang

dijumpai peserta didik kaya dengan suara orang-orang yang terperangkap dalam acara tersebut dan cukup beragam untuk menghidupkan minat, keyakinan, dan keprihatinan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dan sudut pandang yang berbeda pada acara tersebut (Rosy, 2015:15-23).

Penyelidikan sejarah melanjutkan dengan perumusan masalah atau serangkaian pertanyaan yang layak dikejar. Dalam pendekatan yang paling langsung, peserta didik mungkin didorong untuk menganalisis dokumen, catatan, atau situs itu sendiri. Siapa yang membuatnya, kapan, bagaimana, dan mengapa? Apa bukti keaslian, otoritas, dan kredibilitasnya? Apa yang dikatakannya tentang sudut pandang, latar belakang, dan minat penulis atau penciptanya? Apa lagi yang harus mereka temukan untuk membangun cerita, penjelasan, atau narasi yang berguna dari peristiwa di mana dokumen atau artefak ini menjadi bagiannya? Interpretasi apa yang dapat mereka peroleh dari data mereka, dan argumen apa yang dapat mereka dukung dalam narasi historis yang mereka buat dari data?

Dalam proses ini pengetahuan kontekstual peserta didik dari periode historis di mana dokumen atau artefak dibuat menjadi sangat penting. Hanya beberapa catatan acara akan tersedia untuk peserta didik. Mengisi celah-celah, mengevaluasi catatan-catatan yang mereka miliki, dan secara imajinatif membangun argumen atau narasi historis yang kuat membutuhkan konteks makna yang lebih luas. Untuk tujuan ini, studi naratif berkelanjutan dari sejarah peserta didik memberikan dukungan penting, mengungkapkan konteks yang lebih luas. Tetapi seperti halnya studi narasi yang sedang berlangsung, didukung oleh tetapi tidak terbatas pada buku teks, memberikan konteks yang bermakna di mana pertanyaan peserta didik dapat berkembang, adalah pertanyaan-pertanyaan ini sendiri yang mengilhami era dengan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pentingnya memberikan dokumen atau catatan lain kepada peserta didik di luar materi yang termasuk dalam buku teks, yang akan memungkinkan peserta didik untuk menantang interpretasi buku teks, untuk mengajukan pertanyaan baru tentang acara tersebut, untuk menyelidiki perspektif mereka yang suaranya tidak muncul di akun buku teks, atau untuk mengatasi masalah yang sebagian besar buku atau sebagian dilewati (Drake, 2003).

Dalam kondisi ini, peserta didik akan melihat pertanyaan mereka sebagai kontribusi kreatif. Mereka akan lebih memahami bahwa sejarah tertulis adalah konstruksi manusia, bahwa banyak penilaian tentang masa lalu bersifat tentatif dan dapat diperdebatkan, dan bahwa para sejarawan menganggap karya mereka sebagai penyelidikan kritis, mengejar sebagai eksplorasi berkelanjutan dan perdebatan dengan sejarawan lainnya. Di sisi lain, penelitian yang cermat dapat menyelesaikan masalah yang berawan dari masa lalu dan dapat membatalkan argumen dan tesis sebelumnya. Dengan keterlibatan aktif mereka dalam penyelidikan sejarah, peserta didik akan belajar sendiri mengapa sejarawan terus menafsirkan masa lalu, dan mengapa interpretasi baru muncul tidak hanya dari mengungkap bukti baru tetapi dari memikirkan kembali bukti lama dalam terang ide-ide baru bermunculan di zaman kita sendiri. Peserta didik kemudian juga dapat melihat mengapa sejarawan yang baik, seperti pendidik yang baik, tertarik tidak pada manipulasi atau indoktrinasi tetapi dalam bertindak sebagai utusan jujur dari masa lalu - tidak tertarik dalam memiliki pikiran peserta didik tetapi dalam menghadirkan mereka dengan kekuatan untuk memiliki sendiri .

Kemampuan Peserta didik melakukan penelitian historis:

Oleh karena itu, peserta didik mampu:

- 1) Merumuskan pertanyaan historis dari pertemuan dengan dokumen sejarah, catatan saksi mata, surat, buku harian, artefak, foto, situs sejarah, seni, arsitektur, dan catatan lain dari masa lalu.
- 2) Mendapatkan data historis dari berbagai sumber, termasuk: koleksi perpustakaan dan museum, situs bersejarah, foto sejarah, jurnal, catatan harian, saksi mata, koran, dan sejenisnya; film dokumenter, kesaksian lisan dari saksi hidup, sensus, catatan pajak, direktori kota, kompilasi statistik, dan indikator ekonomi.
- 3) Menginterogasi data historis dengan mengungkap konteks sosial, politik, dan ekonomi di mana ia diciptakan; menguji sumber data untuk kredibilitas, otoritas, keaslian, konsistensi internal dan kelengkapannya; dan mendeteksi dan mengevaluasi bias, distorsi, dan propaganda oleh kelalaian, penekanan, atau penemuan fakta.

- 4) Mengidentifikasi kesenjangan dalam catatan yang tersedia dan marshal pengetahuan kontekstual dan perspektif waktu dan tempat untuk menguraikan secara imajinatif bukti, mengisi celah secara deduktif, dan membangun interpretasi sejarah yang sehat.
- 5) Menggunakan analisis kuantitatif untuk mengeksplorasi topik-topik seperti perubahan dalam ukuran dan komposisi keluarga, pola migrasi, distribusi kekayaan, dan perubahan dalam ekonomi.
- 6) Mendukung interpretasi dengan bukti historis untuk membangun argumen yang didasari dengan alasan dan bukan opini yang mudah. (Rosy, 2015: 15-23)

5) *Historical issues-analysis and decision Making*

Mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian; untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat. Analisis isu-isu dan kegiatan pengambilan keputusan menempatkan peserta didik tepat di pusat dilema historis dan masalah yang dihadapi pada saat-saat kritis di masa lalu dan dekat-sekarang. Memasuki saat-saat seperti itu, menghadapi masalah atau masalah waktu, menganalisis alternatif yang tersedia bagi mereka yang ada di tempat kejadian, mengevaluasi konsekuensi yang mungkin mengikuti pilihan tindakan yang tidak dipilih, dan membandingkan dengan konsekuensi dari mereka yang diadopsi, adalah kegiatan yang menumbuhkan keterlibatan mendalam, pribadi peserta didik dalam acara-acara ini (Rosy, 2015:15-23).

Jika dipilih dengan baik, kegiatan-kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas penting bagi warga negara yang demokratis: kapasitas untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan isu-isu kebijakan publik dan dilema etika; menganalisis berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang dipegang oleh banyak orang yang terperangkap dalam situasi dan dipengaruhi oleh hasilnya; mencari dan mengatur data yang diperlukan untuk menilai konsekuensi dari pendekatan alternatif untuk menyelesaikan dilema; menilai implikasi etika serta biaya dan manfaat komparatif dari masing-masing pendekatan; dan mengevaluasi suatu tindakan tertentu

sehubungan dengan semua hal di atas dan, dalam kasus analisis masalah historis, dalam terang juga konsekuensi jangka panjangnya terungkap dalam catatan sejarah.

Karena masalah sejarah yang penting sering kali sarat nilai, mereka juga membuka peluang untuk mempertimbangkan keyakinan moral yang berkontribusi pada tindakan sosial yang diambil. Misalnya, apa dilema moral dan politik yang dihadapi Lincoln ketika, dalam Proklamasi Emansipasi, ia memutuskan untuk membebaskan hanya budak-budak di belakang garis Konfederasi? Para pendidik hendaknya tidak menggunakan peristiwa sejarah untuk memenggal pelajaran moral favorit mereka sendiri. Poin yang harus dibuat adalah bahwa pendidik tidak boleh menggunakan peristiwa-peristiwa kritis untuk memalukan “pelajaran moral” atau pengajaran etis tertentu. Tidak hanya banyak peserta didik yang menolak pendekatan itu; itu juga gagal untuk memperhitungkan proses di mana peserta didik memperoleh keterampilan kompleks pemikiran berprinsip dan penalaran moral (Drake, 2003).

Ketika peserta didik diundang untuk menilai secara moral perilaku aktor historis, mereka harus didorong untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang menginformasikan penilaian. Dalam beberapa kasus, ini akan menjadi tugas yang mudah. Peserta didik yang menilai Holocaust atau perbudakan sebagai kejahatan mungkin akan mampu mengartikulasikan fondasi untuk penilaian mereka. Dalam kasus lain, upaya peserta didik untuk mencapai penilaian moral dapat menghasilkan latihan peserta didik yang sehat dalam mengklarifikasi nilai-nilai, dan mungkin, dalam beberapa contoh, mengarahkan dia untuk mengenali sifat historis dari nilai moral tertentu yang mungkin dia maksudkan. Karena kursus sejarah mendekati era sekarang, penyelidikan semacam itu memiliki relevansi khusus, menghadapkan peserta didik dengan masalah yang beresonansi dalam berita utama hari ini dan mengundang partisipasi mereka dalam debat yang hidup, simulasi, dan seminar sokratis. Pengaturan di mana mereka dapat menghadapi rekomendasi kebijakan alternatif, menilai mereka implikasi etis, menantang penilaian satu sama lain, dan memperoleh keterampilan lebih lanjut dalam presentasi publik dan mempertahankan posisi. Dalam analisis ini, pendidik

memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu peserta didik membedakan antara (1) anteseden sejarah yang relevan dan (2) mereka yang jelas tidak pantas dan tidak relevan. Peserta didik perlu belajar bagaimana menggunakan pengetahuan mereka tentang sejarah (atau masa lalu) untuk membawa analisis historis yang kuat ke layanan pengambilan keputusan yang terinformasi (Rosy, 2014: 75). Peserta didik terlibat dalam analisis masalah-sejarah dan pengambilan keputusan:

Oleh karena itu, peserta didik mampu:

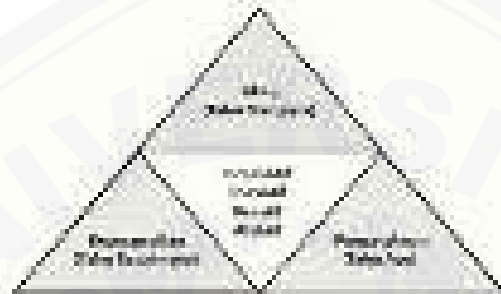
- 1) Mengidentifikasi masalah di masa lalu dan menganalisis minat, nilai, perspektif, dan sudut pandang mereka yang terlibat dalam berbagai situasi.
- 2) Mengidentifikasi anteseden sejarah yang relevan dan membedakan dari yang tidak pantas dan tidak relevan dengan isu-isu kontemporer.
- 3) Mengevaluasi berbagai tindakan alternatif, dengan mengingat informasi yang tersedia saat itu, dalam hal pertimbangan etis, kepentingan mereka yang terkena dampak keputusan, dan konsekuensi jangka panjang dan pendek masing-masing.
- 4) Merumuskan posisi atau tindakan pada masalah dengan mengidentifikasi sifat masalah, menganalisis faktor yang mendasari berkontribusi terhadap masalah, dan memilih solusi yang masuk akal dari pilihan opsi yang dievaluasi secara hati-hati.
- 5) Mengevaluasi pelaksanaan keputusan dengan menganalisis kepentingan yang disajikan; memperkirakan posisi, kekuatan, dan prioritas setiap pemain yang terlibat; menilai dimensi etis dari keputusan; dan mengevaluasi biaya dan manfaatnya dari berbagai perspektif.

Berdasarkan lima bentuk kemampuan dalam *Historical Thinking Skill* artinya dibutuhkan usaha mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip dasar aplikasi dari keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah. Keterampilan berpikir historis dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah/proses ilmiah dalam belajar sejarah. Dalam setiap proses berpikir historis, selalu melibatkan proses berpikir (Paul L, 1994)

2.4.1 Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar cenderung diindetikkan dengan penilaian terhadap peserta didik setelah proses belajar-mengajar berlangsung. Beberapa tahun yang lalu, kurikulum Indonesia mengizinkan adanya urutan prestasi peserta didik di dalam kelas. Urutan prestasi ini berdasarkan akumulasi nilai kognitif dari yang tertinggi hingga terendah. Urutan prestasi ini dilakukan dalam upaya menjadikannya sebagai motivasi agar peserta didik berkompetisi untuk meraih nilai yang tinggi. Oleh karena itu, hari penerimaan raport menjadi hari yang besar bagi orangtua dan peserta didik. Seiring dengan berkembangnya, teori pendidikan, maka diketahui bahwa urutan prestasi justru lebih banyak memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang sering kita temui secara langsung adalah tumbuhnya sikap iri hati pada peserta didik sehingga menciptakan suasana kompetisi yang tidak sehat. Selain itu, setiap peserta didik diciptakan secara unik, artinya mereka diciptakan dengan talenta yang berbeda beda. Talenta yang dikaruniakan itulah yang harusnya dikembangkan oleh pendidik. Jadi, tidak perlu membanding-bandingkan peserta didik dengan peserta didik yang lain dengan membuat urutan prestasi, tetapi mendidik peserta didik untuk tetap belajar reflektif sehingga mereka bisa melihat perkembangan-perkembangan apa yang telah mereka miliki setelah melewati proses pembelajaran. Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi yang tidak jauh berbeda mengenai hasil belajar peserta didik. Daryanto dan Rahardjo (2012: 149) mendefinisikan penilaian hasil belajar sebagai suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi tadi, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sagala (2013: 53) mengenai hasil belajar. Hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud: (1) penambahan materi yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum, atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian

baik yang tangible maupun yang *intangible*. Hasil belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung. Menurut Komalasari (2013: 2), peningkatan hasil belajar dapat mencakup tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *scientific* yang digunakan pada kurikulum 2013.



Gambar 2.6 Skema hasil belajar pendekatan *scientific*

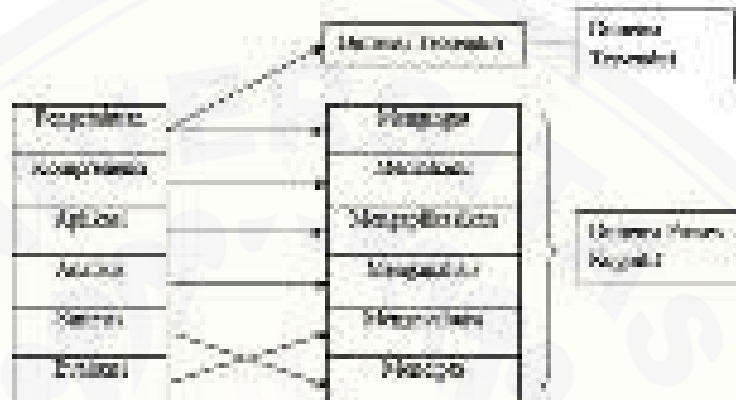
Pada gambar memaparkan hasil belajar dalam pendidikan *scientific* mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kognitif mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Psikomotorik diidentikkan dengan keterampilan peserta didik, serta afektif merujuk pada sikap seperti sikap sosial, sikap spiritual. Dalam penilaian hasil belajar pendekatan *scientific* yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses belajar, dan hasil belajar secara utuh (Kurinasih dan Sani, 2014: 48). Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input, proses, output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas mengenai hasil belajar, maka peneliti pun setuju bahwa penilaian dalam hasil belajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tetapi dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif saja yaitu pada mata pelajaran sejarah.

Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah kognitif menggolongkan dan mpendididkkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus peserta didik kuasai

sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif (Sagala, 2013: 33). Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam tingkatan tersebut adalah pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sistesis, evaluasi.

Pada bulan November 1996, Anderson dan Krathwohl yang merupakan murid Bloom telah mengetuai program untuk merevisi taksonomi bloom. Program ini bertujuan agar dapat memaksimalkan fungsi taksonomi berdasarkan hasil evaluasi pada abad ke-21. Ahli-ahlinya terdiri dari pakar psikologi kognitif, pakar teori kurikulum, pemimpin pendidikan serta pakar pengujian dan pentaksiran. Usaha ini telah berlangsung selama 6 tahun. Akhirnya pada tahun 2001, mereka telah menerbitkan hasil penyelidikan yang mengutarakan perubahan dalam tiga kategori yaitu istilah, struktur dan penekanan perbedaan.

Perubahan mendasar yang terjadi pada Taksonomi Bloom asli dengan Taksonomi Bloom revisi adalah perubahan struktur dan perubahan terminologi. Perubahan terminologi dilakukan agar pendidik memahami bahwa peserta didik seharusnya ‘melakukan sesuatu’ sehingga pada 6 tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom yang baru menggunakan kata kerja, bukan lagi kata benda



seperti yang tercantum pada Taksonomi Bloom asli (Anderson dan Krathwohl, 2010: 398). Misalnya, ‘Komprehensi’ diubah menjadi ‘Memahami’. Sementara perubahan struktur jelas terlihat pada hierarki paling atas pada kedua versi Taksonomi Bloom. Jika pada C5 dan C6 pada taksonomi Bloom asli terdiri ‘Sintesis’ dan ‘Evaluasi’, maka pada Taksonomi revisi kedua tingkatan tersebut ditukar menjadi ‘Mengevaluasi’ (C5) dan ‘Mencipta’ (C6) (Anderson dan Krathwohl, 2010: 399). Berikut perbedaan antara kedua versi Taksonomi Bloom yang disimpulkan pada gambar berikut

Gambar 2.7 Struktur Perubahan Struktural dari kerangka pikir asli Taksonomi Bloom ke Revisi Anderson (Anderson dan Krathwohl, 2010: 403)

2.5 Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* untuk meningkatkan *Historical Thinking Skill*

Keterampilan berpikir kesejarahandi antaranya *chronological thinking* (berpikir kronologis), *historical comprehension* (pemahaman kesejarahan), *historical analysis and interpretation* (analisis dan interpretasi kesejarahan), *historical research capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan), dan *historical issues-analysis and decision making* (kemampuan analisis dan pengambilan keputusankesejarahan) dapat dibangun dan ditingkatkan dengan cara

menerapkan metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dengan cara mengembangkan daya nalar dan daya analisis yang tinggi (Wineburg, 2000: 307). Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir harus sering dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, jika pendidik mengharapkan peserta didiknya memiliki keterampilan berpikir sejarah (*Historical Thinking Skill*) yang tinggi. Beberapa metode atau model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran 21st century yang menuntut aktivitas; *communication, collaboration, critical thinking, creativity (4C)* (NEA, 3). Peserta didik dibekali dengan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, serta berkreatifitas sehingga akan mampu sebagai insan yang tumbuh sesuai perkembangan zaman dan mampu memberikan banyak manfaat.

Pendidik sebagai penanggung jawab perencanaan pembelajaran harus memiliki kemampuan memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif memberdayakan hasil belajar sejarah peserta didik secara keseluruhan. Model pembelajaran yang diterapkan juga diharapkan dapat mengelola faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai Kurikulum 2013 merupakan model pembelajaran *discovery*.

Model pembelajaran *discovery* menekankan pembelajaran konstruktivis yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan memakai pendekatan pemecahan masalah. Peserta didik didorong untuk mampu menggali, mendapatkan data-data konkret, mengolah informasi yang diperoleh serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada (Illahi, 2010: 33). Peserta didik dapat bekerja secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi dirinya melalui aktivitas berdasarkan metode ilmiah. Pembelajaran *discovery* dapat memberdayakan hasil belajar secara keseluruhan baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Lavine, 2005:5; Oloyede, 2010:1-6).

Pembelajaran *discovery learning* efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dan lebih lama diingat dibandingkan dengan cara belajar tradisional (Yang, Cheng, Ching & Chan, 2012). Kegiatan dalam pembelajaran *discovery* akan mendorong peserta didik memahami suatu informasi ditingkat yang lebih tinggi daripada ketika informasi yang diperlukan hanya disajikan atau disampaikan oleh pendidik atau lingkungan belajar (Joolingen, 1999:286). Sintak *discovery* mendorong peserta didik untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri (Balim, 2009:2). Pembelajaran *discovery* mendorong peserta didik untuk dapat mengingat lebih lama daripada pembelajaran dalam kegiatan belajar tradisional (Castronova, 2002). Peserta didik dapat mencari informasi sesuai dengan rasa ingi tahunya sehingga dapat meningkatkan tidak hanya sekedar mengerti atau menghafal fakta-fakta seperti belajar biasa tetapi lebih memahami secara mendalam.

Namun, model pembelajaran *discovery* yang dilakukan pada kelas dengan jumlah peserta didik terlalu banyak akan menyulitkan pendidik untuk mengontrol aktivitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman tinggi akan lebih mendominasi dan lebih cepat menguasai konsep (Callahan, 1992:296). Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan semakin tertinggal (Ajaja, 2013:201). Selain itu, pembelajaran *discovery* menuntut adanya persiapan mental peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Hanafiah, 2009:79; Roestiyah, 2008:21). Akibatnya, peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesukaran untuk berpikir dan mengungkapkan hubungan antar konsep, baik tertulis atau lisan sehingga dapat menimbulkan frustrasi. Pembelajaran ini kurang memperhatikan aspek emosi peserta didik. Implementasi *discovery* juga sering memerlukan waktu yang panjang karena peserta didik dituntut untuk memperoleh konsep secara mandiri (Charney, 1990:326). Kelemahan dari proses pembelajaran *discovery* tersebut dapat diatasi dengan memadukannya dengan unsur pembelajaran lain yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pembelajaran *discovery* yaitu *accelerated learning*

Accelerated Learning merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri cenderung luwes, gembira, mementingkan tujuan, bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas serta melibatkan mental emosional dan fisik (Azmi, 2007:16). *Accelerated Learning* mampu membuat lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Salah satu prinsip dari *Accelerated Learning*, merupakan pentingnya belajar melalui kerjasama kelompok secara kolaboratif. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan dapat terjadi pemerataan konsep antar peserta didik (Meier, 2002). Pengukuran kedua perasaan peserta didik terhadap belajar menulis adalah daftar afektif yang disebut "Bagaimana perasaan Anda hari ini?". Tujuannya sangat menentukan bagaimana perasaan peserta didik sebelum dan sesudah tutorial *Accelerated Learning* (Fretz, 1995:6).

Suasana belajar lebih menyenangkan dapat tercipta dan terjadi interaksi yang aktif antar pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif, memori, dan prestasi belajar peserta didik (Erland, 1998:29; Guajardo, 2004:4). Berbagai teknik untuk belajar cepat secara kreatif dan cara meningkatkan memori juga sebagai salah satu tahapan dalam model pembelajaran ini. Namun, adanya kebebasan pembelajaran dalam *Accelerated Learning* belum mengarahkan peserta didik pada aktivitas belajar yang mengembangkan karakteristik pembelajaran Sejarah (Rose, 2003:92-93).

Hal ini akan memberikan energi dan rehumanizes proses pembelajaran serta akan membuat belajar yang menyenangkan. Semuanya ini akan berkomitmen untuk hasil (Meier, 2000:9). Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian Fretz (1995) yang menyatakan, bahwa dengan penerapan *accelerated learning* membantu peserta didik dalam kemampuan berpikir dan berkonsentrasi. Sehingga dengan demikian, mereka lebih mudah untuk menyerap lebih banyak informasi yang diperoleh serta lebih cepat dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran perpaduan dari model

pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* yang dapat saling melengkapisatu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery* (ALID).

Hal yang menjadi penguat bahwa perpaduan model *discovery* dan *accelerated learning* dalam peningkatan *historical thinking skill* lainnya adalah penelitian milik Septiana Dwi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penggunaan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan membangun dan merumuskan tindakan dan solusi pemecahan masalah. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *historical issues – analysis and decision making*. Selain itu juga Warren 2007 dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada kompetensi analysis dan eksplorasi peristiwa sejarah, membangun evidensi historis sebagai dasar membangun argumen. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Hitorical Research Capabilities*. Penelitian lain dilakukan oleh Desy Fajar, dari hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Hitorical Comprehension*. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan *historical thinking skill* dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa model *accelerated learning* juga berpengaruh pada *historical thinking skill* dan hasil belajar adalah milik Yuyum Muawanah. Penelitian tersebut berjenis quasi eksperimen yang meneliti tentang pengaruh *accelerated learning* terhadap hasil belajar. hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwaterdapat pengaruh terhadap hasil belajar dengan menerapkan *accelerated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accelerated learning* berpengaruh pada kemampuan identifikasi struktural, kronologis. yang merupakan indikator dari *Chronological Thinking*. Dengan demikian, penerapan metode *accelerated learning* berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat meningkatkan lima indikator dalam *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar.

Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peningkatan kemampuan *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar Sejarah dilaksanakan melalui langkah pembelajaran yaitu sintak pembelajaran ALID yang terdiri dari 7 langkah yaitu; (1) *Orientation*; (2) *Stimulation*; (3) *Data Collecting and Data Processing*; (4) *Trigerring your memory*; (5) *Exhibiting what you know*; (6) *Verification*; dan (7) *Reflection*. (Safitri, D.A., N. Umamah, 2019)

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *Accelerated learning Integrated by Discovery* adalah penelitian yang dilakukan oleh Septina Dwi yang berjudul “ Pengembangan Model Pembelajaran Group Discovery Learning (GDL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengintegrasikan model pembelajaran Discovery Learning dengan Group Investigation dilaksanakan di SMAN Karangpandan, menguji kelayakan Model pembelajaran DL yang diintegrasikan dengan GI pada materi protista untuk meningkatkan hasil belajar SMAN Karangpandan, menguji keefektifan produk Model DL yang diintegrasikan dengan GI disertai modul dan media untuk meningkatkan hasil belajar SMAN Karangpandan. Hasil penelitian menunjukkan 1). Pengembangan model pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan komponen model; 2). Hasil pengembangan model pembelajaran layak diterapkan pada materi Protista. Berdasarkan penilaian hasil validasi ahli memperoleh kategori baik, praktisi, dan penilaian peserta didik mendapatkan kategori sangat baik; 3). Model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar. Ada perbedaan signifikan hasil belajar pengetahuan dan sikap antara kelas model, agregasi, dan existing learning tetapi tidak ada perbedaan pada hasil belajar ketrampilan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model DL yang diintegrasikan dengan GI mengalami peningkatan keefektifan hasil belajar.

Penelitian lain adalah milik Warren 2007, dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada kompetensi analysis dan eksplorasi peristiwa sejarah, membangun

evidensi historis sebagai dasar membangun argumen. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Historical Research Capabilities*. Penelitian lain dilakukan oleh Warren, tentang pengembangan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Historical Comprehension*.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa model *accelerated learning* juga berpengaruh pada *historical thinking skill* dan hasil belajar adalah milik Yuyum Muawanah. Penelitian tersebut berjenis quasi eksperimen yang meneliti tentang pengaruh *accelerated learning* terhadap hasil belajar. Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar dengan menerapkan *accelerated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accelerated learning* berpengaruh pada kemampuan identifikasi struktural, kronologis, yang merupakan indikator dari *Chronological Thinking*. Dengan demikian, penerapan metode *accelerated learning* berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat meningkatkan lima indikator dalam *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar.

Penelitian lain dilakukan oleh Desy Fajar dengan melakukan penelitian pengembangan Model pembelajaran *accelerated learning Included by discovery*. Penelitian pengembangan model bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *accelerated learning Included by discovery* untuk meningkatkan hasil belajar, mengetahui kelayakan model pembelajaran *accelerated learning Included by discovery* dalam meningkatkan hasil belajar, dan menguji keefektifan produk model dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian pengembangan model menggunakan prosedur menurut Borg&Gall. Hasil pengembangan model pembelajaran *accelerated learning Included by discovery* layak untuk diterapkan pada materi jaringan tumbuhan. Kelayakan model pembelajaran *accelerated learning Included by discovery* berdasarkan penilaian dari ahli dan praktisi memperoleh kategori sangat baik sedangkan penilaian peserta didik memperoleh kategori baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Desy Fajar adalah mengembangkan model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery*. Namun sintak yang dikembangkan menghasilkan 6 tahapan yaitu

Orientation, Stimulation, Problem Statement, Exploration, Data Collecting, Data Processing. Pada penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, sintak dikembangkan menjadi 10 tahapan yaitu *Orientation, Stimulation, Problem Statement, Exploration, Data Collecting, Data Processing, Triggerring your memory, Exhibiting what you know, Verification, and Reflection.* Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penggunaan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan membangun dan merumuskan tindakan dan solusi pemecahan masalah. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *historical issues – analysis and decision making.*

2.7 Kerangka Berpikir

Tuntutan dalam pembelajaran sejarah merupakan hal mutlak yang perlu mendapatkan perhatian. Tuntutan tersebut antara lain: (1) materi pelajaran sejarah harus dapat mengembangkan integritas dan jati diri dari peserta didik, hal ini akan membentuk sikap nasionalisme, sikap kebhinnekaan, toleransi, dan sikap-sikap positif lainnya; (2) pelajaran sejarah mampu menumbuhkan sikap positif dan daya inovatif, hal ini dapat dicapai dengan penciptaan iklim kelas yang kondusif sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan diri; (3) pembelajaran harus dilaksanakan secara terencana sehingga rasa kompetitif dapat muncul di dalam kelas; (4) pembelajaran sejarah perlu membuat peserta didik dapat mengembangkan motivasi belajarnya, hal ini dapat dipacu dengan pemikiran yang logis dan sistematis; dan (5) pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus berorientasi pada tujuan melalui kinerja pendidik yang baik (Aman, 2011:7-10). Hal penting dalam pembelajaran sejarah ialah belajar sejarah bukan hanya mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau, akan tetapi dari peristiwa-peristiwa tersebut terkandung makna dan pelajaran yang dapat diambil untuk bisa kita terapkan dimasa kini. Oleh karena itu, dengan mempelajari sejarah dapat membuat seseorang menjadi bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Melalui pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Kesadaran tersebut perlu diaktualisasikan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Hal itulah yang mengakibatkan sejarah dikatakan

memiliki fungsi edukatif, rekreatif, dan inspiratif (Aman, 2011:24). Sebagai edukatif dengan sejarah manusia dapat belajar dari pengalaman yang sudah terjadi sehingga ia dapat menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan. Sebagai rekreatif. Sejarah dapat memberikan kesenangan karena dapat mengajak pembaca berekreasi tanpa beranjak dari tempat. Hal ini dikarenakan dengan peristiwa yang tertulis dalam sejarah juga dapat membuat imajinasi pembaca dapat terbawa. Sebagai inspiratif, karena dengan sejarah kita dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran dari salah satu tokoh yang berpengaruh untuk kita jadikan panutan atau contoh kehidupan yang baik untuk kita ikuti dimasa kini.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran penting di dalam pendidikan. Melihat pentingnya mata pelajaran ini maka terdapat sasaran dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang harus dicapai. Salah satu sasaran tersebut ialah memberikan memberikan gambaran yang tepat mengenai konsep waktu, ruang, dan masyarakat (Kochhar, 2008:20-30). Seperti yang kita ketahui sejarah adalah peristiwa masa lalu yang bersifat unik, artinya tidak dapat terulang kembali di masa kini. Dengan demikian, dalam pembelajaran sejarah adalah tugas pendidik untuk bisa menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi kepada peserta didik di dalam kelas serta menarik isi atau pesan yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Hal ini bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi pendidik. Perlu adanya metode khusus agar dalam pembelajaran sejarah ini segala tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Apabila kondisi dalam pembelajaran yang ada tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat permasalahan dalam pembelajaran tersebut.

Permasalahan dalam pembelajaran menurut pendapat ahli salah satunya ialah kurangnya antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran, perilaku-perilaku yang mengecewakan seperti tidur di dalam kelas, memanfaatkan sosial media, melewatkan catatan penting, dll (Lee, Chao, & Chen, 2011). Hasil observasi dan wawancara terkait dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Jember menunjukkan data skor kumulatif implementasi sebesar 93,39% dengan skor kesenjangan sebesar 6,61%. Sumbangan skor kesenjangan terbesar diperoleh dari kurang terpenuhinya standar

proses yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data, perlunya perbaikan pada standar proses. Standar proses melingkupi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran berkaitan dengan standar proses merupakan dengan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan teknik, strategi, metode, pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik ialah memahami karakteristik peserta didik serta memberikan layanan yang optimal sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan potensi masing-masing peserta didik (Mulyasa, 2015:52).

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau polapembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses/kegiatan pembelajaran sejarah di kelas yang mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall adalah pola konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses pembelajaran di kelas yang mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemercepatan belajar dan hasil belajar peserta didik. Perpaduan model AL dan Discovery Learning dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerataed learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Perpaduan kedua model pembelajaran diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum 2013. Model pembelajaran perpaduan dari model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* dapat saling melengkapi

satu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery* (ALID).

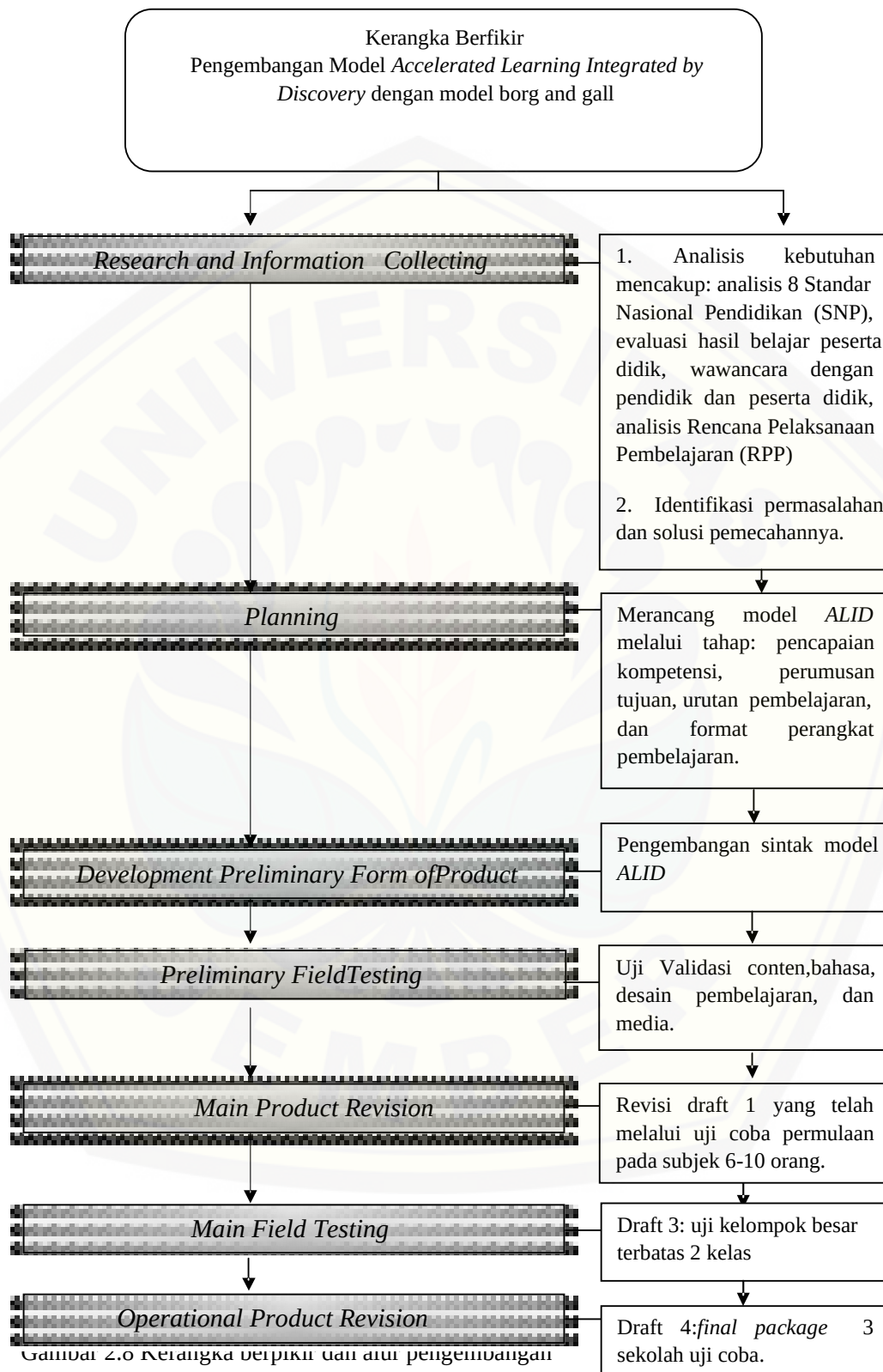
Hal yang menjadi penguat bahwa perpaduan model *discovery* dan *accelerated learning* dalam peningkatan *historical thinking skill* lainnya adalah penelitian milik Septiana Dwi. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa penggunaan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan membangun dan merumuskan tindakan dan solusi pemecahan masalah. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *historical issues – analysis and decision making*. Selain itu juga Warren 2007 dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar pada kompetensi *analysis* dan eksplorasi peristiwa sejarah, membangun evidensi historis sebagai dasar membangun argumen. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Hitorical Research Capabilities*. Penelitian lain dilakukan oleh Desy Fajar, dari hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan. Kemampuan ini termasuk dalam indikator *Hitorical Comprehension*. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan *historical thinking skill* dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa model *accelerated learning* juga berpengaruh pada *historical thinking skill* dan hasil belajar adalah milik Yuyum Muawanah. Penelitian tersebut berjenis quasi eksperimen yang meneliti tentang pengaruh *accelerated learning* terhadap hasil belajar. Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar dengan menerapkan *accelerated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accelerated learning* berpengaruh pada kemampuan identifikasi struktural, kronologis. yang merupakan indikator dari *Chronological Thinking*. Dengan demikian, penerapan metode *accelerated learning* berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat meningkatkan lima indikator dalam *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar.

Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peningkatan kemampuan *Historical Thinking Skill* dan hasil belajar Sejarah dilaksanakan melalui langkah pembelajaran yaitu sintak pembelajaran ALID yang terdiri dari 10 langkah yaitu; (1) *Orientation*; (2) *Stimulation*; (3) *Problem Statement*; (4) *Exploration*; (5) *Data Collecting*; (6) *Data Processing*; (7) *Trigerring your memory*; (8) *Exhibiting what you know*; (9) *Verification*; dan (10) *Reflection*.

Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan. Jadi, yang menjadi produk dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan model *borg and gall* yang layak, praktis, dan efektif, serta instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan untuk proses pengembangan model tersebut.

Proses pengembangan pembelajaran ini akan dikembangkan model-model pembelajaran antara lain: (1) sintaks (langkah pembelajaran), (2) sistem sosial (pola atau aturan-aturan yang berlaku dalam berkolaborasi, berdiskusi, bertanya, mengajukan ide ketika memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas-tugas belajar), (3) prinsip reaksi pengelolaan (perilaku pendidik yang diperbolehkan dalam membimbing kerja peserta didik, merespon perilaku peserta didik, mengarahkan dan menanggapi pendapat peserta didik), (4) sistem pendukung (suasana kelas, bahan ajar, rencana pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan tes hasil belajar), dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Proses pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.0 Kerangka berfikir dan alir pengembangan

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall meliputi beberapa hal yaitu 1) pembelajaran sejarah; 2) tujuan pembelajaran sejarah; 3) model pembelajaran; dan 4) kualitas model pembelajaran. pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall dalam pembelajaran sejarah memperhatikan tentang karakteristik, orientasi, tujuan, dan manfaat dari adanya pembelajaran sejarah tersebut. Dimana untuk tujuan pembelajaran sejarah ditekankan pada nilai kognitif peserta didik.

Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall memperhatikan beberapa karakteristik/ciri khusus dari model pembelajaran tersebut yang meliputi:

1. Sintakmatik, yaitu suatu model menunjukkan keseluruhan alur atau urutan kegiatan mengajar belajar. Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan pendidik dan peserta didik yang diperlukan, urutannya, dan tugas-tugas untuk pesertadidik.
2. Sistem Sosial, yaitu peran dan pola hubungan peserta didik dengan pendidik, dan jenis-jenis norma (aturan) yang dianjurkan.
3. Prinsip Reaksi, berkaitan dengan bagaimana pendidik memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, termasuk pendidik memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa yang dilakukan peserta didik.
4. Sistem Pendukung, yaitu merupakan suatu sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model tersebut, meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan tes hasil belajar (evaluasi).
5. Dampak Instruksional, yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sesuai dengan materi pembelajaran.

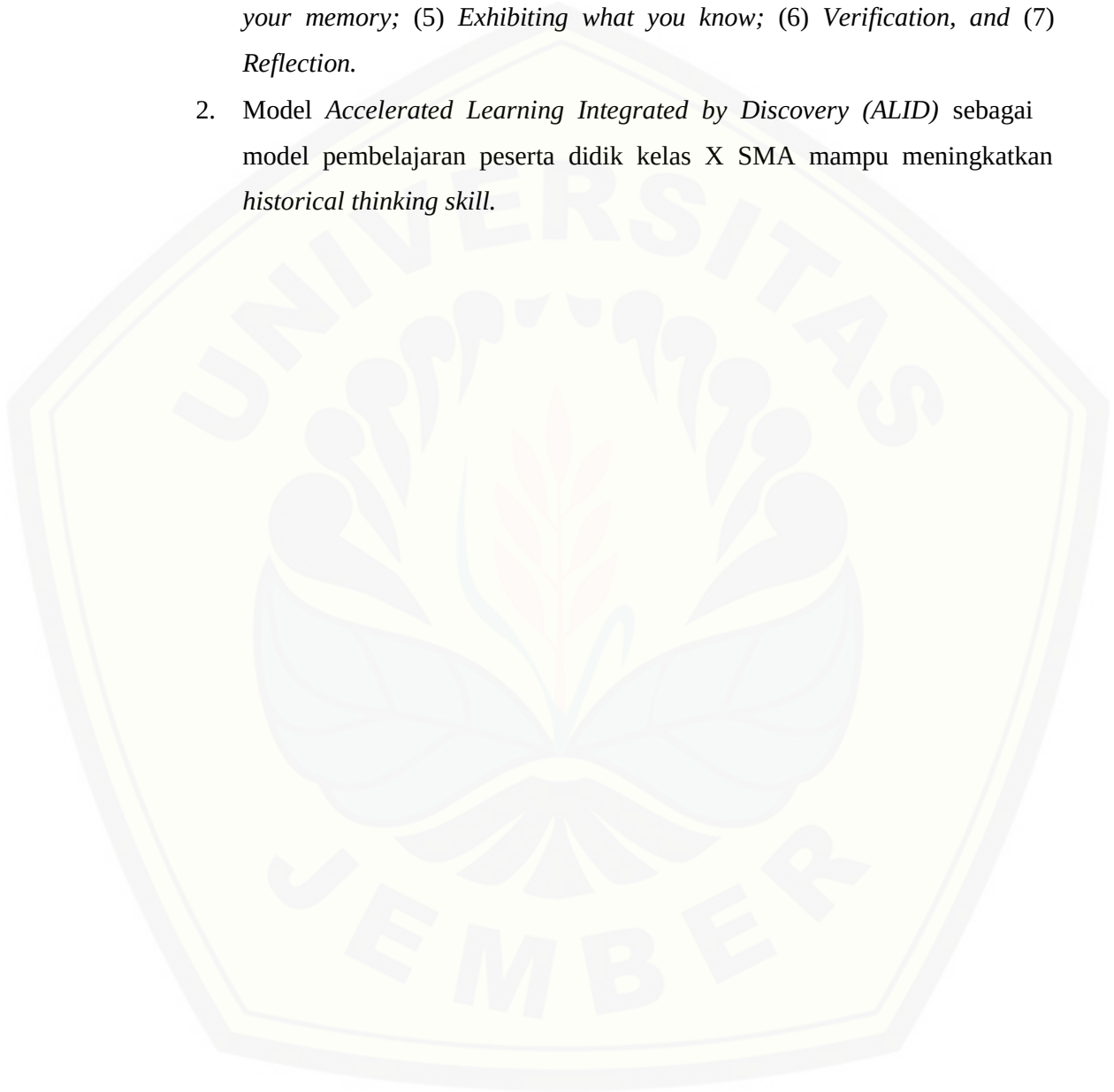
Adanya pengembangan model pembelajaran yang telah diterapkan di SMA diharapkan dapat memenuhi kelima komponen tersebut. Selain itu pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall juga memperhatikan kualitas pengembangan model pembelajaran yang meliputi aspek kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, salah satu tujuan dari adanya pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum adanya pengembangan model pembelajaran dengan sesudah adanya pengembangan model pembelajaran tersebut.

Adapun beberapa alasan peneliti melakukan pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* dengan dengan model borg and gall karena dengan dengan model borg and gall tersebut pendidik dapat menentukan dan menggunakan strategi, teknologi, media dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Perpaduan kedua model pembelajaran diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum 2013.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)* untuk meningkatkan *Historical Thinking Skill* dan Hasil Belajar Sejarah siswa kelas X dengan model borg and gall adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran pada Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* sebagai berikut: (1) *Orientation*, (2) *Exploration*; (3) *Data Collecting and Data Processing*; (4) *Trigerring your memory*; (5) *Exhibiting what you know*; (6) *Verification*, and (7) *Reflection*.
2. Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* sebagai model pembelajaran peserta didik kelas X SMA mampu meningkatkan *historical thinking skill*.



BAB 3. METODE PENGEMBANGAN

Pada Bab ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode pengembangan yang meliputi: (1) Tempat dan Waktu Penelitian; (2) Subjek Penelitian; (3) Jenis dan Pendekatan Penelitian; (4) langkah – langkah Pengembangan; (5) Definisi Operasional Variabel; (8) Metode Analisis Data. Berikut dijelaskan masing-masing.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat atau lokasi penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling area*, yaitu pemilihan tempat atau lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja dan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu diantaranya adalah keterbatasan waktu, dana, dan tenaga (Arikunto, 2010:80). Penelitian ini akan dilakukan di dua SMA Negeri di Kabupaten Jember yaitu SMAN 5 Jember, dan SMAN Negeri Kalisat kelas X. Observasi awal dilakukan di delapan sekolah yang ada di kabupaten jember.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Jember.

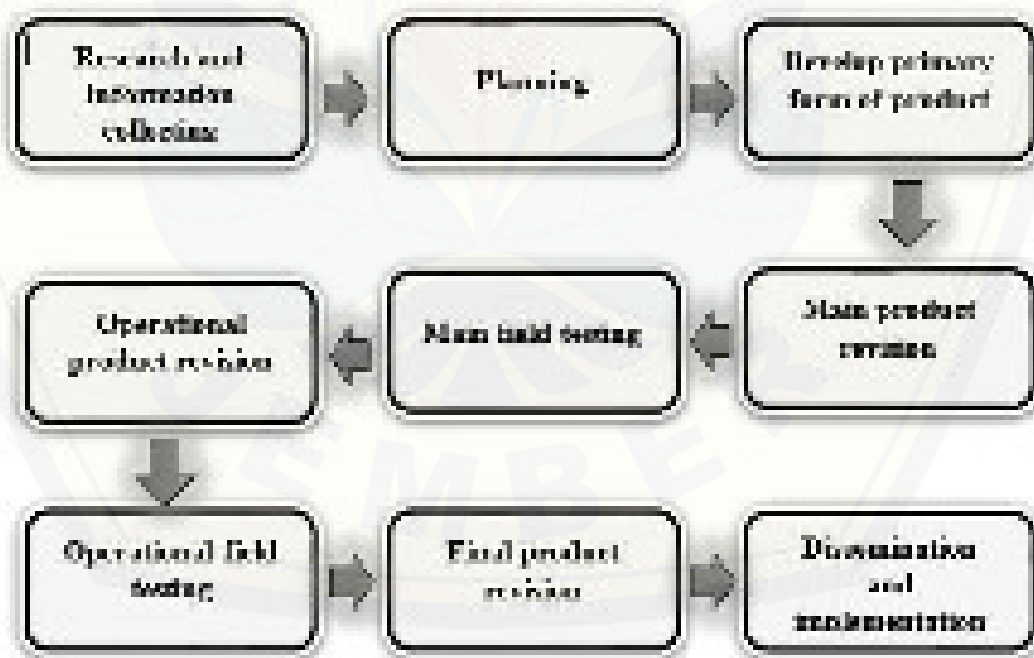
3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Developmental Research*). Penelitian ini yang dikembangkan adalah model pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran, dan instrumen-instrumen yang diperlukan. Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan. Jadi, yang menjadi produk penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran sejarah yang layak, praktis,

efektif serta instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan untuk proses pengembangan model tersebut

3.4 Langkah – Langkah Pengembangan

Langkah-Langkah Penelitian pengembangan Model pembelajaran mengacu pada prosedur pengembangan Borg and Gall (1987). Model pengembangan Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Borg and Gall (1987) mengajukan sepuluh tahap dalam rancangan desain penelitian pengembangan, yaitu: (1) *Research and Information collecting*, (2) *Planning*, (3) *Develop preliminary form of product*, (4) *Preliminary field testing*, (5) *Main product revision*, (6) *Main field testing*, (7) *Operational product revision*, (8) *Operational field testing*, (9) *Final product revision*, (10) *Dissemination and implementation*.



Gambar 3.1 Langkah – langkah pengembangan menurut borg and gall

Penelitian pengembangan model pembelajaran ALID mengacu pada Borg and Gall (1987) yang telah dimodifikasi menjadidelapan tahapan yaitu: 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji coba permulaan, 5) revisi produk pertama, 6) uji lapangan utama/terbatas, 7) revisi produk kedua, 8) uji lapangan operasional/keefektifan.

a. *Penelitian dan Pengumpulan Informasi (Research and Information Collecting)*

Tahap ini dilakukan melalui studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Studi lapangan dilaksanakan melalui analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah khususnya pada materi menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Analisis kebutuhan dilakukan dengan tahap penelitian dan pengumpulan informasi merupakan tahap awal dalam prosedur pengembangan yang mencakup semua aktivitas pengambilan data untuk analisis kebutuhan. Aktivitas yang dilakukan dalam tahap ini antara lain analisis 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), evaluasi hasil belajar peserta didik, wawancara dengan pendidik dan peserta didik, observasi problem yang muncul dalam pembelajaran dan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta pelaksanaannya, dan analisis kebutuhan peserta didik. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap masalah yang ditemukan pada saat kegiatan menganalisis kebutuhan di atas dan mencari solusi pemecahan masalahnya. Hasil analisis akan digunakan sebagai usaha perbaikan dan pengembangan sebagai alternatif pemecahan masalah. Validator akan menilai prototipe model.

b. *Perencanaan (Planning)*

Pada langkah ini peneliti melakukan penyusunan rencana penelitian yang meliputi kemampuan-kemampuan yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, langkah-langkah penelitian serta desain penelitian. Tahap perencanaan dilakukan dengan merancang

model pembelajaran ALID. Perancangan model didasarkan pada problem yang telah dianalisis pada tahap penelitian dan pengumpulan informasi sehingga model yang dikembangkan merupakan model yang didesain untuk mengatasi semua problem yang ada. Perencanaan yang dilakukan meliputi pencapaian kompetensi, perumusan tujuan, urutan pembelajaran, dan format perangkat pembelajaran. Tahap perencanaan juga terdiri dari aktivitas menentukan kualifikasi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam penelitian pengembangan dan validator meliputi ahli pengembangan model pembelajaran, ahli materi, dan praktisi pembelajaran dan peserta didik. Tahap ini disebut “*Expert Review*”. Selain itu, dilakukan penentuan prosedur yang akan dilakukan selama penelitian supaya penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien, seperti uji “*One to one*” yaitu peserta didik/guru sebagai tester dari produk yang telah melalui “*Expert Review*” (Soepeno, 2017: 430)

c. *Pengembangan Produk Awal (Development Preliminary Form of Product)*

Tahap ini dilakukan dengan mengembangkan produk awal (*preliminary form*). Pengembangan produk awal dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini diawali dengan pengembangan sintak model pembelajaran ALID yaitu dengan memasukkan aktivitas *discovery* dalam tahapan *accelerated learning* sehingga mendapatkan sintak yang baru. Pengembangan model pembelajaran yang dilakukan meliputi empat komponen model pembelajaran yaitu: (1) landasan teori, 2) sintak pembelajaran, 3) sistem sosial, dan 4) sistem pendukung. Keempat komponen disajikan dalam bentuk prototipe model. Prototipe model pembelajaran yang telah jadi akan dilengkapi dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung keterlaksanaan model, meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus kurikulum 2013. Perancangan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan format yang berlaku pada kurikulum 2013.

d. *Uji Coba Terbatas (Preliminary Field Testing)*

Uji coba terbatas bertujuan memperoleh evaluasi kualitatif awal dari model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya yang dilakukan dalam serangkaian tahapan validasi. Uji coba lapangan awal dilakukan untuk memperoleh evaluasi kualitatif awal dari draft produk yang telah dibuat. Uji coba permulaan dilakukan dengan uji validasi ahli yang terdiri dari validasi ahli materi sejarah dan validasi ahli pengembangan model pembelajaran. Hasil uji dianalisis secara deskriptif yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Uji coba lapangan awal dilakukan dalam skala terbatas yang terdiri dari 6- 10 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara, angket.

e. *Main product revision,*

Pada langkah ini yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba sampel kelompok kecil, sehingga diperoleh draft produk utama yang siap uji coba kelompok besar berskala terbatas.

f. *Main field testing,*

Uji coba utama yang melibatkan sampel sebesar dua kelas. Draft ke-3 dari model akan dikembangkan dan di uji dalam kelompok terbatas. Dikatakan uji kelompok terbatas karena uji coba hanya diimplementasikan dalam dua kelas saja. Tahap ini bertujuan untuk menguji valid tidaknya model yang telah dikembangkan.

g. *Uji Coba Utama (Main Product Revision)*

Uji coba utama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan revisi berdasarkan kritik dan saran dari uji coba kelompok terbatas. Uji coba utama dilakukan dengan menggunakan modul hasil pengembangan kelas X untuk menghasilkan draft ke - 4

atau model ALID. Uji coba utama dilakukan untuk mengetahui keefektifan model yang telah dikembangkan untuk diterapkan di dalam pembelajaran dan tahap selanjutnya produk akhir (final packaging). Uji coba utama di terapkan pada satu kelas disetiap sekolah pada pembelajaran sejarah wajib yaitu di, SMAN 5 Jember dan SMAN Kalisat.

3.5 Kronologi Proses Pengembangan

Kronologi proses pengembangan merupakan pemaparan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dengan model Borg and Gall. Langkah-langkah yang termasuk dalam proses pengembangan ini meliputi, urutan proses mulai dari awal pengembangan produk sampai pada hasil akhir produk.

3.5.1 Penelitian dan Pengumpulan Data (*Research and Information Collecting*)

Penelitian dan pengumpulan data informasi merupakan tahap pertama dalam model pengembangan Borg and Gall (1983:775). Pada dasarnya tahap ini mengupayakan pemahaman akan kebutuhan yang ada di lapangan terkait proses pembelajaran. Sehingga, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam proses investigasi awal model pembelajaran, diantaranya: (1) analisis Standar Nasional Pendidikan (SNP), (2) pengamatan atau observasi kelas, dan (3) analisis komponen model pembelajaran.

Aplikasi *research and information collecting* yang pertama yaitu pada kegiatan analisis Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hasil observasi dan wawancara terkait dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Jember menunjukkan data skor kumulatif implementasi sebesar 93,39% dengan skor kesenjangan sebesar 6,61%. Sumbangan skor kesenjangan terbesar diperoleh dari kurang terpenuhinya standar proses yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data, perlunya perbaikan pada standar proses. Standar proses melingkupi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kegiatan kedua yaitu observasi. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan sekolah, kriteria peserta didik, dan kendala pembelajaran. Observasi dilakukan oleh pengembang pada delapan sekolah menengah atas di Kabupaten Jember, yaitu SMAN 1 Jember, SMAN 2 Jember, SMAN 3 Jember, SMAN 5 Jember, SMAN Arjasa, SMAN Kalisat, SMAN Plus Sukowono, dan SMAN Rambipuji.

Kegiatan ketiga yaitu analisis komponen model pembelajaran. Model Pembelajaran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil investigasi awal model pembelajaran meliputi siswa, guru, daya dukung sekolah, dan kurikulum. Berikut hasil investigasi awal model pembelajaran.

Tabel 3.1 Hasil Investigasi Awal Model Pembelajaran

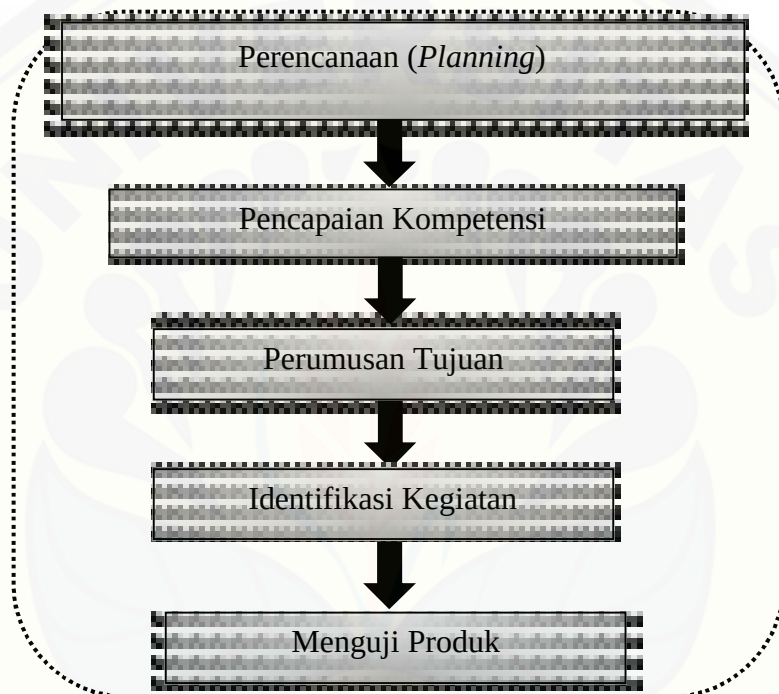
No	Jenis	Hasil yang Diperoleh
1.	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang menjadi objek penelitian berada dalam tingkat kecerdasan rata – rata 2. Siswa terlihat kurang respon terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung 3. Siswa dengan sifat ego yang heterogen.
2.	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada proses pembelajaran terdapat sedikit perubahan dari metode konvensional, dengan telah menggunakan media power point, namun tetap menggunakan metode ceramah dengan sekali tanya jawab. 2. Interaksi multiarah, kurang optimal
3.	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kurikulum 2013 2. Terbatasnya jam pelajaran
4.	Daya Dukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran yang homogen. 2. Media non multimedia.

(Sumber: Data primer diolah)

3.5.2 Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berisi beberapa langkah, diantaranya: (1) pencapaian kompetensi, (2) perumusan tujuan, (3) identifikasi kegiatan penelitian dan (4) menguji rancangan produk.

Gambar 3.2 Tahap *planning*



(di adaptasi dari Borg and Gall, 1987:775)

3.5.2.1 Perumusan Kemampuan (Kompetensi)

Hasil perumusan kemampuan digunakan untuk membuat analisis materi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan dituliskan dalam produk model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berpacu pada kompetensi yang ada pada Kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang dipilih KD 3.7 yaitu Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. Kompetensi dasar selanjutnya yaitu KD 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan

masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Berikut pemaparan kemampuan pada KI dan KD.

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) 3.7

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya

- 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
 - 3.7.1 Menganalisis teori – teori masuknya Islam di Indonesia
 - 3.7.2 Menganalisis perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.
- 4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
 - 4.7.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia, dan pengaruhnya pada masyarakat Islam Indonesia masa kini.

Kompetensi Dasar (KD) 3.8

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.2.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya

2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.

2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.

3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

3.8.1 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia.

3.8.2 Menganalisis contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini..

4.8 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.

4.8.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

3.5.2.2 Merumuskan Tujuan

Berdasarkan analisis instruksional yang telah dirumuskan, dapat dijabarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran KD 3.7

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan *Accelerated Learning Integrated by Discovery : orientation, exploration, data collecting and data processing, trigerring your memory, exhibiting what you know, Verification, and reflection* peserta didik dapat :

1. Melalui pengamatan tayangan video teori masuknya Islam ke Indonesia peserta didik memiliki keberanian menjelaskan latar belakang masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dengan jelas;
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, cinta damai untuk dapat menjelaskan teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam dengan baik;
3. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik memiliki sikap responsif, pro aktif, serta percaya diri untuk dapat menyebutkan teori yang paling tepat/rasional disertai argumentasi tentang masuknya Islam ke Indonesia dengan lengkap;
4. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dengan sopan dapat menganalisis peran beberapa tokoh dalam proses penyebaran Islam di Indonesia;
5. Setelah membaca referensi dengan teliti, peserta didik dapat menjelaskan jaringan perdagangan regional dan internasional dengan jelas;
6. Melalui aktivitas tanya jawab, peserta didik memiliki keberanian untuk menganalisis keterkaitan antara perkembangan Islam dan jaringan perdagangan antar pulau dengan baik;
7. Melalui aktivitas diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis saluran – saluran dan proses islamisasi di indonesia dengan baik;
8. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat menganalisis dan menarik kesimpulan tentang aktivitas perdagangan dan kaitannya dengan penyebaran Islam di Indonesia dengan tepat;

9. Melalui tugas makalah, peserta didik dapat mengolah informasi mengenai proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan yang baik.

2. Tujuan Pembelajaran KD 3.8

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan *Accelerated Learning Integrated by Discovery* : *orientation, exploration, data collecting and dataprocessing, trigerring your memory, exhibiting what you know, Verification, and reflection* peserta didik dapat :

1. Melalui pengamatan tayangan video kerajaan Islam di Indonesia peserta didik memiliki keberanian menjelaskan latar belakang berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia dengan jelas;
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, cinta damai untuk dapat kerajaan Islam dengan baik;
3. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik memiliki sikap responsif, pro aktif, serta percaya diri untuk dapat menyebutkan teori yang paling tepat/rasional disertai argumentasi tentang kerajaan Islam di Indonesia dengan lengkap;
4. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dengan sopan dapat menganalisis peran kerajaan Islam di Indonesia;
5. Setelah membaca referensi dengan teliti, peserta didik dapat menjelaskan kerajaan Islam di berbagai daerah dengan jelas;
6. Melalui aktivitas tanya jawab, peserta didik memiliki keberanian untuk menganalisis keterkaitan antara masing – masing kerajaan Islam;
7. Melalui aktivitas diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis bukti – bukti dan pengaruh kerajaan Islam di indonesia dengan baik;
8. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat menganalisis dan menarik kesimpulan tentang perkembangan dan bukti bukti pengaruh kerajaan Islam hingga masa kini di Indonesia dengan tepat;

9. Melalui tugas makalah, peserta didik dapat mengolah informasi mengenai tentang perkembangan dan bukti bukti pengaruh kerajaan Islam hingga masa kini di Indonesia dalam bentuk tulisan yang baik.

3.5.2.3 Mengidentifikasi Kegiatan yang Dilaksanakan Saat Penelitian

Kegiatan penelitian yang dimaksud dalam tahap ini, yaitu kegiatan uji coba terhadap pengguna produk model pembelajaran yang dikembangkan kepada peserta didik dan pendidik. Sesuai dengan model pengembangan yang diacu, pelaksanaan uji coba produk dilaksanakan dua kali, yaitu uji coba awal atau uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Subjek uji kelompok kecil ialah 6 peserta didik kelas X di SMAN 5 Jember, dan SMAN Kalisat. Sedangkan subjek uji coba lapangan ialah 144 peserta didik terdiri dari 72 peserta didik kelas X di SMAN 5 Jember dengan rincian; 36 peserta didik kelas X MIPA 1 dan 36 peserta didik X MIPA 2. Kemudian 72 peserta didik kelas X di SMAN Kalisat dengan rincian; 36 siswa kelas X MIPA 1 dan 36 peserta didik X MIPA 2. Waktu pelaksanaan uji coba produk, baik dalam uji coba kelompok kecil maupun uji coba lapangan, telah disepakati oleh pendidik atau pihak sekolah dan peneliti yang terpaparkan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jadwal pelaksanaan uji coba produk

Uji Coba Produk	Tempat Penelitian	Waktu Pelaksanaan		
		Hari dan Tanggal		Pukul
Uji Coba Kelompok Kecil	SMAN 5 Jember	Senin, 4 Februari 2019		06.45 - 08.15
	SMAN Kalisat	Selasa, 5 Februari 2019		11.35 – 13.00
Uji Coba Lapangan	SMAN 5 Jember	X MIPA 1	Senin, 11 Februari 2019	06.45 - 08.15
			Senin, 18 Februari 2019	WIB
			Senin, 25 Februari 2019	06.45 - 08.15
			Senin, 4 Maret 2019	WIB
		X MIPA 2		06.45 - 08.15

	Rabu, 13 Februari 2019	WIB		
	Rabu, 20 Februari 2019	06.45	-	08.15
	Rabu, 27 Februari 2019	WIB		
	Rabu, 6 Maret 2019			
		10.45	-	11.30
		WIB		
		10.45	-	11.30
		WIB		
		10.45	-	11.30
		WIB		
		10.45	-	11.30
		WIB		
SMAN Kalisat	X MIPA 1			
	Selasa, 12 Februari 2019	11.35	-	13.00
	Selasa, 19 Februari 2019	WIB		
	Selasa, 26 Februari 2019	11.35	-	13.00
	Selasa, 5 Maret 2019	WIB		
	X MIPA 2	11.35	-	13.00
	Jumat, 15 Februari 2019	WIB		
	Jumat, 22 Februari 2019	11.35	-	13.00
	Jumat, 1 Maret 2019	WIB		
	Jumat, 8 Maret 2019			
		06.45	-	08.15
		WIB		
		06.45	-	08.15
		WIB		
		06.45	-	08.15
		WIB		
		06.45	-	08.15
		WIB		

(Sumber: Data primer diolah)

3.5.2.4 Menguji Rancangan Produk Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Kegiatan pengujian rancangan produk merupakan kegiatan publikasi rancangan penelitian, sebelum pengembang mengembangkan produk dan menguji cobanya. Kegiatan ini biasa disebut sebagai Seminar Proposal Penelitian, yaitu pengembang

sebagai peneliti memaparkan proposalnya dalam presentasi yang dihadapkan kepada para audien dan ahli yang berperan sebagai penguji 1, 2, dan 3 serta pembimbing 1 dan 2. Pada kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan perencanaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan adanya berbagai saran dari audien maupun dari penguji dan pembimbing. Setelah diadakan revisi dan disetujui oleh penguji dan pembimbing, maka peneliti sebagai pengembang dapat melanjutkan langkah pengembangannya pada tahap selanjutnya yaitu validasi oleh ahli model, media, materi, dan bahasa dan kemudian melakukan penelitian ke sekolah.

3.5.3 Pengembangan Produk Model Pembelajaran

Langkah pengembangan produk awal ini meliputi tiga tahap, yaitu: (1) pengembangan draf awal produk; (2) penentuan sarana dan prasarana; (3) validasi ahli terhadap model pembelajaran. Berikut tahapan-tahapan pengembangan produk model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*.

3.5.3.1 Pengembangan Draft Awal Produk Model Pembelajaran

Tahap ini merupakan langkah-langkah pengembang dalam membuat produk yang dikembangkan. Berikut ini pemaparan terkait pembuatan produk model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*,

a) Menyiapkan Aplikasi berbasis Android bernama “MEDIA ALID”

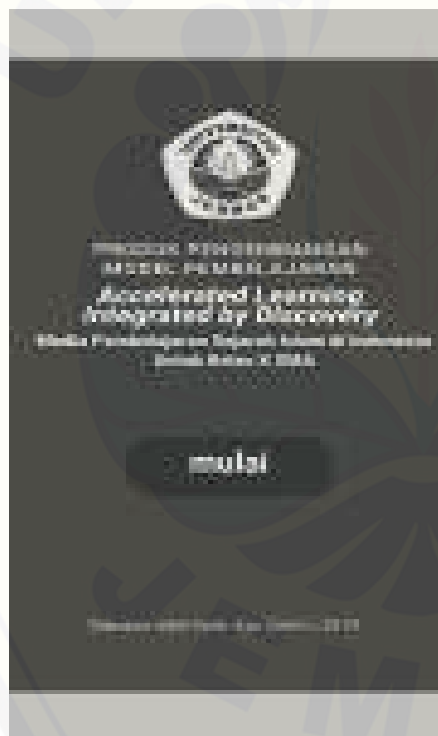
Software ini merupakan aplikasi yang dibuat oleh pengembang bersama tim yang ahli pada bidang bahasa pemrograman. Proses pembuatan aplikasi menggunakan Laptop yang telah diganti *spare part* menjadi *upgrade* ke 8GB serta SSD 256 GB. Pembuatan aplikasi ini didukung dengan UI yang sesuai dengan OS *Mobile* peserta didik, sehingga dapat menyesuaikan layar mulai dari *phone* sampai tablet. *Size* aplikasi yang dibuat oleh pengembang relatif kecil dan dapat di *share* melalui link WA yaitu <https://bit.ly/2TRu0DW>. Aplikasi ini dapat menjadi sistem pendukung keterlaksanaan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*.

Berikut tampilan aplikasi yang dinamakan “MEDIA ALID”:

Gambar 3.3: Icon aplikasi pada android



Gambar 3.4: tampilan halaman depan Gambar 3.5: kotak dialog pada menu utama.



Gambar 3.6: Petunjuk penggunaan



Gambar 3.7: Materi pembelajaran



Gambar 3.8: Guide Soal



b) Mempersiapkan Materi Pembelajaran

Setelah merumuskan kemampuan atau kompetensi yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013, rumusan yang dihasilkan dijadikan dasar dalam pengembangan materi pembelajaran yang akan dimasukkan dalam produk model pembelajaran. Materi yang dikembangkan merupakan refleksi dari tujuan pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:27) yang bercirikan: (1) Mengajarkan toleransi, (2) mengajarkan prinsip – prinsip moral, (3) menanamkan sikap intelektual, (5) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai – nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (6) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

c) Merancang Model Pembelajaran

Pada tahap ini dirancang model pembelajaran *Accelerated learning Integrated by Discovery*. Kegiatan yang dilakukan dalam fase perancangan ini meliputi: (1) kajian lanjutan dan menetapkan teori-teori yang melandasi isi dan konstruksi Model Pembelajaran, (2) merancang komponen-komponen model pembelajaran yang didasari teori-teori pendukung Model Pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam merancang komponen-komponen Model Pembelajaran *Accelerated learning Integrated by Discovery* meliputi: (a) merancang sintaks pembelajaran (b) merancang sistem sosial atau lingkungan belajar, yakni situasi atau suasana dan norma yang mengatur aktivitas, interaksi, dan komunikasi antara siswa dengan siswa yang lainnya, siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, (c) merancang prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru bagaimana memperlakukan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki persepsi, imajinasi, perhatian, dan daya nalar serta bagaimana perilaku guru dalam memandang dan merespon setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran, (d) merancang sistem pendukung, yaitu syarat atau kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran yang sedang dirancang dapat terlaksana, seperti setting kelas, system instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media yang diperlukan dalam pembelajaran, (e) merancang dampak dari pembelajaran, baik dampak

instruksional maupun dampak pengiring. Dampak instruksional adalah dampak yang merupakan akibat langsung dari pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah akibat tidak langsung dari pembelajaran.

Pada fase ini peneliti berhasil merancang sebuah model pembelajaran yang meliputi sintak model pembelajaran ALID terdiri dari 7 langkah yaitu; (1) *Orientation*; (2) *Exploration*; (3) *Data Collecting and Data Processing*; (4) *Trigerring your memory*; (5) *Exhibiting what you know*; (6) *Verification*; dan (7) *Reflection*.

Perancangan model pembelajaran juga meliputi pembuatan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan diantaranya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Bahan Ajar, dan Instrumen Evaluasi.

3.5.3.2 Penentuan Sarana dan Prasarana

Sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan pendukung seperti laptop dan *android* untuk mengontrol *guide* soal dalam proses pembelajaran bagi pendidik, sedangkan bagi peserta didik yaitu *android* yang dapat digunakan untuk mengoperasikan aplikasi “Media ALID”. Kemudian terkait prasarana uji coba produk, yaitu dalam uji kelompok kecil diantaranya: (1) ruang guru SMAN 5 Jember, (2) ruang kelas X MIPA 3 di SMAN Kalisat. Sedangkan prasarana dalam uji coba lapangan, diantaranya: (1) ruang kelas X MIPA 1, dan ruang kelas X MIPA 2 di SMAN 5 Jember, (2) ruang kelas X MIPA 1, dan ruang kelas X MIPA 2 di SMAN Kalisat.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Penegasan istilah perlu dilakukan supaya tidak terjadi perbedaan persepsi dan tidak menyebabkan ruang lingkup pembicaraan meluas. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Accelerated learning Integrated by Discovery (ALID)*

Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning merupakan model pembelajaran perpaduan dari model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* yang dapat saling melengkapi satu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery (ALID)*. Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Langkah-langkah pembelajaran pada Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)* sebagai berikut: (1) *Orientation*, (2) *Stimulation*; (3) *Problem Statement*, (4) *Exploration*; (5) *Data Collecting*; (6) *Data Processing*; (7) *Trigerring your memory*; (8) *Exhibiting what you know*; (9) *Verification*, and (10) *Reflection*. Kompetensi Dasar yang dikembangkan adalah KD 3.7 yaitu Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. KD selanjutnya yaitu KD 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

2. *Historical Thinking Skill*

Merupakan bentuk berpikir kesejarahan di antaranya *chronological thinking* (berpikir kronologis), *historical comprehension* (pemahaman kesejarahan), *historical analysis and interpretation* (analisis dan interpretasi kesejarahan), *historical research capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan), dan *historical issues-analysis and decision making* (kemampuan analisis dan pengambilan keputusankesejarahan). Cara mengukur *Historical Thinking Skill* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes *essay*.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan untuk mendapatkan produk model pembelajaran yang berkualitas yang memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Langkah-langkah dalam menganalisis kriteria kualitas model *Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning* dengan dengan model borg and gall yang dikembangkan meliputi uji aspek kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan. Uji kelayakan diperoleh dari hasil penilaian dari ahli isi bidang studi, hasil penilaian dari ahli media pembelajaran, dan hasil penilaian dari pengguna produk pendidik mata pelajaran sejarah akan dihitung persentase tingkat kelayakannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum (h)}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100 \%$$

Untuk uji coba draft awal, nilai validasi menggunakan rumus sebagaiberikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}} \times 100 \%$$

Adapun ketentuan dalam analisis data tentang kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Tabel kelayakan

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

(Kemendikbud, 2014)

Model pembelajaran dinilai layak (dapat diterapkan) jika tingkat pencapaian kelayakan minimal baik 72% – 92%. Apabila nilai persentase dari kelayakan tersebut masih dibawah ketentuan yang sudah ditetapkan maka peneliti perlu melakukan revisi terhadap produk pengembangan tersebut.

Uji Kepraktisan dari model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti, dapat dilihat dari kemampuan pendidik (peneliti) dalam mengelola pembelajaran yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum x$ = Jumlah keseluruhan jawaban responden

$\sum xi$ = Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam 1 item

100% = Konstanta

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh persentase indikator kemampuan pendidik seperti pada tabel sebagai berikut:

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

(Kemendikbud, 2014)

Model pembelajaran dinilai praktis (dapat diterapkan) jika tingkat pencapaian kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran minimal “baik”. Apabila kemampuan pendidik di bawah baik, maka peneliti perlu memberikan masukan untuk

meningkatkan penguasaan dan keterampilan pendidik mengajar terutama pada aspek dengan kriteria bernilai kurang.

Untuk mengukur peningkatan *historical thinking skill* peserta didik analisis data perbedaan dilihat dari penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning* pada kelas eksperimen (kelas yang diberlakukan model) dan kelas kontrol (kelas yang tidak menggunakan model) dihitung menggunakan penghitungan N-gain score kemudian analisis menggunakan *Uji T* dengan bantuan IBM SPSS Versi 25. *Design* Eksperimen yang digunakan menggunakan *Posttest-Only Design* menurut Sugiyono (2015:76) sebagai berikut: Adapun penjelasan dari *Posttest-Only Design* adalah sebagai berikut:

	Group	Independent Variabel	Posttest
(R)	E	X	Y2
(R)	C	-	Y2

Keterangan:

X: Perlakuan untuk kelompok eksperimen dalam pembelajaran menggunakan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Y2: Posttest untuk kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* untuk mengetahui perbedaan *Historical Thinking Skill*

Y2: Posttest untuk kelompok kontrol setelah mengikuti pembelajaran sejarah untuk mengetahui perbedaan *Historical Thinking Skill*

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score untuk kelas eksperimen (model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*) dan untuk rata – rata N-gain score pada kelas kontrol (diskusi), maka akan diketahui peningkatan *Historical Thinking Skill* secara individu dan secara klasikal. Langkah selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan antara model *Accelerated learning Integrated by Discovery* (kelas eksperimen) dengan diskusi (pada kelas kontrol) tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak, maka dilakukan Uji T-Independent.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data, pembahasan terhadap proses pengembangan, dan hasil pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* telah tervalidasi empat ahli, yaitu; (1) validasi ahli model pembelajaran mendapatkan nilai persentase sebesar 89%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat baik”, (2) validasi ahli media pembelajaran mendapatkan nilai persentase sebesar 96%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat baik”, (3) validasi ahli materi mendapatkan nilai persentase sebesar 86%, artinya produk yang dikembangkan memiliki kualifikasi “sangat baik”, dan (4) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 97% memiliki kualifikasi “sangat baik” dalam kriteria kelayakan produk.
2. Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* layak dan praktis dalam pembelajaran sejarah diperoleh dari dua uji coba yang dilaksanakan, yaitu: (1) uji coba kelompok kecil mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 84%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik. Nilai kepraktisan rata – rata pada uji kelompok kecil sebesar 86%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik, (2) uji coba lapangan dilakukan pada dua sekolah. Pada SMA Negeri 5 Jember mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 83%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi Sangat Baik. Nilai kepraktisan memberikan hasil rata – rata sebesar 91%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik. Pada SMA Negeri Kalisat mendapatkan hasil kelayakan rata – rata sebesar 82%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik. Nilai kepraktisan memberikan hasil rata – rata sebesar 94%. Jumlah tersebut berada dalam kualifikasi sangat baik.

3. Data hasil perbandingan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menunjukkan hasil ada perbedaan. Pada SMA Negeri 5 Jember hasil uji coba model pada kelas yang diperlakukan dengan produk model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* yang dikembangkan menerima skor pembelajaran 73,5 sedangkan kelas kontrol menerima skor 64. Pada SMA Negeri Kalisat hasil uji coba model pada kelas yang diperlakukan dengan produk model yang dikembangkan menerima skor pembelajaran 73,5 sedangkan kelas dasar menerima skor 63,69.

5.2 Saran

Berdasarkan kegiatan empiris uji coba produk yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan atas pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dengan dengan model borg and gall adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik. Pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* sebaiknya dapat ditindaklanjuti secara berkesinambungan, agar pendidik senantiasa melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam tindakan pembelajarannya.
2. Bagi Peserta Didik. Peserta didik hendaknya dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam proses pembelajaran serta sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan untuk belajar, seharusnya dapat memiliki kesadaran atas pemenuhan kompetensi yang harus dicapainya.
3. Bagi Sekolah. Implementasi Kurikulum 2013 perlu dilaksanakan secara baik dan bersinergi antar komponen pendidikan. Sebagai pelaksana program pendidikan yang utama, diharapkan mampu mengimplementasikan setiap aturan dan regulasi resmi terkait kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dan melakukan eksperimen dalam jumlah lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajaja, O Patrick. 2013. Which Way Do We Go in the Teaching of Biology? Concept Mapping, Cooperative Learning or Learning Cycle?. *International Journal of Science and Technology Education*. 4(2): 18-29.
- Ali, M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Alfian, M. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. III, No. 2.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Avianti, D.A., & Lindawati K. 2017. Analisis Quality Of Work Life Pada Generasi X dan Y Alumni Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*. Vol 2. No. 2.
- Azmi, S. 2007. Accelerated learning dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Likitha Pradnya*. 11(10):16.
- Bain, R. B. 2000. *Into the Breach: Using Research and Theory to Shape History Instruction*. In Stearns, P. N., Seixas, P. and Wineburg, S. (eds) *Knowing*

Teaching and Learning History: National and International Perspectives. New York: New York Press.

Balim, A.G. 2009. The Effect of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*. 35, 1-20

Barkley, E. F, Cross, K. P and Major, C.H. 2005. *Collaborative Learning Techniques*. USA: Jossey-Bass

Borg & Gall. 1987. *Educational Research- An Introduction*. London: Longman.

Bonk, B.J & Graham C.R. 2005. *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Design*. San Fransisco, CA: Pfeiffer Publising, San Fransisco, CA.

BSNP. 2018. *Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan Jawa Timur*. Jakarta. Vol. XIII/No.4/Desember 2018. ISSN: 0126-4605

Callahan, J. F., Clark, L. H., & Kellough, R. D. 1992. *Teaching in the Middle and Secondary Schools 4th*. USA: Macmillan Publishing Company.

Castronova, J.A. 2002. Discovery Learning for the Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the century? Literature Reviews. *Action Research Exchange (ARE)*,1(2).

Cotton, K. 1991. Teaching Thinking Skills. <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html> [Diambil pada tanggal 22 Februari 2019]

Charney, Davida. 1990. Goal Setting and Procedure Selection in Acquiring Computer Skills: A Comparison of Tutorials, Problem Solving, and Learner Exploration. *Cognition and Instruction*. 7 (4). 323-342.

- Dale, Schunk H. 2012. *Learning Theories-A Perspective Education (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Media. Press
- Daryanto, dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. Yogyakarta.
- David H. Jonassen. 2006. *A Constructivist's Perspective on Historical Learning. Educational Technology Research and Development*, Vol. 54, No. 1, pp.43-47
- Djamarah, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Drake, F & Brown, S. D.2003. A Systematic Approach to Improve Students' Historical Thinking. *The History Teacher*. 36(4)
- Drake, F & Brown, S. D .2003. A Systematic Approach to Improve Students' Historical Thinking. *The History Teacher*. 36(4)
- Erland, J. Kuyper. 1999. Brain-Based Accelerated learning and Cognitive Skills Training Using Interactive Media Expedites High Academic Achievement *Journal of Accelerated learning and Teaching*. 24(3&4):83.
- Fretz, B. L. 1995. The Effects of Accelerated Learning on Tertiary Students Learning to Write. Educational Resources Information Center (*Eric*). ED 392 039, CS 215-171.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History a Primer of Historical Method. Jakarta: UI Press.
- Guarjado, Maritoni, S. 2004. Succes for Low-Performing English Language Learners in Accelerated learning Program. *Journal of Accelerated learning and Teaching*. 27(1-4): 4-20.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Harker & Perry. 2007. Accelerating Learning in Marketing Education using Teams: Principles and Practice. *e-Journal of Business education and Scholarship of Teaching*. Vol. 1, ISS.1, pp: 1-13.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Illahi, MT. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocacional Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indrawati & Setiawan. 2009. *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Keliling dan Luas Daerah Bangun Datar*. Surabaya: JP Books.
- Jefferson. 2016. Understanding Accelerated Learning Across Secondary and Postsecondary Education. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 54, No. 1 (Feb., 2016), pp.5-36
- Joolingen, W.V. 1999. Cognitive Tools For Discovery Learning. *International Journal Of Artificial Intelligence In Education (IJAINED)*, 10: 385-397.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company.
- Jumardi. 2015. Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58 – 62.
- Kemendikbud. 2013. *Discovery Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan

Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.

Kemp, Jerrold E. 1994. *Designing effective instruction*. New York: Macmillan.

Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan oleh Purwantara dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grassindo

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Konstektual: Konsep Dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.

Korostelina, Karina. *History Education and Social Identity*. 2008. Vol. 8: 25-45

Kosasih, E. 2015. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.

Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena. Surabaya.

Kurniati, dkk. 2017. Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Smart Sticker Untuk Meningkatkan Disposisi Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal*. Vol. 8 (2):109-118.

Laura M. Desimone 2009. *Conceptualizations and Measures Accelerated Learning Models Educational Researcher*, Vol. 38, No. 3, pp. 181–199.

Lee, Y. J., Chao, C. H., & Chen, C. Y. 2011. The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator. *Global Journal of Engineering Education*. Vol. 13, No. 3

Marc Lowenstein. 2015. General Edvising, and Accelerated learning Models. *The Journal of General Education*, Vol. 64, No. 2, pp. 117-130. Published by: Penn State University Press

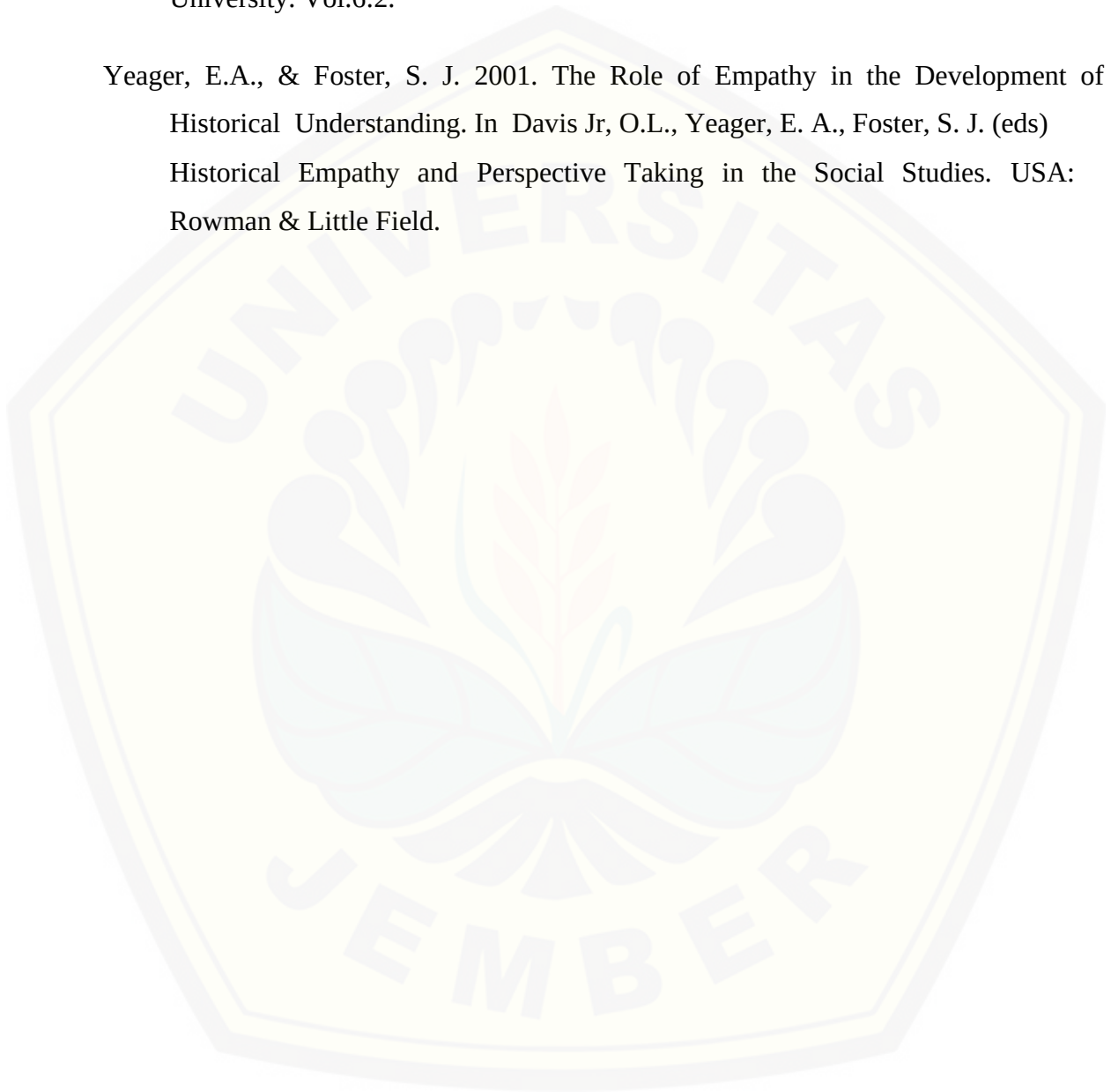
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mulyasa, E. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NEA. 2010. *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs"*
- Nieveen, N. 1999. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Oloyede, Olufunmilayo I. 2010. Comparative Effect of the Guided Discovery and Concept Mapping Teaching Strategies on Student's Chemistry Achievement. *Humanity & Sosial Sciences Journal*. 5(1):01-06. ISSN 1818-4960.
- Ratumanan. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Reigeluth, C.M. 2009. Instructional Theory for Education In The Information Age. In C.M. Reigeluth & Chellman A.A.C (ed). *Instructional Design Theories and Models: Building a Knowledge Base*. New York and London: Routledge.
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rosy Talin .2016. Why Historical Thinking Skill was no there. *In International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol. 15, No. 3, pp. 134-142
- Rosy Talin. 2015. Historical Thinking Skills–The Forgotten Skills. *In International Journal of Learning and Teaching*. 7 (1), 15-23.

- Safitri, D. A., and N. Umamah. "Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning in History Course: How Z Generation Learn." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 243. No. 1. IOP Publishing, 2019.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, R.Y. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika yang Dapat Mengaktifkan Otak Kanan (Model PMMOKa). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (*Disertasi Tidak Diterbitkan*).
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Setyorini, E. 2018. Penerapan *Discovery Learning* untuk meningkatkan *Historical Comprehension* dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMAN Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018. Jember: Universitas Jember.
- Silberman, Melvin. 2001. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendi.
- Sirnayatin, T. A. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*, 312 – 321
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: rineka cipta.
- Smaldino S, Lowter, D. Russel, dan James D. 2014. *Instructional Technology & Media For Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Soepeno, Bambang. 2017. *Fungsi dan Aplikasi TEORI DALAM PENELITIAN SOSIAL*. Jember: UPT PENERBITAN Universitas Jember.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Umamah, Nurul. "Pengembangan Model Blended Learning pada Pembelajaran Sejarah SMA Menggunakan ASSURE."
- Umamah, N. 2017. "Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman". *Prosiding Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umamah, N. 2014. "Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah". *Prosiding Seminar Nasional*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Warren, W. J. 2007. *Closing the Distance Between Authentic History Pedagogy and Everyday Classroom Practice*. *The History Teacher*. 40 (2).
- White, C. 1997. *Indonesian social Studies Education: Critical Analisis, The Social Studies (March-April)*. Houston: Akademik Research Library.
- Widiharto. 2010. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Widja. 2008. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yang, E.F., Cheng, H.N & Chan, T.W. 2012. *Variation Based Discovery Learning Design in 1 to 1 Mathematics Classroom*

Yusuf, N. 2013. "The Impact of Changing Technology: The Case of E-Learning"
Contemporary Issues in Education Research. Saudi Arabia: King Abdul-Azis
University. Vol.6:2.

Yeager, E.A., & Foster, S. J. 2001. The Role of Empathy in the Development of
Historical Understanding. In Davis Jr, O.L., Yeager, E. A., Foster, S. J. (eds)
Historical Empathy and Perspective Taking in the Social Studies. USA:
Rowman & Little Field.



Lampiran A. Matriks Penelitian

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Metode
<p>Pengembangan Model <i>Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)</i> pada siswa kelas X dengan model borg and gall</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil validasi terhadap model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)</i> dengan model pengembangan Borg & Gall pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA? 2. Apakah model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)</i> sebagai model pembelajaran peserta didik kelas X SMA mampu menunjang pembelajaran sejarah Indonesia menjadi pembelajaran yang efektif dan efisien? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Accelerated Learning Integrated By Discovery (ALID)</i>. 2. <i>Historical Thinking Skill</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layak <ol style="list-style-type: none"> a. Model Pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat. b. Komponen model pembelajaran yang dikembangkan secara konsisten saling berkaitan. 2. Praktis <ol style="list-style-type: none"> a. Waktu yang diperlukan untuk menyusun persiapan model pembelajaran. b. Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan model pembelajaran. c. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis :penelitian model Bo 2. Penentuan penelitian Peserta D Jember, d Kalisat. 3. Analisis deskriptif

Judul	Permasalahan	Kata Kunci	Indikator	Metode
			<ul style="list-style-type: none">d. Tingkat kesulitan mempersiapkan model pembelajaran.e. Tingkat kesulitan dalam proses menyelenggarakan model pembelajaran. <p>3. Efektif.</p> <ul style="list-style-type: none">a. Analisis data tes hasil belajarb. Analisis data aktivitas peserta didik dan pendidikc. Analisis data kemampuan pendidik mengelola pembelajaran.d. Analisis data respon peserta didik dan pendidik.	

Lampiran B. Analisis Peserta Didik

Wawancara bebas

1. Apakah pembelajaran sejarah di sekolah ini telah sampai pada aspek berpikir kesejarahan?
 - Ya, tapi hanya pada sampai tahap berpikir kronologis dan memikirkan perbedaan pendapat antar peristiwa sejarah. Pada materi kelas X, upaya memasukkan aspek berpikir kesejarahan tidak sepenuhnya berhasil karena memang untuk dapat menganalisis peristiwa sejarah tidaklah mudah.
2. Model pembelajaran apa yang biasa anda terapkan dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X?
 - Ceramah, Model pembelajaran Curah Pendapat (*Brainstorming*), Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), Model pembelajaran *Project Based Learning*.
3. Apakah peserta didik tertarik dan termotivasi dengan menggunakan model pembelajaran yang anda gunakan, dan apakah itu berdampak pada hasil belajar yang maksimal ?
 - Sebagian peserta didik dapat menerima dan mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik, namun sebagian besar tetap merasa bahwa sejarah hanya soal belajar menghafal. Sehingga peserta didik tentu banyak yang tidak bisa mencapai standar ketuntasan minimal untuk mata pelajaran sejarah. Karena kurangnya motivasi saya rasa.
4. Bagaimana pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah?
 - Sebenarnya peserta didik telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik untuk materi sejarah, namun mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami suatu peristiwa sejarah.
5. Apakah dalam diskusi kelas sering terjadi kesenjangan antara peserta didik yang pasif dan aktif ?
 - Tidak bisa dipungkiri, bahwa memang sering terjadi hal itu. Peserta didik yang memiliki kemampuan rata – rata lebih pasti akan mendominasi kelas, semnetara yang kurang, akan cenderung pasif dan menggantungkan diri pada peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih. Seringkali saya coba untuk membuat kelompok yang heterogen, berdasarkan pengamatan saya, tapi ternyata masih kurang optimal. Artinya tugas yang saya berikan memang dapat diselesaikan, namun siapa yang bekerja ekstra saya tidak dapat mengetahui secara pasti.

Lampiran C. Uji ahli Model Pembelajaran

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI DESAIN PENGEMBANGAN MODEL
ACCELERATED LEARNING INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID) DENGAN MODEL
BORG & GALL

No.	Kemampuan Model dan Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	<p>Sintaks</p> <p>Tahap I <i>Orientation</i> berisi kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana belajar yang responsif dengan menstimulasi peserta didik melalui pertanyaan atau studi kasus.</p> <p>Tahap 2 <i>Exploration</i> mengkaitkan konsep awal dan konsep yang akan dipelajari peserta didik guna menanamkan pengetahuan baru yang lebih kompleks serta mampu memecahkan permasalahan.</p> <p>Tahap 3 <i>Data Collecting and Data Processing</i> berisi aktivitas mengumpulkan sekaligus mengolah informasi yang diperoleh dari peserta didik sebagai pembentukan konsep dan generalisasi untuk mendapat alternatif jawaban.</p> <p>Tahap 4 <i>Trigerring Your Memory</i> berisi kegiatan penguatan, dan aktivitas mempermudah peserta didik untuk mengingat konsep yang dipelajari.</p> <p>Tahap 5 <i>Exhibiting What You Know</i> berisi aktivitas diskusi dan berbagi pengetahuan dengan beberapa mitra belajar.</p> <p>Tahap 6 <i>Verification</i> berisi kegiatan verifikasi hasil temuan kepada peserta didik lain ataupun pendidik untuk membandingkan temuan baru.</p> <p>Tahap 7 <i>Reflection</i> kesempatan refleksi hasil aktivitas pembelajaran dikelas.</p>				
2.	<p>Sistem Sosial</p> <p>Pada model pembelajaran dikembangkan suasana demokratis, dan menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Memfasilitasi kegiatan multi interaksi baik antar pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dan peserta didik.</p> <p>Melalui kegiatan berbagi informasi antar teman, peserta didik dapat menggantikan peran pendidik untuk memberi</p>				

pengetahuan.

Pendidik berperan sebagai fasilitator, berfungsi memfasilitasi agar interaksi antar peserta didik dapat berlangsung dengan baik.

Pendidik sebagai konduktor yang berperan mengatur dan mendorong setiap peserta didik tetap dalam aktivitas belajar (*tugas belajar/on task*)

3. Prinsip Reaksi

Pendidik menyediakan dan mengelola media dan sumber belajar yang relevan (Media ALID) untuk mendukung peserta didik mengoptimalkan kemampuannya.

Pendidik menekankan pentingnya bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok.

Pendidik mengumpulkan semua informasi dari peserta didik, dan mendorong peserta didik berdiskusi untuk dapat berpikir historis (*historical thinking skill*).

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mendukung keterlaksanaan model pembelajaran.

Sistem pendukung berupa Bahan Ajar mendukung keterlaksanaan model pembelajaran.

Sistem pendukung berupa aplikasi “Media ALID” berbasis android yang berisi produk pengembangan, materi, soal subjektif, dan video pembelajaran mendukung keterlaksanaan model pembelajaran.

5. Dampak Instruksional

Aktivitas dalam sintak model pembelajaran mampu meningkatkan *Historical Thinking Skill*.

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan
Kemampuan peserta didik dalam mengkontruksi pengetahuan.

Komentar dan saran ahli desain untuk perbaikan pembelajaran model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

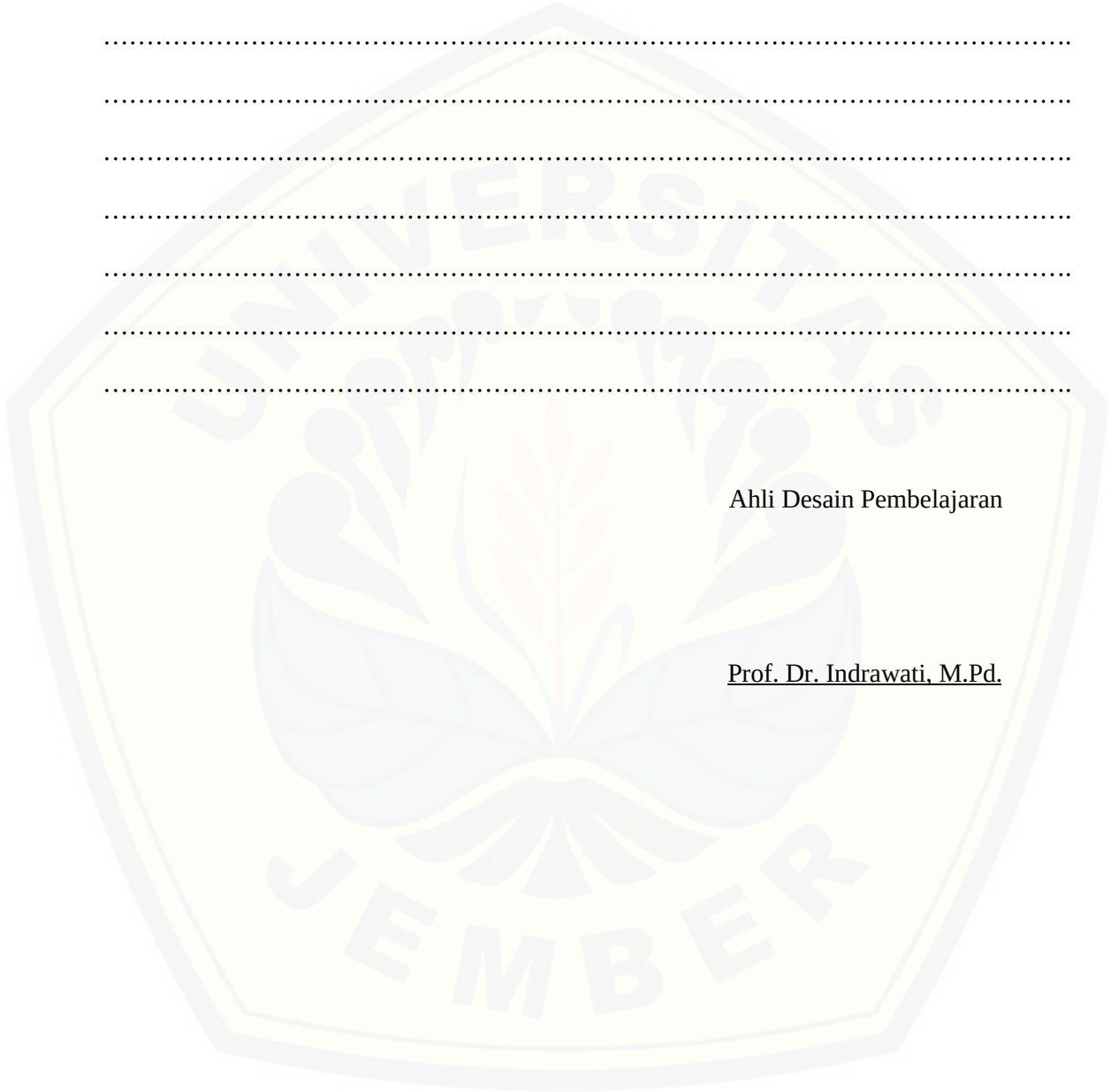
.....

.....

.....

Ahli Desain Pembelajaran

Prof. Dr. Indrawati, M.Pd.



PENJELASAN INSTRUMEN PENILAIAN

1. Sintaks

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tahapan tidak jelas dan tidak lengkap
2	Tahapan jelas, tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap
3	Tahapan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis
4	Tahapan jelas, lengkap, dan disusun secara logis.

2. Sistem Sosial

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Sistem sosial kurang nampak dalam desain pembelajaran
2	Sistem sosial cukup nampak dalam desain pembelajaran
3	Sistem sosial nampak dalam desain pembelajaran
4	Sistem sosial sangat nampak. dalam desain pembelajaran

3. Prinsip Reaksi (Perilaku Pendidik)

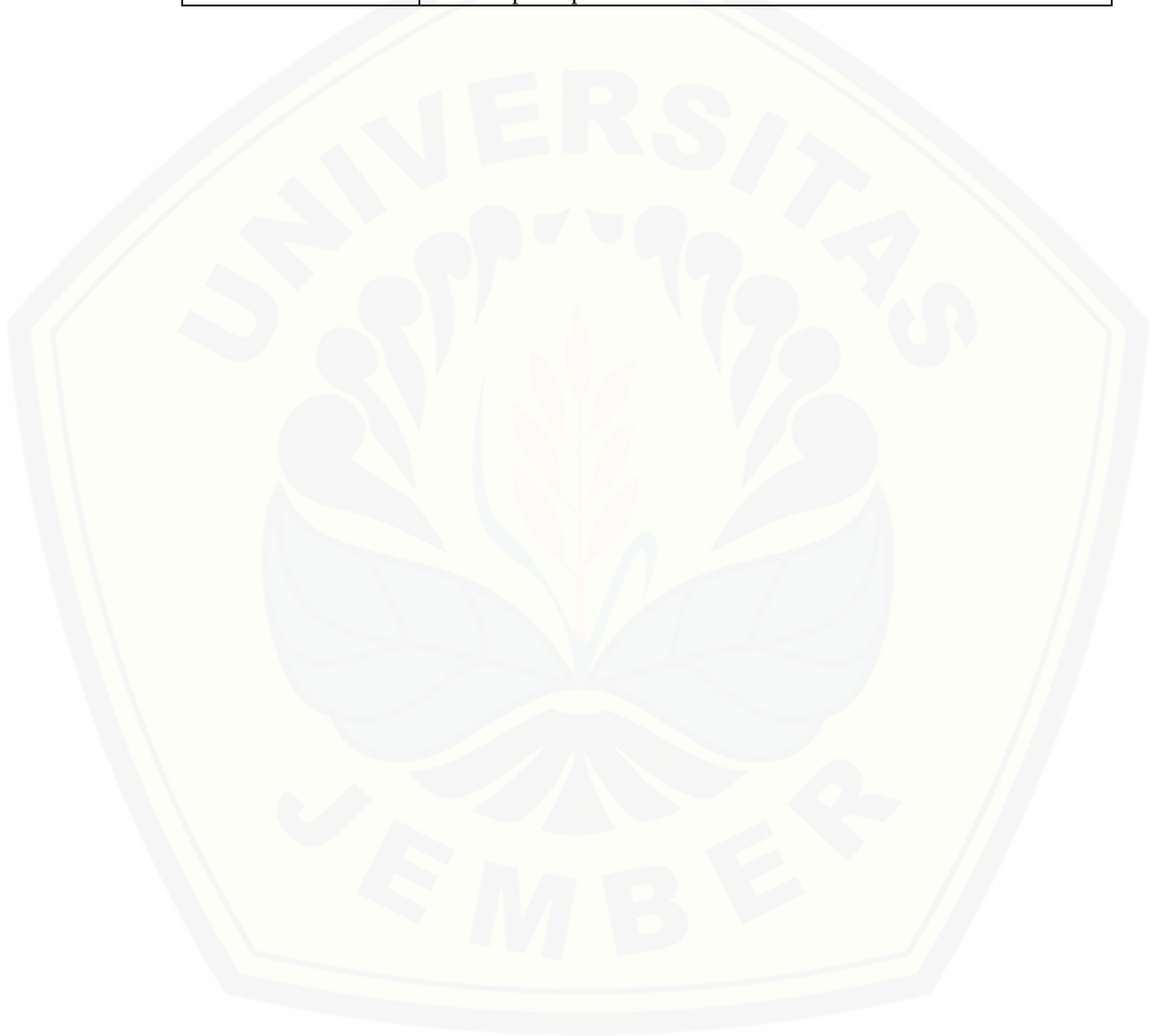
Skala Penilaian	Penjelasan
1	1 deskriptor nampak
2	2 deskriptor nampak
3	3 deskriptor nampak
4	4 deskriptor nampak

4. Sistem Pendukung

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Penerapan model pembelajaran kurang sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
2	Penerapan model pembelajaran cukup sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
3	Penerapan model pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
4	Penerapan model pembelajaran sangat sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak dicantumkan dampak
2	Dicantumkan dampak tetapi tidak operasional
3	Dicantumkan dampak yang operasional tetapi tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik
4	Dicantumkan dampak yang operasional dan sesuai dengan kemampuan peserta didik



Lampiran D. Uji Ahli Materi

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI MATERI
 MODEL *ACCELERATED LEARNING INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID)*
 DENGAN MENGGUNAKAN BORG & GALL

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Ketepatan prosedur analisis tujuan				
2	Ketepatan pemilihan bahan/materi yang sesuai untuk penyusunan modul pembelajaran				
3	Isi materi pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi inti dan Kompetensi Dasar peserta didik SMA				
4	Isi materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi pembelajaran mengenai menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.				
5	Ketepatan pemilihan judul dalam mempresentasikan isi materi pembelajaran dengan media pembelajaran.				
6	Topik materi pembelajaran disajikan secara jelas.				
7	Urutan materi pembelajaran tersusun secara sistematis.				
8	Ketepatan uraian materi pada materi 1				
9	Ketepatan uraian materi pada materi 2				
10	Ketepatan sajian gambar ilustrasi yang sesuai untuk memperjelas materi pembelajaran				
11	Isi materi pada media pembelajaran dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah				
12	Materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas.				
13	Isi materi pembelajaran tidak menyimpang dari konsep.				
14	Konsep materi ilmiah, akurat, dan benar.				
15	Kesesuaian referensi yang digunakan dengan materi yang disajikan.				
16	Kemenarikan tampilan materi pada media pembelajaran.				
17	Ketepatan penggunaan kata dalam tiap kalimat				

18	Kesesuaian kalimat dengan tingkat pemahaman peserta didik				
19	Ketepatan manfaat rangkuman				
20	Ketepatan desain tes pada soal latihan yang menggunakan model subjektif tes				
21	Kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran				
22	Ketepatan bentuk evaluasi				

Sumber: Santoso, R.Y (2007)

Keterangan:

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan content/isi materi pembelajaran model *Accelerated Learning Include by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....,2018

Ahli Materi

.....

PENJELASAN INSTRUMEN PENILAIAN

1	Rumusan tidak jelas dan tidak lengkap
2	Rumusan jelas, tetapi tidak lengkap atau tidak jelas tetapi lengkap
3	Rumusan jelas dan lengkap, atau jelas dan logis, atau lengkap dan logis
4	Rumusan jelas, lengkap, dan disusun secara logis.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}} \times 100 \%$$

Adapun ketentuan dalam analisis data tentang kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

Lampiran E. Uji Ahli Media

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
 MODEL ACCELERATED LEARNING INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID)
 DENGAN MODEL BORG & GALL

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Kriteria Tampilan Aplikasi berbasis Android “ MEDIA ALID “					
1	Pemilihan dan penggunaan animasi pada media tidak berlebihan				
2	Media yang disajikan sesuai dengan materi pembelajaran				
3	Desain tampilan menarik				
4	Tata letak desain media proporsional				
5	Kesesuaian proporsi warna (keseimbangan warna)				
6	Kesesuaian dalam memilih gambar				
7	Kesesuaian dalam memilih jenis font				
8	Tampilan Media merupakan kombinasi beberapa komponen teks dan gambar yang dapat menunjang proses pembelajaran sejarah.				
9	Ketepatan sajian gambar ilustrasi yang sesuai untuk memperjelas materi pembelajaran				
10	Isi materi pada media pembelajaran dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah				
11	Tulisan terlihat jelas				
12	Urutan penyampaian materi dalam media tersusun secara sistematis				
13	Program dapat berjalan dengan baik pada layar yang beresolusi tinggi				

Sumber: Santoso, R.Y (2007)

Keterangan:

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan media pada pembelajaran model *Accelerated Learning Include by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....,2018

Ahli Media

.....

PENJELASAN INSTRUMEN PENILAIAN

1	Kriteria Tampilan Media kurang sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
2	Kriteria Tampilan Media cukup sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
3	Kriteria Tampilan Media sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran
4	Kriteria Tampilan Media sangat sesuai dengan rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}} \times 100 \%$$

Adapun ketentuan dalam analisis data tentang kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

Lampiran F. Validasi Ahli Bahasa

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN AHLI BAHASA TERHADAP
 MODEL ACCELERATED LEARNING INTEGRATED BY DISCOVERY (ALID)
 DENGAN MODEL BORG & GALL

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Lugas					
1	Ketepatan struktur kalimat				
2	Keefektifan kalimat				
3	Kebakuan istilah				
Komunikatif					
4	Keterbacaan pesan				
5	Ketepatan penggunaan kaidah bahasa				
Dialogis dan Interaktif					
6	Kemampuan memotivasi pesan atau informasi				
7	Kemampuan mendorong berfikir kritis peserta didik				
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik					
8	Kesesuaian perkembangan peserta didik				
9	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik				
Keruntutan dan keterpaduan Alur Pikir					
10	Keruntutan dan keterpaduan antar kalimat				

Sumber: Santoso, R.Y (2007)

Keterangan:

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Komentar dan saran ahli bahasa untuk perbaikan pembelajaran model *Accelerated Learning Include by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....,2018

Ahli Bahasa

.....

PENJELASAN INSTRUMEN PENILAIAN

Persentase (%) = $\frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}} \times 100 \%$

Adapun ketentuan dalam analisis data tentang kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

Lampiran G. Lembar Data *Historical Thinking Skill* Peserta Didik Pada Analisis Kebutuhan

Lembar analisis kebutuhan *Historical Thinking Skill* Peserta Didik

Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Jember

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing – masing aspek indikator dibawah ini:

No.	Responden	Indikator					Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	
1	R1	1	2	1	1	1	6
2	R2	1	2	2	1	1	7
3	R3	1	2	1	1	1	6
4	R4	1	2	1	1	1	7
5	R5	1	1	2	2	1	7
6	R6	1	2	1	2	1	7
7	R7	1	1	1	2	1	6
8	R8	1	2	1	2	1	7
9	R9	1	2	1	2	1	7
10	R10	1	2	1	1	1	6
11	R11	1	2	1	1	1	6
12	R12	1	2	1	2	1	7
13	R13	1	2	1	1	1	6
14	R14	1	2	1	2	1	7
15	R15	1	2	1	1	1	6
16	R16	1	1	1	2	1	6
17	R17	1	2	1	1	2	7
18	R18	1	1	1	2	2	7
19	R19	1	2	1	1	2	7

20	R20	1	2	1	1	1	6
21	R21	1	2	1	1	1	6
22	R22	1	2	1	1	1	6
23	R23	1	1	1	1	2	6
24	R24	1	2	1	2	1	7
25	R25	2	2	1	2	1	8
26	R26	2	2	1	2	1	8
27	R27	1	2	2	2	1	8
28	R28	2	2	1	2	1	8
29	R29	1	1	2	2	1	8
30	R30	2	2	1	2	1	8
31	R31	2	2	1	2	1	8
32	R32	2	2	1	2	1	8
33	R33	2	1	2	1	1	7
34	R34	1	1	1	1	1	5
35	R35	2	1	2	1	2	8
36	R36	1	1	2	2	1	7
Total		44	62	43	55	41	247
Persentase (%)		30,55%	43,05%	29,86%	38,19%	28,47%	34,30%

Keterangan Indikator *Historical Thinking Skill*

- A. *Chronological thinking* (berfikir kronologis)
- B. *Historical comprehension* (pemahaman sejarah/membaca cerita sejarah)
- C. *Historical analysis and interpretation* (menganalisis peristiwa sejarah)
- D. *Historical research capabilities* (observasi sederhana)
- E. *Historical issues-analysis and decision making* (pemaknaan sejarah)

(Wineburg, 2006)

Kategori Penilaian

No	Indikator	Kriteria	Skor
1.	<i>Chronological thinking</i> (berfikir kronologis)	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai= 16-20	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai= 11-15	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap, dan kurang sesuai= 6-10	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai= 0-5	1
2.	<i>Historical comprehension</i> (pemahaman sejarah/membaca cerita sejarah)	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai= 16-20	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai= 11-15	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap, dan kurang sesuai= 6-10	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai= 0-5	1
3.	<i>Historical analysis and interpretation</i> (menganalisis peristiwa sejarah)	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai= 16-20	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai= 11-15	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap, dan kurang sesuai= 6-10	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai= 0-5	1
4.	<i>Historical research capabilities</i> (observasi sederhana)	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai= 16-20	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai= 11-15	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap, dan kurang sesuai= 6-10	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai= 0-5	1
5.	<i>Historical issues-analysis and decision making</i> (kemampuan analisis dan pengambilan keputusan kesejarahan)	• Hasil benar, sangat lengkap dan sangat sesuai= 16-20	4
		• Hasil benar, lengkap dan sesuai= 11-15	3
		• Hasil kurang benar, kurang lengkap, dan kurang sesuai= 6-10	2
		• Hasil kurang benar, tidak lengkap dan tidak sesuai= 0-5	1

Keterangan Skor

4 =Sangat Baik

3= Baik

2= Cukup

1= Kurang

Kriteria Penilaian *Historical Thinking Skill*

A. *Chronological Thinking*

4 = Peserta didik dapat memahami garis waktu dan mengidentifikasi ceritra sejarah bagian awal, tengah, dan akhir dengan runtut.

3 =Peserta didik dapat memahami garis waktu namun belum dapat mengidentifikasi ceritra sejarah bagian awal, tengah, dan akhir.

2 = Peserta didik hanya memahami garis waktu atau hanya dapat mengidentifikasi ceritra sejarah bagian awal, tengah, dan akhir.

1 = Peserta didik belum memahami garis waktu dan mengidentifikasi ceritra sejarah bagian awal, tengah, dan akhir.

B. *Historical Comprehension*

4 = Peserta didik dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menginterpretasikan ceritra sejarah

3 = Peserta didik dapat mengidentifikasi sumber sejarah namun belum dapat menginterpretasikan ceritra sejarah

2 = Peserta didik hanya dapat mengidentifikasi sumber sejarah atau hanya dapat menginterpretasikan ceritra sejarah

1 =Peserta didik belum dapat mengidentifikasi sumber sejarah dan menginterpretasikan ceritra sejarah

C. *Historical Analysis and Interpretation*

4 = Peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan interpretasi masa lalu dan mengidentifikasi persamaan interpretasi masa lalu

3 = Peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan interpretasi masa lalu namun belum dapat mengidentifikasi persamaan interpretasi masa lalu

2 = Peserta didik hanya dapat mengidentifikasi perbedaan interpretasi masa lalu atau hanya dapat mengidentifikasi persamaan interpretasi masa lalu

1 = Peserta didik belum dapat mengidentifikasi perbedaan interpretasi masa lalu dan mengidentifikasi persamaan interpretasi masa lalu

D. Historical Research Capabilities

4 = Peserta didik dapat merumuskan pertanyaan historis dari dokumen sejarah dan menganalisis peristiwa sejarah

3 = Peserta didik dapat merumuskan pertanyaan historis dari dokumen sejarah namun belum mampu menganalisis peristiwa sejarah

2 = Peserta didik hanya dapat merumuskan pertanyaan historis dari dokumen sejarah atau hanya dapat menganalisis peristiwa sejarah.

1 = Peserta didik belum dapat merumuskan pertanyaan historis dari dokumen sejarah dan menganalisis peristiwa sejarah

E. Historical issues analysis and decision making

4 = Peserta didik dapat mengidentifikasi sumber yang relevan dan merumuskan posisi dalam pemecahan masalah.

3 = Peserta didik dapat mengidentifikasi sumber yang relevan namun belum dapat merumuskan posisi dalam pemecahan masalah.

2 = Peserta didik hanya dapat mengidentifikasi sumber yang relevan atau merumuskan posisi dalam pemecahan masalah

1 = Peserta didik belum dapat mengidentifikasi sumber yang relevan dan merumuskan posisi dalam pemecahan masalah

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$= \frac{247}{720} \times 100\%$$

$$= 34,30\%$$

$$= 34,30\% \text{ (Kurang)}$$

Kriteria persentase *historical thinking skill*

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

Lembar analisis kebutuhan *Historical Thinking Skill* Peserta Didik

Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Kalisat

Berilah nilai 1 sampai dengan 4 jika peserta didik memnuhi kriteria nilai pada masing – masing aspek indikator dibawah ini:

No.	Responden	Indikator					Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	
1	R1	1	2	2	1	1	7
2	R2	1	1	2	1	1	6
3	R3	1	1	1	1	1	5
4	R4	1	1	1	1	1	6
5	R5	1	1	2	2	2	8

6	R6	1	2	1	2	1	7
7	R7	1	1	1	2	1	6
8	R8	1	2	1	2	1	7
9	R9	1	2	1	2	1	7
10	R10	1	2	1	1	1	6
11	R11	1	2	1	1	1	6
12	R12	1	2	1	2	1	7
13	R13	1	2	1	1	1	6
14	R14	1	2	1	1	1	6
15	R15	1	2	1	1	2	7
16	R16	1	1	1	2	1	6
17	R17	1	2	1	1	2	7
18	R18	1	1	1	2	2	7
19	R19	1	2	1	1	2	7
20	R20	1	2	1	1	1	6
21	R21	1	1	1	1	1	5
22	R22	1	2	1	1	2	7
23	R23	1	1	1	1	2	6
24	R24	1	2	1	2	1	7
25	R25	2	2	1	2	1	8
26	R26	2	2	1	2	1	8
27	R27	1	2	1	1	1	6
28	R28	2	2	1	2	1	8
29	R29	1	1	2	1	1	6
30	R30	2	2	1	2	1	8
31	R31	2	2	1	1	1	7
32	R32	2	2	1	2	1	8
33	R33	2	1	2	1	1	7
34	R34	1	1	1	1	2	6

35	R35	2	1	1	1	2	7
36	R36	2	1	2	2	2	9
Total		45	58	42	51	46	243
Persentase (%)		31,25%	40,27%	29,16%	35,41%	31,94%	33,75%

Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x_i}{\sum x_i} \times 100\%$$

$$= \frac{243}{720} \times 100\%$$

$$= 33,75\%$$

$$= 33,75\% \text{ (Kurang)}$$

Kriteria persentase *historical thinking skill*

Batas Kategori	Predikat
$80\% \leq SB \leq 100\%$	Sangat Baik
$70\% \leq B \leq 79\%$	Baik
$60\% \leq C \leq 69\%$	Cukup
$<60\%$	Kurang

Lampiran H. Uji Kelompok Kecil

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN PESERTA DIDIK

Nama	:
No. Absen	:
Kelas	:

Petunjuk :

1. Isilah identitas yang telah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Berilah saran dan pendapat anda tentang pembelajaran Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Indikator Kelayakan

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Umum				
	Pembelajaran yang diterapkan pendidik merupakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif				
	Model pembelajaran yang diterapkan mudah dipahami dan menarik				
	Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik saat ini memiliki lebih banyak keunggulan daripada sebelumnya				
	Model pembelajaran yang diterapkan menarik dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran				
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Susunan warna dan tampilan media pembelajaran baik dan menarik				
	Tata letak desain media yang menarik				
	Penggunaan ilustrasi gambar yang menarik				
	Penggunaan huruf pada media pembelajaran yang baik (ukuran dan bentuk huruf)				

3. Aspek Materi Pembelajaran					
	Isi materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum				
	Isi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran				
	Materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas				
	Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik				
	Peserta didik dapat mengikuti tahap – tahap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.				
4. Aspek Bahasa					
	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami				
	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				
	Menggunakan intonasi/nada suara yang jelas				

Keterangan:

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Indikator Kepraktisan

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pendidik dalam menjelaskan materi yang mudah dipahami				
2	Ketepatan waktu yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.				
3	Peserta didik dapat mencari tambahan materi melalui referensi dengan mudah dan cepat.				
4	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan berkaitan materi pembelajaran dengan cepat dan mudah.				
5	Pendidik melaksanakan pembelajaran disertai dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran				
6	Peserta didik dapat belajar mandiri dan cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan pendidik.				
7	Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran				

Keterangan:

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan Pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran I. Uji Lapangan Untuk Peserta Didik

ANGKET PENILAIAN/TANGGAPAN PESERTA DIDIK

Nama	:
No. Absen	:
Kelas	:

Petunjuk :

1. Isilah identitas yang telah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Berilah saran dan pendapat anda tentang pembelajaran Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Indikator Kelayakan

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Umum				
	Pembelajaran yang diterapkan pendidik merupakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif				
	Model pembelajaran yang diterapkan mudah dipahami dan menarik				
	Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik saat ini memiliki lebih banyak keunggulan daripada sebelumnya				
	Model pembelajaran yang diterapkan menarik dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran				
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Susunan warna dan tampilan media pembelajaran baik dan menarik				
	Tata letak desain media yang menarik				
	Penggunaan Ilustrasi gambar yang menarik				
	Penggunaan huruf pada media pembelajaran yang baik (ukuran dan bentuk huruf)				

3. Aspek Materi Pembelajaran					
	Isi materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum				
	Isi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran				
	Materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas				
	Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik				
	Peserta didik dapat mengikuti tahap – tahap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.				
4. Aspek Bahasa					
	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami				
	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				
	Menggunakan intonasi/nada suara yang jelas				

Keterangan:

- 1 : Kurang Baik
- 2 : Cukup Baik
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan Pengembangan model *Accelerated Learning Include by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Indikator Kepraktisan

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pendidik dalam menjelaskan materi yang mudah dipahami				
2	Ketepatan waktu yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.				
3	Peserta didik dapat mencari tambahan materi melalui referensi dengan mudah dan cepat.				
4	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan berkaitan materi pembelajaran dengan cepat dan mudah.				
5	Pendidik melaksanakan pembelajaran disertai dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran				
6	Peserta didik dapat belajar mandiri dan cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan pendidik.				
7	Pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran				

Keterangan:

- 1 : Kurang Baik
- 2 : Cukup Baik
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Komentar dan saran untuk perbaikan Pengembangan model *Accelerated Learning Include by Discovery* menggunakan Borg & Gall.

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran J. Silabus

A. Kelas X

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>3.1 Memahami konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah</p> <p>4.1 Menyajikan hasil penerapan konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan atau bentuk lain</p>	<p>Cara Berpikir Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara berpikir kronologis dalam mempelajari sejarah • Cara berpikir diakronik dalam mempelajari sejarah • Cara berpikir sinkronik dalam mempelajari sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks dan/melihat tayangan film pendek tentang aktivitas manusia sehari-hari • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah • Mengumpulkan informasi terkait dengan konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah dari sumber tertulis, sumber lainnya dan/atau internet. • Menganalisis hasil informasi mendapatkan kesimpulan tentang konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah • Menyajikan secara tertulis kesimpulan tentang konsep berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang, dan waktu dalam sejarah
<p>3.2 Memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah</p> <p>4.2 Menerapkan konsep perubahan dan keberlanjutan dalam mengkaji peristiwa sejarah</p>	<p>Konsep Perubahan dan Keberlanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna perubahan • Makna keberlanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks dan/melihat tayangan film pendek tentang aktivitas manusia sehari-hari • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah • Mengumpulkan informasi terkait dengan konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah dari sumber tertulis, sumber lainnya dan/atau internet • Menganalisis hasil informasi mendapatkan kesimpulan tentang konsep perubahan dan keberlanjutan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>dalam sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan secara tertulis kesimpulan tentang konsep perubahan dan berkelanjutan dalam sejarah
<p>3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu)</p> <p>3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat</p> <p>4.2 Menyajikan informasi mengenai kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, Proto, dan Deutero Melayu) dalam bentuk tulisan</p> <p>4.3 Menyajikan hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan</p>	<p>Indonesia Zaman Praaksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Manusia purba Asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia Corak kehidupan masyarakat Hasil-hasil budaya masyarakat Nilai-nilai budaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan/atau melihat gambar-gambar tentang aktifitas kehidupan masyarakat zaman praaksara, peta persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara. Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang kehidupan manusia purba, asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, hasil-hasil budaya dan nilai-nilai budaya zaman praaksara Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai kehidupan manusia purba, asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara melalui bacaan sumber-sumber yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang kehidupan manusia purba, asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia Menyajikan informasi dalam bentuk laporan tertulis mengenai ; kehidupan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		manusia purba, asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat
<p>3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia</p> <p>3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p> <p>4.4 Mengolah informasi tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan</p> <p>4.5 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan</p>	<p>Indonesia Zaman Hindu dan Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha • Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha • Bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih ada sampai masa kini 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks dan/atau melihat gambar-gambar peninggalan zaman Hindu dan Buddha di Indonesia • Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, perkembangan masyarakat, pemerintahan dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, serta bukti-bukti pengaruh Hindu dan Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. • Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, perkembangan masyarakat, pemerintahan dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, serta bukti-bukti pengaruh Hindu dan Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber zaman Hindu dan Buddha yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, perkembangan masyarakat, pemerintahan dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, serta bukti-bukti pengaruh Hindu dan Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini</p>		<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan informasi dalam bentuk laporan tertulis mengenai teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, perkembangan masyarakat, pemerintahan dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, serta bukti-bukti pengaruh Hindu dan Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia</p> <p>3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p> <p>4.6 Mengolah informasi teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia dengan menerapkan cara berpikir sejarah, serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan</p> <p>4.7 Menyajikan hasil</p>	<p>Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Islam Kerajaan-kerajaan Islam Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar peninggalan zaman kerajaan Islam di Indonesia Membuat dan mengajukan pertanyaan/tanya jawab/berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum dipahami/ingin diketahui sebagai klarifikasi tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber zaman kerajaan-kerajaan Islam yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang teori masuknya agama dan kebudayaan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini		Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini <ul style="list-style-type: none">• Menyajikan informasi dalam bentuk laporan tertulis tentang teori masuknya agama dan kebudayaan Islam, perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

Lampiran K. Kisi – Kisi Soal aspek *historical thinking skill*

Indikator	Deskriptor	Nomor Item
1. <i>Chronological thinking</i> (berfikir kronologis)	1.1 Menafsirkan data dalam garis waktu atau membuat periodisasi	4
	1.2 Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi / cerita historis: awal, tengah, dan akhir	2
2. <i>Historical comprehension</i> (pemahaman sejarah/membaca cerita sejarah)	2.1 Membangun ide – ide dan mengidentifikasi informasi	1
	2.2 Mengumpulkan dan menginterpretasikan hasil	3
3. <i>Historical analysis and interpretation</i> (menganalisis peristiwa sejarah)	3.1 Mengevaluasi perdebatan dan perbedaan interpretasi alternatif dari masa lalu	8
	3.2 Mengidentifikasi persamaan dan	7

	perbedaan dari gagasan, nilai, kepribadian, dan perilaku	
4. <i>Historical research capabilities</i> (observasi sederhana)	4.1 Merumuskan pertanyaan historis dari penemuan dan dokumen sejarah	9
	4.2 Menganalisis dan mengeksplorasi peristiwa sejarah	5
5. <i>Historical issues – analysis and decision making</i> (pemaknaan sejarah)	5.1 Mengidentifikasi sumber sejarah yang relevan dan tidak relevan	6
	5.2 Merumuskan posisi atau tindakan pada solusi dari masalah	10
Jumlah		10

Soal *Essay*:

1. Analisislah teori yang mengungkap proses masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia!
2. Argumentasikan teori yang paling rasional terkait masuknya Islam di Indonesia, berdasarkan studi literatur!
3. Buatlah argumentasi beserta evidensi yang menyatakan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 sampai 15!
4. Buatlah bagan tokoh – tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam!
5. Siapakah tokoh yang paling berperan dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia?
6. Perdagangan Internasional dan Regional berkembang di Indonesia. Jelaskan dampak yang terlihat pada masa awal masuknya Islam di Indonesia!
7. Berikan contoh – contoh komoditas barang yang diperjual belikan di Wilayah Nusantara pada masa awal masuknya Islam di Indonesia dan analisislah perbedaan komoditas barang tersebut dengan masa kini!
8. Bandingkan proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dengan perkawinan!
9. Analisislah saluran proses penyebaran Islam ke Indonesia!
10. Buatlah deskripsi alasan budaya dan agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia!

Kunci Jawaban Soal *Essay*:

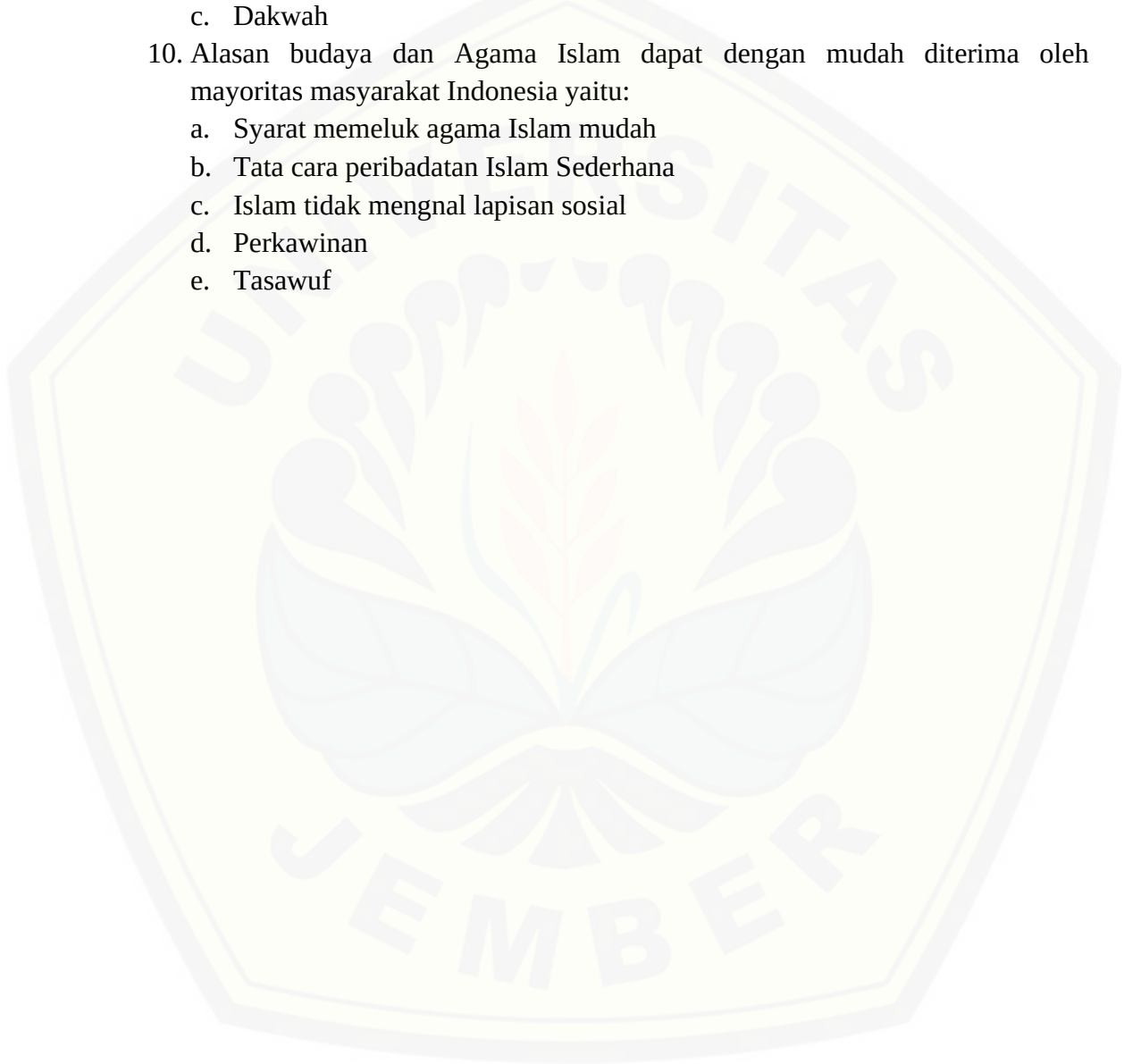
1. Teori yang mengungkap proses masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia yaitu:
 - a. Teori Gujarat: didukung oleh Snouck Hurgronje, W.F Stuterheim, dan B.H.M. Vlekke bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke – 13 yang dibawa oleh para pedagang Islam dari Gujarat, India. Bukti yang mendukung teori ini adalah batu nisan Sultan Maulana Malik Al-Saleh dan tulisan Marcopolo yang menyatakan pernah singgah di Peureula (Perlak).
 - b. Teori Mekkah: didukung oleh Buya Hamka dan J.C. Van Leur, bahwa pengaruh Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 yang dibawa langsung oleh pedagang Arab. Buktinya adalah adanya pemukiman Islam di Baros, pantai sebelah barat Sumatra, adanya makam di Gresik yang tertulis nama Fatimah binti Maimun (berangka tahun 1082)
 - c. Teori Persia: didukung Hosein Djajadiningrat, Islam di Indonesia dibawa masuk oleh orang – orang Persia sekitar abad ke-13. Buktinya adalah

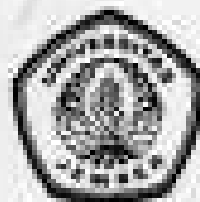
upacara Tabot (upacara untuk memperingati imam Husain Ali Cucu Nabi Muhammad SAW di ebngkulu, Sumatera barat)

2. Teori yang paling rasional adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, namun baru berkembang pesat pada abad ke -13 sejalan dengan bukti semakin mundurnya kerajaan – kerajaan bercorak Hindu – Buddha di Indonesia.
3. Bukti sejarah yang menyatakan bahwa agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke -13 sampai 15 adanya bukti mundurnya kerajaan – kerajaan bercorak Hindu – Buddha di Indonesia dan semakin ramainya pedagang – pedagang Arab, Persia, dan Gujarat ke Indonesia.
4. Nama tokoh – tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Drajat, Kyai Ageng Selo, Maulana Yusuf, dll.
5. Tokoh yang paling berperan dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam ke Indonesia adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Drajat, Kyai Ageng Selo, Maulana Yusuf.
6. Perdagangan Internasional dan regional yang terjadi di Nusantara tentu telah menyebabkan banyaknya kota – kota bandar yang tumbuh dan digunakan untuk perdagangan, yang mendorong berkembangnya Islam.
7. Jaringan perdagangan antar pulau melahirkan sebagai pusat bandar di kota pusat kerajaan dan kota bandar. Pada perdagangan di Nusantara dibutuhkan waktu menetap yang relatif lama hingga memunculkan perkampungan – perkampungan dari bangsa lain seperti perkampungan pecinan, pekojan, dan perkampungan lain di sekitar daerah di Indonesia. Komoditas – komoditas yang diperjual belikan adalah komoditas hasil alam, wangi – wangan. Dari hasil perdagangan tersebut munculah banyak keragaman yang dibawa oleh bangsa asing dan menyebabkan berkembangnya Islam di wilayah di Nusantara.
8. Perbandingan antara proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dengan perkawinan. Proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan merupakan metode penyebaran Islam yang paling kentara, dan dapat dikatakan sebagai saluran pertama dan pedagang utama penyebaran awal Islam dan melalui jalur perdagangan ini para pedangan melakukan kontak dengan adipati wilayah pesisir dan perlahan – lahan masuk ke lingkaran pusat istana sehingga para raja dan bangsawan kemudian masuk Islam dan secara otomatis rakyatnya juga akan mengikutinya, sedangkan proses Islamisasi melalui proses perkawinan adalah bahwa para pedagang yang datang ke

Indonesia banyak yang melakukan perkawinan dengan perempuan pribumi, putra – putri bangsawan dan bahkan anggota kerajaan. Hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan Islam.

9. Saluran proses penyebaran Islam ke Indonesia, antara lain:
 - a. Perdagangan
 - b. Pendidikan non formal (pesantren)
 - c. Dakwah
10. Alasan budaya dan Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia yaitu:
 - a. Syarat memeluk agama Islam mudah
 - b. Tata cara peribadatan Islam Sederhana
 - c. Islam tidak mengenal lapisan sosial
 - d. Perkawinan
 - e. Tasawuf





Nomor : 529/UN25.L5/LT/2018

Lampiran : -

Hal : Permohonan izin Observasi

25 JUL 2018

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Jember
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Aya Safitri

NIM : 170220303015

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Model by Discovery (ALM-D)* untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018.

Seluburhan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih. ---"



Prof. Dr. Suranto, M.Pd.

NIP. 1967062519903031005



Nomor 5291/UN25.1.5/LT/2018

Lampiran -

Hal Permohonan Izin Observasi

28 JUL 2018

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Jember

Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Ayo Safitri

NIM : 170220303013

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Included By Discovery (ALID)* untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018.

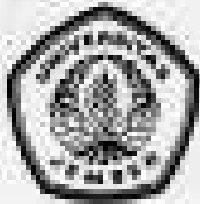
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Sutirno, M.Si

NIP. 196706251992031003



Nomor 5.291/UN25.L5/LT/2018

Lampiran

Hal : Permohonan Izin Observasi

26 JUL 2018

Yth. Kepala SMA Negeri 3 Jember

Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Safitri

NIM : 170220503013

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Pengenangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Included by Discovery (ALID)* untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018.

Selubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Prof. Dr. Suranto, M.Si.
NIP. 196706251992031003



Nomor 5291/UN25.1.5/LT/2018

Lampiran :-

Hal : Permohonan Izin Observasi

25 Juli 2018

Yth. Kepala SMA Negeri 5 Jember
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Safitri
NIM : 17023003013
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Magister Pendidikan IPS

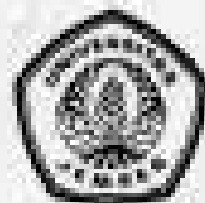
Bermaksud mengadakan observasi tentang "Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Included By Discovery (ALID)* untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Derrikian atas perhatian dan kerjasanta yang baik kami sampaikan terima kasih.


Prof. Dr. Sunarno, M.Si

NIP. 196706251992031003



Nomor : 5291/UNJ.15/MT/2018

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Observasi

28 JUL 2018

Yth. Kepala SMA Negeri Arjasa - Jember

Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Saffitri

NIM : 170220305013

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Bertaksud mengadakan observasi tentang "Pengembangan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Included by Discovery (ALID)* untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018.

Selubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Damikian atas perhatian dan kerjasannya yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Nuranto, M.Si
NIP. 196706251992031003

Nama : 5291 UN03.1.3/IT/2018

Lampiran : 5291

Hal : Permohonan Izin Observasi

28 JUL 2018

Yth. Kepala SMA Negeri Rambipuji
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Tesis, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dyah Aya Saffini

NIM : 1702200403013

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

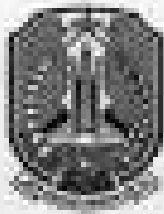
Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Pengembangan Model Pembelajaran Accelerated Learning Involves By Discovery (ALID) untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah" di sekolah yang Saudara pimpin pada bulan Agustus tahun 2018

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demiikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

Pro. Dekan
Bakti Dekan I,
Prof. Dr. Nurana, M. Si.
NIP. 196706251992031003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5
JEMBER

Jalan Semangka 4 Jember HP: (0331) 427116 Faks: (0331) 421355
website: smn5jember.sch.id email: smn5jember@gmail.com

JEMBER

Kode Pos: 68112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 670/20H/101.6.5.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 5 Jember menerangkan bahwa

Nama : Dyah Ayu Safitri
NIP : 170220303013
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program studi : Magister Pendidikan IPS

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 5 Jember pada tanggal 28 Februari 2019 berdasarkan surat Permohonan Izin penelitian dari Universitas Jember (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Tanggal 27 Desember 2018 Nomor: 9427/UN25.1.5/LT/2018 tentang Pengembangan Model Pembelajaran Accelerated Learning Included By Discovery (ALID) untuk siswa SMA kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

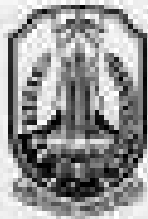
Jember, 10 April 2019

Kepala Sekolah



SIWNO SURYONO, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19691125 199412 1 003



SURAT KETERANGAN

Nomor : 670/0147/101.6.5.13/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. KARNIYANTO, MM**
NIP : **19630707 198703 1 018**
Pangkat/Golongan : **Pembina Tingkat I, IV/b**
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Unit Kerja : **SMA Negeri Kalisat - Jember**

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **DYAH AYU SAFITRI**
NIM : **170220303013**
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**
Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri Kalisat dengan judul :
" **Pengembangan Model Pembelajaran Accelerated Learning Included By Discovery (ALID) untuk siswa SMA Negeri Kalisat kelas X pada mata pelajaran Sejarah** " yang dilaksanakan mulai bulan Pebruari s/d Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada yang berkepentingan harap maklum.



Jember, 19 Maret 2019
Kepala Sekolah,

Drs. H. KARNIYANTO, MM
Pembina Tingkat I
NIP. 19630707 198703 1 018

Lampiran C. Uji ahli Hasil Pembelajaran
ANALISIS PENYALUTAN DAN CARAN APLIKASI DESAIN PENGEMBANGAN MODEL
ACCELERATED LEARNING INTELIGENSI EMOSIONAL PIKIR TINGGI
MENGGUNAKAN BUKU & FILM

No.	Kemampuan Model dan Aspek Pengetahuan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	<p>Nilai</p> <p>Tahap 1 <i>Orientation</i> berlatar belakang awal yang bertujuan untuk membuat siswa belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik melalui penyediaan data awal.</p> <p>Tahap 2 <i>Explanation</i> mengaitkan konsep awal dan konsep yang akan diajarkan peserta didik serta memberikan pengetahuan baru yang lebih kompleks serta mampu menambahkan masalah.</p> <p>Tahap 3 <i>Data Gathering and Data Processing</i> fase aktifnya mengemukakan masalah masalah informasi yang diberikan dan peserta didik sebagai pembatalan konsep dan pengetahuan untuk mendapat alternatif jawaban.</p> <p>Tahap 4 <i>Organizing Your Memory</i> berlatar belakang penyusunan dan aktivitas menggunakan peserta didik untuk mengaitkan konsep yang diajarkan.</p> <p>Tahap 5 <i>Exhibiting What You Know</i> hasil belajar dikaji dan berbagi pengetahuan dengan berbagai cara belajar.</p> <p>Tahap 6 <i>Reflection</i> hasil belajar diberikan dan untuk aspek peserta didik dan mampu peserta didik untuk mengaitkan konsep baru.</p> <p>Tahap 7 <i>Evaluation</i> belajar dapat diketahui hasil belajar pembelajaran diajarkan.</p>			✓	
2.	<p>Sistem Sosial</p> <p>Pada model pembelajaran diberikan peran siswa secara aktif, dan membangun pendapat yang baik.</p> <p>Membentuk sikap yang baik melalui baik antar pribadi dan peserta didik, mampu peserta didik dan peserta didik.</p> <p>Melalui kegiatan berbagi informasi antar siswa, peserta didik / guru menggunakan peran peserta didik untuk membangun</p>	✓			✓

perencanaan.
 Pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu membimbing agar terdapat atau peserta didik agar bertanggung jawab.

Pendidik sebagai fasilitator yang berperan mengatur dan membimbing setiap peserta didik dalam aktivitas belajar. (Nugroho, 2000)

3. Prinsip Belajar

Pendidik menyediakan dan memelihara kondisi dan sumber belajar yang relevan (Hidayat, 2010) untuk meningkatkan potensi diri, mengembangkan kemampuannya. Pendidik menyediakan lingkungan belajar yang secara kooperatif dalam sistem.

Pendidik mengembangkan situasi belajar dan peserta didik, dan mendorong peserta didik berkolaborasi untuk dapat belajar secara konstruktif (Syah, 2001).

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran berupa kegiatan pembelajaran. Pembelajaran (PBL) merupakan pembelajaran model pembelajaran.

Sistem pembelajaran berupa PBL atau model pembelajaran kolaboratif model pembelajaran.

Sistem pembelajaran berupa aplikasi. Model ALIY' memiliki sumber yang benar untuk mengembangkan materi, web subject, dan video pembelajaran model pembelajaran kolaboratif model pembelajaran.

5. Dampak Jurnalistik

Aktivitas dalam dunia model pembelajaran sangat menggunakan Model Jurnalistik.

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan media dan sumber belajar. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran.

Komponen dari uraian di atas adalah untuk memberikan matriks operasi model *Assisted Learning* yang dapat digunakan dalam meningkatkan HOTS di Kelas

1. Strategi pembelajaran dalam model *Assisted Learning* pembelajaran ialah *Self-Directed Learning*.
2. Konsep berpikir kritis dalam *Assisted Learning* secara umum meliputi, analisis pada konsep
3. instruksional agar ketiga elemen di dalam model *Assisted Learning* terintegrasi dan menghasilkan *Self-Directed Learning*.

Ani Liliari Mardiana


Prof. Dr. Liliari Mardiana, Ph.D.

Tampiran 2. Uji Validasi Penilaian
 ANGGAL PENILAIAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGEMBANGAN MODEL
 ACCELERATED LEARNING DEVELOPED BY ANSOOR MURTILOH HIRANAH
 MINGGUPAHAR BUMIG & GATA

No.	Kemampuan Model dan Aspek Pegajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	<p>Klasikal</p> <p>Tahap 1 Observasi berisi kegiatan awal yang bertujuan untuk membuat siswa belajar yang dimulai dengan memotivasi siswa didik melalui penyajian dan apersepsi.</p> <p>Tahap 2 Eksplorasi menjelaskan konsep awal dan konsep yang akan dipelajari siswa didik yang memotivasi pengetahuan baru yang lebih kompleks serta siswa membuat pemaknaan.</p> <p>Tahap 3 Data Collecting and Data Processing berisi aktivitas mengumpulkan informasi menjadi informasi yang relevan dari siswa didik sebagai pembentukan konsep dan generalisasi untuk material alternatif jawaban.</p> <p>Tahap 4 Engineering Your Memory berisi kegiatan program dan aktivitas memotivasi siswa didik untuk mengulang materi yang diajarkan.</p> <p>Tahap 5 Evaluating Your Job Know berisi aktivitas diskusi dan berbagi pengetahuan tentang belajar siswa belajar.</p> <p>Tahap 6 Reflections untuk latihan verbalisasi hasil belajar kepada siswa didik dan mampu pendidik untuk menambahkan kuis atau tes.</p> <p>Tahap 7 Effective pembelajaran melalui hasil belajar pembelajaran tersebut.</p>				✓
2.	<p>Sistem Sosial</p> <p>Pada model pembelajaran dikembangkan secara dinamis dan mengungkap pelepasan energi diri.</p> <p>Membelajar dengan multi sumber baik antar sendiri dan siswa didik, maupun siswa didik dan siswa didik.</p> <p>Melalui kegiatan berbagi informasi maka siswa didik dapat mengkonstruksi pengetahuan untuk menambah</p>				✓

perguruan tinggi sebagai latihan, berbagai sumber daya manusia yang penting untuk masa mendatang dengan baik.

Menjadi sebagai kontributor yang berperan sebagai dan membantu siswa secara aktif tetap dalam aktivitas belajar dengan ketertarikan tinggi.



3. Prinsip Belajar

Menjadi sebagai belajar dan mengajarnya melalui dua sumber belajar yang sesuai (Kerly & Hoge) untuk menantang peserta didik menggunakan kemampuan yang dimiliki. Menjadikan pembelajaran sebagai "sumber" dalam kehidupan.

Menjadi mengutamakan dalam informasi dan peserta didik dan membantu peserta didik berkolaborasi untuk dapat belajar secara personal dan efektif.



4. Struktur Pembelajaran

Sistem pembelajaran berbasis Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) menekankan keterlibatan model pembelajaran.

Sistem pendukung berupa bahan ajar mendukung keterlibatan model pembelajaran.

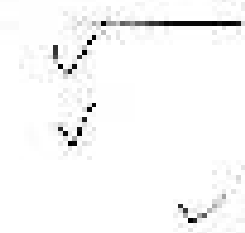
Sistem pendukung berupa aplikasi "Media ALID" berbasis internet yang berisi produk pembelajaran, materi, soal-soal, dan video pembelajaran membantu keterlibatan model pembelajaran.



5. Dengan Teknologi

Aktivitas dalam dunia online pembelajaran melalui menggunakan platform (Zooming, dll).

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat dan pemanfaatan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pembelajaran.



Lampiran E. Uji Ahli Media

ANALISIS PENILAIAN TANGGAPAN AHLI MEDIA PEMERIKSAAN
MATERI AJAR ELEKTRONIK BERBASIS PPT/PPPT/PPD DI WISUDAWATA (ALUM)
BANGUN WISUDAWATA KAMPUS BERG & GALL

No	Aspek Yang Ditilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
Kriteria Tanggapan Ahli Media terhadap "MEDIA ALUM"					
1	Perencanaan penggunaan materi pada slide tidak berlebihan			✓	
2	Kata yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran				✓
3	Demikian tampilan menarik			✓	
4	Terdapat detail media pembelajaran				✓
5	Ketersediaan properti warna (kecerahan, warna)				✓
6	Ketersediaan jumlah materi gambar				✓
7	Ketersediaan dalam materi gambar				✓
8	Tampilan Media menggunakan kontras berwarna kontras tidak terlalu banyak yang dapat mengganggu proses pembelajaran siswa				✓
9	Ketersediaan gambar, gambar, ilustrasi yang menarik untuk meningkatkan minat pembelajaran				✓
10	Di antara slide media pembelajaran dapat menarik minat pembelajaran secara tidak langsung untuk pembelajaran siswa				✓
11	Terdapat narasi				✓
12	Urutan penyampaian materi dalam media pembelajaran efektif				✓
13	Berguna dapat sajikan dengan baik pada user yang beresolusi tinggi				✓

Sumber: Sumarta, A.Y (2007)

Keterangan:

- 1. Sangat Baik
- 2. Cukup Baik
- 3. Baik
- 4. Sangat Buruk

Kerjakan dan submit makalah tersebut pada link pendaftaran resmi wawancara berikut
<https://www.instagram.com/ibnydell>

1. Apakah anda lebih jilih spesies burung di lingkungan rumah anda sebagai teman rumah anda? Jika ya, sebutkan!

2. Bagaimana kesediaan anda dalam upaya pelestarian burung di lingkungan rumah anda?

14 Desember 2023

Abi Nur

10302200000015

Lampiran B. Uji Ahli Content/isi Materi

ANGKET PENILAIAN TUNGGAL PAKSI UPTIS II MATHI MATERI MODUL APPARATUS AND DRIVING INTEGRATED BY DISCOVER (GADJ) DALAM MENCOGNIKAN HOKI & GADJ.

No	Aspek Yang Diteliti	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kemampuan prosedur grafik eksperimen			✓	
2	Kemampuan pemilihan bahan/bahan yang sesuai untuk pengamatan masalah masalah eksperimen			✓	
3	Idi materi memahami masalah sesuai dengan kemampuan dan cara konsep/teori dasar pemenuhan siklus sbb				✓
4	Idi materi sesuai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam mata pembelajaran dengan menggunakan sebagai alat. Kaitung proses masalah dan berkolaborasi/nyaris dan keberagaman sumber belajar				✓
5	Kejelasan pemilihan judul yang mengkomunikasikan isi materi pembelajaran dengan masalah pembelajaran			✓	
6	Topik materi pembelajaran disajikan secara jelas			✓	
7	Urutan materi pembelajaran disajikan secara sistematis				✓
8	Kemampuan materi pada saat awal				✓
9	Kemampuan analisis materi pada saat awal				✓
10	Kemampuan dapat gambar ilustrasi yang sesuai untuk masalah dan masalah pembelajaran				✓
11	Idi materi pada saat awal pembelajaran dapat menyampaikan pengetahuan pemenuhan siklus Lintas materi pembelajaran masalah				✓
12	Materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas				✓
13	Idi materi pembelajaran tidak menggunakan alat/bahan				✓
14	Sesuai materi untuk belajar dan belajar				✓
15	Ketersediaan referensi yang digunakan dengan masalah yang disajikan			✓	
16	Ketersediaan lampiran materi pada saat pembelajaran			✓	
17	Kemampuan menggunakan alat/bahan dan alat				✓

18.	Tersedia informasi yang mudah diakses dan akurat	✓
19.	Keamanan sistem	✓
20.	Terdapat fitur yang baik dan dapat meningkatkan kinerja	✓
21.	Keamanan dalam aspek privacy	✓
22.	Kecepatan akses	✓

Ambar Nurrahayu, S.Pd, M.Pd

Kejurusan

1. Kejurusan

2. Kejurusan

3. Kejurusan

4. Kejurusan

Kejurusan ini akan lebih produktif dan lebih mudah digunakan oleh mahasiswa dengan berbagai cara yang lebih mudah.

Kejurusan ini akan lebih produktif dan lebih mudah digunakan oleh mahasiswa dengan berbagai cara yang lebih mudah.

26 Februari 2018

Adi Yudi

Adi Yudi
 Adi Yudi S.Pd

Lampiran D. Atribut dan Bahas

**UNDAH PEMILITAN YANG CAPAI AHLI AHLI USA TERHADAP
MORIS. HOLENAN DAN UPAS MEREK GREGORY AND GAYNOR MARY
TIENGAN DI BOGLEN YUKON BOUG & LALL**

No	Atribut Program	Aksi Realisasi			
		1	2	3	4
Tugas					
1	Ketepatan dan ketepatan				✓
2	Kecerdasan ilmiah				✓
3	Keterampilan			✓	✓
Kemampuan					
4	Kemampuan sosial				✓
5	Kemampuan profesional (PMP) / SIA			✓	✓
Ilmu dan Inovasi					
6	Kemampuan penelitian dan pengembangan			✓	
7	Kemampuan penelitian dan pengembangan pada tingkat				✓
Keahlian dan kemampuan profesional					
8	Kemampuan profesional dan kemampuan				✓
9	Kemampuan profesional dan kemampuan				✓
Kemampuan dan kemampuan profesional					
10	Kemampuan dan kemampuan profesional				✓
Referensi: Rangkai, A. (2012)					
Kesimpulan					
1. Kinerja					
2. Kemampuan					
3. Keahlian					
4. Keahlian					

Konsep dan prinsip-prinsip dasar perikanan perikanan air tawar, akuakultur, perikanan
air laut dan perikanan perikanan perikanan

1. Perikanan Air Tawar
2. Perikanan Air Laut
3. Perikanan Perikanan

Jember, 19 Januari 2023

Alif Bisma
Gubernur Jawa Timur

Disajikan P. Yuliana, Abi Bakara

**ASUKEK PENILAIAN TANGGAPAN ABIL BAHASA TERHADAP
 MODEL JUCEKRI AND CALL-BASED INTEGRATED BY DISCOVERING
 DENGAN MENGGUNAKAN THYBC & CALL**

No	Aspek Tanggapan	Skala Peringkat			
		1	2	3	4
Luara					
1	Kejelasan jawaban jawaban				✓
2	Keterbacaan				✓
3	Kejelasan jawaban				✓
Kemutakhiran					
4	Kejelasan jawaban				✓
5	Seluruh jawaban terdapat				✓
Detail dan Toleransi					
6	Kejelasan jawaban terdapat			✓	
7	Kemutakhiran jawaban terdapat				✓
Kemutakhiran dan keakuratan jawaban peserta didik					
8	Kemutakhiran jawaban terdapat				✓
9	Kejelasan jawaban terdapat				✓
Kemutakhiran dan keakuratan jawaban Pidr					
10	Kemutakhiran jawaban terdapat				✓
Kejelasan					
1	Kejelasan jawaban				
2	Kejelasan jawaban				
3	Kejelasan jawaban				
4	Kejelasan jawaban				

Universitas Jember dan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, melalui analisis dan penelitian
terhadap hasil penelitian yang disajikan. (Hidayat, 2014)

Abdullah / ACC

29/07/2019

Abdullah

Sulistyono

Lampiran B. Uji Roleplay Riset

ANGKET PENILAIAN TANGGAPAN PRESENTA DEBIB

Nama	: <u>Baitul Huda Alimudin</u>
No. Absen	: <u>10</u>
Kelas	: <u>X. MIPA 1</u> <u>0406 201900000000000000</u>

Peringkat :

1. Tidak skat us yang mat di website
2. Harian mata us pada skat yang telah di adukan us un dengan per tyman yang telah di adikan
3. Harian mata us dan penday us un yang perbedajan mata us adikan us un yang adikan us un

Indikator Indikator

No.	Aspek Yang Ditilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Dalam				
	Penelitian yang di rancang peneliti menyajikan data dan informasi yang kredibel dan valid				✓
	Model penelitian yang di rancang peneliti dapat di gunakan				✓
	Penelitian yang di rancang oleh peneliti yang di rasakan lebih banyak menggunakan pada skat us un			✓	
2.	Aspek Kamarkand Visual				
	Saluran yang di rancang peneliti penelitian yang di rancang				✓
	Tata letak us un mata us un yang di rancang				✓
	Penggunaan huruf yang di rancang				✓
	Penggunaan font pada mata us un yang di rancang				✓

3.	Aspek Menteri Pendidikan				
	1)	Menyusun kebijakan umum dan mengatur pelaksanaan			✓
	2)	Menyusun dan mengelola anggaran pendidikan			✓
		Mensi yang memberikan angka, p/ut, dan j/ut		✓	
		Pemerintah dapat membantu urusan pendidikan yang dilaksanakan oleh perseorangan			✓
		Asas tidak dapat mengabdikan urusan urusan pendidikan yang dilaksanakan oleh perseorangan			✓
4.	Aspek Bahasa				
		Menyampaikan bahasa yang mudah dipahami			✓
		Menyampaikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar			✓
		Menyampaikan informasi yang jelas		✓	

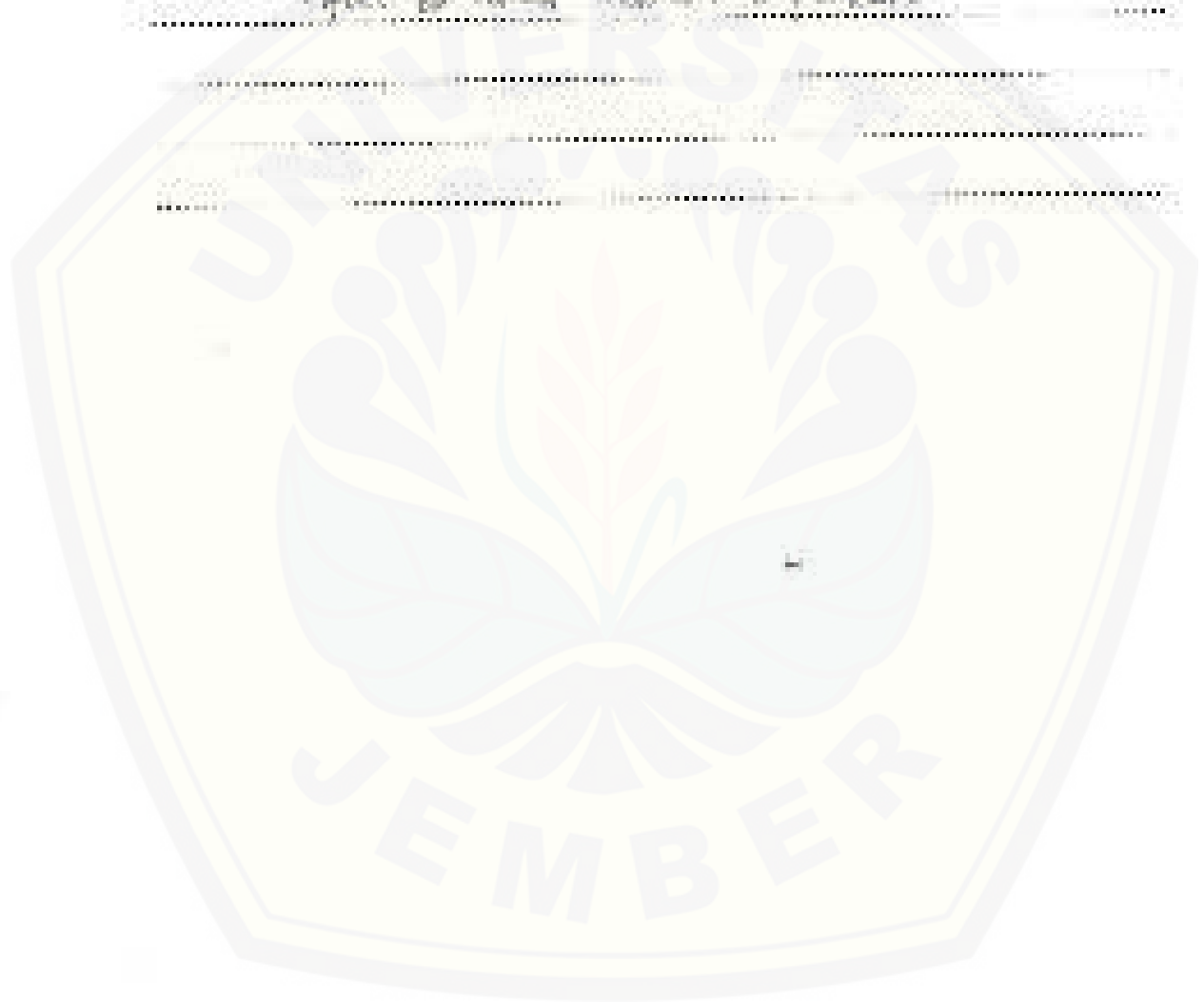
Keterangan:

- 1: Kurang Baik
- 2: Cukup Baik
- 3: Baik
- 4: Sangat Baik

JEMBER

kemudian dilanjutkan dengan pengisian halaman yang sudah disediakan. Adapun
langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1. Menentukan jenis artikel yang akan diteliti
- 2. Menentukan kata kunci yang akan digunakan
- 3. Melakukan pencarian artikel yang relevan
- 4. Melakukan seleksi artikel yang relevan
- 5. Melakukan analisis artikel yang relevan



Terdapat Kepraktisan

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Terdapat dalam penelitian rumus yang mudah dipahami				✓
2	Ketersediaan solusi yang dipaparkan dalam penelitian wawancara			✓	
3	Rumus tidak dapat membuat masalah rumus menjadi semakin mudah dipahami			✓	
4	Rumus tidak dapat menjelaskan permasalahan berkaitan dengan konsep yang ada			✓	
5	Manusia tidak memahami permasalahan jika dengan rumus yang sesuai dengan rumus permasalahan				✓
6	Rumus tidak dapat belajar mandiri dan dapat dalam menggunakan logika yang berbeda-beda				✓
7	Terdapat rumus yang di lengkapi sesuai dengan rumus sebelumnya				✓

Keterangan:

- 1: Sangat Baik
- 2: Cukup Baik
- 3: Baik
- 4: Sangat Buruk

Keberhasilan dan keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada ketepatan dan ketepatan dalam menggunakan Rumus & Grad.

Sangat baik dan sangat baik

Pengaruh yang sangat penting

100%

Lampiran II. Uji Kalibrasi Awal

ANGKET PENILAIAN PERSEPSI GURU PNSERTA DIDIK

Nama	: HENDRIK KURNIA
No. Guru	: 11
Kota	: X. NGAJI JAWA B. JEMBER

Terdapat

1. Likhidokumen yang telah disediakan
2. Berikan tanda (+) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Berikan tanda (-) pada kolom yang telah disediakan. Model dan format formatnya disesuaikan dengan di atasnya

Indikator Keefektifan

No.	Aspek Yang Diteliti	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Tujuan				
	Perbedaan yang diterapkan pada kemampuan serta kemampuan yang bertumbuh sesuai		1		✓
	Model pembelajaran yang diterapkan sudah dipahami dan menarik			✓	
	Pembelajaran yang diterapkan rich pada saat ini memiliki lebih banyak keunggulan daripada sebelumnya			✓	
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Seorang guru dan kegiatan media pembelajaran lebih dari sekedar teks buku dan media yang menarik				✓
	Penggunaan gambar pada media menarik			✓	
	Penggunaan huruf pada media pembelajaran yang lebih warna dan menarik (font)			✓	

Kemampuan berurusan dengan masalah. Mengembangkan media Assessment Courses Online and Technology menggunakan perangkat Lun.

Kemampuan menggunakan perangkat perancangan sebagai media pembelajaran.



Instrumen Kepraktisan

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Adanya daftar menuliskan materi yang akan dipelajari			✓	
2	Sebaran waktu yang dipergunakan di luar pelaksanaan pembelajaran			✓	
3	Respon siswa dapat dengan mudah mengerti masalah referensi dengan membaca dan meny			✓	
4	Penerapan HOTS dapat mengaitkan permasalahan penelitian sesuai aspek dan masalah			✓	
5	Penerapan metode pembelajaran di kelas dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran				✓
6	Penerapan HOTS dapat dengan media dan dapat dengan menggunakan konsep yang diberikan melalui			✓	
7	Pembelajaran yang menggunakan media dengan tujuan pembelajaran			✓	

Keterangan:

1: Kurang Baik

2: Cukup Baik

3: Baik

4: Sangat Baik

Keterangan: (1) skor untuk kepraktisan. Dapat digunakan untuk menentukan kepraktisan (2) kepraktisan kepraktisan (3) kepraktisan kepraktisan (4) kepraktisan kepraktisan

Menurut saya kepraktisan dengan media adalah sebagai berikut
 sebagai media yang dapat membantu

.....

.....

.....

Tanggapan R. Uji Kelompok Kecil

ANGKET PENYELATAN/UNTUNGAN/PANPESERTA INDIK

Nama	: Nurina Ronggolimo
No Absen	: 15
Kelas	: 2019/2020 (30/09/2020)

Contoh

1. Tahap skripsi yang telah disediakan
2. Hasil rekrutmen pada bahan yang telah disediakan sesuai dengan wawancara yang telah disediakan
3. Berilah skor dari pendapat anda tentang pembelajaran Model structured Learning dengan cara mengisi

Inisikan Kolaborasi

No	Aspek Yang Diteliti	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Uraian				
	Bahan yang digunakan pada skripsi yang relevan dan bermanfaat			✓	
	Model pembelajaran yang diterapkan sudah diuraikan dan menarik			✓	
	Pembelajaran yang diterapkan akan sedikit atau banyak lebih menarik, karena sudah diuraikan		✓		
2.	Aspek komunikasi Visual				
	Susunan materi dan tampilan media pembelajaran baik dan menarik			✓	
	Tampilan desain media yang menarik			✓	
	Penggunaan bahasa gambar yang menarik	✓			
	Penggunaan huruf pada media pembelajaran yang baik dan menarik dan banyak huruf			✓	

3. Aspek Materi Pembelajaran			
	5a) materi pembelajaran sesuai dengan kualifikasi		✓
	5b) materi sesuai dengan beban pembelajaran		✓
	5c) materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas		✓
	5d) materi yang disampaikan sesuai dengan materi yang disampaikan saat mendaftar		✓
	5e) materi yang disampaikan akurat dan sesuai kompetensi yang disampaikan oleh pendidik		✓
4. Aspek Bahasa			
	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami	✓	
	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		✓
	Menggunakan kata/kata-kata yang jelas	✓	

Kesimpulan:

- 1. Kurang Baik
- 2. Cukup Baik
- 3. Baik
- 4. Sangat Baik

Tujuan Keperawatan

No.	Aspek Perawatan	Skala Perilaku			
		1	2	3	4
1	Perilaku dalam menjalankan usaha yang sudah dipelajari			✓	
2	Kekuatan usaha yang dilaksanakan dalam pelaksanaan produksi			✓	
3	Besarnya gaji dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja mereka				✓
4	Besarnya gaji dapat meningkatkan produktivitas karyawan dalam meningkatkan usaha yang sudah dipelajari			✓	
5	Perilaku melaksanakan pendidikan dasar dengan usaha yang sudah dipelajari			✓	
6	Besarnya gaji dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan usaha yang sudah dipelajari		✓		
7	Pendidikan yang diberikan akan meningkatkan produktivitas				✓

Kawajiban

1. Kerja Bakti
2. Cuci Tangan
3. Higiene
4. Suci Hati

Konfirmasi dan sign manual penulisan Pengantar ini valid dan sah sebagai alat bukti yang sah dan mengikat hukum.

.....

Contoh II. Un. Kelompok Kecil

ASUKEK PENILAIAN LANGKAHAN PESERTA DIDIK

Nama	Agus Dwan Sabala
No. Absen	03
Kelas	X IPA 1

Materi :

1. Apa itu bahasa yang telah diajarkan
2. Berilah contoh (3) para tokoh yang telah diberikan gelar dengan pemisahan yang telah diajarkan
3. Berilah cara dan prosedur untuk mencari pemisahan. Sifat-sifat pemisahan tersebut ditunjukkan by Dwan (3)

Indikator Keterampilan

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Isi				
	Pembelajaran yang disampaikan pendidik merupakan suatu pembelajaran yang sesuai dan inovatif				✓
	Media pembelajaran yang digunakan sesuai dipaparkan dan sesuai				✓
	Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik yang inovatif serta sangat menyenangkan kepada siswa				✓
	Media pembelajaran yang digunakan menarik dan memotivasi peserta didik dalam menerima pembelajaran			✓	
2.	Aspek Keterampilan Visual				
	Konsep yang disampaikan melalui media pembelajaran baik dan menarik				✓
	Terdapat gambar-gambar yang menarik			✓	
	Diagram yang digunakan media pembelajaran yang baik dan menarik serta berkesan				✓

3.	Aspek Materi Pembelajaran				
	1) materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum				✓
	2) materi sesuai dengan tingkat pendidikan				✓
	3) materi yang disampaikan singkat, padat dan jelas				✓
	4) materi tidak dapat menambah materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik				✓
4.	Aspek Metode				
	1) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami				✓
	2) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				✓
	3) Menyebutkan nama-nama dalam yang jelas				✓

Kekurangan:

1. Kurang Baik

2. Cukup Baik

3. Baik

4. Sangat Baik

JEMBER

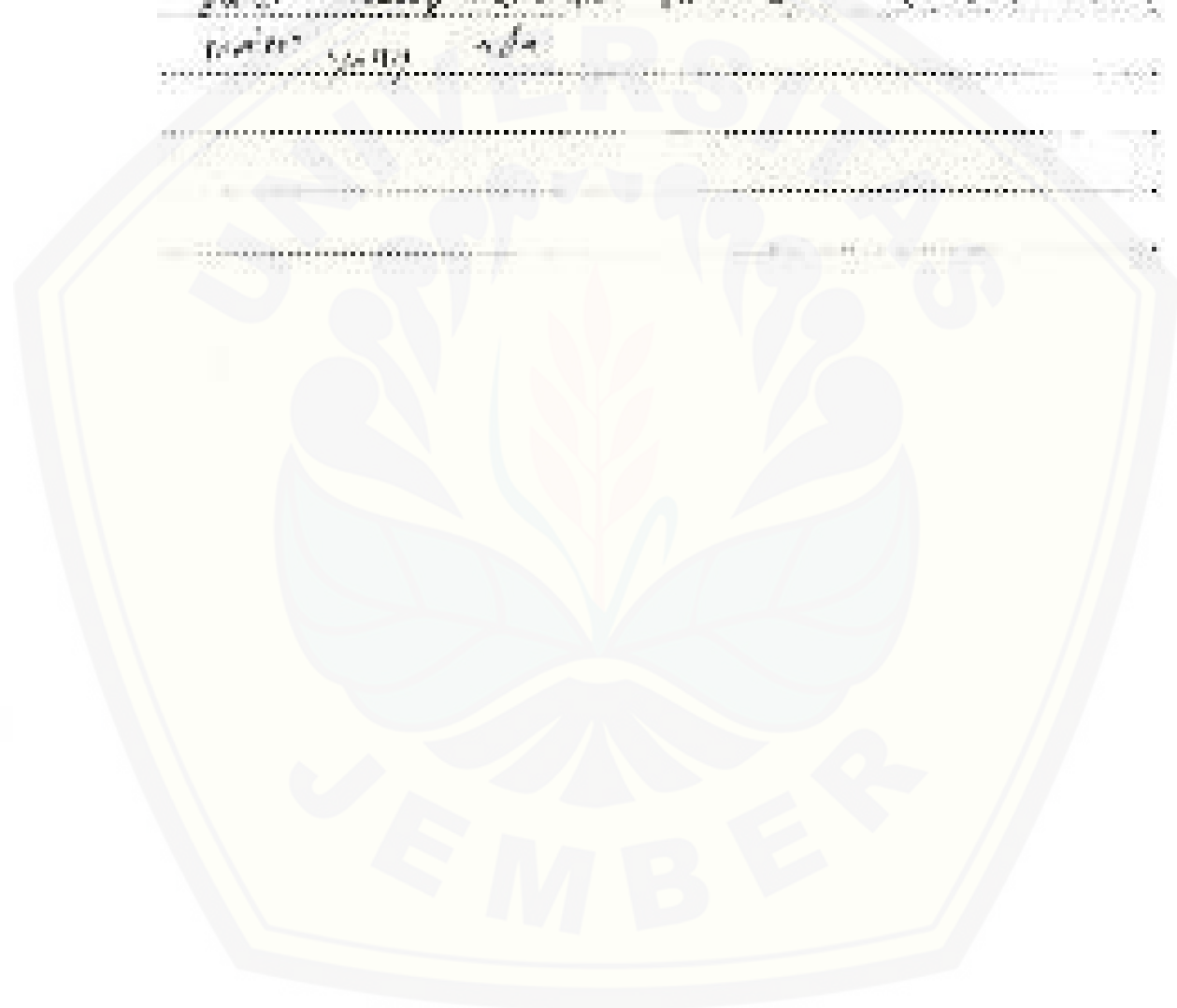
Sementara dan akan terus berlanjut. Pengembangan model pembelajaran ini sangat
penting menggunakan Big & Small.

Adapun pada, ada model pembelajaran Learning Integrated

by Learning dengan menggunakan Smart card

Smart Card yang membantu siswa untuk memahami materi

lebih cepat ada



Indikator Kepraktisan

No	Aspek Pengajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Penyediaan bahan pembelajaran sesuai yang sudah dipelajari				✓
2	Kejelasan konsep yang dipentaskan dalam pelaksanaan pembelajaran			✓	
3	Penerapan teknik atau strategi pembelajaran sesuai dengan materi dan aspek				✓
4	Penerapan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi dan aspek dengan cara yang sudah				✓
5	Penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan aspek			✓	
6	Penerapan alat bantu belajar sesuai dan tepat dalam menggunakan media yang diberikan peserta				✓
7	Pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran				✓

Keterangan:

- 1: Kurang baik
- 2: Cukup baik
- 3: Baik
- 4: Sangat Baik

Kemahasiswaan dan Sistem Informasi Pengajaran melalui Analisis Kepraktisan Asesorial & Dosen sebagai tanggapan Borg & Gall

[Handwritten signatures and notes]

Tersusun 1. Uji Lapangan Lemak Peserta Didik

ASKRIP PENILAIAN MENGAJARI PESERTA DIDIK

Nama	: MURNIYATI WAHID, S.Pd
No. Askrif	: 23
Kelas	: Z. 2020.1 pendidikan jasmani

Contoh

1. telah diketahui yang telah diketahui
2. Hentikan atau (j) pada kolom yang telah diketahui secara langsung pembelajaran yang telah diketahui
3. Berilah tanda dan capaian yang sesuai pembelajaran Model Pembelajaran Learning Integrative Assessment

Indikator Kelengkapan

No	Aspek yang Ditilai	Skala Evaluasi			
		1	2	3	4
1.	Aspek Cakupan				
	Pembelajaran yang dirancang untuk mengetahui semua pembelajaran yang diketahui peserta				✓
	Model pembelajaran yang digunakan sudah diketahui dan menarik				✓
	Pembelajaran yang dirancang untuk mengetahui semua pembelajaran yang diketahui peserta				✓
2.	Aspek Keunikan Tipe				
	Siswa akan dan yang lain untuk pembelajaran yang baik dan menarik				✓
	Terdapat deskripsi yang menarik			✓	
	Terdapat materi yang menarik				✓
	Terdapat materi yang baik dan menarik			✓	
	Terdapat materi yang baik dan menarik			✓	

3.	Aspek Materi Pembelajaran		
	Di mana website yang akan dibuat		✓
	Di mana akan dibuat jenis pembelajaran		✓
	Maka yang diperlukan juga, per- misian		✓
	Pada titik awal memahami soal pembelajaran yang disampaikan oleh perakit		✓
	Pada titik dapat mengidentifikasi jenis materi pembelajaran yang dikembangkan oleh perakit.		✓
4.	Aspek Ilmiah		
	Menggunakan nama yang mudah diingat		✓
	Menggunakan nama lain yang dapat berkorelasi		✓
	Menggunakan informasi yang lengkap		✓

Keterangan:

1: Kurang baik

2: Cukup baik

3: Baik

4: Sangat Baik ✓

Konsep dan materi pada perakit Pembelajaran Model dan Strategi Belajar Mengajar
di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Jember, 2020
Dosen Pembimbing:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Indikator Kapredikan

No	Aspek Pengajaran	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Penyidik di kelas menjelaskan materi yang model dipelajari				✓
2	Kelompok siswa yang dipromosikan dalam pelaksanaan pembelajaran				✓
3	Penyidik di kelas dapat mengatur perubahan materi model referensi dalam masalah dan aspek				✓
4	Penyidik di kelas dapat mengaitkan permasalahan berkaitan materi pembelajaran dengan aspek lain model			✓	
5	Penyidik melaksanakan pembelajaran disertai dengan materi yang sesuai dengan materi pembelajaran				✓
6	Penyidik di kelas dapat belajar mandiri dan dapat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan mandiri				✓
7	Pembelajaran yang direvisi sesuai dengan hasil belajar materi				✓

Keputusan

- 1. Sangat Baik
- 2. Cukup Baik
- 3. Baik
- 4. Sangat Buruk

Kontribusi dan saran untuk perbaikan Pembelajaran model dan materi secara menyeluruh dapat disampaikan ke bagian yang bersangkutan.

Penyidik / Kelas / Mata Pelajaran dan semester

.....

.....

.....

.....

.....

Contoh Uji Program Model Berbasis Diri

ASPEK PENILAIAN LANGKAH PAKEM HINDI

Nama	Agus Sunandono
No Absen	15
Kelas	X. IPS 1 (Jember)

Soal

1. Pilih artikel yang telah disediakan
2. Hasilnya di post ke forum yang telah disediakan sesuai dengan program yang telah disediakan
3. Hasil soal dan post di area testing pembelajaran Model Berbasis Diri secara langsung di DocuSign

Indikator Jawaban

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Uraian				
	Pembahasan yang diberikan peserta cukup baik atau pembelajaran yang bermanfaat bagi				✓
	Model pembelajaran yang diterapkan sudah logis dan menarik			✓	
	Pembahasan yang diberikan oleh peserta sudah memiliki lebih banyak kaitan dengan sebelumnya			✓	
	Model pembelajaran yang diterapkan menarik dan merangsang peserta didik dalam belajar sebelumnya			✓	
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Uraian yang diberikan sudah menggunakan bahasa menarik				✓
	Terdapat gambar media yang menarik				✓
	Uraian visual menarik yang menarik				✓
	Anggapan kreatif pada media pembelajaran yang baik (ukuran dan bentuk huruf)				✓

3.	Aspek: <u>Metode Pembelajaran</u>				
	Di mana pembelajaran zona dapat kondusif				✓
	Di mana zona dapat lebih sangat baik				✓
	Menurut yang diajarkan siswa, pada akhirnya				✓
	Peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik				✓
	Peserta didik dapat mengikuti tahap - tahap dalam pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik				✓
4.	Aspek: <u>Bahasa</u>				
	Menggunakan bahasa yang mudah diikuti				✓
	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar				✓
	Menggunakan bahasa ilmiah secara baik				✓

Skor akhir:

- 1. Sangat Baik
- 2. Cukup Baik
- 3. Baik
- 4. Sangat Buruk

Kemampuan dalam aspek pembelajaran. Terimakasih atas kritik dan saran dari rekan-rekan yang hadir
di kelas ini. Semoga bermanfaat. Terima kasih.

Udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah...
Udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah...
Udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah... udah...

Indikator Kejurukan

No	Aspek Penguasaan	Nilai Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pendidik dapat menjelaskan materi yang sudah dipelajari				✓
2	Kemampuan verbal yang dipergunakan dalam penyusunan pembelajaran			✓	
3	Penyampaian materi dalam bentuk narasi dengan intonasi dan gaya				✓
4	Adanya unsur verbal non-verbal dalam penyampaian bahasa dalam pembelajaran dengan ekspresi dan gerak				✓
5	Pendidik melaksanakan pembelajaran secara kreatif dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran			✓	
6	Pendidik tidak dapat bekerja sendiri dan dapat dalam mengorganisir tugas yang diberikan kepadanya				
7	Pendidik dapat mengorganisir sendiri tugas yang diberikan kepadanya				✓

3. Catatan:

- 1 : Kurang baik
- 2 : Cukup baik
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Kesimpulan dari observasi adalah: Penguasaan media dan alat pembelajaran yang digunakan oleh observasi menunjukkan yang baik.

Untuk hasil lebih baik pada kegiatan belajar mengajar perlu

.....

.....

.....

.....

Tanggapan L. H. Lapangan Untuk Peserta Bunk

ANIKET PENILAIAN TANGGAPAN PESERTA BUNK

Nama	WINDA FEBEN
N. Absen	54
Kelas	X. BIPA 2 [GAGM 5 320301]

Contoh :

1. Isilah titik-titik yang ada di setiap soal
2. Untuk buku 01 pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Berilah tanda dan pendapat anda tentang pembelajaran ikhtid di kelas dan di luar kelas dengan cara

Indikator Jawaban

No	Aspek Yang Ditilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Utama				
	Budaya yang diharapkan peserta didik (sikap, cara pembelajaran yang menyenangkan)				✓
	Metode pembelajaran yang digunakan (metode apa yang digunakan)			✓	✓
	Pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik (metode apa yang diharapkan)			✓	✓
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Stimulus visual dan kegiatan media pembelajaran (foto, gambar)				✓
	Tata letak dan media yang menarik				✓
	Penggunaan huruf yang menarik			✓	
	Penggunaan huruf pada media pembelajaran yang baik (ukuran dan bentuk huruf)				✓

3. Aspek Materi Pembelajaran				
1.	di dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum			✓
2.	di dalam sesuai dengan tujuan pembelajaran			✓
3.	materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas		✓	
4.	Aspek ini, saya menilai tidak pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik		✓	
5.	Penyaji tidak dapat mengkaiti atau mengaiti materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik		✓	
6.	Aspek Bahan			
1.	Menggunakan bahan yang sudah dipelajari			✓
2.	Menggunakan media tambahan dengan baik dan benar		✓	
3.	Menggunakan pendekatan yang yang			✓

Kemampuan

1. Kemampuan
2. Kemampuan
3. Kemampuan
4. Kemampuan
5. Kemampuan

Menyebutkan dan urai untuk perbaikan: Perbaiki kemampuan dan kemampuan lain yang ada di dalam kemampuan yang ada di dalam.

Apakah sangat membantu untuk belajar
 dengan gaya ini di sekolah maupun
 di rumah.

Indikator Keputusian

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Perilaku dalam menjalankan tugas yang sudah diinstruksikan				✓
2	Kekampuan dalam yang terdapat pada dalam pelaksanaan pembelajaran				✓
3	Keaktifan dalam diskusi, diskusi, dan diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok, dan diskusi kelas				✓
4	Peserta didik dapat menyampaikan permasalahan, berdiskusi, dan pembelajaran tentang aspek dan masalah			✓	
5	Perilaku dalam melaksanakan pembelajaran disertai dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran				✓
6	Peserta didik dapat bekerja mandiri dan dapat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik			✓	
7	Perilaku yang dapat diharapkan dalam menyelesaikan pembelajaran			✓	

Keterangan:

- 1: Sangat Baik
- 2: Cukup Baik
- 3: Baik
- 4: Sangat Buruk

Kemendiknas dan untuk perbaikan. Pengisian data ini dapat dilakukan dengan menggunakan Google Form.

.....

Lampiran II Uji Keefektifan

ANGKET PEMILITAN DAN URAIAN PESERTA DIDIK

Nama
No Absen	12
Kelas

Berikut :

1. Isilah identitas yang ada di dalam
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang telah di tentukan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Balok nilai dan centang pada lembar pengisian Model Pembelajaran Learning Integrated by Technology

Indikator Keefektifan

No	Aspek Yang Diteliti	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Utama				
	Pembelajaran yang diharapkan adalah tercapainya hasil pembelajaran yang sesuai dan sesuai.				✓
	Metode pembelajaran yang diharapkan untuk dipertanggungjawabkan.				✓
	Pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik ini memiliki objek yang terdapat di dalam pembelajaran.				✓
2.	Aspek Komunikasi Visual				
	Suatu media dan sumber media yang dapat membantu belajar.				✓
	Terdapat media yang menarik.				✓
	Penggunaan Teks yang baik yang sesuai.				✓
	Penggunaan lain pada media pembelajaran yang baik dan menarik.				✓

3.	Apakah Materi Pembelajaran				
	1a. materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum				5
	1b. materi sesuai dengan tujuan pembelajaran				5
	Materi yang disampaikan sejalan dengan tujuan				5
	Materi tidak dapat memberikan manfaat pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik				5
4.	Apakah Bahan				
	Menggunakan bahan yang sudah dipelajari				5
	Menggunakan bahan inovatif dengan alat dan bahan				5
	Menggunakan multimedia yang relevan				5

Keterangan

- 5: Sangat Baik
- 4: Baik
- 3: Cukup Baik
- 2: Baik
- 1: Sangat Baik



Daftarlah 4 Uji Lapangan Think-Pair-Share Berikut

ANALISIS PENILAIAN/TANGGAPAN PESERTA DIDIK

Nama
No. Absen
Kelas

Metode :

1. Pilih metode yang akan digunakan
2. Berikan nilai (%) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pertanyaan yang telah disediakan
3. Berikan saran dan pendapat Anda tentang pembelajaran Model tersebut (sarannya dituliskan di lembar)

Indikator Kelengkapan

No.	Aspek yang Ditilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Utama				
	Penelitian yang diperoleh memiliki manfaat atau wawasan yang kreatif dan inovatif				✓
	Model pembelajaran yang diperoleh sudah diterapkan di rumah			✓	
	Pembelajaran yang diperoleh tidak efektif atau tidak memiliki hasil belajar, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai			✓	
2.	Aspek Kelengkapan Visual				
	Struktur atau tampilan media pembelajaran baik dan menarik			✓	
	Visual tidak menarik dan kurang kreatif			✓	
	Penggunaan istilah gambar yang menarik			✓	
	Kejelasan visual pada media pembelajaran yang baik (warna dan bentuk huruf)				✓

3. Apakah Matrik Pembelajaran		
Isi matrik pembelajaran sesuai dengan kurikulum		✓
Isi matrik sesuai dengan tujuan pembelajaran		✓
Materi yang disampaikan singkat, padat, dan jelas		✓
Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik		✓
Peserta didik dapat mengikuti materi-materi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik		✓
4. Aspek Bahasa		
Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti		✓
Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar		✓
Menggunakan frase/motivasi yang baik		✓

Keterangan:

- 1: Sangat Baik
- 2: Cukup Baik
- 3: Baik
- 4: Sangat Buruk

Komentar dan saran untuk perbaikan: Pengantar dapat lebih menarik dengan menggunakan gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Pengantar pembelajaran sebaiknya lebih menarik dengan menggunakan gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Indikator Keterampilan

No	Aspek/Program/Isi	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang sudah terdapat.			✓	
2	Ketepatan waktu yang tercapainya dalam pelaksanaan pembelajaran.		✓		
3	Peserta didik dapat membuat laporan hasil belajar dengan menggunakan tabel.			✓	
4	Peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan saat ini dengan menggunakan laporan hasil belajar.			✓	
5	Peserta didik melaksanakan proses belajar dengan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.			✓	
6	Peserta didik dapat belajar mandiri dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan perorangan.			✓	
7	Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.				✓

Keterangan:

- 1 : Kurang baik
- 2 : Cukup baik
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Konfirmasi dan validasi data dilakukan dengan menggunakan instrumen Analisis Isi yang terdapat di lampiran 1 menggunakan Bag & Oull

Jember, 08 April 2020. S.D. dan N. S. (Peneliti)

.....

.....

.....

Instrumen Kepraktisan

No	Aspek Pengamatan	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Penelitian dapat dilaksanakan sesuai yang terdapat di proposal				√
2	Kejelasan waktu yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian			√	
3	Peneliti dapat melaksanakan penelitian sesuai rencana yang terdapat di proposal				√
4	Peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan berkaitan dengan penelitian yang terdapat di proposal			√	
5	Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran				√
6	Peneliti dapat belajar mandiri dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan sendiri				√
7	Perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan dengan hasil yang diperoleh				√

Keterangan:

- 1. Kurang baik
- 2. Cukup baik
- 3. Baik
- 4. Sangat baik

Kesimpulan dan saran untuk penelitian: (jangan menyalin hasil analisis dan pembahasan yang sudah terdapat dalam materi soal, hanya di tulis)

.....
 Kesimpulan:
 Saran:

.....

Lampiran L. Uji Lapangan Untuk Peserta Didik

ANGKES PENILAIAN TANGGAPAN PESERTA DIDIK

Nama	Chandriyanti
No. Absen	23
Kelas	IPA 10/10 I (Pengantar Biologi)

Instruksi :

1. Jawablah pertanyaan yang telah disediakan
2. Berilah tanda (+) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan
3. Berilah tanda dan paragraf anda tentang pembelajaran Model Pembelajaran Learning Styles Model by Dreyfus

Indikator Keefektifan

No	Aspek Yang Diuji	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Aspek Isi Materi				
	Penyajian yang ditampilkan peserta merupakan suatu pembelajaran yang berkualitas tinggi				✓
	Kualitas pembelajaran yang disajikan sudah dipahami dan efektif				✓
	Penyajian yang disajikan oleh peserta yang ini memiliki tingkat variasi belajar yang berbeda-beda				✓
	Model pembelajaran yang disajikan peserta ini merupakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik				✓
2.	Aspek Kemampuan Visual				
	Siapa yang ditunjukkan model pembelajaran baik dan menarik			✓	
	Penyajian dan model yang menarik			✓	
	Siapa yang ditunjukkan model pembelajaran yang baik ; menarik dan bermakna				✓

Lampiran P2. Hasil Eksperimen Produk

Keterangan: Design Eksperimen yang digunakan menggunakan *Posttest-Only Design* menurut Sugiyono (2015:76) sebagai berikut:

R	X	O2
R		O4

Adapun penjelasan dari *Posttest-Only Design* adalah sebagai berikut:

	Group	Independent Variabel	Posttest
(R)	E	X	Y2
(R)	C	-	Y2

Keterangan:

- X: Perlakuan untuk kelompok eksperimen dalam pembelajaran menggunakan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*
- Y2: Posttest untuk kelompok eksperimen setelah mengikuti pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* untuk mengetahui perbedaan *Historical Thinking Skill*
- Y2: Posttest untuk kelompok kontrol setelah mengikuti pembelajaran sejarah untuk mengetahui perbedaan *Historical Thinking Skill*

1. Hasil Eksperimen di SMA Negeri 5 Jember

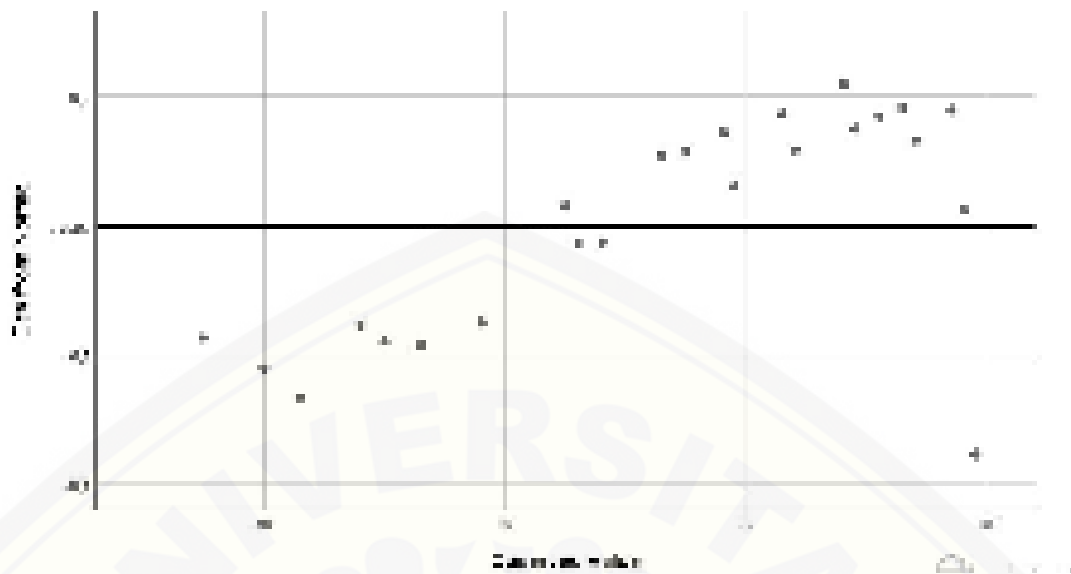
1.1 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Anderson-Darling		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NO	,097	26	,237	,957	26	,170
Y2	,145	26	,064	,944	26	,066

^a This is a lower bound of the true significance.

^b Lilliefors Significance Correction.



1.2 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kategori	Category 1	2,06	1	70	,155
	Category 2	2,00	1	70	,164
	Category 3	2,07	1	70	,154
	Category 4	2,06	1	70	,155

1.3 Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score SMA Negeri 5 Jember

No	Kelas Eksperimen N-Gain Score (%)	No	Kelas Kontrol N-Gain Score (%)
1	38,18	1	41,67
2	20,00	2	32,00
3	6,00	3	3,33
4	28,57	4	3,23
5	9,09	5	2,86
6	18,52	6	6,67
7	14,89	7	10,00
8	21,05	8	16,67
9	28,57	9	12,50
10	54,55	10	16,67
11	31,82	11	8,82
12	43,33	12	35,48
13	73,33	13	27,27

14	66,67	14	6,67
15	80,00	15	28,57
16	64,00	16	16,67
17	25,93	17	16,67
18	53,13	18	25,00
19	16,67	19	28,00
20	50,00	20	16,67
21	57,45	21	30,00
22	16,67	22	,00
23	31,25	23	25,00
24	37,04	24	2,86
25	95,74	25	40,00
26	63,16	26	50,00
27	76,19	27	14,00
28	50,00	28	20,00
29	-266,67	29	14,29
30	94,12	30	16,67
31	71,43	31	16,00
32	88,33	32	45,45
33	66,67	33	41,67
34	82,00	34	31,37
35	56,00	35	16,67
36	82,86	36	37,50
Rata – Rata	40,1813	Rata – Rata	21,0242
Minimal	-266,67	Minimal	0,00
Maksimal	95,74	Maksimal	50,00

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score pada SMA Negeri 5 Jember, menunjukkan bahwa nilai rata – rata N-gain score untuk kelas eksperimen (model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*) adalah sebesar 40,1813 atau 40%. Sementara untuk rata – rata N-gain score untuk kelas kontrol (diskusi) adalah sebesar 21,0242 atau 21%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Historical Thinking Skill* pada kelas eksperimen mendapat nilai rata – rata N-gain score lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Langkah selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan antara model *Accelerated learning Integrated by Discovery* (kelas eksperimen) dengan diskusi (pada kelas kontrol) tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak, maka dilakukan Uji T-Independent.

1.4 Uji T-Independent

T-Test

Group Statistics

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kategori	ALD	25	73.53	12.021	2.395
	Non-ALD	25	67.88	11.827	2.371

Levene Statistic

Kategori	Levene Statistic		df		Sig.
	Based on Sum of Squares	Mean Square	Numerator	Denominator	
ALD	1.488	.0595	1	48	.4882
Non-ALD	1.488	.0595	1	48	.4882

2. Hasil Eksperimen di SMA Negeri Kalisat

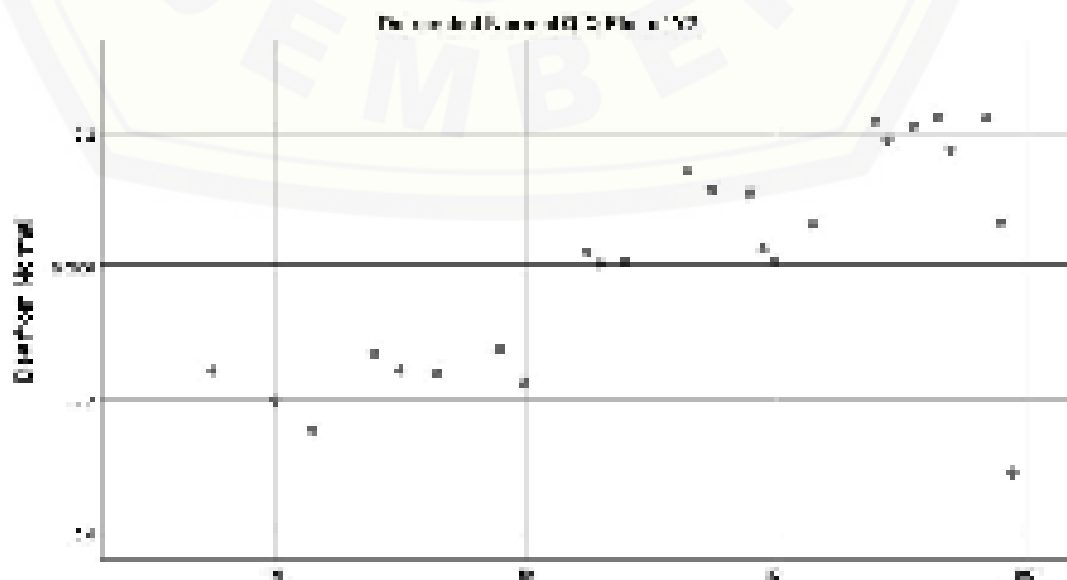
2.1 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	.088	25	.200 [*]	.953	25	.139
X2	.127	25	.083	.911	25	.110

* This is a lower-tailed test of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction.



2.2 Uji Homogenitas

Table of Homogeneity of Variance

Source	Sum of Squares	df	MS	F _{hitung}
Between Groups	100,000	3	33,333	1,5
Within Groups	100,000	100	1,000	40,0
Total	200,000	103		

2.3 Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score SMA Negeri Kalisat

No	Kelas Eksperimen N-Gain Score (%)	No	Kelas Kontrol N-Gain Score (%)
1	38,18	1	43,33
2	13,85	2	46,15
3	68,57	3	63,33
4	33,33	4	42,86
5	9,09	5	25,93
6	18,52	6	33,33
7	20,00	7	50,00
8	21,05	8	16,67
9	28,57	9	42,86
10	54,55	10	54,55
11	31,82	11	31,82
12	65,71	12	65,71
13	73,33	13	70,00
14	76,67	14	76,67
15	80,00	15	80,00
16	10,00	16	40,00
17	25,93	17	25,93
18	53,13	18	53,13
19	60,00	19	60,00
20	80,00	20	10,00
21	80,00	21	33,33
22	26,19	22	37,50
23	31,25	23	37,14
24	37,04	24	43,33
25	78,72	25	62,50
26	58,00	26	45,71
27	50,00	27	47,50
28	90,91	28	68,00
29	72,73	29	61,54
30	94,12	30	58,33
31	71,43	31	60,00
32	88,33	32	76,67

33	61,54	33	63,64
34	82,00	34	80,00
35	56,00	35	33,33
36	82,86	36	75,00
Rata – Rata	53,4280	Rata - Rata	50,4386
Minimal	9,09	Minimal	10,00
Maksimal	94,12	Maksimal	80,00

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score pada SMA Negeri Kalisat, menunjukkan bahwa nilai rata – rata N-gain score untuk kelas eksperimen (model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*) adalah sebesar 53,4280 atau 53%. Sementara untuk rata – rata N-gain score untuk kelas kontrol (diskusi) adalah sebesar 50,4386 atau 50%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Historical Thinking Skill* pada kelas eksperimen mendapat nilai rata – rata N-gain score lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Langkah selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan antara model *Accelerated learning Integrated by Discovery* (kelas eksperimen) dengan diskusi (pada kelas kontrol) tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak, maka dilakukan Uji T-Independent.

2.4 Uji T-Independent

T-Test

Group Statistics					
	Deviasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Accelerated Learning Integrated by Discovery	18,114	33	53,428	18,114	3,151
Diskusi	10,997	36	50,439	10,997	1,853

Levene's Test for Homogeneity of Variance				
	Deviasi	df	F	Sig.
Accelerated Learning Integrated by Discovery	18,114	32	1,117	,300
Diskusi	10,997	35	1,117	,300

Nama : Nuriel Ahlaqul Karima

Kelas : X MIPA 2

No abs . : 27

Mata pelajaran : Sejarah Indonesia

Soal dan Jawaban

1. Analisislah teori yang mengungkap proses masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia

Jawab :

- a) Teori Gujarat : Teori ini didukung oleh Prof. Dr. C.Snouck Hurgronje. Yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Gujarat, India pada abad ke-13.
 - b) Teori Arab : Teori ini didukung oleh Buya Hamka. Menurutnya, Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 dan dibawa langsung oleh para pedagang Arab.
 - c) Teori Persia : Teori ini didukung oleh Dr.Hoesein Djajadiningrat . Teori ini menjelaskan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 dan dibawa oleh orang-orang Persia.
 - d) Teori Tiongkok : Teori ini didukung oleh Prof. Dr. Slamet Muljana. Pada teori ini terdapat bukti yaitu dengan adanya beberapa sultan yang menggunakan nama Tiongkok , misalnya Panembahan Fattah memiliki nama Tiongkok “ Jin Bun “.
 - e) Teori Maritim : Teori ini didukung oleh N.A.Baloch. Teori ini menerangkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia disebabkan oleh munculnya pedagang pedagang-muslim yang menguasai maritim dan pasar.
2. Argumentasikan teori yang paling rasional terkait masuknya Islam di Indonesia , berdasarkan studi literatur !

Jawab :

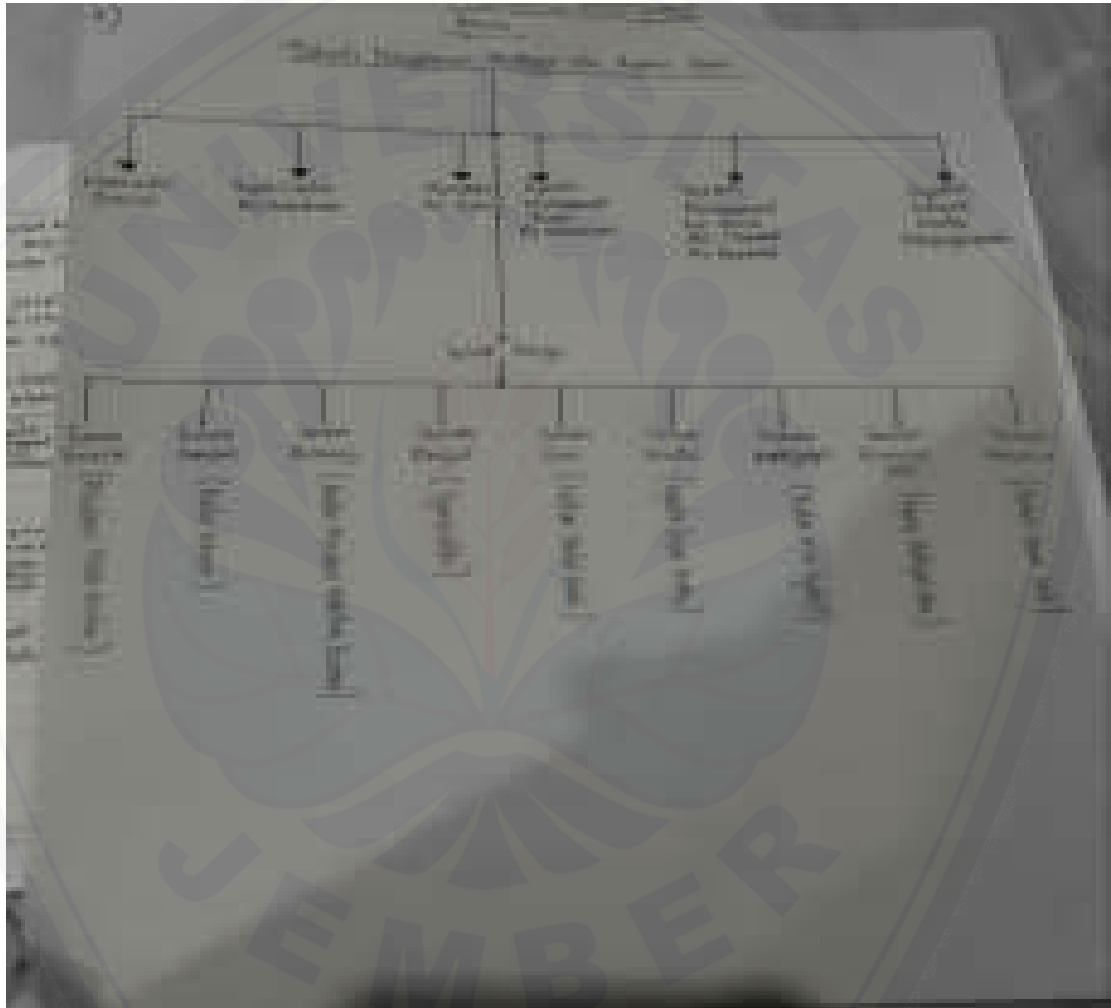
Berdasarkan studi literatur yang telah saya lakukan, teori yang paling kuat dan rasional adalah teori Arab. Karena terdapat bukti-bukti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sampai saat ini adalah penganut Mazhab Syafi'i, dimana sejak awal perkembangan islam, Mazhab Syafi'i sudah dianut oleh sebagian masyarakat Mekah. Selain itu hubungan erat antara penduduk semenanjung Arab dengan bangsa Nusantara sudah terjadi sejak lama melalui pedagang-pedagang asing yang datang ke Indonesia , yang juga membawa tujuan lain yaitu menyebarkan Agama Islam.

3. Buatlah Argumentasi beserta evidensi yang menyatakan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 sampai 15 !

Jawab :

- Catatan perjalanan Marcopolo yang menyatakan bahwa ia menjumpai Kerajaan Islam Ferlec (Perlak) di Aceh pada tahun 1292 M
- Pernyataan K.F.H. Van Langen berdasarkan berita China telah menyebut adanya kerajaan Pase (Pasai) pada tahun 1298
- Pendapat sarjana-sarjana barat seperti R.A Kern , C. Snouck Hurgronje , dan Schrieke yang menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13. Pendapat ini berdasarkan adanya beberapa Kerajaan Islam di kawasan Indonesia

- Ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai (Sultan Malik Al-Saleh) yang bertuliskan tahun 1297 M
 - Berita Ibnu Batutah dari India . Dalam perjalanannya ke China, Ibnu Batutah singgah di Samudra Pasai pada tahun 1345 M. Ia menceritakan bahwa Raja Samudra Pasai giat menyebarkan Agama Islam.
4. Buatlah bagan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan Agama Islam !
Jawab :



5. Siapakah tokoh yang paling berperan dalam penyebaran Agama dan kebudayaan Islam di Indonesia ?
Jawab :
Yang paling berperan dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia adalah Wali Songo.
6. Perdagangan internasional dan regional berkembang di Indonesia. Jelaskan dampak yang terlihat pada masa awal masuknya Islam di Indonesia !
Jawab :

Para pedagang mempengaruhi penduduk untuk memasuki Islam dan memberikan kontribusi penting kepada percepatan Islamisasi . Sejak saat itu , penduduk Nusantara memperoleh kemajuan ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan hidup yang menjadikan umat Muslim sebagai warga dunia.

7. Berikan contoh-contoh komoditas barang yang diperjual-belikan di wilayah Nusantara pada masa awal masuknya Islam di Indonesia dan analisislah perbedaan komoditas barang tersebut dengan masa kini !

Jawab :

- Rempah-rempah seperti cengkeh , kunyit , jahe , dsb.
- Tembikar
- Lada
- Garam

Perbedaan komoditas dengan masa kini :

- Pada masa kini , tembikar sudah tidak banyak dipakai karena pengaruh perkembangan jaman , sehingga terjadi penurunan jumlah produksi bagi pengrajin tembikar
- Untuk komoditas yang lainnya seperti rempah-rempah , lada , dan garam tidak banyak perbedaan , baik dari segi bahan pembuatan , proses pembuatan , bentuk maupun kualitas.

8. Bandingkan proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dengan perkawinan !

Jawab :

Masuknya Islam melalui jalur perdagangan terjadi dengan cara berdagang pada saat kegiatan berdagang, sehingga sedikit pengaruhnya terhadap penduduk Nusantara. Sedangkan pada jalur perkawinan , memiliki pengaruh yang begitu besar dalam persebaran Islam di Indonesia karena untuk dinikahi saudagar , calon istri harus memenuhi syarat yaitu harus masuk islam terlebih dahulu.

9. Analisislah saluran proses penyebaran Islam ke Indonesia !

Jawab :

- Saluran Perdagangan : Interaksi antara pedagang muslim seperti India , Arab , maupun Persia dengan penduduk Nusantara
- Saluran Perkawinan : Puteri-puteri bangsawan banyak yang tertarik untuk diperistri saudagar-saudagar. Sebelum perkawinan , mereka diIslamkan terlebih dahulu
- Saluran Tasawuf : Adalah ilmu yang mempelajari keTuhanan dengan menggunakan pendekatan ilmu mistis
- Saluran Pendidikan : Melalui pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru Agama , Kyai-Kyai , dan Ulama
- Saluran Kesenian : melalui kesenian yang paling terkenal yaitu Wayang dengan tokoh yang paling mahir yaitu Sunan Kalijaga
- Saluran Politik : dilakukan oleh Raja . Apabila dalam sebuah kerajaan Rajanya memeluk Islam maka rakyatnya juga memeluk Islam.

10. Buatlah deskripsi alasan budaya dan Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia !

Jawab :

Budaya dan Agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh mayoritas masyarakat Indonesia karena alasan sebagai berikut : Islam merupakan Agama yang bertumpu pada kedamaian . Islam tidak kenal strata , kasta , atau pelapisan sosial . Masuk

Islam hanya cukup dengan mengucapkan 2 kalimat Syahadat . Penyebaran Agama dengan konsep akulturasi , damai , dan tanpa kekerasan . Politik kedekatan dengan kekuasaan . Dan alasan yang paling menonjol adalah aturan dalam Islam tidak memaksa dan fleksibel .



Lampiran Q. Dokumentasi Uji Coba Produk



Keterangan: Peneliti memberi arahan penggunaan aplikasi “ MEDIA ALID”



Keterangan: Pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan tanya – jawab dalam pelaksanaan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*



Keterangan: Proses pembelajaran berbantuan aplikasi, proses pengunduhan media ALID



Keterangan: Kegiatan “*Exhibiting What You Know*” di dalam kelas

MODEL PEMBELAJARAN

“Accelerated Learning Integrated by Discovery”

BAB 1 Rasional Pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

BAB II Teori Pendukung Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

BAB III Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

1. Sintak
2. Sistem Sosial
3. Prinsip Reaksi
4. Sistem Pendukung
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 - b. Tes dan Penilaian
 - c. Bahan Ajar
 - d. Media
5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Disusun oleh:

Dyah Ayu Safitri

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

Model Pembelajaran
Accelerated Learning Integrated by Discovery

Untuk Kelas X SMA

Kurikulum 2013

Dosen Pembimbing:

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dr. Sumardi, M.Hum.

Kata Pengantar

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan produk pendidikan berupa Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* ini dengan baik.

Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* (ALID) ini dikembangkan dari Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA/MA. Model Pembelajaran ini dibuat sebagai penunjang tujuan pembelajaran peserta didik pada Kompetensi Dasar yang telah dikembangkan dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Materi Ajar.

Perpaduan model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan sintak model *accelerated learning* dan model pembelajaran *discovery* sebagai sintak pembelajaran ALID. Pembelajaran ALID bertujuan untuk membuat pembelajaran yang konstruktivis dan humanistik. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang bersifat saintifik dan kolaboratif. Perpaduan kedua model pembelajaran diharapkan dapat sesuai untuk diterapkan dalam Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* sebagai *student centered*.

Dalam produk pengembangan ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd. dan bapak Dr. Sumardi, M.Hum hingga terselesainya desain model pembelajaran. Penulis berharap Bapak/Ibu validator dapat memberikan penilaian atas model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* demi untuk perbaikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan revisi atau tidak direvisi produk pengembangan ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada dosen pembimbing dan kepada para validator yang telah memberi saran dan masukan.

Jember, Januari 2019

Penulis

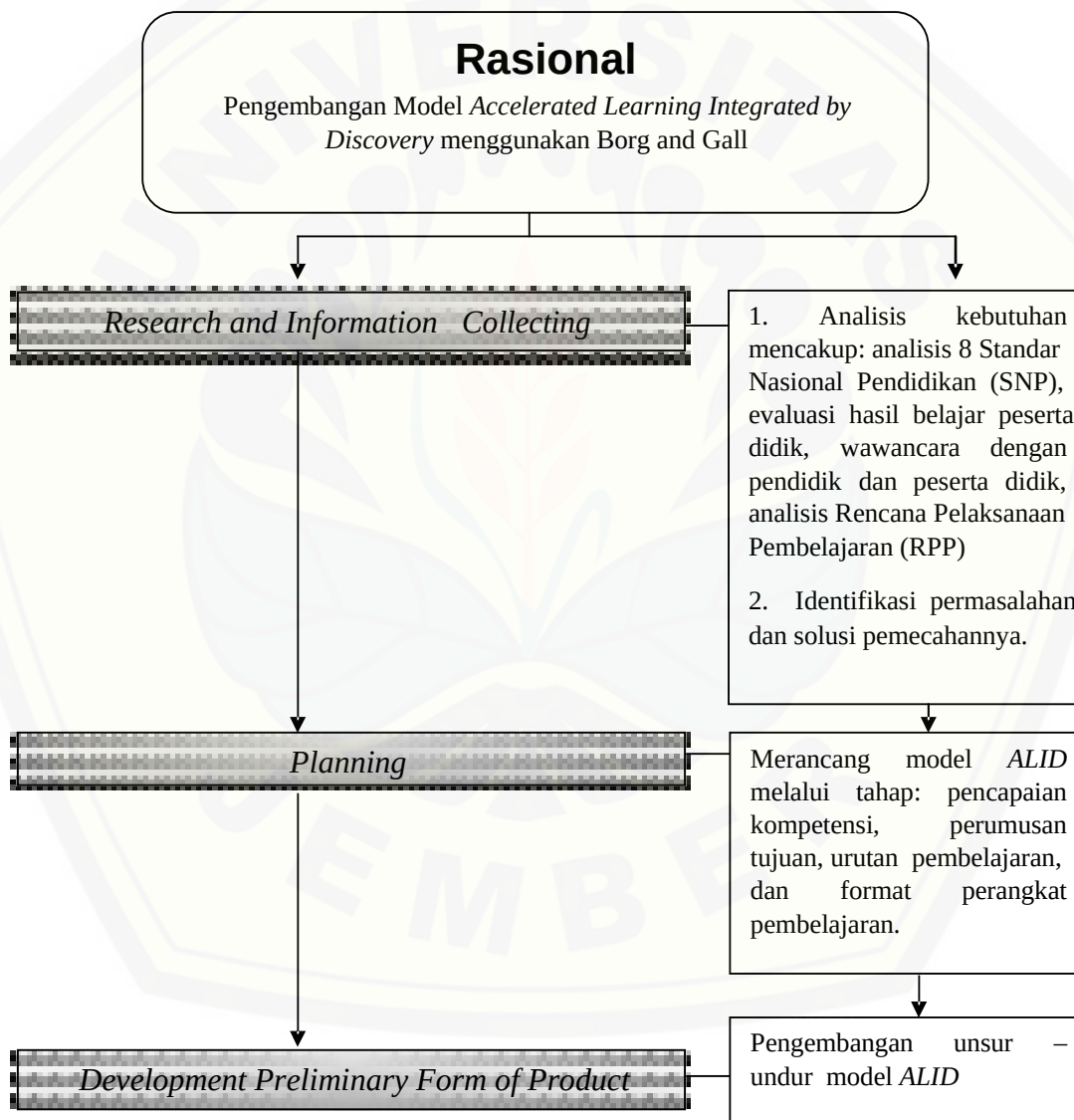
Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1 Rasional Pengembangan Model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	4
BAB II Teori Pendukung Model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	6
BAB III Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Model <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery</i>	8
1. Sintak	8
2. Sistem Sosial	10
3. Prinsip Reaksi	12
4. Sistem Pendukung	13
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	15
b. Tes dan Penilaian	23
c. Bahan Ajar	44
d. Media	78
5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	95
a. Dampak Instruksional	95
b. Dampak Pengiring	95
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

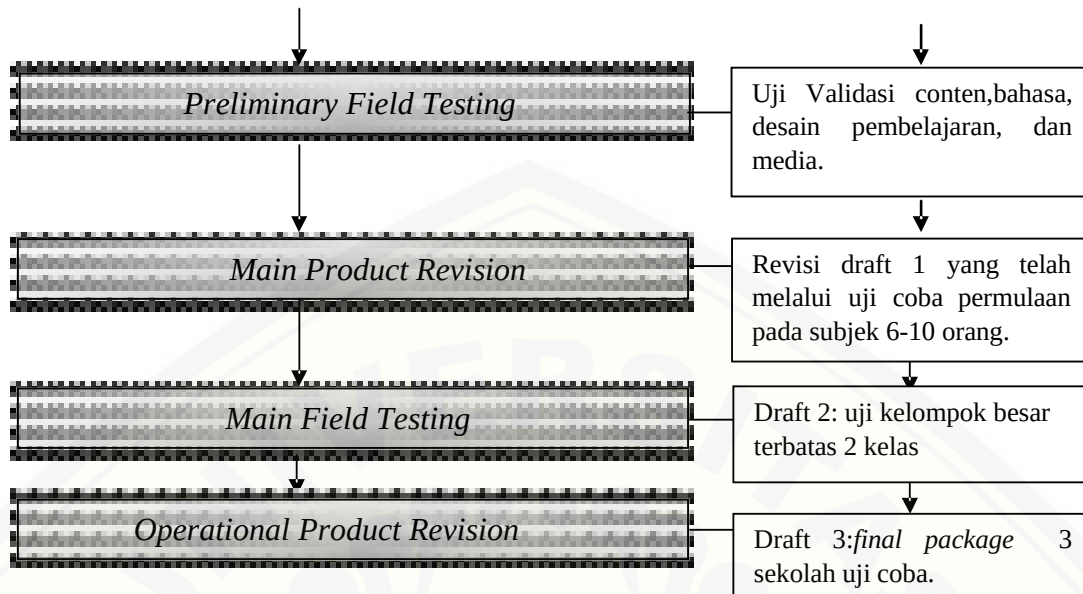
Rasional Pengembangan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Proses pengembangan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* melalui tahapan yang diadaptasi dari model pengembangan Borg and Gall. Adapun deskripsi proses pengembangan model adalah sebagai berikut;



Dilanjutkan.....

Lanjutan....



Kajian Pembelajaran Yang Sedang Berlangsung

Penulis sebagai peneliti menyadari bahwa layanan yang diberikan pada peserta didik di kelas belum optimal. Pendidik hanya memberikan materi materi yang telah di padatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Pemadatan materi tersebut tanpa mempertimbangkan fokus utama pembelajaran, derajat taksonomi kognitif yang semakin tinggi, dan metode pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di sekolah, selama ini belum kurang mengintegrasikan model pembelajaran *Accelerated Learning* dan *Discovery* dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah yang menerapkan model *Acelerated learning* belum menyajikan suatu upaya praktis pemercepatan yang disukai oleh peserta didik, melainkan bersifat tidak edukatif dan ada unsur keterpaksaan seperti sistem “*drill*”. Sekolah belum memfasilitasi produk pendidikan yaitu model pembelajaran yang melatih pemercepatan belajar secara alamiah sehingga peserta didik mempercepat penguasaan dan pemahaman materi sekaligus menemukan dan mengkontruksi pengetahuan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan.

BAB II

Teori Pendukung Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

Teori dan Model Pembelajaran

Menurut teori pembelajaran konstruktivis pembelajaran terjadi ketika *peserta didik* secara aktif menciptakan pengetahuannya sendiri dengan mencoba membuat pengetahuan pelajaran yang diterimanya lebih bermakna. Dengan karakter demikian maka proses pembelajaran pada pandangan konstruktivisme menuntut kepada *peserta didik* lebih mandiri dan senantiasa melakukan eksplorasi sendiri atas materi pelajaran yang dipelajari.

Pendidik sebagai penanggung jawab perencanaan pembelajaran harus memiliki kemampuan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta memberdayakan hasil belajar sejarah peserta didik secara keseluruhan. Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mengelola faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *discovery*.

Model pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivis yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dengan memakai pendekatan pemecahan masalah. Peserta didik didorong untuk mampu menggali, mendapatkan data konkret, mengolah informasi yang diperoleh serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada. (Illahi, 2012: 33). Peserta didik dapat bekerja secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi dirinya melalui aktivitas berdasarkan metode ilmiah. Pembelajaran *discovery* dapat memberdayakan hasil belajar secara keseluruhan baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Lavine, 2005:5; Oloyede, 2010:1-6).

Kekurangan pada model pembelajaran *discovery* yang dilakukan pada kelas dengan jumlah peserta didik terlalu banyak akan menyulitkan pendidik untuk mengontrol aktivitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman tinggi akan lebih mendominasi dan lebih cepat menguasai konsep (Callahan, 1992:296). Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan semakin tertinggal (Ajaja, 2013:201). Selain itu, pembelajaran *discovery* menuntut adanya persiapan mental peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akibatnya, peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesukaran untuk berpikir dan mengungkapkan hubungan antar konsep, baik tertulis atau lisan sehingga dapat menimbulkan frustrasi. Pembelajaran ini kurang memperhatikan aspek emosi peserta didik. Implementasi *discovery* juga sering memerlukan waktu yang panjang karena peserta didik dituntut untuk memperoleh konsep secara mandiri (Charney, 1990:326). Kelemahan dari proses

pembelajaran *discovery* tersebut dapat diatasi dengan memadukannya dengan unsur pembelajaran lain yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pembelajaran *discovery* yaitu *accelerated learning*

Accelerated Learning merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri cenderung luwes, gembira, mementingkan tujuan, bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas serta melibatkan mental emosional dan fisik (Azmi, 2007:16). *Accelerated Learning* mampu membuat lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Salah satu prinsip dari *Accelerated Learning*, merupakan pentingnya belajar melalui kerjasama kelompok secara kolaboratif. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan dapat terjadi pemerataan konsep antar peserta didik (Meier, 2002). Pengukuran kedua perasaan *peserta didik* terhadap belajar menulis adalah daftar afektif yang disebut "Bagaimana perasaan Anda hari ini?". Tujuannya sangat menentukan bagaimana perasaan *peserta didik* sebelum dan sesudah tutorial *Accelerated Learning* (Fretz, 1995:6).

Suasana belajar lebih menyenangkan dapat tercipta dan terjadi interaksi yang aktif antar pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pembelajaran *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif, memori, dan prestasi belajar peserta didik (Erland, 1998:29; Guajardo, 2004:4). Berbagai teknik untuk belajar cepat secara kreatif dan cara meningkatkan memori juga sebagai salah satu tahapan dalam model pembelajaran ini. Namun, adanya kebebasan pembelajaran dalam *Accelerated Learning* belum mengarahkan peserta didik pada aktivitas belajar yang mengembangkan karakteristik pembelajaran Sejarah (Rose, 2003: 92-93).

Perlu adanya pengembangan model pembelajaran perpaduan dari model pembelajaran *discovery* dan *accelerated learning* yang dapat saling melengkapi satu sama lain sebagai model pembelajaran *accelerated learning Integrated by discovery* (ALID).

BAB III

Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Model *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

1. Sintak

Sintak Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*;

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberi salam, dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. 2. Pendidik meminta peserta didik untuk mengecek kebersihan kelas, minimal di sekitar meja (kolong meja) dan kursi tempat duduknya. 3. Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai. 5. Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas pada pertemuan ini.
2	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Orientation</i> Pendidik melakukan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana belajar yang responsif dengan menstimulasi peserta didik melalui pertanyaan atau studi kasus. Pada kegiatan ini Pendidik meminta peserta mengamati video masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia. Selain itu Peserta Didik diajak untuk menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya tentang gambar (materi fakta), menggunakan prinsip 5W+1H.

		<p>2. <i>Exploration</i></p> <p>Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan ini pendidik memberi pertanyaan terkait materi Hindu – Budha dan mengkaitkan dengan teori masuknya Islam di Indonesia dengan bantuan aplikasi “MEDIA ALID”.</p> <p>3. <i>Data collection and Data Processing.</i></p> <p>Pendidik membagi kelompok menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan, membatasi rumusan masalahnya, menentukan sebab akibat dari permasalahan yang ingin diselesaikan dan menentukan sumber (internet, kepustakaan, studi lapangan) yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan tersebut digunakan peserta didik untuk melakukan penalaran dalam bentuk <i>timeline</i>/garis waktu dan pembuatan kesimpulan secara berkelompok.</p> <p>4. <i>Trigerring Your Memory</i></p> <p>Strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan <i>self regulated learning</i> dan mengembangkan metakognitifnya. Pendidik melakukan kegiatan penguatan untuk mempermudah peserta didik mengingat informasi.</p> <p>5. <i>Exhibiting What You Know</i></p> <p>Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, hasil menemukan informasi, hasil pemecahan masalah dengan kelompok lain.</p> <p>6. <i>Verification</i> (pembuktian)</p> <p>Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain. Peserta Didik menyampaikan hasil temuan</p>
--	--	---

		<p>mereka dengan temuan kelompok lain dan kemudian mengkomunikasikan/ mempresentasikan hasil temuan dalam bentuk kesimpulan kepada peserta didik yang lain.</p> <p>7. <i>Reflection</i></p> <p>Peserta didik dan Pendidik bersama – sama menyimpulkan aktivitas pembelajaran. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Pendidik menganalisis, indikator yang belum dicapai oleh peserta didik. Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksi hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas</p>
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran. 2. Pendidik melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan 3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, 4. Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu 5. Pendidik menutup pelajaran dengan salam.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial menyatakan peran dan pola hubungan peserta didik dengan pendidik, dan jenis-jenis norma (aturan) yang dianjurkan. Sistem sosial yang dimaksudkan ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran. Pada model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dikembangkan suasana demokratis, menghargai pendapat orang lain. Interaksi antar *peserta didik* dalam melakukan aktivitas belajar melalui model ini pada kelompok masing-masing mendapat penekanan penting dalam model ini. Tujuan *pembelajaran Accelerated Learning Integrated by Discovery* ini adalah untuk memfasilitasi upaya kelompok antara pendidik dan *peserta didik* serta antara *peserta didik* dan *peserta didik* dalam memahami fakta sejarah.

Model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* adalah strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman, *peserta didik* berperan sebagai "pendidik" menggantikan peran pendidik untuk mengajarkan teman temannya. Pendidik lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. Sebagai fasilitator, pendidik berfungsi memfasilitasi agar interaksi antar *peserta didik* dalam semua aktivitas pembelajaran ini dapat berlangsung baik. Pendidik berperan menyediakan dan mempersiapkan sumber belajar bagi *peserta didik*, memotivasi *peserta didik* untuk belajar dan memberikan bimbingan kepada *peserta didik* untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Sebagai konduktor pendidik berperan untuk mengatur dan mendorong setiap *peserta didik* tetap dalam aktivitas belajar, pendidik perlu pula mengorganisasi pembelajaran sebaik mungkin agar *peserta didik* tetap di dalam aktivitas atau tugas belajar (*on-task*). Sedangkan sebagai moderator, pendidik memimpin jalannya diskusi kelas, mengatur mekanisme sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik dan mencapai hasil optimal dan memotivasi *peserta didik* agar terjadi kerjasama secara kooperatif dan memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan

Interaksi antar *peserta didik* dalam kelas pada fase diskusi dan negosiasi, mendapat penekanan penting. Prinsip-prinsip yang dikandung dalam model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* ini adalah (1) Bersyukur (2) kebebasan menyampaikan ide atau pendapat, (3) tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok, (4) Responsif (5) Pro Aktif dan Jujur (6) Kerja sama. Dalam setiap prinsip tersebut terkandung norma-norma tertentu. Misalnya dalam prinsip kerjasama, terkandung norma-norma saling membantu dan saling menghargai. Dalam prinsip menghargai prestasi terkandung norma bersikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam prinsip kreatif terkandung norma berkarya kreatif baik individual maupun kelompok. Dalam prinsip kebebasan menyampaikan pendapat, terkandung norma menghargai adanya perbedaan pendapat, berempati terhadap orang lain, menyampaikan pendapat dengan cara yang santun, dan berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* *peserta didik* harus secara aktif terlibat selama pembelajaran agar *peserta didik* dapat membangun sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* dapat memberikan suasana yang kondusif sedemikian hingga waktu yang dialokasikan dalam kegiatan pembelajaran dapat dimanfaatkan *peserta didik* untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup.

3. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi berkaitan dengan bagaimana pendidik memperhatikan dan memperlakukan peserta didik, termasuk pendidik memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa yang dilakukan peserta didik. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana pendidik seharusnya melihat dan memperlakukan para pelajar termasuk bagaimana seharusnya memberi respon kepada mereka. Dalam setiap fase, interaksi peserta didik diarahkan secara intensif oleh pendidik. Dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan berinisiatif untuk melakukan proses induktif bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri pada setiap proses pembelajaran. Dalam proses interaksi pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*, berdasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik memberikan dukungan dengan menitik beratkan pada diskusi yang berlangsung.
- b. Pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mempertimbangkan materi yang dipelajarinya.
- c. Pendidik memusatkan perhatian para peserta didik terhadap contoh-contoh materi yang lebih spesifik
- d. Pendidik membantu peserta didik dalam mendiskusikan dan menilai strategi berfikir yang mereka gunakan dalam pembelajaran.
- e. Mengarahkan peserta didik sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik serta kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas kelompok atau diskusi kelas. Pendidik perlu menghindarkan diri dari adanya kebiasaan transfer pengetahuan.
- f. Memberikan perhatian pada penciptaan suasana demokratis dan membangun interaksi peserta didik yang kondusif dan dinamis dalam kelompok kecil atau kelas.
- g. Menyediakan dan mengelola sumber-sumber belajar yang realistik dan relevan yang dapat mendukung peserta didik mengoptimalkan kemampuannya.
- h. Menekankan pentingnya bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok masing masing untuk mencapai tujuan pada model pembelajaran, termasuk upaya meningkatkan keterampilan kooperatif peserta didik.
- i. Menghargai pendapat peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir historis (*historical thinking skill*) dan kreatif.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung suatu model pembelajaran merupakan suatu sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model tersebut. Sistem Pendukung dalam model pembelajaran ini berupa sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan data yang terpilih serta terorganisasi dalam bentuk unit-unit yang memiliki fungsi memberikan contoh-contoh dan menjelaskan konsep. Bila para peserta didik sudah dapat berfikir kompleks, mereka akan dapat bertukar pikiran dan bekerja sama dalam membuat unit-unit data atau memberikan contoh-contoh lainnya. Sistem pendukung dalam penelitian ini meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Tes dan Penilaian, Bahan Ajar, dan Media (Aplikasi berbasis android).

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari 2 bagian diantaranya pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Kompetensi Inti

- KI 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
 - 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
 - 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
 - 3.7.1 Menganalisis teori – teori masuknya Islam di Indonesia
 - 3.7.2 Menganalisis perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.
- 4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
 - 4.7.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam Islam di Indonesia, dan pengaruhnya pada masyarakat Islam Indonesia masa kini

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP I)

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas / Semester : X / Genap

Materi Pokok : Kedatangan Islam di Indonesia

Sub Materi : Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x45 menit (1 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuny tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmu

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
 - 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
 - 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
 - 3.7.1 Menganalisis teori – teori masuknya Islam di Indonesia
 - 3.7.2 Menganalisis perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.
- 4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
 - 4.7.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam Islam di Indonesia, dan pengaruhnya pada masyarakat Islam Indonesia masa kini.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan *Accelerated Learning Integrated by Discovery : orientation,, exploration, data collecting and data processing, trigerring your memory, exhibiting what you know, Verification, and reflection* peserta didik dapat :

1. Melalui pengamatan tayangan video teori masuknya Islam ke Indonesia peserta didik memiliki keberanian menjelaskan latar belakang masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dengan jelas;
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, cinta damai untuk dapat menjelaskan teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam dengan baik;
3. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik memiliki sikap responsif, pro aktif, serta percaya diri untuk dapat menyebutkan teori yang paling tepat/rasional disertai argumentasi tentang masuknya Islam ke Indonesia dengan lengkap;

4. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dengan sopan dapat menganalisis peran beberapa tokoh dalam proses penyebaran Islam di Indonesia;
5. Setelah membaca referensi dengan teliti, peserta didik dapat menjelaskan jaringan perdagangan regional dan internasional dengan jelas;
6. Melalui aktivitas tanya jawab, peserta didik memiliki keberanian untuk menganalisis keterkaitan antara perkembangan Islam dan jaringan perdagangan antar pulau dengan baik;
7. Melalui aktivitas diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis saluran – saluran dan proses islamisasi di Indonesia dengan baik;
8. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat menganalisis dan menarik kesimpulan tentang aktivitas perdagangan dan kaitannya dengan penyebaran Islam di Indonesia dengan tepat;
9. Melalui tugas makalah, peserta didik dapat mengolah informasi mengenai proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan yang baik.

D. Materi Pembelajaran

Fakta

- a. Tempat/lokasi penyebaran Islam
- b. Saluran/ jalur islamisasi
- c. Tokoh – tokoh penyebar agama Islam
- d. Peninggalan budaya Islam

Konsep

- a. Teori tentang masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia
- b. Peran tokoh – tokoh dalam proses penyebaran Islam di Indonesia
- c. Jaringan perdagangan regional dan internasional di Indonesia
- d. Jaringan pelayaran dan perdagangan antar pulau
- e. Saluran – saluran dan proses Islamisasi di Indonesia.

Prinsip

Teori masuknya agama Islam ke Indonesia berasal dari berbagai negara asal, baik dari Gujarat, Arab, Mesir ataupun Persia. Semua memiliki bukti – bukti di Indonesia. Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai saluran yang dilakukan oleh berbagai tokoh. Peranan para wali, terutama Wali Songo dalam penyebaran agama Islam sangat besar. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat dan cepat berkembang di Indonesia karena syarat masuk Islam sangat mudah dan sederhana.

Prosedural

- a. Pairs pedagang dari Gujarat dan Arab berdagang di Nusantara
- b. Terjadi kontak dagang
- c. Pengaruh agama dan budaya Islam dari negara asal masuk ke Indonesia
- d. Penyebaran agama Islam (Islamisasi) dilakukan para wali
- e. Muncul banyak peninggalan – peninggalan budaya bercorak Islam.

E. Model, dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)*

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media

- Video Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
- Power point
- Aplikasi berbasis android “MEDIA ALID”

2. Alat

- Laptop
- LCD

3. Sumber Pembelajaran

1. Yatim, Badri, 2005. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
2. Abdullah, T. 1973. *Pengantar dalam Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
3. Baloch, N.A. 1980. *Advent of Islam in Indonesia*. Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research
4. Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsa

F. Kegiatan Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberi salam, dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Selanjutnya menanyakan kabar peserta didik, dengan menyampaikan ucapan “Bagaimana kabar kalian hari ini? sudah siapkah belajar?” Apakah ada yang tidak hadir dalam pembelajaran hari ini? 2. Pendidik meminta peserta didik untuk mengecek kebersihan kelas, minimal di sekitar meja (kolong meja) dan kursi tempat duduknya. 3. Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, dengan pertanyaan “Sudahkah kalian memahami perkembangan Hindu – Budha di Indoesia, selain Hindu – Budha perkembangan Agama apa lagi yang senantiasa berkembang di Indonesia hingga saat ini?” 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai. 5. Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas pada pertemuan ini. 	10 menit

2	Inti	<p><i>1.Orientation</i></p> <p>Pendidik melakukan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana belajar yang responsif dengan menstimulasi peserta didik melalui pertanyaan atau studi kasus. Pada kegiatan ini Pendidik meminta peserta mengamati video masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia. Selain itu Peserta Didik diajak untuk menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya tentang gambar (materi fakta), menggunakan prinsip 5W+1H tentang “bukti – bukti kedatangan Islam beserta teori apa yang tepat dan rasional ”</p> <p><i>2.Exploration</i></p> <p>Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan ini pendidik memberi pertanyaan terkait materi Hindu – Budha dan mengkaitkan dengan teori masuknya Islam di Indonesia dengan bantuan aplikasi “MEDIA ALID”. Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari dengan pertanyaan “Sudahkah kalian memahami perkembangan Hindu – Budha di Indoesia, selain Hindu – Budha perkembangan Agama apa lagi yang senantiasa berkembang di Indonesia hingga saat ini?”</p> <p><i>3.Data collection and Data Processing.</i></p> <p>Pendidik membagi kelompok menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan, membatasi</p>	70 menit
---	------	---	----------

		<p>rumusan masalahnya, menentukan sebab akibat dari permasalahan yang ingin diselesaikan dan menentukan sumber (internet, perpustakaan, studi lapangan) yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan tersebut digunakan peserta didik untuk melakukan penalaran dalam bentuk <i>timeline</i>/garis waktu dan pembuatan kesimpulan secara berkelompok.</p> <p><i>4.Trigerring Your Memory</i> Strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan <i>self regulated learning</i> dan mengembangkan metakognitifnya. Pendidik melakukan kegiatan penguatan untuk mempermudah peserta didik mengingat informasi.</p> <p><i>5.Exhibiting What You Know</i> Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, hasil menemukan informasi, hasil pemecahan masalah dengan kelompok lain.</p> <p><i>6.Verification</i> (pembuktian) Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain. Peserta Didik menyampaikan hasil temuan mereka dengan temuan kelompok lain dan kemudian mengkomunikasikan/ mempresentasikan hasil temuan dalam bentuk kesimpulan kepada peserta didik yang lain.</p> <p><i>7.Reflection</i> Peserta didik dan Pendidik bersama – sama</p>	
--	--	--	--

		menyimpulkan aktivitas pembelajaran. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Pendidik menganalisis indikator yang belum dicapai oleh peserta didik. Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksi hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas.	
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran. 2. Pendidik melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan 3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, 4. Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu 5. Pendidik menutup pelajaran dengan salam. 	10 menit

b. Tes dan Penilaian

H. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Mata Pelajaran	: : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: : X/Genap
Kompetensi Dasar	: 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia. 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar

	agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
	2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
Tema	: Kedadatangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi	: :Peserta didik menunjukkan perilaku cinta damai, mensyukuri, menghargai, responsif, dan pro aktif.

Keterangan

a. Sikap Spiritual

1. Indikator sikap mensyukuri:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran
- b. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan pembelajaran
- c. Saling menghormati, toleransi
- d. Memelihara hubungan baik dengan sesama teman sekelas

Skor Penilaian:

4 = jika Peserta Didik melakukan 4 kegiatan tersebut

3 = jika Peserta Didik melakukan 3 kegiatan tersebut

2 = jika Peserta Didik melakukan 2 kegiatan tersebut

1 = jika iswa melakukan salah satu kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial

1. Sikap Kerja sama

Indikator sikap kerja sama:

- a. Peduli kepada sesama
- b. Saling membantu dalam hal kebaikan
- c. Saling menghargai / toleran
- d. Ramah dengan sesama

Skor penilaian:

4 = jika Peserta Didik melakukan 4 kegiatan tersebut

3 = jika Peserta Didik melakukan 3 kegiatan tersebut

2 = jika Peserta Didik melakukan 2 kegiatan tersebut

1 = jika Peserta Didik melakukan salah satu kegiatan tersebut

2. Sikap Tanggung Jawab

Indikator sikap tanggung jawab:

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- c. Mengembalikan barang yang dipinjam
- d. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

c. Responsif dan Pro Aktif

1. Indikator sikap jujur:

- a. Tanggap terhadap kerepotan pihak lain, dan segera memberi solusi
- b. Bergerak cepat dalam melaksanakan tugas/kegiatan
- c. Berinisiatif dalam bertindak terkait dengan tugas/pekerjaan atau sosial
- d. Memiliki motivasi untuk terus maju dan berkembang.

Skor penilaian

4 = jika Peserta Didik melakukan 4 kegiatan tersebut

3 = jika Peserta Didik melakukan 3 kegiatan tersebut

2 = jika Peserta Didik melakukan 2 kegiatan tersebut

1 = jika Peserta Didik melakukan salah satu kegiatan tersebut

No	Nama Peserta Didik	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Jumlah Skor	Nilai
		Mensyukuri	Kerjasama	Responsif	Pro Aktif		
1							
2							
3							
4							

5							
6							
7							
8							
9							
10							

Pemberian Skor Nilai = Berdasarkan Modus

Jumlah skor x 100

2. Penilaian Sikap melalui Penilaian Diri

Mata Pelajaran	: : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: : X/Genap
Kompetensi Dasar	: 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia. 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya. 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
Tema	: Kedadangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi	: :Peserta didik menunjukkan perilaku cinta damai, mensyukuri, menghargai, responsif,

dan pro aktif.

Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas

No.	Pernyataan	4	3	2	1
1.	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok				
2.	Saya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta				
3.	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang				
4.	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas				

3. Penilaian Antar Peserta Didik

Mata Pelajaran	: : Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	: : X/Genap
Kompetensi Dasar	: 1.3 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.1.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia. 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya. 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
Tema	: Kedatangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

Indikator Pencapaian Kompetensi	: : Peserta didik menunjukkan perilaku cinta damai, mensyukuri, menghargai, responsif, dan pro aktif.
---------------------------------	---

Penilaian antar peserta didik

Topik/Sub topik: Nama teman yang dinilai:

Tanggal penilaian: Nama Penilai:

No.	Perilaku	Skor			
		4	3	2	1
1.	Mau menerima pendapat teman				
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya				
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan				
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman				

Nilai = Jumlah skor x 100 Ex: 2 x jumlah perilaku

4. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Tes uraian

Mata pelajaran	Sejarah Indonesia
Kelas / Semester	X/Genap
Kompetensi Dasar	3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
Tema	Kedatangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
Indikator	3.7.1 Menganalisis teori – teori masuknya Islam di Indonesia 3.7.2 Menganalisis perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

6. Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

a. Penilaian Praktik

Mata pelajaran	Sejarah Wajib
Kelas / Semester	X/Genap
Kompetensi Dasar	4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
Tema	Kedatangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
Indikator	4.7.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam Islam di Indonesia, dan pengaruhnya pada masyarakat Islam Indonesia masa kini.

Format penilaian

Lembar Pengamatan

Topik :

Kelas :

No	Nama	Pemaparan 1-4	Analisis Materi/Permasalahan 1-4	Penutup 1-4	Jumlah Skor	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						

b. Penilaian Proyek

Mata pelajaran	Sejarah Wajib
Kelas / Semester	X/Genap
Kompetensi Dasar	4.7 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
Tema	Kedatangan Islam di Indonesia
Sub tema	Teori – teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia
Indikator	4.7.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam Islam di Indonesia, dan pengaruhnya pada masyarakat Islam Indonesia masa kini.

Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :

Pendidik Pembimbing :

Nama Proyek :

Nama :

Alokasi waktu :

Kelas :

NO	ASPEK	Skor (1-5)
1	PERENCANAAN a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2.	PELAKSANAAN a. Keakuratan sumber data/informasi b. Kualitas sumber data c. Analisis data d. Penarikan kesimpulan	
3.	LAPORAN PROYEK a. Sistematika laporan b. Performans c. Presentasi	
	TOTAL SKOR	

Soal :

1. Analisislah teori yang mengungkap proses masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia!
2. Argumentasikan teori yang paling rasional terkait masuknya Islam di Indonesia, berdasarkan studi literatur!
3. Buatlah argumentasi beserta evidensi yang menyatakan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 sampai 15!
4. Buatlah bagan tokoh – tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam!
5. Siapakah tokoh yang paling berperan dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia?
6. Perdagangan Internasional dan Regional berkembang di Indonesia. Jelaskan dampak yang terlihat pada masa awal masuknya Islam di Indonesia!
7. Berikan contoh – contoh komoditas barang yang diperjual belikan di Wilayah Nusantara pada masa awal masuknya Islam di Indonesia dan analisislah perbedaan komoditas barang tersebut dengan masa kini!
8. Bandingkan proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dengan perkawinan!
9. Analisislah saluran proses penyebaran Islam ke Indonesia!
10. Buatlah deskripsi alasan budaya dan agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia!

Kunci Jawaban Soal *Essay*:

1. Teori yang mengungkap proses masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia terdapat berbagai versi sesuai dengan tokoh pencetusnya yaitu:
 - a. Teori Gujarat: didukung oleh Snouck Hurgronje, W.F Stuterheim, dan B.H.M. Vlekke bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke – 13 yang dibawa oleh para pedagang Islam dari Gujarat, India. Bukti yang mendukung teori ini adalah batu nisan Sultan Maulana Malik Al-Saleh dan tulisan Marcopolo yang menyatakan pernah singgah di Peureula (Perlak). Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk dibawa oleh saudagar dan ulama dari Gujarat, India, serta juga dari wilayah pelabuhan lain di India seperti Malabar dan Bengala. Teori ini dibuat berdasarkan bahwa Islam di Indonesia yang berkembang di masa awal abad 15 ini, sama dengan Islam yang berkembang di India, yaitu Islam yang bercorak sufistik (dipengaruhi aliran Sufi). Namun teori ini juga memiliki kelemahan, karena umat Muslim di Indonesia menganut mazhab Syafii, sementara masyarakat Gujarat lebih banyak menganut mazhab Hanafi.
 - b. Teori Mekkah: didukung oleh Buya Hamka dan J.C. Van Leur, bahwa pengaruh Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 yang dibawa langsung oleh pedagang Arab. Buktinya adalah adanya pemukiman Islam di Baros, pantai sebelah barat Sumatra, adanya makam di Gresik yang tertulis nama Fatimah binti Maimun (berangka tahun 1082)
 - c. Teori Persia: didukung Hosein Djajadiningrat, Islam di Indonesia dibawa masuk oleh orang – orang Persia sekitar abad ke-13. Buktinya adalah upacara Tabot (upacara untuk memperingati imam Husain Ali Cucu Nabi Muhammad SAW di ebngkulu, Sumatera barat)
2. Selama ratusan tahun, Islam tidak bisa menyebar, dan hanya terbatas dipeluk di kota-kota pelabuhan saja. Baru pada tahun 1400-an, Islam berkembang secara pesat dan mulai banyak didirikan kerajaan-kerajaan Islam. Masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 15 M ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah perdagangan dan pelayaran antar benua yang berlangsung pada masa itu. Fenomena ini mengundang banyak penelitian dan beberapa sejarawan mengemukakan teori yang menjelaskan bagaimana akhirnya Islam bisa menyebar di Nusantara. Ada berbagai teori persebaran Islam yang dicetuskan para sejarawan. Namun teori yang paling rasional adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7, namun baru berkembang pesat pada abad ke -13 sejalan dengan bukti semakin mundurnya kerajaan – kerajaan bercorak Hindu – Buddha di Indonesia.

3. Bukti sejarah yang menyatakan bahwa agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke -13 sampai 15 adanya bukti mundurnya kerajaan – kerajaan bercorak Hindu – Buddha di Indonesia dan semakin ramainya pedagang – pedagang Arab, Persia, dan Gujarat ke Indonesia.
4. Nama tokoh – tokoh yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Drajat, Kyai Ageng Selo, Maulana Yusuf, dll.
5. Tokoh yang paling berperan dalam proses penyebaran budaya dan agama Islam ke Indonesia adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Drajat, Kyai Ageng Selo, Maulana Yusuf.
6. Perdagangan Internasional dan regional yang terjadi di Nusantara tentu telah menyebabkan banyaknya kota – kota bandar yang tumbuh dan digunakan untuk perdagangan, yang mendorong berkembangnya Islam.
7. Jaringan perdagangan antar pulau melahirkan sebagai pusat bandar di kota pusat kerajaan dan kota bandar. Pada perdagangan di Nusantara dibutuhkan waktu menetap yang relatif lama hingga memunculkan perkampungan – perkampungan dari bangsa lain seperti perkampungan pecinan, pekojan, dan perkampungan lain di sekitar daerah di Indonesia. Komoditas – komoditas yang diperjual belikan adalah komoditas hasil alam, wangi – wangian. Dari hasil perdagangan tersebut munculah banyak keragaman yang dibawa oleh bangsa asing dan menyebabkan berkembangnya Islam di wilayah di Nusantara.
8. Perbandingan antara proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dengan perkawinan. Proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan merupakan metode penyebaran Islam yang paling kentara, dan dapat dikatakan sebagai saluran pertama dan pedagang utama penyebaran awal Islam dan melalui jalur perdagangan ini para pedangan melakukan kontak dengan adipati wilayah pesisir dan perlahan – lahan masuk ke lingkaran pusat istana sehingga para raja dan bangsawan kemudian masuk Islam dan secara otomatis rakyatnya juga akan mengikutinya, sedangkan proses Islamisasi melalui proses perkawinan adalah bahwa para pedagang yang datang ke Indonesia banyak yang melakukan perkawinan dengan perempuan pribumi, putra – putri bangsawan dan bahkan anggota kerajaan. Hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan Islam.

9. Saluran proses penyebaran Islam ke Indonesia, antara lain:
 - a. Perdagangan
 - b. Pendidikan non formal (pesantren)
 - c. Dakwah
10. Alasan budaya dan Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia yaitu:
 - a. Syarat memeluk agama Islam mudah
 - b. Tata cara peribadatan Islam Sederhana
 - c. Islam tidak mengenal lapisan sosial
 - d. Perkawinan
 - e. Tasawuf

Kompetensi

A. Kompetensi Inti

- KI 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuny tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.2.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
 - 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
 - 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
 - 3.8.1 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia.
 - 3.8.2 Menganalisis contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini..
- 4.8 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
 - 4.8.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 2)

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas / Semester : X / Genap

Materi Pokok : Kerajaan – Kerajaan Islam

Sub Materi : Kerajaan Islam dan bukti – bukti pengaruh Islam sampai masa kini

Alokasi Waktu : 2 x45 menit (1 Pertemuan)

A Kompetensi Inti

- KI 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahuny tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya.
 - 1.2.1 Menghayati keteladanan tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia.
- 2.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
 - 2.1.1 Meneladani sikap cinta damai tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
 - 2.1.2 Meneladani sikap responsif dan pro aktif tokoh – tokoh penyebar agama Islam di Indonesia dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
- 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
 - 3.8.1 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia.
 - 3.8.2 Menganalisis contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini..
- 4.8 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.
 - 4.8.1 Membuat laporan tertulis hasil telaah tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti – bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan *Accelerated Learning Integrated by Discovery : orientation,, exploration, data collecting and data processing, trigerring your memory, exhibiting what you know, Verification, and reflection* peserta didik dapat :

1. Melalui pengamatan tayangan video kerajaan Islam di Indonesia peserta didik memiliki keberanian menjelaskan latar belakang berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia dengan jelas;
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, cinta damai untuk dapat kerajaan Islam dengan baik;
3. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik memiliki sikap responsif, pro aktif, serta percaya diri untuk dapat menyebutkan teori yang paling tepat/rasional disertai argumentasi tentang kerajaan Islam di Indonesia dengan lengkap;
4. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dengan sopan dapat menganalisis peran kerajaan Islam di Indonesia;
5. Setelah membaca referensi dengan teliti, peserta didik dapat menjelaskan kerajaan Islam di berbagai daerah dengan jelas;
6. Melalui aktivitas tanya jawab, peserta didik memiliki keberanian untuk menganalisis keterkaitan antara masing – masing kerajaan Islam;
7. Melalui aktivitas diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis bukti – bukti dan pengaruh kerajaan Islam di indonesia dengan baik;
8. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat menganalisis dan menarik kesimpulan tentang perkembangan dan bukti bukti pengaruh kerajaan Islam hingga masa kini di Indonesia dengan tepat;
9. Melalui tugas makalah, peserta didik dapat mengolah informasi mengenai tentang perkembangan dan bukti bukti pengaruh kerajaan Islam hingga masa kini di Indonesia dalam bentuk tulisan yang baik.

D. Materi Pembelajaran

Fakta

- a. Lokasi Kerajaan Islam
- b. Raja – raja Kerajaan Islam
- c. Peta persebaran Kerajaan Islam

Konsep

- a. Perkembangan Kerajaan Islam
- b. Pengaruh Kerajaan Islam
- c. Bukti –bukti pengaruh kerajaan Islam masa kini.

F. Kegiatan Pembelajaran

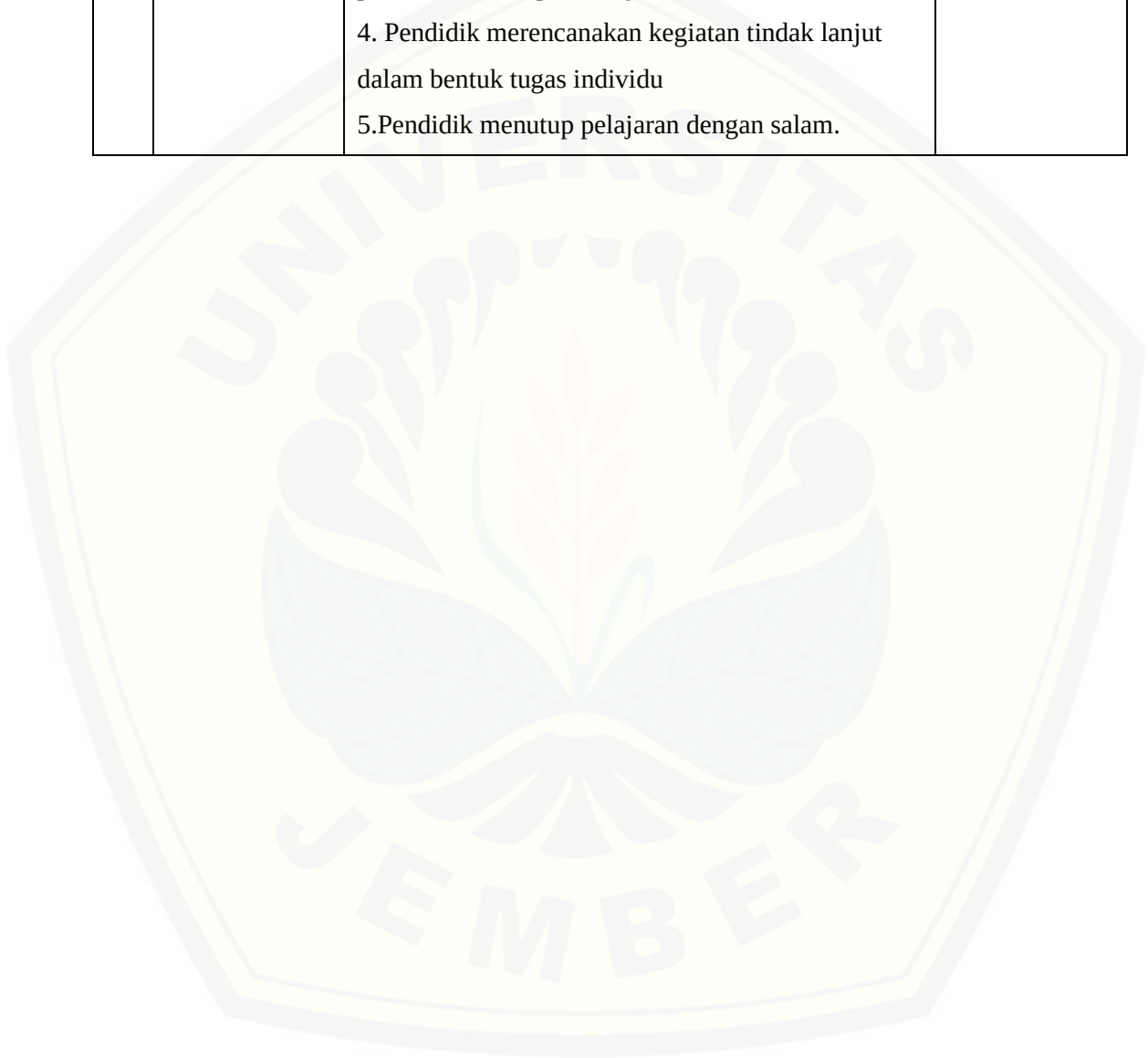
Model Pembelajaran : *Accelerated Learning Integrated by Discovery*

No	Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberi salam, dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Selanjutnya menanyakan kabar peserta didik, dengan menyampaikan ucapan “Bagaimana kabar kalian hari ini? sudah siapkah belajar?” Apakah ada yang tidak hadir dalam pembelajaran hari ini? 2. Pendidik meminta peserta didik untuk mengecek kebersihan kelas, minimal di sekitar meja (kolong meja) dan kursi tempat duduknya. 3. Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari, dengan pertanyaan “Sudahkah kalian memahami proses masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia?” 4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai. 5. Pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas pada pertemuan ini 	10 menit
2	Inti	<p>1. <i>Orientation</i></p> <p>Pendidik melakukan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana belajar yang responsif dengan menstimulasi peserta didik melalui pertanyaan atau studi kasus. Pada kegiatan ini Pendidik meminta peserta mengamati video</p>	70 menit

	<p>masuknya budaya dan agama Islam ke Indonesia. Selain itu Peserta Didik diajak untuk menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya tentang gambar (materi fakta), menggunakan prinsip 5W+1H tentang “bukti – bukti kedatangan Islam beserta teori apa yang tepat dan rasional ”</p> <p><i>2.Exploration</i></p> <p>Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan ini pendidik memberi pertanyaan terkait materi Hindu – Budha dan mengkaitkan dengan teori masuknya Islam di Indonesia dengan bantuan aplikasi “MEDIA ALID”. Pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari dengan pertanyaan “Sudahkah kalian memahami perkembangan Hindu – Budha di Indonesia, selain Hindu – Budha perkembangan Agama apa lagi yang senantiasa berkembang di Indonesia hingga saat ini?”</p> <p><i>3.Data collection and Data Processing.</i></p> <p>Pendidik membagi kelompok menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan, membatasi rumusan masalahnya, menentukan sebab akibat dari permasalahan yang ingin diselesaikan dan menentukan sumber (internet, kepustakaan, studi lapangan) yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan tersebut digunakan peserta didik untuk</p>	
--	--	--

		<p>melakukan penalaran dalam bentuk <i>timeline</i>/garis waktu dan pembuatan kesimpulan secara berkelompok.</p> <p>4. <i>Trigerring Your Memory</i> Strategi yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan <i>self regulated learning</i> dan mengembangkan metakognitifnya. Pendidik melakukan kegiatan penguatan untuk mempermudah peserta didik mengingat informasi.</p> <p>5. <i>Exhibiting What You Know</i> Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, hasil menemukan informasi, hasil pemecahan masalah dengan kelompok lain.</p> <p>6. <i>Verification</i> (pembuktian) Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain. Peserta Didik menyampaikan hasil temuan mereka dengan temuan kelompok lain dan kemudian mengkomunikasikan/ mempresentasikan hasil temuan dalam bentuk kesimpulan kepada peserta didik yang lain.</p> <p>7. <i>Reflection</i> Peserta didik dan Pendidik bersama – sama menyimpulkan aktivitas pembelajaran. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Pendidik menganalisis, indikator yang belum dicapai oleh peserta didik. Pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksi hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas.</p>	
--	--	--	--

3	Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.2. Pendidik melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,4. Pendidik merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas individu5. Pendidik menutup pelajaran dengan salam.	10 menit
---	---------	--	----------



BAHAN AJAR

A. Teori dan Islamisasi di Indonesia

Islamisasi di Indonesia tidak secara langsung melainkan secara bertahap. Untuk menyebarkan Islam di nusantara, para pembawa agama Islam mempunyai strategi atau rencana dakwah yang akan dilakukan untuk membuat Islam dikenal di nusantara.

Teori Tentang Masuknya Islam ke Indonesia

1. Teori Pertama.

Teori yang tergolong lebih awal, karena itu disebut saja teori pertama, ialah teori Christian Snouck Hurgronje, seorang orientalis terkemuka bangsa Belanda yang pernah menjabat Penasehat Tentang Urusan-urusan Arab dan Bumi Putra Indonesia. Teorinya itu dikemukakan dalam tulisannya “*De Islam in Nederlandsch-Indie*”, dalam *Groote Godsdiene*, Seri II, (Kern, 1995: 359-392)

Teori yang diramu berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, antara lain yang dibuat oleh seorang Vanezia bernama Marcopolo dalam abad ke-13 dan oleh seorang Arab bernama Ibn Batutah dalam abad ke-14 pada perinsipnya menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M. teori ini selanjutnya menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan Negara yang campur tangan dalam proses tersebut. Pengislaman atas masyarakat pantai di pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya, semata-mata adalah usaha saudagar-saudagar muslim dan para penetap dari negara-negara di India Muka. Mereka ini merupakan pedagang-pedagang tradisional yang sejak sebelum kedatangan agama Islam telah menjalin hubungan perdagangan dari India ke pulau-pulau Nusantara. Orang-orang India yang telah muslim itu kemudian turut mengambil bagian dalam kehidupan penduduk Nusantara (Baloch, N.A, 1980: 46). Dengan teori ini Snouck seakan-akan hendak menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang sudah mengalami persentuhan dengan agama Hindu, sehingga memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan agama Hindu/ Budha yang ada di Indonesia.

Tentang bagaimana saudagar-saudagar Muslim India itu memasukan Islam di lingkungan penduduk pribumi, teori ini selanjutnya mengemukakan bahwa mula-mula saudagar muslim India itu menetap bersama-sama penduduk setempat. Di sini mereka mencoba menciptakan lingkungan hidup baru, terutama lingkungan keluarga tersendiri. Tidak suka baginya untuk memperistri seorang wanita dari lingkungan itu, akan tetapi untuk mengawininya secara sah mereka tidak dapat selama wanita itu belum Islam. Karena itu mereka terlebih dahulu harus memasukan wanita calon istrinya itu menjadi muslimat. Wanita itu kemudian mengajak anggota keluarganya yang terdekat untuk mengikutinya. Hal ini amat mungkin terjadi karena adanya anggapan di antara mereka bahwa saudara asing yang muslim lebih unggul dan lebih tinggi martabatnya dari mereka sendiri. Golongan ini makin lama makin meluas dan dengan cara demikian maka lambat laut terbentuklah desa-desa, daerah-daerah (*enclave*) dan kerajaan Islam.

Di samping anggapan di atas, terdapat pula faktor lain yang turut mendukung proses Islamisasi tersebut, yakni faktor kondisi setempat (Hasan, 1998: 91). Penduduk Nusantara pada waktu itu, menurut teori ini, sebagian besar masih berada pada tingkat perkembangan rohaniah yang meskipun secara khusus sangat berbeda-beda, namun pada hakekatnya masih sama rendahnya dengan bangsa Arab menjelang atau awal kelahiran Islam yang hingga kini masih terdapat pada bagian penduduk Afrika Tengah. Selanjutnya, sistem kasta dalam agama Hindu yang sangat merugikan rakyat jelata sehingga masyarakat lapisan ini tidak mungkin dapat berkembang turut pula mendorong pribumi untuk menerima Islam yang memberi kebebasan pada penganutnya untuk berkembang sekehendaknya. Maka oleh karena itu, dalam waktu yang tidak begitu lama seluruh pulau Jawa dengan pengecualian yang tidak berarti, menganut agama Islam dan mereka yang tidak bersedia melepaskan agama Hindu mengungsi ke Bali.

Di pulau-pulau besar lainnya yang tidak padat penduduknya, proses Islamisasi tersebut tidak berjalan secepat di pulau Jawa(Hasjmi, 1981: 82). Di sana mereka yang tinggal di pedalaman seperti orang-orang Batak, Dayak dan orang Araturu di anggap oleh penguasa-penguasa Islam di pesisir, tetap merupakan jenis manusia yang rendah tingkatannya. Dan agama Islam dengan ajarannya tentang jihad menjadikan alasan yang tepat bagi pengusaha-pengusaha

tersebut untuk melakukan penekanan terhadap mereka sampai akhirnya mereka menjadi muslim.

Berdasarkan beragam paparan yang telah dikemukakan di atas, maka teori ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, proses Islamisasi di Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. *Kedua*, Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab melainkan lewat India. *Ketiga*, proses Islamisasi itu terjadi melalui perkawinan dan penaklukan. Selanjutnya teori ini ternyata kemudian memperoleh dukungan dari para pakar Barat, terutama dikalangan sarjana Belanda dengan penambahan pembuktian dan argumentasi di sana-sini.

Di antara sarjana-sarjana Barat pendukung teori pertama ini adalah J.P. Moquette. Dalam tulisanya : “D.e Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan” Moquette menguatkan pendapat Snouck, bahwa kedatangan Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-13, dengan membuktikan nisan kubus Sultan Malik Al-Salih, Raja Islam yang pertama dari Pasai. Setelah memperhatikan bentuk baru nisan itu yang menurutnya ada kesamaan dengan batunisan-batunisan dari Cambia di India, ia juga mendukung teori Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendukung-pendukung lainnya dari teori ini antara lain ialah R.A. Kern, W. van Hoeve, J.L. Moens, H.K.J. Cowan, G.E. Marrison, H.J. van den Berg, Hoesian Djajadiningrat, H. Kreamer dan lain-lain (Groeneveldt, W. P, 1980: 37-38).

Teori ini, meskipun sangat populer bukan berarti tidak mengandung kelemahan. Kelemahannya yang terpokok menurut Taufik Abdullah, adalah dari segi pendekatan dan metodologi. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan Snouck, mau tidak mau menimbulkan kesangsian yang serius atas apa yang dikemukakannya. Di samping itu, teori ini telah mengabaikan dan bahkan menolak tradisi lokal seperti tambo, hikayat atau babad yang menurut Snouck tidak lebih dari “cerita-cerita naif” belaka, padahal mungkin tradisi tersebut juga mengandung ingatan-ingatan historis yang terselubung

Menurut Tjandrasasmita, kelemahan teori ini adalah karena ia tidak memperhitungkan jalur pelayaran yang sudah ramai jauh sebelum abad ke-13 M, melalui Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera yang diberitakan oleh sumber-sumber Muslim maupun Cina. Mengenai tambahan bukti yang dikemukakan J.P. Moquette, yakni batu nisan Malik Al-Salih, Tjandrasasmita mengajukan nisan kubur di Leran (Gresik) dalam huruf Kufi yang memuat nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 1082 M. Dengan demikian pulau Jawa saja pada abad ke-11 sudah kedatangan Islam, padahal Islamisasi di pulau ini lebih kemudian dari pulau Sumatera. Mengenai bentuk batu nisan Malik Al-Salih yang oleh Moquette dikatakan sama dengan makam Umar ibn Al-Kazaruni dari Cambia pada tahun 1333 M. Sebagai argumen untuk mendukung Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, ternyata, menurut Tjandrasasmita adalah tidak sama. Jenis bahan batu maupun bentuk nisan kubur Malik Al-Salih merupakan produk Samudra Pasai sendiri. Yang ada persamaannya dengan Cambai adalah nisan kubur Sultanah Nahrasyah (1428 M) di Kuta Kareueng dan beberapa batu nisan lainnya dari abad ke-15 M. Demikian pula makam Malik Ibrahim di Jawa (1419 M) (Tjandrasasmita, U.K, 1981: 93).

Pernyataan bahwa Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, menurut Hamka, bukanlah sebuah pernyataan akademik, melainkan pernyataan politis yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah yang telah terbentuk sejak awal permulaan Islam antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber pertama Islam. Pernyataan seperti itu di lontarkan juga dalam rangka kepentingan penyiaran agama Kristen. Dalam hal ini terdapat beberapa orientalis yang digerakkan oleh penyiar-penyiar Kristen. Mereka mencoba mencari kelemahan dan kekurangan Islam Indonesia. Menurut Hamka (1976: 86- 88) dengan pernyataan itu mereka bermaksud hendak menegaskan bahwa Islam Indonesia sudah tidak ‘asli’ lagi, karena diterima dari ‘tangan kedua’.

2. Teori Kedua

Teori kedua ini sebenarnya lahir sebagai reaksi terhadap teori pertama. Sekelompok ahli secara sendiri-sendiri meragukan hasil penemuan Snouck, terutama yang menyangkut tiga permasalahan pokok di atas. Mereka mengajukan sejumlah bukti dan argumentasi secara fragmentaris, maka muncullah yang kita sebut teori kedua. Karena sifatnya yang demikian, maka dapat difahami bila di lingkungan teori ini tidak terdapat deskripsi yang utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan berita-berita Cina yang berasal dari abad ke-7 M (zaman dinasti Tang) dan sumber-sumber Jepang pada abad ke-8 M, para ahli berpendapat bahwa orang-orang Muslim dari Arab telah datang ke negeri-negeri Melayu, khususnya Sumatera, pada abad ke-7 M. (Hasjmi, 1981: 77-83).

Dijelaskan Tjardrasmita dan Hamka, sumber-sumber Cina itu menyebutkan bahwa di Cho'po (Jawa) pada masa itu, terdapat kerajaan Holing (Kalingga di Jawa Timur) yang pada 674-675 M diperintah oleh Ratu Sima. Berita tentang kerajaan ini sampai ke negeri Ta-Cheh atau Tashih (Arab) yang kemudian mengirim utusanya ke Holing. Sementara itu, sumber-sumber Jepang menceritakan tentang banyaknya kapal orang Ta-Cheh dan orang-orang Posse (Pasai) yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Sedangkan, Raja Arab pada waktu itu adalah Mu'awiyah yang memerintah dari tahun 657-780 M. Dengan demikian, utusan raja Ta-Cheh ke Holing, adalah utusan Mu'awiyah yang di kirim dalam rangka menjajaki kemungkinan pembentukan Armada Islam yang lebih besar. Mu'awiyah memang dikenal sebagai khalifah pertama yang mendirikan Armada Angkatan Laut Islam. Di samping itu, dia di kenal pula sebagai khalifah yang suka mengirimkan orang-orangnya untuk meninjau ke negeri-negeri lain, untuk melakukan studi perbandingan dalam rangka mencari alternatif-alternatif terbaik bagi pembangunan negerinya (Arab).

Mengenai letak lokasi Ta-Cheh, J.L. Moens tidak sependapat dengan Hamka dan Tjardrasmita yang pendapatnya di kutif di atas. Ta-Cheh yang dalam karya Moens di sebutnya Tazi, tak lain adalah Aceh, sama dengan Yamin yang dalam Peta Sejarahnya menempatkan Tazi di bawah Samudra Pasai. (Yamin, 1956: 9). Selanjutnya, W.P. Groeneveldt (1980: 15) berpendapat, Tazi letaknya di pantai Barat Sumatera dimana pada 674 M telah menjadi koloni orang-orang Arab dan Parsi.

Kesimpulan ini lahir dari analisa, seperti di kemukakan juga oleh Moens, bahwa pelayaran dari Kedah ke negeri Arab memerlukan waktu 60 hari, padahal menurut sumber- sumber Cina tersebut pelayaran dari Kaling ke Tazi hanya 5 hari saja. Karena itu tidak mungkin Tazi berada di Arab.

Perkiraan bahwa Islam telah datang ke gugusan pulau-pulau Melayu pada abad ke-7 M, menurut Thomas W. Arnold di perkuat dengan pengetahuan tentang adanya perdagangan yang luas dengan dunia Timur yang di lakukan oleh orang-orang Arab sejak masa permulaan sekali. Pada abad ke-2 sebelum Masehi perdagangan dengan Seilon sepenuhnya berada ditangan orang-orang Arab. Pada awal abad ke-7 M, perdagangan dengan Cina melalui Seilon mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat sehingga pada pertengahan abad ke-8 M, sudah banyak orang-orang Arab yang di temui di Kanton, sementara antara abad 10-15 M, hingga datangnya bangsa Portugis, mereka telah merupakan "Raja-raja" perdagangan Timur yang sudah mantap.

Dari sisi lain, kepulauan Nusantara, khususnya Sumatera, sebenarnya telah dikenal dalam dunia perdagangan Internasional sejak sebelum abad ke-3 M. Salah satu bukti tentang hal ini adalah peta yang dibuat oleh Ptelamous (161 M) yang mencantumkan seperti beberapa nama pelabuhan penting di Sumatera abad ke-3 M. Seperti (dalam pengucapan Ptelamous) antara lain Ta-bih, Argune, Po Si, Lan Wu Li, Romni dan Lamri. Tempat-tempat itu bukan saja dikenal oleh saudagar-saudagar Greek, malah oleh dari saudagar-saudagar dari bangsa-bangsa lain, terutama sekali orang-orang India. Melalui Teluk Benggala mereka mendarat ke bagian Barat Laut dari ujung Sumatera, yang mereka namakan Kapuradvipa.

Selanjutnya menurut A. Syalaby (1970: 26-27), setelah pelayaran orang-orang Greek terhenti pada abad ke-3 M, tempatnya di gantikan oleh saudagar-saudagar Parsi (Iran), kemudian sudagar-saudagar Arab terutama Yaman Hadramaut dan Oman yang sejak sebelum tarikh Masehi memang telah menjalin hubungan niaga dengan Nusantara.

Berita-berita Cina, Jepang dan Greek tersebut di atas, diperkuat lagi oleh berita-berita dari pelaut-pelaut, ahli-ahli geografi, sejarah dan peneliti-peneliti kalangan Muslim sendiri yang berasal dari abad-abad sebelum ke-13 M. Misalnya : berita Ibn Khurdadhbih tentang jalan pelayaran dan perdagangan ke Cina pada 846 M.

Yang memberikan petunjuk pula bagi Ibn Batutah yang pada 1345 M. mengunjungi kerajaan Samudra. Nahkoda Ibn Syahriar (955 M) telah menerima laporan tentang Sribizah dan Lamuri yang oleh Alberuni (1030 M) diperkirakan masing-masing terletak di bagian ujung Selatan Sumatera, dan dibagian Utara Equator. Sementara itu, Ibn Rustah dalam tahun 903 M. melaporkan tentang kebiasaan menyabung ayam dikalangan warga kepulauan.

Dari uraian-uraian di atas, sebenarnya telah cukup terang bahwa para ahli dari kelompok teori kedua ini, pada umumnya berpendapat kedatangan Islam ke Indonesia adalah langsung dari Arab. Beberapa argumentasi juga diberikan untuk memperkuat pendapat ini.

Wan Husein Azmi, misalnya menyatakan bahwa saudagar-saudagar Arab yang mengunjungi Indonesia pada abad ke-7 M itu, yakni orang-orang Arab dari Yaman dan Oman, adalah saudagar-saudagar Muslim. Keyakinan ini berdasarkan atas sebuah hadits yang menceritakan tentang sahabat Mu'adz bin Jabal yang dikirim Nabi Muhammad saw. ke sana untuk mengajar Qur'an dan hukum-hukum agama Islam. Saudagar-saudagar inilah yang membawa Islam langsung ke Nusantara melalui Lautan Hindia dan juga Laut Cina Selatan (Baloch, 1980: 24-25).

Rusdi sufi memperkuat keyakinan ini berdasarkan cerita-cerita yang termuat dalam tradisi lokal. Berpegang pada berita-berita dalam "Hikayat Raja-raja Pasai" dan "Sejarah Melayu" ia sampai pada kesimpulan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia langsung dari Arab, dilakukan oleh Syekh Ismail, seorang perutusan dari Mekah. Prof. Gabriel Ferrand dan Prof. Paul Wheatly demikian pula. Mereka menyimpulkan bahwa berdasarkan keterangan para musafir dan pedagang Arab, agama itu datang ke Indonesia langsung dari Arab. Pada abad ke-7 M. tersebut mereka telah mengunjungi wilayah Nusantara, malah telah terdapat daerah kota-kota tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Tempat-tempat itu kemudian dikenal sebagai "fondasi-fondasi" para pedagang muslim yang pada gilirannya membentuk komunitas Islam setempat

Motivasi kedatangan dan proses Islamisasi tersebut mungkin terutama berhubungan dengan faktor ekonomi, yaitu melalui pelayaran dan perdagangan. Namun demikian proses ini dapat pula secara khusus melalui Dakwah Islamiyah yang dilakukan para penyiar (Muballigh) yang kedatangannya dapat bersama-sama dengan

para pedagang, atau tersendiri. Sejak abad 13 M. penyebaran Islam melalui Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia, yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18 M. hal yang bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang suatu peranan dan bagian terpenting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik Tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya. Ahli-ahli Tasawuf Indonesia pada periode ini amat terkenal, seperti: Hamzah Fansuri, Ar-Raniry, Syamsuddin Al-Samatrani, Syekh Kuala, Syihabuddin dari Palembang, Kemas Fakhrudin, Abdul Al-Samad Al-Falimbani, Syekh Arsyad Banjar, Syekh Nawawi Banten, Syekh Yusuf Makasar dan lain-lain.

Erat kaitannya, dengan proses terjadinya Islamisasi tersebut, maka orang-orang Muslim dapat pula membentuk dan mendirikan Pesantren-pesantren, dan Madrasah-madrasah (jalur pendidikan formal). Melalui kelembagaan di masyarakat tersebut dapat pula disebarkan, dan dikembangkan ke daerah dan lingkungannya, atau ke daerah-daerah di luarnya.

Proses perkawinan antara pedagang Muslim dengan anak-anak bangsawan Indonesia, juga dapat mempercepat pembentukan dan perkembangan Islam dari inti sosial, yaitu keluarga hingga masyarakat lingkungannya.

Diungkapkan U.K. Tjandrasasmita (1981: 363-364) akibat perkawinan orang-orang Muslim dengan anak-anak Bangsawan atau Raja-raja, terutama apabila setelah perkawinan itu ia kemudian dilibatkan dalam birokrasi kerajaan, sebagai Syahbandar, Kadi atau jabatan lainnya, mengakibatkan proses Islamisasi lebih dipercepat. Hal itu disebabkan karena secara tidak langsung orang Muslim tersebut status sosialnya dalam pandangan masyarakat setempat lebih dipertinggi dengan karismatik kebangsawanan.

3. Teori pendukung tentang Masuknya Islam ke Indonesia.

Masuknya agama dan kebudayaan Islam terjadi seiring perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara India, Persia, dan Arab pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 Masehi (Samsul Farid, 2013: 14). Mengenai siapa pembawa Islam kewilayah Nusantara, terdapat beberapa teori berikut:

a. Teori Gujarat (India)

Teori ini menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat. Tokoh yang mendukung teori ini adalah ilmuan-ilmuan Belanda seperti : Pijnappel dan Moquette. Kedua ilmuan ini berpendapat bahwa yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang Arab yang telah lama di wilayah tersebut. Ilmuan Belanda lainnya, yaitu Snouck Hurgronje, mengungkapkan bahwa dibanding dengan orang-orang Arab, hubungan dagang Indonesia dengan orang Gujarat telah berlangsung lebih awal. Menurut G.W.J. Drewes, mazhab yang dianut oleh orang-orang Islam di Indonesia dan di Gujarat memiliki kesamaan yaitu Mazhab Syafi'i. Maquette mempertegas teori ini dengan hasil penelitiannya terhadap temuan batu nisan di kedua wilayah Indonesia dan Gujarat. Ia berpendapat bahwa ada persamaan antara batu nisan di Pasai dengan batu nisan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan batu nisan yang berada di Cambay, Gujarat

b. Teori Benggali (Bangladesh)

Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Teori ini didasarkan tokoh-tokoh terkemuka di Pasai adalah orang-orang keturunan dari Benggali. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa batu nisan Malik al-Saleh memiliki banyak persamaan dengan batu nisan di Benggali

c. Teori Persia

Pendukung teori Persia ini adalah P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada saat itu pemakaian gelar Syah yang biasa digunakan di Persia, juga pernah digunakan raja-raja. Selain itu, terdapat persamaan budaya antara masyarakat Indonesia dengan Persia. Contohnya, peringatan hari Asyura pada tanggal 10 Muharram atas wafatnya cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husen.

d. Teori Pantai Coromandel (India)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dan Morrison. Menurut teori ini, Islam datang ke Indonesia melalui Coromandel dan Malabar (India). Dasar teori ini ketidak mungkinan Gujarat menjadi sumber penyebar Islam ketika itu. Alasannya, Gujarat belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Timur Tengah dengan wilayah Nusantara.

e. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia, datang dari sumbernya langsung, yaitu bangsa Arab. Teori ini didukung oleh Naquib al-Attas, Buya Hamka, Keyzer, M.Yunus Jamil, dan Crawford. Dasar teori ini adalah keterangan yang menyatakan bahwa pada abad ke- 7, orang-orang Islam Arab telah ada di pantai Barat Sumatra. Selain itu, ada persamaan Mazhab yang dianut bangsa Arab dengan Indonesia. Juga digunakannya gelar al-Malik pada raja-raja Samudra Pasai, sesuai dengan nama-nama Sultan di Mesir

Bukti - bukti Masuknya Islam ke Indonesia

Untuk mengetahui kapan Islam masuk ke Indonesia, kita dapat menelusurinya melalui bukti-bukti yang ada (Farid, 2013: 25). Bukti-bukti tersebut antara lain seperti berikut ini.

1. Di Sumatra

- a. *Berita Cina zaman Tang* tentang adanya masyarakat muslim di daerah Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 Masehi.
- b. *Berita Marcopolo* yang singgah di Perlak, sebuah kota muslim di Aceh pada tahun 1292 M.
- c. *Berita Tome Pires* (1512-1515) dalam tulisannya *Summa Oriental*-nya menuliskan bahwa di bagian pesisir Sumatra Utara dan Timur, yaitu mulai dari Aceh sampai Palembang sudah banyak masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam.
- d. *Berita dari Ibnu Batutah*, yang menyatakan bahwa ia mengunjungi kerajaan Islam Samudra Pasai pada tahun 1345

2. Di Jawa

- a. *Batu nisan Fatimah binti Maimun* di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1085 M).
- b. *Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim* di Gresik yang berangka tahun 1419 M.
- c. *Nisan kubur situs Troloyo dan Troulan*, di Jawa Timur, Nisan ini menunjukkan makam orang-orang muslim dengan tarikhnya menggunakan tahun Saka, bukan tahun Hijriah. Pada nisan pertama yang ditemukan di Troulan, tarikhnya menunjukkan tahun 1290 Saka (1368 M), sedangkan di Troloyo tarikhnya berkisar antara 1298-1533 Saka (1376-1611). Hal yang sangat menarik adalah pada nisan ditemukan pula lambang Surya Majapahit sebagai lambang Kerajaan Majapahit.
- d. *Berita Ma-Huan*. pada tahun 1413-15 M, ia pernah melakukan pelayaran untuk mengunjungi pesisir Jawa. Dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-Lan* (Peninjauan Umum tentang Pantai-pantai Samudra) diceritakan keberadaan orang-orang muslim di Gresik. Keberadaan mereka telah membuktikan bahwa di wilayah Majapahit, baik di daerah pesisir maupun di pusat kerajaan telah terjadi Islamisasi.
- e. *Berita Tome Pires* (1512-1515) menyebutkan bahwa selain masih adanya kerajaan Hindu-Budha, sudah ada pula kerajaan bercorak Islam di Demak dan daerah-daerah lainnya di pesisir Utara Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat.

3. Di Kalimantan

- a. *Hikayat Banjar*, memberikan informasi mengenai masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Menceritakan bahwa telah terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Nagara Daha (Kalimantan Selatan) antara Pangeran Samudra dengan Pangeran Tumenggung. Pangeran Samudra meminta bantuan Demak dengan syarat ia dan rakyatnya kelak akan masuk Islam. Peristiwa ini terjadi kira-kira pada tahun 1550.
- b. *Hikayat Kutai*, memberikan informasi masuknya Islam di Kalimantan Timur. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa telah datang dua orang muslim bernama Tuan di Bandang dan Tunggang Pangarang. Mereka datang ke Kutai untuk

memperkenalkan Islam kepada Raja Mahkota setelah sebelumnya mereka mengislamkan Makassar. Raja Mahkota masuk Islam setelah merasa kalah dalam beradu kesaktian. Islamisasi ini diperkirakan terjadi pada tahun 1575 M.

4. Di Maluku

- a. *Tome Pires dan Antonio Galvao* mengabarkan bahwa antara tahun 1460-1465, Islam telah masuk ke Maluku. Raja Ternate telah memeluk Islam dan hanya Raja Ternate yang disebut Sultan, sedangkan yang lainnya digelar Raja.
- b. *Hikayat Tanah Hitu*, ditulis oleh Rijali. Hikayat ini memberikan informasi mengenai masuknya Islam di Ternate. Diperoleh informasi bahwa ia pernah menemani rajanya yang bernama Zainal Abidin (1486-1500) ke Giri, Jawa Timur untuk belajar Islam. Disebutkan pula bahwa Zainal Abidin merupakan Perdana Jamilu dan Hitu.

5. Di Sulawesi

- a. *Tome Pires*, memberikan informasi tentang keberadaan Islam di Sulawesi. Menurut kesaksiannya, pada awal abad ke-16 di Sulawesi banyak sekali kerajaan, yaitu seperti Gowa- Tallo, Wajo, Soppeng, dan Luwu. Di daerah Gowa pada abad ke-16, telah terdapat masyarakat Muslim dan orang-orang Portugis.
- b. *Hikayat Kutai*, memberikan informasi masuknya Islam di Makassar oleh Tuan di Bandang sekitar tahun 1575.

Pola Penyebaran islam di Indonesia

Islam, dikenal sebagai suatu agama mayoritas dianut penduduk di Indonesia, memiliki beragam pola-pola penyebarannya, di antaranya lewat jalur-jalur sebagai berikut: (Abdullah, 1973:95)

2. Perdagangan.

Saluran perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, dan India. Proses ini sangat menguntungkan, sebab bisa dilaksanakan pada saat mereka berdagang. Dalam agam Islam, semua orang Islam adalah penyampai ajaran Islam. Pada saluran ini hampir semua kelompok masyarakat terlibat mulai dari raja, birokrat, bangsawan, masyarakat kaya, sampai masyarakat bawah. Proses dipercepat dengan mulai runtuhnya kerajaan- kerajaan bercorak Hindu-Budha.

2. Perkawinan.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap yang pertama. Para pedagang lama kelamaan mulai menetap, baik untuk sementara maupun permanen. Lambat laun para pedagang ini membentuk perkampungan-perkampungan yang dikenal dengan nama *Pekojan*. Pada tahap selanjutnya para pedagang ini ada yang mulai membentuk keluarga dengan cara menikahi para penduduk lokal, misalnya antara Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyai Manila. Namun proses ini tidak begitu mudah, mengingat perkawinan dengan orang penganut berhala dianggap kurang sah, karena itu wanita tersebut harus masuk Islam terlebih dahulu. Hal ini dapat dijalankan dengan sederhana, karena tidak memerlukan upacara. Cukup dengan mengucapkan kalimat *Syihadat*.

Adanya proses ini menyebabkan penyebaran agama Islam berjalan lancar karena keluarga hasil perkawinan akan membentuk keluarga muslim. Selain itu, tidak mustahil dari pihak keluarga kedua mempelai timbul ketertarikan untuk masuk agama Islam. Dalam beberapa *babad* diceritakan adanya proses ini, misalnya Maulana Ishak menikahi Putri Blambangan dan melahirkan Sunan Giri. Dalam *Babad Cirebon* diceritakan perkawinan antara Putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati, *Babad Tuban* menceritakan tentang perkawinan antara Raden Ayu Teja, Putri Adipati Tuban dengan Syekh Ngabdurahman.

3. Pendidikan

Para ulama, kyai, dan Pendidik agama sangat berperan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Para tokoh Islam ini menyelenggarakan pendidikan melalui pondok pesantren bagi para santri-santrinya. Dari para santri inilah nantinya Islam akan disosialisasikan ditengah-tengah masyarakat

4. Tasawuf.

Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Allah SWT. dan memperoleh ridha-Nya. Saluran tasawuf termasuk yang berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sifat taswuf yang memberikan kemudahan dalam pengkajian ajarannya karena disesuaikan dengan alam pikiran masyarakatnya. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat kita ketahui dari *Sejarah Banten, Babad, Tanah Jawi, dan Hikayat Raja-raja Pasai*. Tasawuf masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan mazhab yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi'i.

5. Politik

Kekuasaan raja memiliki peranan sangat besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka secara tidak langsung biasanya rakyat mengikuti jejak rajanya. Dengan demikian, setelah agama Islam mulai tumbuh di masyarakat, kepentingan politik dilaksanakan melalui perluasan wilayah kerajaan yang diikuti dengan penyebaran agama. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukannya di bawah Fatahillah untuk menduduki wilayah Jawa Barat dan memerintahkan untuk menyebarkan agama Islam.

6. Seni dan Budaya

Islamisasi melalui bidang seni budaya dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti, seni bangunan, seni pahat, atau ukir, tari, musik, dan sastra. Saluran seni yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang dan musik. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang aktif menyebarkan Islam dengan menggunakan sarana wayang. Sementara untuk musik, banyak dilakukan oleh Sunan Bonang. Karya Sunan Bonang yang paling populer adalah Tombo Ati, hingga hari ini masih dinyanyikan orang(Ibrahim, 1981: 64-70).

B. Peran para Ulama di Indonesia

Peranan kesultanan-kesultanan Islam tersebut tentunya tidak akan lepas dari banyaknya tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam seperti; (Sudrajat, 2006: 61)

1. Imam Bonjol

Muhammad Shahab atau yang lebih dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol, beliau lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia pada tahun 1722. Imam Bonjol merupakan putra dari pasangan Bayanuddin (ayah) dan Hamatun (ibu), Ayahnya Khatib Bayanuddin merupakan seorang alim ulama yang berasal dari Sungai Rimbang, Suliki, Lima Puluh Kota. Sebagai ulama dan pemimpin masyarakat setempat beliau memperoleh beberapa gelar, yaitu *Peto Syarif*, *Malin Basa*, dan *Tuanku Imam*. Beliau adalah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belanda dalam peperangan yang dikenal dengan Perang Padi yaitu pada tahun 1803-1838.

2. Pangeran Diponegoro

B.R.M Antawijaya atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Diponegoro adalah salah satu pahlawan nasional Republik Indonesia. Pangeran Diponegoro terkenal karena memimpin Perang Diponegoro/Perang Jawa (1825-1830) melawan pemerintahan Hindia Belanda. Pangeran Diponegoro adalah putra sulung dari sultan Hamengkubuwono III yang merupakan raja ketiga di Kesultanan Yogyakarta, beliau lahir di Ngayogyakarta Hadiningrat 11 November 1785 dengan nama Mustahar dari seorang selir bernama R.A Mangkarawati, yang berasal dari Pacitan. Semasa kecilnya Pangeran Diponegoro bernama Bendara Raden Mas Antawijaya, menyadari kedudukannya sebagai putra selir beliau menolak keinginan ayahnya, Sultan Hamengkubuwana III, untuk mengangkatnya menjadi raja. Diponegoro lebih tertarik pada kehidupan keagamaan dan merakyat sehingga ia lebih suka tinggal di Tegalrejo tempat tinggal eyang buyut putrinya, permaisuri dari Sultan Hamengkubuwana I, Gusti Kangjeng Ratu Tegalrejo, dari pada di Keraton.

Pemberontakannya terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana V (1822) yang ketika itu, beliau menjadi salah satu anggota perwalian yang mendampingi Hamengkubuwana V yang baru berusia 3 tahun sedangkan pemerintah sehari-hari dipegang oleh Patih Danureja bersama dengan Residen Belanda. Beliau tidak menyetujui cara perwalian yang seperti itu. Dalam kehidupan pribadi Pangeran Diponegoro beliau mempunyai 12 orang putra dan 10 orang putri yang semua

keturunannya tersebar diberbagai daerah seperti, Jawa, Sulawesi dan Maluku bahkan ada juga di Australia, Serbia, Jerman, Belanda, dan Arab Saudi.

3. KH Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i dilahirkan pada 9 Muharam 1200/1786 di desa Tempuran kabupaten Kendal dari pasangan suami isteri Kh. Muhammad Marhum bin Abi Sujak seorang penghulu Landerad di Kendal dan Siti Rahmah, namun pada waktu usianya berusia 6 tahun ayahnya wafat. Pada usianya yang sangat begitu muda beliau sudah diasuh oleh kakaknya yang bernama Nyai Rajiyah istri kyai As`ari seorang ulama pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu. Di pesantren inilah beliau belajar tentang keagamaan kepada kiai As`ari hingga ia menginjak dewasa. Beliau pun telah memulai dakwahnya ketika cukup usianya dengan mengelat tabligh keliling di Kendal. Dakwah beliau terkenal tegas sehingga Belanda pun mengawasi gerak-geriknya, selain dengan dakwahnya beliau pun menulis yang menyuarakan kemerdekaan Tanah Air dari tangan para penjajah. Dengan sikap patriotiknya beliau sering kali ditangkap penjajah, di penjara, bahkan diasingkan, berkali-kali beliau keluar masuk penjara di Kendal dan Semarang. Ia juga pernah diasingkan di Desa Kalisalak Batang, pada saat dalam pengasingannya tersebut beliau justru mendirikan Pondok Pesantren. Dengan berdirinya ponpes tersebut, warga pun mulai melek terhadap pendidikan agama dan perjuangan kemerdekaan.

Lelah dengan keluar masuk penjara, kiai pun kemudian memutuskan untuk pergi ke tanah suci yaitu pada saat beliau berusia 30 tahun. Beliau ingin menambah ilmu agamanya langsung dari ulama di Mekah, beliau berPendidik kepada Masyayikh, seperti Syekh Ahmad Ustman, Syekh Is Al-Barawi dan Syekh Abdul Aziz Al-Habisyi. Setelah menempa ilmu disana sekitar delapan tahun, beliau melanjutkan belajar ke Mesir. Saat kembalinya ke tanah air, beliau semakin mapan berdakwah.

4. Ahmad Khatib al- Minangkabawi

Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang bernama lengkap Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minagkabawi, lahir di Koto Tuo-Balai Gurah, IV Angkek Candung, Agam, Sumatera Barat pada 6 Djuhijjah 1276 H (26 juni 1860 M) dan wafat di Makkah

pada hari senin 8 jumadil awal 1334 H (maret 1916 M). Pada awal berada di Makkah, ia berPendidik dengan beberapa ulama terkemuka disana seperti Sayyid Bakri Syatha, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dan Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makkiy. Beliau merupakan keturunan dari pasangan Abdullatief Khatib dan Limbak Urai, Syaikh

Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan Pendidik besar di Masjidil Haram sekaligus sebagai Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dia pun memiliki peranan penting di Makkah al-Mukarramah dan disana menjadi Pendidik para ulama Indonesia. Adapun murid-murid yang menjadi ulama besar di-Indonesia pada awal abad ke-20 seperti, KH Hasyim Asy`ari, KH Ahmad Dahlan, Abdul Karim Amrullah, Buya Hamka, Haji Agus Salim, Muhammad Jamil Jambek, dan Muhammad Jamil Jaho.

5. Yusuf al- Maqassari

Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati Al-Makasari Al-Bantani atau yang lebih dikenal denan Yusuf Al-Makasari, beliau lahir di Gowa Sulawesi Selatan 3 juli 1626. Syekh yusuf lahir dari pasangan Abdullah dan Aminah, nama kecil beliau adalah Muhammad Yusuf yan diberikan oleh sultan Alaudin yaitu raja Gowa yan merupakan kerabat ibu Syekh Yusuf. Pendidikan agama yang diperoleh beliau yaitu saat beliau berumur 15 tahun yaitu berPendidik kepada Daeng Ri Tassmang yaitu di desa Cikoang, yang merupakan Pendidik kerajaan Gowa beliau juga berPendidik kepada Sayyid Ba-Alawi bin Abdul Al-Allamah Attahir dan Sayyid Jalaludin Al-Aidid. Sekembalinya beliau dari Cikoang Syekh Yusuf menikah dengan putri Sultan Gowa, pada usianya yang ke 18 tahun Syekh Yusuf pergi ke Banten dan ke Aceh.

Di Banten beliau bersahabat dengan Sultan Agung Tirtayasa yang kelak nantinya menjadikannya mufti kesultanan Banten. Di Aceh beliau pun berPendidik kepada Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan beliau pun mendalami ilmu tarekat Qadiriyyah. Dalam perjalanan pendidikannya beliau pun sempat mencari ilmu hingga ke Yaman dan berPendidik pada Syekh Abdullah Muhammad bin Abd Al-baqi, dan ke Damaskus untuk berPendidik pada Syekh Abu Al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisyi. Ketika kesultanan Gowa mengalami kekalahan dari Belanda, Syekh Yusuf pindah ke Banten dan beliau diangkat menjadi *mufti* disana.

Pada saat Syekh Yusuf di Banten beliau memiliki murid dari berbagai daerah, termasuk beliau pun memiliki 400 murid dari Makassar yang dipimpin oleh Ali Karaeng Bisai. Ketika pasukan Sultan Ageng dikalahkan oleh Belanda yaitu pada tahun 1682 Syekh Yusuf ditangkap dan diasingkan ke Srilangka pada tahun 1684. Di Sri Lanka beliau pun memiliki murid ratusan yang pada umumnya mereka berasal dari India Selatan, salah satu murid yang menjadi Ulama besar di India yaitu Syekh Ibrahim Mi'an. Pada tahun 1693 tepatnya pada bulan Juli beliau diasingkan ke Afrika Selatan dan disana beliau tetap berdakwah, beliau pun wafat pada tahun 1699 di kota Cape Town.

6. Al- Banjari

Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman Albanjari, beliau lahir pada 17 maret 1710 di Lok Gabang, Kalimantan. Beliau adalah ualama *fiqih* madzhab syafii yang berasal dari kota Martapura di Tanah Banjar, Kalimantan Selatan. Pada masa kecilnya beliau sudah terlihat kecerdasannya, begitu juga dengan akal budi pekertinya yang halus dan sangat menyukai keindahan. Diantara keindahannya adalah seni melukis dan seni tulis, sehingga siapa saja yang melihat hasil lukisannya akan kagum dan terpukau. Pada usianya yang ke-7 tahun beliau di minta oleh Sultan Tahlilullah untuk tinggal di istana agar belajar bersama dengan anak-anak dan cucu Sultan.

Di istana beliau tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, ramah, penurut serta hormat kepada yang lebih tua, seluruh penghuni dari istana pun menyayangi beliau. Sultan sangat memperhatikan pendidikan Muhammad Arsyad, karena Sultan mengharapkan beliau kelak menjadi pemimpin yang alim. Di istana beliau mendapatkan pendidikan yang penuh dan pada saat usianya menginjak 30 tahun beliau di nikahkan dengan Tuan Bajut (Sudrajat, 2006: 79)

Ketika istrinya sedang menandung anak pertamanya terbesit dalam hati Muhammad Arsyad untuk menuntut ilmu di tanah suci Mekah, disana beliau mengaji kepada *masyaikh* terkemuka pada masa itu. Diantara Pendidiknya adalah, Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, Alfaqih, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dan al-`Arif Billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani dan masih banyak lagi beliau kepada Pendidik Pendidik yang lain. Selama beliau menuntut ilmu disana Muhammad Arsyad menjalin persahabatan dengan

sesama penuntut ilmu seperti Syekh Abdussamad al-Falimbani, Syekh Abdurrahman Misri al-Jawi dan Syekh Abdul Wahab Bugis sehingga mereka dikenal dengan sebaya *Empat Serangkai dari Tanah Jawi (Melayu)*.

Setelah kurang lebih 35 tahun menuntut ilmu di Mekah dan Madinah beliau berniat menuntut ilmu ke Mesir namun Pendidik mereka menyarankan agar ke-empat muridnya untuk kembali ke Indonesia agar berdakwah di negerinya masing-masing. Pada bulan Ramadhan 1186 H atau 1772 M, Muhammad Arsyad tiba dikampung halamannya namun Sultan Tahlilullah seorang yang telah banyak membantunya telah wafat dan digantikan oleh Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah I yang merupakan cucu dari Sultan Tahlilullah. Beliau meninggal di Dalam Pagar pada 3 Oktober 1812 pada umur 102, beliau pun mendapat gelar anumerta *Datu Kelampaian* beliau pun merupakan pengarang dari kitab *Sabilal Muhtadin* yang banyak menjadi kitab rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di Asia Tenggara (Gunawan, 1973: 93).

7 Teuku Cik Pante Kulu

Teuku Cik Haji Muhammad Pante Kulu atau yang lebih dikenal dengan Teuku Cik Pante Kulu, beliau lahir di desa Pante Kulu, Titeue, Pidie, Aceh pada tahun 1251 h/1836 m. Beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang menulis karya sastra perang yang terkenal yaitu *Hikayat Prang Sabi*, beliau setelah belajar Al-Qur`an dan ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa Jawi (melayu), beliau melanjutkan pelajarannya pada Dayah Tiro yang dipimpin oleh Teungku Haji Chik Muhammad Amin Dayah Cut yang merupakan tokoh ulama Tiro yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji di Mekah dan sangat besar pengaruhnya di Aceh.

Setelah belajar beberapa tahun sehingga beliau mahir bahasa arab dan menamatkan beberapa macam kitab ilmu pengetahuan, beliau pun mendapat gelar Teungku de Rangkang. Kemudian dengan izin Pendidiknya Teungku Haji Chik Muhammad Amin, ia melanjutkan studinya ke Mekah sambil menunaikan ibadah haji, di Mekah beliau memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya seperti sejarah, logika, falsafah, sastra dan sebagainya. Disamping belajar beliau pun melakukan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia, setelah empat tahun beliau bermukim di Mekah, beliau telah menjadi ulama besar yang

berhak memakai gelaran Syaikh di pangkal namanya, sehingga menjadi Teungku Chik (Pendidik Besar).

Materi Kerajaan – Kerajaan Islam di Nusantara

Secara umum, periodisasi perkembangan Islam di Indonesia terdiri dari beberapa bagian. Kesultanan Islam di berbagai wilayah Indonesia menjadi bukti bahwa eksistensi agama Islam telah ada sejak lama. Melalui tabel dibawah ini, dijelaskan Peristiwa dan Tahun Terjadi periodisasi Islam di Indonesia.

Nama Peristiwa Kerajaan Kerajaan Islam	Tahun terjadi
Pengembangan Islam	1200-1800
Kesultanan Samudera Pasai	1267-1521
Kesultanan Ternate	1517-1606
Kerajaan Pagaruyug	1507-1525
Kesultanan Malaka	1405-1511
Kerajaan Indragiri	1505-1792
Kesultanan Demak	1479-1518
Kesultanan Kalimantan	1521-1599
Kesultanan Aceh	1495-1904
Kesultanan Banjar	1525-1861
Kesultanan Brunei	1527-1813
Kesultanan Cirebon	1482-1888
Kerajaan Islam	Abad ke-15 – sekarang
Kesultanan Mataram	1585-1681
Kesultanan Palembang	1670-1818
Kesultanan Siak	1703-1815
Kesultanan Palembang	1725-1846
Kolonialisme Belanda	
Perang	1811-1818
VOC	1602-1800
Belanda	1800-1842
Kolonialisme Indonesia	
Kolonialisme Nasional	1899-1942
Persekutuan Jepang	(1942-1945)

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kemunculan kerajaan ini diperkirakan berdiri mulai awal atau pertengahan abad ke-13 M sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7, ke-8, dan seterusnya (Edhe, 2011: 121). Kerajaan ini terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Kerajaan Samudra Pasai merupakan gabungan dari kerajaan Pase dan Perlak. Pasai merupakan kerajaan besar, pusat perdagangan dan perkembangan agama Islam.



Peta Lokasi Kerajaan Samudera Pasai

Sebagai kerajaan besar, di kerajaan ini juga berkembang suatu kehidupan yang menghasilkan karya tulis yang baik. Sekelompok minoritas kreatif berhasil memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama Islam untuk menulis karya

mereka dalam bahasa Melayu. Inilah yang kemudian disebut sebagai bahasa Jawi, dan hurufnya disebut Arab Jawi.

Ada sejumlah sumber tertulis yang menjelaskan tentang berdirinya Kerajaan Samudra Pasai, diantaranya yaitu dua berasal dari Nusantara, beberapa dari Cina, satu dari Arab, satu dari Italia, dan satu dari Portugis. Sumber Nusantara antara lain Hikayat Raja Pasai (HRP) dan Sejarah Melayu (SM). Sumber Cina antara lain Ying-yai Sheng-lan dari Ma Huan, berita Arab dari Ibn Battutah, kisah pelayaran Marko Polo dari Italia.

Antara tahun 1290 dan 1520 kesultanan Pasai tidak hanya menjadi kota dagang terpenting di selat Malaka, tetapi juga pusat perkembangan Islam dan bahasa sastra Melayu. Selain berdagang, para pedagang Gujarat, Persia, dan arab menyebarkan agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam tradisi lisan dan Hikayat Raja-raja Pasai, raja pertama kerajaan Samudra Pasai sekaligus raja pertama yang memeluk Islam adalah Malik Al-Saleh yang sekaligus juga merupakan pendiri kerajaan tersebut. Hal itu dapat diketahui melalui tradisi Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Melayu, dan juga hasil penelitian atas beberapa sumber yang dilakukan para sarjana Barat terutama Belanda seperti Snouck Hurgronje, J.P. Molquette, J.L. Moens, J. Hushoff Poll, G.P. Rouffaer, H.K.J. Cowan, dan lain-lain. Dalam Hikayat Raja-raja Pasai disebutkan gelar Malik Al-Saleh sebelum menjadi raja adalah Merah Sile atau Merah Selu. Ia masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syaikh Ismail, seorang utusan syarif Makkah yang kemudian memberinya gelar Sultan Malik Al-Saleh. Nisan itu didapatkan di Gampong Samudra bekas kerajaan Samudra Pasai tersebut (Kartodirjo, 1999: 69-71).

Raja-raja yang pernah memerintah :

- a. Sultan Malik Al-Saleh
- b. Muhammad Malik Al-Zahir
- c. Mahmud Malik Al-Zahir

- d. Manshur Malik Al-Zahir
- e. Ahmad Malik Al-Zahir
- f. Zain Al-Abidin Malik AL-Zahir
- g. Nahrasiyah
- h. Abu Zaid Malik Al-Zahir
- i. Mahmud Malik Al-Zahir
- j. Zain Al-Abidin
- k. Abdullah Malik Al-Zahir
- l. Zain Al-Abidin

Dalam kehidupan perekonomiannya, kerajaan maritim ini tidak mempunyai basis agraris. Basis perekonomiannya adalah perdagangan dan pelayaran. Pengawasan terhadap perdagangan serta pelayaran itu merupakan sendi-sendi kekuasaan yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar. Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan internasional pertama untuk mengekspor sutera dan lada. Hubungan dagang antara Pasai dan Jawa berkembang pesat. Para pedagang Jawa membawa beras ke Pasai, dan sebaliknya dari kota pelabuhan ini mereka mengangkut lada ke Jawa. Di Samudra Pasai, para pedagang Jawa mendapat hak istimewa, dibebaskan dari bea dan cukai.

Dalam catatan Tome Pirse di Pasai ada mata uang dirham. Diceritakan juga bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari Barat dikenakan pajak 6%. Dalam catatannya juga disebutkan bahwa Pasai mengekspor lebih kurang 8.000-10.000 bahan lada per tahun, atau 15.000 bahar bila panen besar. Selain lada, Pasai juga mengekspor sutera, Cara pembuatan sutera diajarkan orang Cina kepada penduduk Pasai. Pada saat itu, jika ditinjau dari segi

geografis dan sosial ekonominya Samudra Pasai memang merupakan suatu daerah yang penting sebagai penghubung antara pusat-pusat perdagangan yang ada di kepulauan Indonesia, India, Cina, dan Arab. Hal itu menyebabkan Samudra Pasai menjadi pusat perdagangan yang sangat penting (Nasution, 2002: 57). Adanya mata uang pada saat itu membuktikan bahwa kerajaan ini merupakan kerajaan yang makmur.

Samudra Pasai sebagai pelabuhan dagang yang maju, mengeluarkan mata uang dirham berupa uang logam emas. Saat hubungan dagang antara Pasai dan Malaka berkembang setelah tahun 1400, pedagang Pasai menggunakan kesempatan mengenalkan dirham ke Malaka. Raja pertama Malaka, Prameswara, menjalin persekutuan dengan Pasai tahun 1414 memeluk Islam dan menikah dengan putri Pasai. Uang emas dicetak di awal pemerintahan Sultan Muhammad (1297-1326) dan pengeluaran uang emas harus mengikuti aturan sebagai berikut. Seluruh Sultan Samudra Pasai perlu menuliskan frasa al-sultan al-adil pada dirham mereka (Muljana, 2007: 39).

Mata uang dirham dari Samudra Pasai itu pernah diteliti oleh H.K.J Cowan untuk menunjukkan bukti-bukti sejarah raja-raja Pasai. Mata uang tersebut menggunakan nama-nama Sultan, diantaranya yaitu Sulatan Alauddin, Sultan Manshur Malik Al-Zahir, Sultan Abu Zaid, dan Abdullah. Pada tahun 1973 M, ditemukan lagi 11 mata uang dirham, diantaranya bertuliskan nama Sultan Muhammad Malik Al-Zahir, Sultan Ahmad, dan Sultan Abdullah yang semuanya merupakan raja-raja.

Kerajaan Demak

Kerajaan Islam yang pertama di Jawa adalah Demak, dan berdiri pada tahun 1478 M. Hal ini didasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit yang diberi tanda Candra Sengkala: *Sirna hilang Kertaning Bumi*, yang berarti tahun saka 1400 atau 1478 M. Kerajaan Demak itu didirikan oleh Raden Fatah (De Graaf, 2003: 142). Beliau selalu memajukan agama Islam di bantu oleh para wali dan

saudagar Islam. Raden Fatah nama kecilnya adalah Pangeran Jimbun. Menurut sejarah, dia adalah putera raja Majapahit yang terakhir dari garwa Ampean, dan Raden Fatah dilahirkan di Palembang. Karena Arya Damar sudah masuk Islam maka Raden Fatah dididik secara Islam, sehingga jadi pemuda yang taat beragama Islam.

Secara geografis Kerajaan Demak terletak di daerah Jawa Tengah, tetapi pada awal kemunculannya kerajaan Demak mendapat bantuan dari para Bupati daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah menganut agama Islam. Pada sebelumnya, daerah Demak bernama Bintoro yang merupakan daerah vasal atau bawahan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Fatah (dari kerajaan Majapahit) yang ibunya menganut agama Islam dan berasal dari Jeumpa (Daerah Pasai). Letak Demak sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dahulu wilayah Demak terletak di tepi selat di antara Pegunungan Muria dan Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang. Tetapi sudah sejak abad XVII jalan pintas itu tidak dapat dilayari setiap saat.

Setelah Raden Fatah wafat, tahta kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama, karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putera mahkota. Walaupun usia pemerintahannya tidak begitu pasukan Demak menyerang Portugis di Malaka. Setelah Adipati Unus meninggal, tahta kerajaan Demak dipegang oleh saudaranya yang bergelar Sultan Trenggana. Sejak tahun 1509 Adipati Unus anak dari Raden Patah, telah bersiap untuk menyerang Malaka (De Graaf, 2003: 150). Namun pada tahun 1511 telah didahului Portugis. Tapi adipati unus tidak menpendidikngkan niatnya, pada tahun 1512 Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setelah armada sampai dipantai

Malaka, armada pangeran sabrang lor dihujani meriam oleh pasukan portugis yang dibantu oleh menantu sultan Mahmud, yaitu sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 oleh pangeran sabrang lor atau Adipati Unus. Tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan.

Sultan Trenggana memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Dibawah pemerintahannya, kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil di kuasanya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan kerajaan Padjajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, fathillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 juni 1527 M itu kemudian di peringati sebagai hari jadi kota Jakarta.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil di kuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahnya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 42 tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggana berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan gunung jati, Trenggana memperoleh gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada raden patah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit



Peninggalan Sejarah Kerajaan Demak

Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram berdiri pada tahun 1582. Pusat Kerajaan ini terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, yakni di Kotagede. Para raja yang pernah memerintah di Kerajaan Mataram yaitu: Penembahan Senopati (1584-1601), Panembahan Seda Krapyak (1601-1677). Dalam sejarah Islam Kesultanan Mataram memiliki peran yang cukup penting dalam perjalanan secara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Indonesia). Hal ini terlihat dari semangat raja-raja untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengIslamkan para penduduk daerah kekuasaannya, keterlibatan para pemuka agama, hingga pengembangan kebudayaan yang bercorak Islam di Jawa (Fuad, 2005: 75).

Pada awalnya, Mataram adalah wilayah yang dihadiahkan oleh Sultan Adiwijaya (Sultan Pajang) kepada Ki Gede Pamanahan. Sultan Adiwijaya menghadihkannya, karena Ki Gede Pamanahan telah berhasil membantu Sultan Adiwijaya dalam membunuh Aryo Penangsang, ketika merebutkan tahta kesultanan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggana.

Kehadirannya di daerah ini dan usaha pembangunannya mendapat berbagai jenis tanggapan dari para penguasa setempat. Misalnya, Ki Ageng Giring yang berasal dari wangsa Kajoran secara terang-terangan menentang kehadirannya. Begitu pula Ki Ageng Tembayat dan Ki Ageng Mangir. Namun

masih ada yang menerima kehadirannya, misalnya ki Ageng Karanglo. Meskipun demikian, tanggapan dan sambutan yang beraneka itu tidak mengubah pendirian Ki Ageng Pemanahan untuk melanjutkan pembangunan daerah itu. ia membangun pusat kekuatan di plered dan menyiapkan strategi untuk menundukkan para penguasa yang menentang kehadirannya.

Pada tahun 1575, Pemanahan meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya, Danang Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Loring Pasar (Farid, 2013: 13). Di samping bertekad melanjutkan mimpi ayahandanya, ia pun bercita-cita membebaskan diri dari kekuasaan pajang. Sehingga, hubungan antara Mataram dengan pajang pun memburuk. Hubungan yang tegang antara Sutawijaya dan Kesultanan Pajang akhirnya menimbulkan peperangan. Dalam peperangan ini, Kesultanan Pajang mengalami kekalahan. Setelah penguasa Pajang yakni Hadiwijaya meninggal dunia (1587), Sutawijaya mengangkat dirinya menjadi raja Mataram dengan gelar penembahan Senopati Ing Alaga. Ia mulai membangun kerajaannya dan memindahkan pusat pemerintahan ke Kotagede. Untuk memperluas daerah kekuasaannya, penembahan Senopati melancarkan serangan-serangan ke daerah sekitar. Misalnya dengan menaklukkan Ki Ageng Mangir dan Ki Ageng Giring.

Kerajaan Banten



Peta Lokasi Kerajaan Banten

Sultan pertama Kerajaan Banten ini adalah Sultan Hasanuddin yang memerintah tahun 1522-1570. Ia adalah putra Fatahillah, seorang panglima tentara Demak yang pernah diutus oleh Sultan Trenggana menguasai bandar-bandar di Jawa Barat. Pada waktu Kerajaan Demak berkuasa, daerah Banten merupakan bagian dari Kerajaan Demak. Namun setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, Banten akhirnya melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Demak. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) membuat para pedagang muslim memindahkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda (Abdullah, 1973: 90). Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Banten berkembang menjadi pusat perdagangan. Hasanuddin memperluas kekuasaan Banten ke daerah penghasil lada, Lampung di Sumatra Selatan yang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan Jawa Barat.

Dengan demikian, ia telah meletakkan dasar-dasar bagi kemakmuran Banten sebagai pelabuhan lada. Pada tahun 1570, Sultan Hasanuddin wafat. Penguasa Banten selanjutnya adalah Maulana Yusuf (1570-1580), putra Hasanuddin. Di bawah kekuasaannya Kerajaan Banten pada tahun 1579 berhasil menaklukkan dan menguasai Kerajaan Pajajaran (Hindu). Akibatnya

pendukung setia Kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yaitu daerah Banten Selatan, mereka dikenal dengan Suku Badui. Setelah Pajajaran ditaklukkan, konon kalangan elite Sunda memeluk agama Islam. Maulana Yusuf digantikan oleh Maulana Muhammad (1580-1596). Pada akhir kekuasaannya, Maulana Muhammad menyerang Kesultanan Palembang. Dalam usaha menaklukkan Palembang, Maulana Muhammad tewas dan selanjutnya putra mahkotanya yang bernama Pangeran Ratu naik takhta. Ia bergelar Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaan pada masa putra Pangeran Ratu yang bernama Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Ia sangat menentang kekuasaan Belanda. Usaha untuk mengalahkan orang-orang Belanda yang telah membentuk VOC serta menguasai pelabuhan Jayakarta yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa mengalami kegagalan. Setelah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mulai dikuasai oleh Belanda di bawah pemerintahan Sultan Haji.

Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dapat berkembang menjadi bandar perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Adapun faktor-faktornya ialah: (1) letaknya strategis dalam lalu lintas perdagangan; (2) jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, sehingga para pedagang Islam tidak lagi singgah di Malaka namun langsung menuju Banten; (3) Banten mempunyai bahan ekspor penting yakni lada. Banten yang menjadi maju banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, Turki, Cina dan sebagainya (Darmawijaya, 2010:69). Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu, seperti orang-orang Arab mendirikan Kampung Pakojan, orang Cina mendirikan Kampung Pacinan, orang-orang Indonesia mendirikan Kampung Banda, Kampung Jawa dan sebagainya.

Sejak Banten di-Islamkan oleh Fatahilah (Faletehan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah Banten berhasil mengalahkan Pajajaran, pengaruh

Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Badui. Kepercayaan mereka disebut Pasundan Kawitan yang artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam. Kehidupan sosial masyarakat Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya (De Graaf, 2003: 147). Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid Agung Banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon Banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel, orang Belanda, pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa

Kerajaan Cirebon

Letak Kerajaan Cirebon semula termasuk kedalam daerah Sunda Pajajaran, bahkan menjadi salah satu kota pelabuhan. Pelabuhan ini sudah ramai dari perahu pedagang-pedagang luar negeri. Pedahang itu dari Arab, Cina, Persia. Letak kerajaan Cirebon secara geografis di pesisir pantai pulau Jawa, merupakan mata rantai dalam jalan perdagangan internasional pada waktu itu yang antara lain membentang dari kepulauan Maluku hingga teluk Persi (Kertawibawa, 2009: 48). Awal mula berdirinya Kerajaan Cirebon pada tahun 1302 Cirebon mempunyai 3 daerah otonom di bawah kekuasaan kerajaan pajajaran yang masing-masing dikuasai oleh seorang Mangkubumi.

Kerajaan Islam yang terletak di pantai sebelah utara pulau Jawa ini merupakan Kesultanan Islam pertama yang berdiri di tatar Pasundan. Sumber-sumber setempat menganggap pendiri Cirebon itu adalah Pangeran Walasungang, putera mahkota Kerajaan Pajajaran. Namun, orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi Kesultanan, adalah Syarif Hidayatullah.

Adapun sumber-sumber naskah tentang Cirebon yang disusun oleh para keturunan kesultanan dan para pujangga kraton umumnya berasal dari abad ke-17. Diantara itu yang dianggap tertua adalah naskah babad yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta yang disebut Nagara Karthabumi. Namun selain itu juga sumber yang disebut Suma Oriental yang berasal dari seorang pengelana bangsa Portugis yang bernama Tome Pires, yang pernah berkunjung ke Cirebon pada tahun 1513M. Sumber lokal tersebut menyebutkan pula bahwa Syarif Hidayatullah adalah keponakan sekaligus pula sebagai pengganti Pangeran Cakrabuana.

Sumber-sumber lokal terutama naskah Babad Cirebon dan Purwaka Caruban Nagari, menyatakan bahwa pendiri kerajaan Islam Cirebon adalah Sunan Gunung Jati. Cirebon pada mulanya adalah sebuah desa nelayan yang tidak berarti, yang bernama Dukuh Pasambangan yang dimana dulunya dibuat pemukiman oleh Ki Gedeng Alang-Alang.(Kertawibawa, 2009: 57). Tokoh ini merupakan penguasa Pajajaran dan berganti nama menjadi Walangsungsang, ia berhasil menaklukkan Singapura.

Sebagaimana disebutkan dalam Babad Cirebon, di gunung Jati telah tumbuh pesantren yang cukup ramai, yang dipimpin oleh Syekh Datu Khafi. Ketika Tom Pies mengunjungi Cirebon pada 1513, ia mengatakan bahwa Cirebon merupakan sebuah pelabuhan yang berpenduduk sekitar 1.000 keluarga dan penguasanya telah bergama Islam. Pires selanjutnya menyatakan, Islam telah hadir Cirebon sekitar tahun 1470-1475. De graaf menyatakan Cirebon merupakan daerah pertama di Jawa Barat yang telah memeluk Islam. Menurut Babad Cirebon, Cakrabhuni melakukan perjalanan ibadah ke haji ke Mekkah bersama adiknya yang bernama Rara Santang. Disebutkan bahwa Rara Santang dinikahi Sultan Mesir dan berputera Syekh Syarif. Selanjutnya Syekh Syarif atau Syarif Hidayatullah menerima pemerintahan Cirebon dari pamannya, Cakrabhumi yang pada sekitar 1479 M serta membuat pusat pemerintahan di Lemah Wungkuk. Ia membangun istana yang diberi nama Pangkuwati. Pangkuwati inilah kelak menjadi tempat tinggal raja-raja Cirebon.

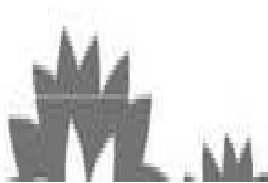
Berita yang terkandung dalam dua teks lokal diatas memang sulit dibuktikan sebagai fakta sejarah.

Islam berkembang di Cirebon dalam dua aliran, Sunni dan Syi'ah. Penyebar-penyebar Islam generasi pertama adalah para da'i, pedagang, musafir, para ahli kyai dan seniman di berbagai bidang. Cirebon menjadi salah satu bandar perdagangan yang pesat pada masanya, sekaligus menjadi pusat peradaban Islam yang memiliki beberapa karakter antara lain sebagai berikut :

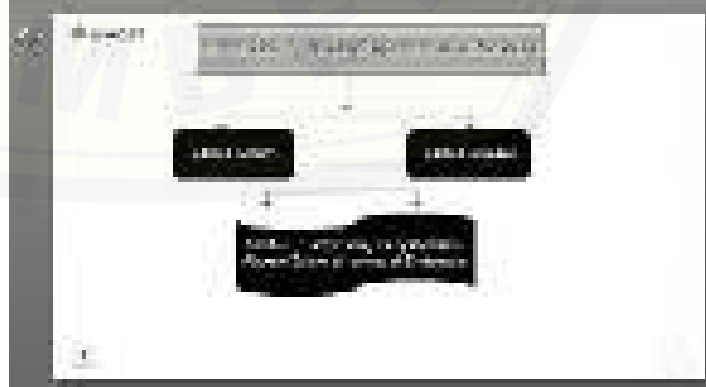
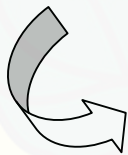
1. Pertumbuhan kehidupan kota bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusutan masyarakat serta hirarki sosial yang kompleks.
2. Berkembangnya arsitektur baik sakra maupun profan, misalnya Masjid Agung Cirebon, keraton-keraton Kasaepuhan, Kanoman, Kacerbonan, dan Kaprabonan.
3. Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon.
4. Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni di pertunjukan tradisioal bernafaskan Islam, ragam hias awan yang khas Cirebon.
5. Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon.
6. Tumbuhnya aliran tarekat Syatariah yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk serat suluk yang mengadung ajaran wujudinayah atau martabat yang tujuh(Kertawibawa, 2009: 70).

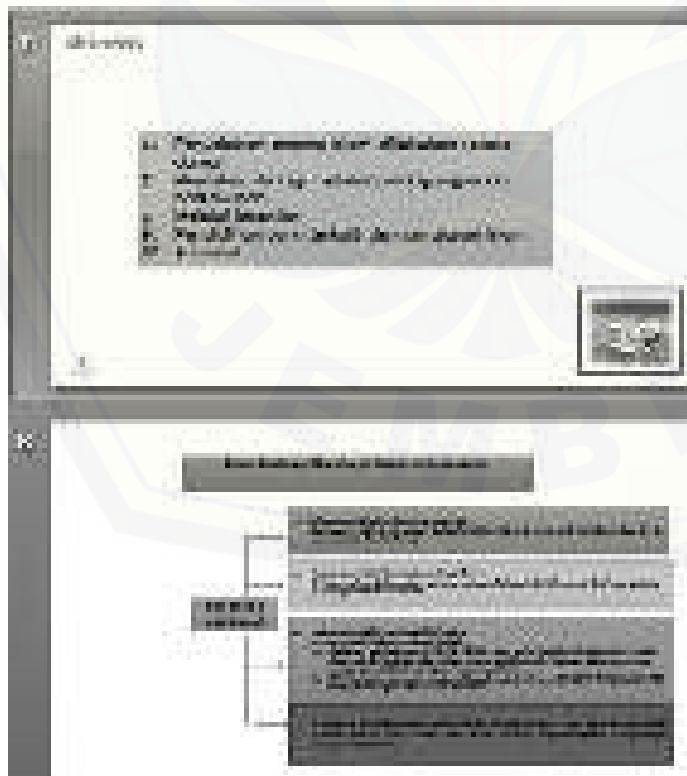
Dari Babad Cirebon dan Purwaraka Carubati Nagari, diketahui adanya dua tempat penting yang menjadi pusat penyeberan Islam paling awal di Jawa Barat, yakni Kuro (Karawang), dan Gunung Jati (Pasambangan di Cirebon). Dilihat dari segi kronologisnya, pesantren Kuro dianggap lebih tua, dan disebutkan bahwa pesantren ini telah berhasil membina dan mengislamkan seorang tokoh wanita yaitu Nyi Subang Larang yang telah menikah dengan Prabu Siliwangi, dan menurunkan putera-puterinya yakni Kian Santang dan Nyi Subang Larang.

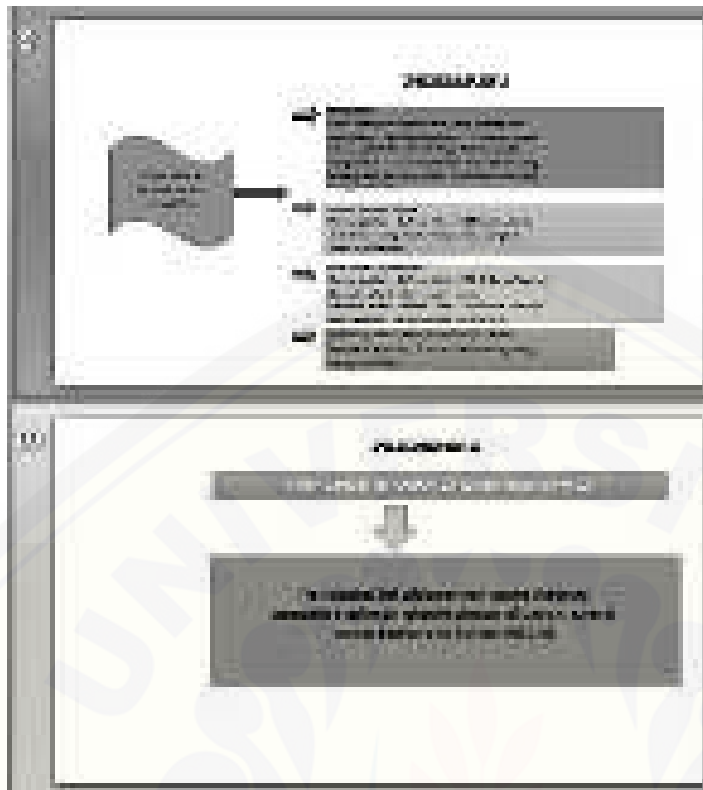
Cirebon menjadi basis sosialisasi Islam kearah barat maupun ke selatan. Dengan dukungan geografi yang startegis, Cirebon berada pada jaringan sosialisasi dan institusinalisasi Islam mulai dari arah Timur seperti Demak, Mataram, Gresik, dan Giri, dan dari Barat yaitu Quro (Karawang). Posisi tersebut sekaligus menempatkan Cirebon pada posisi tengah benturan kepentingan, termasuk hubungan dengan Mataram yang tidak selalu mulus.



d. Media









10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

84

85

86

87

88

89

90

91

92

93

94

95

96

97

98

99

100

20

21

22

23

24

25

26

27

28

29

30

31

32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

84

85

86

87

88

89

90

91

92

93

94

95

96

97

98

99

100

Penerapan Sistem

Penerapan sistem

Visualisasi data menjadi cara terbaik untuk menyajikan informasi yang kompleks secara visual. Dengan menggunakan visualisasi data yang tepat, informasi yang kompleks dapat disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.

3. Tujuan

Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam mengelola data.

Kelebihan dari sistem ini adalah:

- Mudah digunakan
- Aman dan terjamin
- Dapat diakses kapan saja dan di mana saja

Penerapan Sistem

Penerapan sistem

Visualisasi data menjadi cara terbaik untuk menyajikan informasi yang kompleks secara visual. Dengan menggunakan visualisasi data yang tepat, informasi yang kompleks dapat disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.

3. Tujuan

Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam mengelola data.

Kelebihan dari sistem ini adalah:

- Mudah digunakan
- Aman dan terjamin
- Dapat diakses kapan saja dan di mana saja

21

**KEWILAJARAN-KEWILAJARAN
KULIAH BY SCREENING**



22

**KEWILAJARAN-KEWILAJARAN
KULIAH BY SCREENING**

Partisipasi dan Keaktifan Mahasiswa dalam mengikuti kuliah online. Melalui Aplikasi Zoom dan
Remedial Mahasiswa Ganda. (Dina Nurafida)




23

**KEWILAJARAN-KEWILAJARAN
KULIAH BY SCREENING**

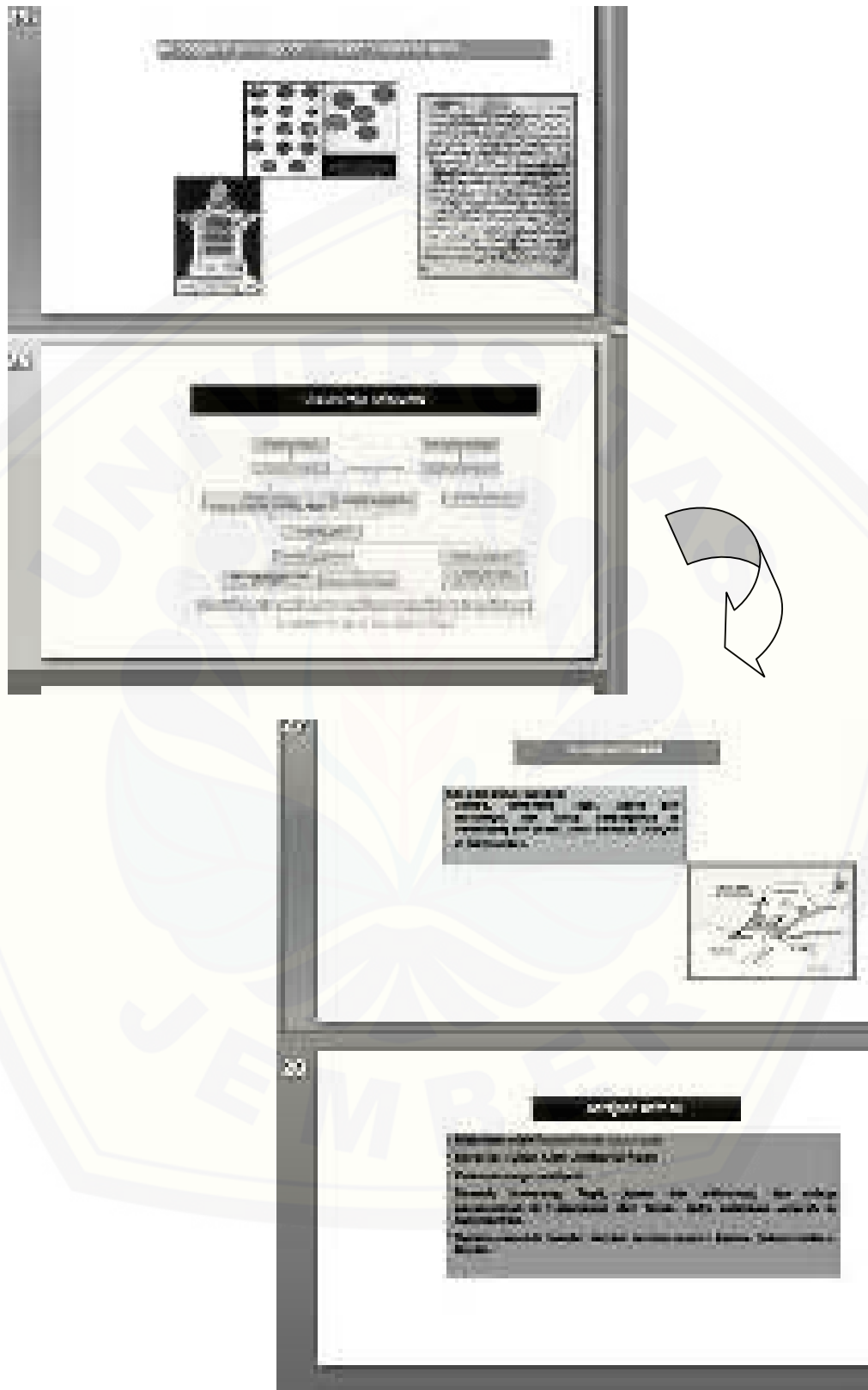
**Samudera
Pasifik**

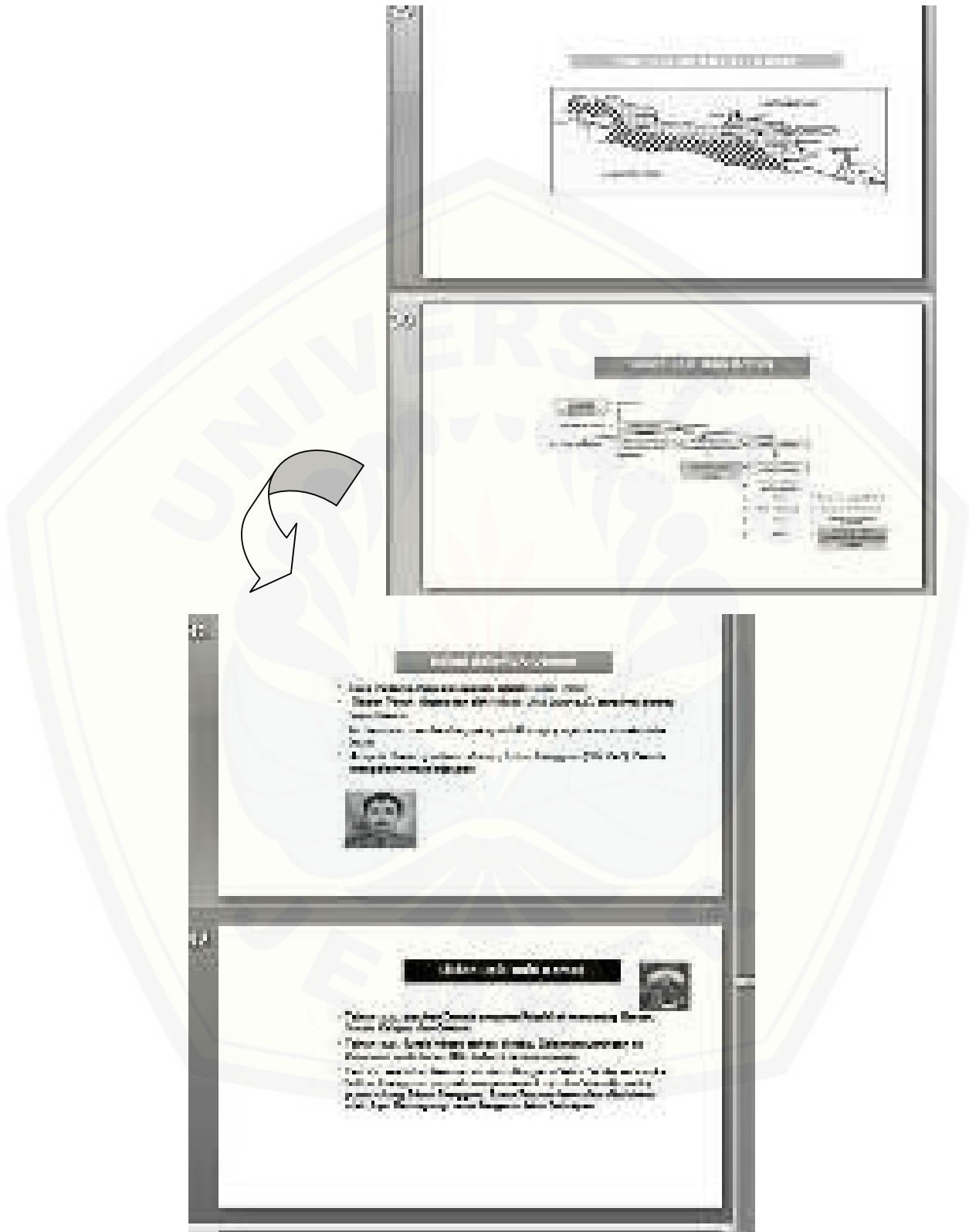


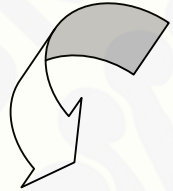
24

**KEWILAJARAN-KEWILAJARAN
KULIAH BY SCREENING**

- A. Pulau Kalimantan
- B. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Irian
- C. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa
- D. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi
- E. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Irian
- F. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi
- G. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Irian
- H. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi
- I. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Irian
- J. Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi








007

008

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam program pelatihan di Kota Jember khususnya untuk para guru dan tenaga kependidikan.



009


Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam program pelatihan di Kota Jember khususnya untuk para guru dan tenaga kependidikan.

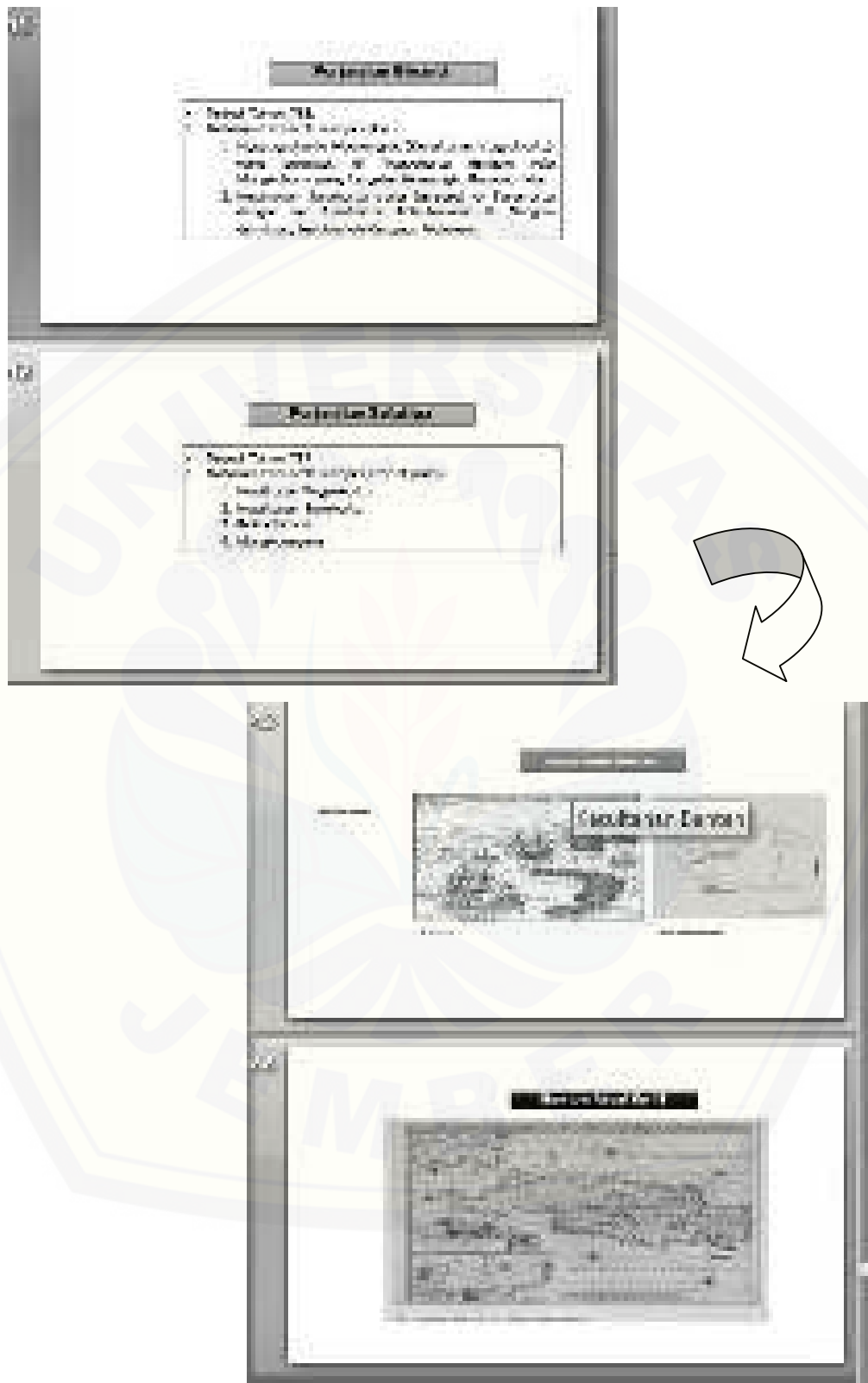
010

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam program pelatihan di Kota Jember khususnya untuk para guru dan tenaga kependidikan.

011

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam program pelatihan di Kota Jember khususnya untuk para guru dan tenaga kependidikan.







Slide content: Vertical text columns on the left and right, and a central image of a lighthouse.

Slide content: Header bar, bulleted list, and a network diagram.

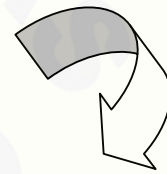

- Utilisasi sumber daya manusia, sistem, dan budaya sebagai faktor utama dalam inovasi (Meyer dan Rowley)
- Strategi Inovasi (Inovasi terbuka)
- Inovasi dalam Desain Produk Baru
- Inovasi dalam Proses (Inovasi Proses)
- Inovasi dalam Model Bisnis Baru

Kelembutan

- Kelembutan adalah sikap yang lembut dalam berinteraksi dengan orang lain
- Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketulusan dan kejujuran dalam berinteraksi
- Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketahanan dalam berinteraksi
- Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan keteguhan dalam berinteraksi
- Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketekunan dalam berinteraksi
- Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketabahan dalam berinteraksi

Kelembutan

Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketulusan dan kejujuran dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketahanan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan keteguhan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketekunan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketabahan dalam berinteraksi.



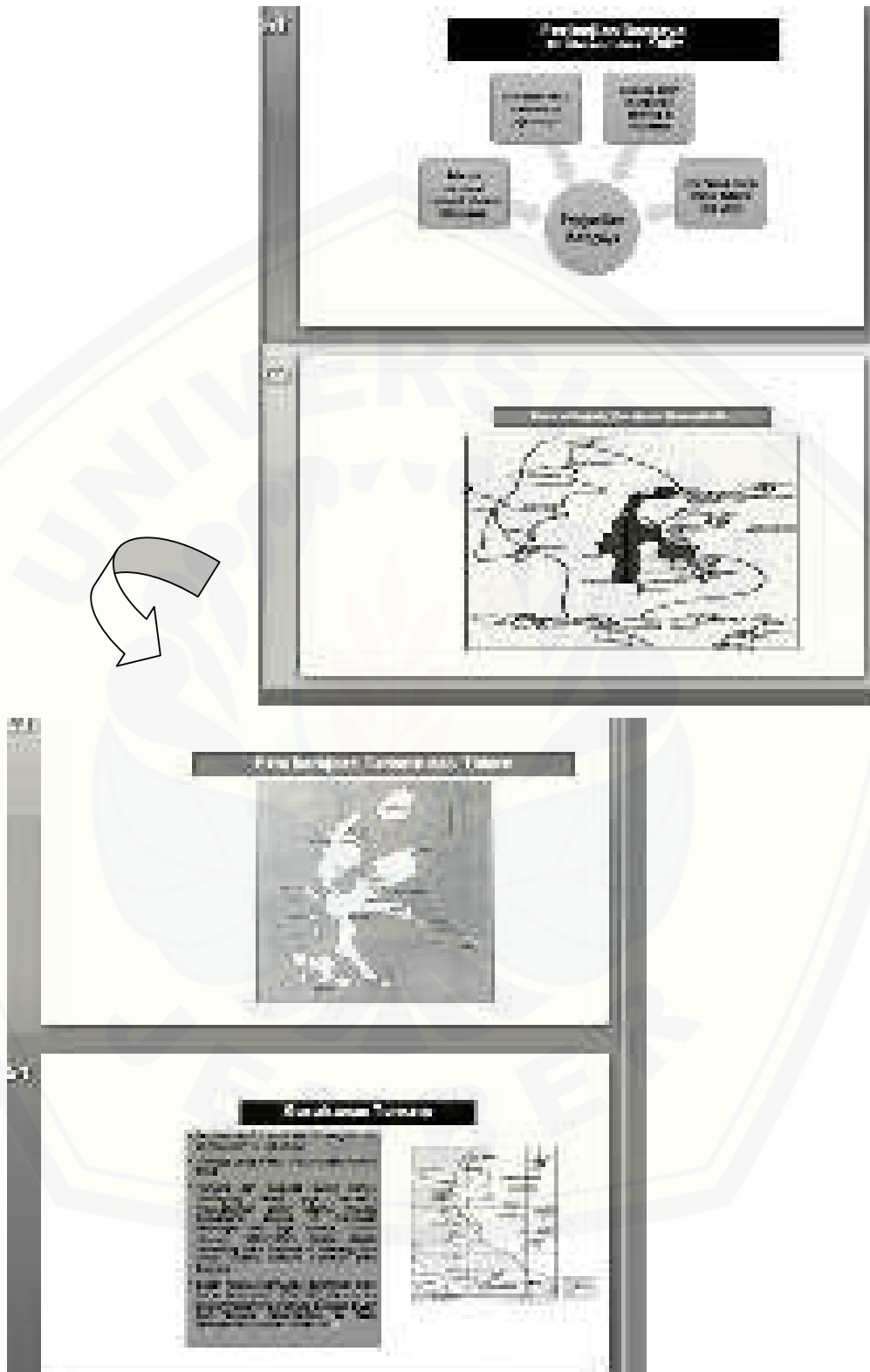
Kelembutan

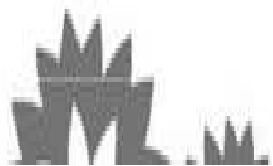
Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketulusan dan kejujuran dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketahanan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan keteguhan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketekunan dalam berinteraksi. Kelembutan adalah sikap yang menunjukkan ketabahan dalam berinteraksi.



Kelembutan







5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring
Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam aktivitas pembelajaran. Pendidik tidak lagi berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi lebih sebagai fasilitator. Pendidik menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, mendorong peserta didik untuk dapat belajar lebih terfokus dan optimal, mengarahkan diskusi peserta didik, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kesejarahan dan meningkatkan hasil belajar sejarah.
 - a. Dampak Pengiring
 1. Kemandirian atau otonomi dalam belajar sejarah.
Dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery*, peserta didik tidak menerima informasi (pengetahuan) secara pasif dari pendidik, tetapi peserta didik berupaya sendiri melalui aktivitas kelompok untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut. Pada aktivitas model pembelajaran *Accelerated Learning Integrated by Discovery* peserta didik melakukan aktivitas dalam kelompok-kelompok kecil, berinteraksi dan bernegosiasi yang mengarahkan pada pembentukan pengetahuan yang bersifat subyektif. Pengetahuan subyektif ini kemudian didiskusikan dalam bersama peserta didik lain dan pendidik, sehingga diperoleh pengetahuan bersama yang bersifat obyektif. Dengan aktivitas semacam ini secara rutin, kemampuan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan secara mandiri akan semakin meningkat.
 2. Menumbuhkan Sikap Sosial
Dengan model *Accelerated Learning Integrated by Discovery* informasi (pengetahuan) dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui aktivitas belajar yang dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan bekerja saling membantu, saling memberikan kontribusi pemikiran, dapat diharapkan materi ajar yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelompok dapat dipahami secara lebih baik, dibandingkan dengan bila dipelajari secara individual. Peserta didik yang bertindak sebagai diri yang mempunyai kemampuan lebih dalam menguasai materi ajar, dalam model ini peserta didik tersebut akan memberikan bantuan kepada peserta didik yang lain.
 - b. Dampak Instruksional
 1. Peningkatan hasil belajar dan *Historical thinking Skill*
Aktivitas dalam sintak model pembelajaran sejarah secara teori mampu meningkatkan hasil belajar dan *Historical thinking Skill*. Alur logika peningkatan kedua aspek dapat dilihat dari tabel berikut;

Sintax (pola urutan) <i>Accelerated Learning</i>	Sintax (pola urutan) <i>Discovery Learning</i>	Sintax (pola urutan) model pembelajaran <i>Accelerated Learning Integrated by Discovery (ALID)</i>	Dukungan teori sintax <i>ALID</i> meningkatkan <i>Historical Thinking Skill</i>
(1) <i>Preparation</i> Fase ini bertujuan untuk membangkitkan minat peserta didik, peserta didik harus dalam keadaan yang baik dan dalam situasi yang banyak akal, sehingga kondisi mereka harus dalam keadaan rileks.	(1) <i>Stimulation</i> Stimulasi atau pemberian rangsangan bertujuan untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi <i>generalisasi</i> ataupun penjelasan, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.	(1) <i>Orientation</i> Tahap orientasi dalam pembelajaran ALID. Orientasi yang dimaksud merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran mengusahakan agar peserta didik mau mempelajari materi-materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, sebuah kasus atau permasalahan	Tahap <i>Orientation</i> sesuai dengan pendapat (Liu, 2012: 178; Cooperstein, 2004: 141; Brin, 2003) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 1 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1. Membangun ide – ide dan mengidentifikasi informasi (<i>Historical comprehension</i>). (Liu, 2012: 178) 2. Merumuskan pertanyaan historis dari penemuan dan dokumen sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>) (Cooperstein, 2004: 141) 3. Mengevaluasi perdebatan dan perbedaan interpretasi alternatif dari masa lalu (<i>Historical analysis and interpretation</i>)(Brin, 2003: 49; Cooperstein, 2004: 178)
(2) <i>Presentation</i> . Tahap ini untuk mempermudah peserta didik dalam menghadapi materi yang baru dalam pikiran mereka dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan.	(2) <i>Problem Statement</i> Pada tahap ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.	(2) <i>Exploration</i> Tahap eksplorasi dihubungkan dengan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dibangun sebelumnya melalui lembar konsep awal. Konsep awal yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari sangat penting untuk membantu peserta didik dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi dan memecahkan suatu permasalahan.	Tahap <i>Exploration</i> sesuai dengan pendapat (Dahar, 2011: 94) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 2 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1. Menganalisis dan mengeksplorasi peristiwa sejarah (<i>Historical Research Capabilities</i>). (Dahar, 2011: 94)
(3) <i>Practice</i> . Tujuan dalam tahap ini ialah	(3) <i>Data Collecting</i> Aktivitas menjangkau dan	(3) <i>Data Collecting and Data Processing</i>	Tahap <i>Data Collecting and Data Processing</i>

<p>membuat peserta didik dapat mengintegrasikan dan dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai cara.</p>	<p>mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.</p>	<p>Aktivitas menjaring dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Kegiatan ini terdapat proses mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian</p>	<p>sesuai dengan pendapat (Talin, 2014: 74; Waren, 2007) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 3 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1.Menafsirkan data dalam garis waktu atau membuat periodisasi.(<i>Chronological Thinking</i>).(Talin, 2014: 74) 2.Mengumpulkan dan menginterpretasikan hasil (<i>Historical Comprehension</i>) (Waren, 2007)</p>
<p>(4) <i>Performance</i>. Tujuan yang akan dicapai dalam tahap ini ialah membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh sehingga hasil ataupun kinerja peserta didik setelah selesainya pembelajaran terus membaik.</p>	<p>(4) <i>Data Processing</i> Kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.</p>	<p>(4) <i>Trigerring your memory</i> Kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk memudahkan peserta didik mengingat konsep yang telah diperoleh.</p>	<p>Tahap <i>Trigerring your memory</i> sesuai dengan pendapat (Rosy, 2015: 15 Drake, 2003) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 4 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1.Mengidentifikasi sumber sejarah yang relevan dan tidak relevan (<i>Historical Issues – analysis and decision making</i>)(Rosy, 2015: 15) 2.Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi / cerita historis: awal, tengah, dan akhir. (<i>Chronological Thinking</i>) (Drake, 2003; Rosy, 2015).</p>
	<p>(5) <i>Verification</i> menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman</p>	<p>(5) <i>Exhibiting what you know</i> Kegiatan mencoba berbagi informasi dengan seorang atau beberapa orang mitra belajar</p>	<p>Tahap <i>Exhibiting what you know</i> sesuai dengan pendapat (Paul L, 1994) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 5 sesuai dengan indikator <i>historical thinking skill</i> yaitu: 1.Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari gagasan, nilai, kepribadian, dan perilaku. (<i>Historical analysis and Interpretation</i>).(Paul L, 1994)</p>

melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

(6) *Generalitation* adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

(6) *Verification*

Peserta Didik/kelompok memverifikasi hasil temuan mereka kepada peserta didik/kelompok lain untuk menemukan/membandingkan temuan-temuan baru dari kelompok lain

(7) *Reflection.*

Kesempatan pada peserta didik untuk merefleksi hasil dari aktivitas pembelajaran di kelas

2. Merumuskan posisi atau tindakan pada solusi dari masalah (*Historical Issues – analysis and decision making*). (Paul L, 1994)

Tahap *Verification* sesuai dengan pendapat (Liu, 2012: 178; Drake, 2003; Rosy, 2015) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 6 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:

1. Mengambil kesimpulan (*Historical Comprehension*) (Liu, 2012: 178)
2. Mengevaluasi keputusan berdasarkan penilaian etis (*Historical Issues – analysis and decision making*) (Drake, 2003; Rosy, 2015)

Tahap *Reflection* sesuai dengan pendapat (Liu, 2012: 178; Drake, 2003; Rosy, 2015) yang mengatakan bahwa kegiatan pada fase 7 sesuai dengan indikator *historical thinking skill* yaitu:

1. Mengambil kesimpulan (*Historical Comprehension*) (Liu, 2012: 178)
2. Mengevaluasi keputusan berdasarkan penilaian etis (*Historical Issues – analysis and decision making*) (Drake, 2003; Rosy, 2015)

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. 1973. *Pengantar dalam Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
- Ajaja, O Patrick. 2013. Which Way Do We Go in the Teaching? Concept Mapping, Cooperative Learning or Learning Cycle?. *International Journal of Science and Technology Education*. 4(2): 18-29.
- Ali, M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Alfian, M. 2011. *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 2.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Avianti, D.A., & Lindawati K. 2017. *Analisis Quality Of Work Life Pada Generasi X dan Y Alumni Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB). Vol 2. No. 2.
- Azmi, S. 2007. *Accelerated learning dan Implementasinya di Indonesia*. *Jurnal Likitha Pradnya*. 11(10):16.
- Bain, R. B. 2000. Into the Breach: Using Research and Theory to Shape History Instruction. In Stearns, P. N., Seixas, P. and Wineburg, S. (eds) *Knowing Teaching and Learning History: National and International Perspectives*. New York: New York Press.
- Balim, A.G. 2009. The Effect of Discovery Learning on Students Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20
- Baloch, N.A. 1980. *Advent of Islam in Indonesia*. Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research
- Barkley, E.F, Cross, K.P and Major, C.H. (2005). *Collaborative Learning Techniques*. USA: Jossey-Bass
- Borg & Gall. 1987. *Educational Research- An Introduction*. London: Longman.

- Bonk, B.J & Graham C.R. 2005. *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Design*. San Fransisco, CA: Pfeiffer Publising, San Fransisco, CA.
- Callahan, J. F., Clark, L. H., & Kellough, R. D. 1992. *Teaching in the Middle and Secondary Schools 4th*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Castronova, J.A. 2002. Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the century? *Literature Reviews, Action Research Exchange (ARE)*, 1(2).
- Charney, Davida. 1990. Goal Setting and Procedure Selection in Acquiring Computer Skills: A Comparison of Tutorials, Problem Solving, and Learner Exploration. *Cognition and Instruction*. 7 (4). 323-342.
- Dale, Schunk H. 2012. *Learning Theories-A Perspective Education* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Media. Press
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Daryanto, dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. Yogyakarta
- David H. Jonassen. 2006. A Constructivist's Perspective on Historical Learning. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 54, No. 1, pp.43-47
- Djamarah, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Drake, F & Brown, S. D.2003. A Systematic Approach to Improve Students' Historical Thinking. *The History Teacher*. 36(4)
- Drake, F & Brown, S. D.2003. A Systematic Approach to Improve Students' Historical Thinking. *The History Teacher*. 36(4)
- Edhe, Dea. 2011. *Sepuluh Kerajaan Besar Islam Nusantara*. Bandung: CV Dea Art Pustaka.
- Erland, J. Kuyper. 1999. Brain-Based Accelerated learning and Cognitive Skills Training Using Interactive Media Expedites High Academic Achievement *Journal of Accelerated learning and Teaching*. 24(3&4):83.
- Fretz, B. L. 1995. The Effects of Accelerated Learning on Tertiary Students Learning to Write. *Educational Resources Information Center (Eric)*. ED 392 039, CS 215 171.

- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari *Understanding History a Primer of Historical Method*. Jakarta: UI Press.
- Guarjado, Maritoni, S. 2004. Succes for Low-Performing English Language Learners in *Accelerated learning Program*. *Journal of Accelerated learning and Teaching*. 27(1-4): 4-20.
- Groeneveldt, W. P. 1980. *Historical Notes On Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources* Jakarta: Bhratara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harker & Perry. 2007. Accelerating Learning in Marketing Education using Teams: Principles and Practice. *e-Journal of Business education and Scholarship of Teaching*. Vol. 1, ISS.1, pp: 1-13.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Illahi, MT. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocacional Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indrawati & Setiawan. 2009. *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Keliling dan Luas Daerah Bangun Datar*. Surabaya: JP Books.
- Jefferson. 2016. Understanding Accelerated Learning Across Secondary and Postsecondary Education. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 54, No. 1 (Feb., 2016), pp.5-36
- Joolingen, W.V. 1999. Cognitive Tools For Discovery Learning. *International Journal Of Artificial Intellegence In Education (IJAINED)*, 10: 385-397.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Compmpny.
- Jumardi. 2015. *Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58 – 62.
- Kemendikbud. 2013. *Discovery Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.
- Kemp, Jerrold E. 1994. *Designing effective instruction*. New York: Macmillan.

- Korostelina, Karina. *History Education and Social Identity*. 2008. Vol. 8: 25-45
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena. Surabaya.
- Kurniati, dkk. 2017. Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Smart Sticker Untuk Meningkatkan Disposisi Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal*. Vol. 8 (2):109-118.
- Laura M. Desimone 2009. Conceptualizations and Measures Accelerated Learning Models Educational Researcher, Vol. 38, No. 3, pp. 181–199 DOI
- Lee, Y. J., Chao, C. H., & Chen, C. Y. 2011. The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator. *Global Journal of Engineering Education*. Vol. 13, No. 3
- Marc Lowenstein. 2015. *General Edvising, and Accelerated learning Models*. The Journal of General Education, Vol. 64, No. 2, pp. 117-130. Published by: Penn State University Press
- Meier, D. 2002. *The Aceelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mulyasa, E. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NEA. 2010. *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs"*
- Nieveen, N. 1999. *Prototyping to Reach Product Quality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Oloyede, Olufunmilayo I. 2010. Comparative Effect of the Guided Discovery and Concept Mapping Teaching Strategies on Student's Chemistry Achievement. *Humanity & Sosial Sciences Journal*. 5(1):01-06. ISSN 1818-4960.
- Ratumanan. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Reigeluth, C.M. 2009. *Instructional Theory for Education In The Information Age*. In C.M. Reigeluth & Chellman A.A.C (ed). *Instructional Design Theories and Models: Building a Knowledge Base*. New York and London: Routledge.
- Roestiyah, NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Rosy Talin .2016. Why Historical Thinking Skill was no there. In *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 15, No. 3, pp. 134-142
- Rosy Talin . 2015. Historical Thinking Skills–The Forgotten Skills? In *International Journal of Learning and Teaching* 7 (1), 15-23.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Santoso, R.Y. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika yang Dapat Mengaktifkan Otak Kanan (Model PMMOKa)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Disertasi Tidak Diterbitkan).
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Silberman, Melvin. 2001. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendi.
- Sirnayatin, T. A. 2017. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. Jurnal SAP, 312 – 321
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smaldino S, Lowter, D. Russel, dan James D. 2014. *Instructional Technology & Media For Learning (Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warren, W. J. 2007 Closing the Distance Between Authentic History Pedagogy and Everyday Classroom Practice. *The History Teacher*. 40 (2).
- White, C. 1997. *Indonesian social Studies Education: Critical Analisis, The Social Studies* (March-April). Houston: Akademik Research Library.
- Widiharto. 2010. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Widja. 2008. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yang, E.F., Cheng, H.N & Chan, T.W. 2012. *Variation Based Discovery Learning Design in 1 to 1 Mathematics Classroom*
- Yusuf, N. 2013. “The Impact of Changging Technology: The Case of E-Learning” *Contemporary Issues in Education Research*. Saudi Arabia: King Abdul-Azis University. Vol.6:2.
- Yeager, E.A., & Foster, S. J. 2001. The Role of Empathy in the Development of Historical Understanding. In Davis Jr, O.L., Yeager, E. A., Foster, S. J. (eds) *Historical Empathy and Perspective Taking in the Social Studies*. USA:Rowman & Little Field